PROLOG

Raffa menghembuskan nafasnya kasar. "Saya langsung *to the point* aja ya. Kalau saya pengen kamu merawat anak-anak saya."

"*What*?" Pekik Via dengan keras, sehingga menarik perhatian pengunjung lain yang ada di restoran itu.

"Nggak usah gitu juga, kamu nggak malu dilihatin banyak orang?" Kata Raffa.

Via langsung menatap ke sekitarnya dan benar saja. Banyak orang yang sedang melihat ke arahnya dan Via sangat malu saat ini. Ia lupa jika sekarang ia sedang berada di restoran mahal, yang pastinya akan ada orang-orang berkelas di sini. Mungkin mereka merasa terganggu dengan suara Via.

Via kembali melihat Raffa. "Saya nggak salah dengar, kan? Kamu mau saya merawat anak-anak kamu?"

Raffa menganggukan kepalanya.

"Kamu enak banget ya, ngomongnya. Saya ini pengacara, bukan pengasuh anak," ujar Via.

"Saya juga tau kalau kamu itu pengacara bukan pengasuh anak. Tapi saya mohon jangan nolak keinginan saya," kata Raffa.

“Atas dasar apa kamu nyuruh saya? Kita aja baru kenal. Lagian, kamu kan punya banyak pelayan di rumah. Pastinya mereka bisa merawat anak-anak kamu, dong.” Kata Via.

“Tapi saya pengennya itu kamu yang merawat mereka. Kamu juga udah dekat sama anak-anak saya,” ucap Raffa.

“Ralat, saya cuma dekat sama Fany aja. Dan kayaknya Vano nggak suka deh sama saya,” ucap Via.

“Itu gampang, seiring berjalannya waktu Vano akan deket sama kamu,” jelas Raffa.

“Nggak, saya tetap nggak mau. Kamu pikir saya nggak punya kerjaan apa?” kata Via.

“Saya tau kamu punya kerjaan,tapi kamu bisa ngelakuinnya habis kerja kan,” sahut Raffa.

“Sekali enggak tetap enggak,” tolak Via.

“Kamu jangan nolak keinginan saya. Saya janji akan memberikan kamu apapun yang kamu mau sebagai imbalannya. Uang, apartemen, mobil mewah, atau semuanya. Terserah kamu,” bujuk Raffa.

Ada rasa sakit yang dirasakan Via saat ini. Apakah karena Raffa yang menilainya seperti itu.

“Kamu pikir dengan uang kamu itu, kamu bisa ngelakuin apapun? Saya nggak butuh uang atau kekayaan kamu itu,” ujar Via.

"Oh ya? Tapi semua orang butuh uang, itu termasuk kamu kan?" Kata Raffa dengan sombong.

"Saya memang butuh uang untuk kebutuhan saya. Tapi saya sudah punya jaminan yang cukup, sebagai seorang pengacara. Lebih baik kamu kasih aja uang kamu buat orang yang lebih membutuhkannya," ucap Via dengan kesal.

Via langsung mengambil tasnya dan pergi dari tempat itu, meninggalkan Raffa. Masa bodoh dengan tagihan makanannya. Laki-laki itu yang mengajaknya, maka laki-laki itu juga yang harus mentraktirnya.

Raffa hanya diam saja melihat kepergian Via, ia tidak mencegahnya sama sekali. Ia yakin jika Via akan berubah pikiran nantinya. Karena baginya, uang akan menyelesaikan segalanya.

PART 1

Weekend adalah hari untuk menghabiskan waktu bersama keluarga. Tapi tidak bagi Via, karena dia harus menghabiskan hari *weekend* seorang diri. Via sudah tidak memiliki keluarga sejak tujuh tahun yang lalu. Pada saat orangtuanya meninggal dalam kecelakaan.

Sebenarnya Via memiliki seorang sahabat, namanya Kiara Putri. Kiara dua tahun lebih tua darinya. Ia juga sudah menikah dan memiliki seorang anak. Dan pasti saat ini Kiara sedang menghabiskan waktunya bersama keluarga kecilnya.

Jam sudah menunjukan pukul 14.30 sore dan Via merasa bosan di apartemen. Ia memutuskan untuk berbelanja ke mall. Kebetulan saat ini persediaan kulkas dan kebutuhan sehari-harinya sudah habis.

Via langsung mandi dan bersiap-siap selama 20 menit. Dia menggunakan baju sabrina berwarna *pink* dan celana jeans panjang. Tidak lupa, Via juga mengikat rambutnya sehingga memperlihatkan leher jenjangnya. Lalu Via memoleskan sedikit *make-up* di wajahnya.

Setelah selesai, ia mengambil tas selempangnya dan langsung pergi ke mall menggunakan mobil *jazz* kesayangannya.

***

Hari ini Raffa memutuskan untuk menghabiskan waktu bersama anak-anaknya, Vano dan Fany. Karena kemarin dia

sudah berjanji untuk mengajak mereka jalan-jalan ke mall. Mereka sangat antusias mendengarnya, maklumlah karena Raffa jarang menghabiskan waktu bersama mereka.

Raffa sudah siap dengan kaos polos hitam dan celana selutut. Tidak ketinggalan juga kacamata hitam yang bertengger manis di hidungnya.

“Papa, aku sudah siap. Ayo kita pergi sekarang, pa! Aku udah nggak sabar pergi kesana sama papa,” kata Fany anak bungsunya sambil menarik tangan Raffa.

“Iya sayang, kita pergi sekarang. Tapi dimana kakak kamu?” Tanya Raffa.

“Palingan juga kakak belum siap, pa. Kak Vano kan lambat.” Jawab Fany.

“Siapa bilang kakak lambat? Buktinya sekarang kakak udah siap,” ucap Vano anak sulung Raffa yang entah dari kapan sudah berdiri di sampingnya.

Fany melepaskan tangan Raffa dan berjalan mendekati Vano. “Aku yang bilang. Memangnya tadi kakak nggak dengar? Lagian kakak kan memang lambat. Buktinya aku sama papa udah siap duluan.”

Vano melipat tangannya di dada. “Kakak udah siap dari tadi, ya. Tapi kakak nunggu di bawah.”

Raffa mendekati keduanya. “Oke, anak-anak. Hentikan perdebatan kalian ini! Kalau enggak, kita nggak jadi pergi ke mall. “

Vano dan Fany menoleh ke arah papanya. "*Sorry*, pa." ucap keduanya kompak.

Raffa tersenyum melihat anak-anaknya, "*It's okay*. Sekarang kita berangkat."

Mereka berjalan ke luar rumah menuju mobil mewah yang sudah terparkir di sana. Raffa baru saja ingin masuk ke mobil sebelum suara kedua anaknya menghentikan gerakannya.

"Sekarang Fany yang duduk di depan sama papa. Kak Vano duduk di belakang aja!" Ucap Fany pada saudaranya.

"Nggak. Kakak yang duduk di depan, lagian kamu kan cewek. Jadi duduknya di belakang aja." Ujar Vano tak mau kalah.

"Memang apa hubungannya antara cewek sama duduk di depan? Fany tetap mau duduk di depan, titik."

Raffa hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat kedua anaknya itu.

"Kalian berdua duduk di belakang!" Perintah Raffa. "Dan tidak ada protes," tambah Raffa saat melihat keduanya ingin protes.

Raffa sudah biasa melihat perdebatan kedua anaknya. Raffa sudah mengenal sifat keduanya dengan baik. Karena semenjak tujuh tahun yang lalu, Raffa yang merawat keduanya. Dengan bantuan orang tua dan adiknya. Sementara ibu dari anak-anaknya sudah pergi meninggalkan mereka.

Hanya memerlukan waktu 30 menit untuk mereka sampai di mall. Perjalanan yang diisi dengan celotehan Fany dan perdebatannya dengan sang kakak.

PART 2

Via sudah sampai di mall dan ia langsung berbelanja bahan makanan serta kebutuhannya. Dengan teliti dia memilih dan mengambil barang yang sudah habis.

"Kayaknya ada yang kurang deh, tapi apa ya," gumam Via.

Via meletakkan telunjuk kanannya di dagu, tanda ia sedang berpikir.

"Oh iya, *ice cream*."

Via langsung berjalan ke tempat *ice cream* sambil membawa keranjang belanjaannya. Dia mengambil beberapa *cup ice cream* rasa *vanila*. Lalu ia pergi ke kasir dan membayar semua belanjaannya.

Setelah selesai membayar, pada saat Via sedang berjalan ke luar toko. Tiba-tiba ada seorang anak kecil yang menabraknya. Untung saja barang belanjaannya tidak sampai terjatuh.

"*I'm sorry*, hiks... hiks... hiks..." Anak itu menundukkan kepalanya dan menangis.

Via menatap anak yang menabraknya tadi. Menurut perkiraannya,mungkin anak itu baru berumur 6 atau 7 tahun.

Via mendekati anak itu. "Hei, kok kamu nangis?"

Anak itu tidak menjawab, malah sekarang tangisannya semakin kencang.

'Aduh, perasaan dia deh yang nabrak. Tapi, kok malah dia yang nangis ya,' batin Via.

Oke, Via mulai bingung sekarang. Dia juga mulai risih dengan tatapan yang diberikan orang-orang di sekitarnya. Pasti mereka mengira bahwa Via yang membuat anak itu menangis.

Via memegang dagu anak itu, sehingga membuatnya mendongak. "Sayang, udah ya nangisnya. Nanti tante kasih kamu *ice cream* deh."

Bujukan Via berhasil, anak itu berhenti menangis.

"Beneran?" Tanya anak itu sambil menghapus jejak air mata di pipinya.

Via tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Kemudian dia menuntun anak itu untuk duduk di kursi yang ada di dekat mereka.

Via mengambil satu *cup ice cream* di kantong belanjaannya.

"Ini buat kamu cantik," ucap Via sambil menyodorkan *cup ice cream* pada anak itu.

Anak itu langsung mengambilnya dan melahapnya dengan semangat.

'Tadi nangis, sekarang lahap banget makan ice creamnya. Aneh,' batin Via.

Dalam sekejap *ice cream* itu sudah habis. Mungkin karena terlalu semangat, membuat noda *ice cream* berada di sekitar bibir anak itu.

Via mengambil sapu tangan yang selalu ia bawa di tas dan membersihkannya.

"*Thank you*, mama. *Ice creamnya* enak banget, Fany suka," ucap anak yang bernama Fany itu.

"Mama?" Via membeo.

Anak itu menganggukkan kepalanya dengan antusias. "Iya, mama. Fany boleh kan manggil mama?"

"Gini ya, hem.. Fany. Kamu kan baru kenal sama tante, kita juga baru ketemu sekarang kan. Gak mungkin kan kamu langsung manggil tante mama. Nanti kalau mama kamu dengar, gimana? Pasti mama kamu bakal sedih, karena anaknya yang cantik ini manggil orang lain dengan sebutan mama. Jadi, kamu panggil tante aja sayang." Bujuk Via.

Raut wajah Fany tiba-tiba berubah menjadi murung. "Fany udah nggak punya mama."

Via terkejut, dia jadi merasa bersalah sekarang.

"Maafin tante, ya sayang. Tante nggak tau," ujar Via sambil mengelus puncak kepala Fany.

"Jadi, Fany boleh kan manggil mama?" Tanya Fany dengan penuh harap.

Via jadi tidak tega dengan anak ini. Tapi tidak mungkin kan dia mengizinkan anak yang baru di kenalnya memanggilnya dengan sebutan mama. Via tidak tahan dengan tatapan dengan penuh harapan dari Fany.

Oke, tidak masalah anak ini memanggilnya mama. Toh, hanya sebatas panggilan kan.

Via tersenyum. “Hem...yaudah deh.Kamu boleh panggil tante dengan sebutan mama.”

“Beneran?” Tanya Fany dengan mata berbinar.

Via hanya menganggukkan kepalanya sebagai jawaban dan Fany langsung berhambur ke pelukan Via.

“Oh iya, sayang. Kamu ke sini sama siapa?” Tanya Via.

Fany melepas pelukannya dan menjawab, “Sama papa dan kakak.”

“Tapi kamu kok bisa sendiri. Dimana mereka?” Tanya Via penasaran.

“Enggak tau. Fany tadi pengen banget makan *ice cream*. Jadi Fany langsung kesini deh.” Sahut Fany.

“Kamu nggak bilangan sama mereka?”

Fany menggelengkan kepalanya.

“Lain kali, kamu nggak boleh gitu lagi ya. Sekarang pasti mereka lagi khawatir sama kamu,” ucap Via.

Tiba-tiba perut Fany bunyi, yang menandakan bahwa ia sedang lapar.

“Kamu lapar?” Tanya Via.

“Iya, ma. Fany belum makan siang,” jawab Fany.

“Yaudah,sekarang kita ke kafe dulu, habis itu baru cari papa sama kakak kamu.”

Mereka pun pergi ke kafe yang ada di lantai satu mall tersebut. Kemudian mereka memesan makanan.

“Sayang, gimana ciri-ciri papa sama kakak kamu? Biar nanti kita gampang nyarinya,” tanya Via pada Fany.

“Papa sama kakak aku itu orangnya ganteng banget. Pokonya ngalahin artis papan atas deh,” sahut Fany dengan percaya dirinya.

Via yang mendengar jawaban dari Fany hanya bisa membulatkan matanya.

“Bukan gitu sayang. Maksudnya papa kamu itu orangnya gimana? Apa tinggi, putih, gemuk, atau yang lainnya,” ucap Via.

“Oh, kayak gitu. Papa itu tinggi, putih, hidungnya mancung, papa nggak gemuk tapi berotot.”

Via hanya menganggukan kepalanya. Tak lama makanan yang mereka pesan pun tiba. Mereka langsung memakannya. Setelah selesai makan, mereka memutuskan untuk mencari papa dan kakak Fany.

Via dan Fany mencari di mall tersebut, tapi hasilnya nihil.

"Ma, Fany capek nih muter-muter terus. Mendingan kita telepon papa aja," kata Fany yang membuat langkah Via terhenti.

"Memang kamu hapal nomor *handphone* papa kamu?"

"Hapal. Kata papa buat jaga-jaga kalau tiba-tiba Fany nyasar," ucap Fany dengan polosnya.

Via membulatkan matanya. "Kok kamu nggak bilang dari tadi sih?"

"Mama kan nggak nanya. Jadi ya Fany nggak bilang."

Mulut Via terbuka lebar mendengar jawaban yang di berikan Fany.

Via segera mengambil *handphone*nya di tas,"Berapa nomornya?"

Fany menyebutkan beberapa angka yang langsung diketik oleh Via.

***

Raffa sedang berjalan bersama anak-anaknya, setelah lama bermain.

"Sekarang kalian mau main apa lagi?" Tanya Raffa pada anak-anaknya.

"Kalau Vano sih, terserah papa aja," sahut Vano.

Raffa menghentikan langkahnya, ada yang aneh disini. Biasanya Fany akan menjawab dengan antusias.

"Loh, Fany kemana?" Tanya Raffa pada Vano saat menyadari bahwa Fany tidak ada.

"Vano nggak tau, pa. Tadi kan ada di samping papa. Kok sekarang nggak ada, ya." Jawab Vano sambil melihat sekitarnya.

"Aduh, Fany kok bisa ngilang gini sih. Yaudah sekarang kita cari Fany."

Mereka mencari Fany di setiap sudut mall. Mereka juga menanyakan kepada orang-orang di sekitar sana yang mungkin dapat melihat Fany. Tapi hasilnya nihil.

"Pa, kalau Fany diculik sama penjahat gimana? Kita udah cari di semua tempat, tapi nggak ada," ujar Vano.

"Adik kamu pasti masih disekitaran sini dan baik-baik aja. Jadi jangan berpikiran yang macam-macam."

Drrt... Drrt

Handphone milik Raffa berbunyi dan ia segera mengangkatnya.

"Halo."

"Halo. Apa benar ini nomor papanya Fany?"

"Iya, benar. Tapi saya sedang berbicara dengan siapa, ya?"

"Saya Via, Via Anastasya. Sekarang Fany lagi sama saya."

"Sekarang kalian dimana? Kok dia bisa sama kamu?"

"Kita lagi ada di lantai satu. Di depan toko pakaian wanita. Ceritanya panjang, kamu kesini aja."

"Oke, sekarang juga saya kesana."

Raffa langsung mematikan sambungan telponnya.

"Fany udah ketemu pa?" tanya Vano.

"Udah. Ayo, sekarang kita ke bawah! Fany ada di sana."

PART 3

Saat ini Via dan Fany sedang duduk di kursi yang berada di samping toko pakaian wanita. Mereka sedang menunggu kedatangan papa dan kakaknya Fany.

“Ma, Fany takut.” Ucap Fany sambil memilin-milin ujung bajunya.

Via yang tadinya melihat ke arah depan langsung menoleh ke Fany. “Kok takut sih? Kan bentar lagi kamu bakal ketemu sama papa dan kakak kamu.”

“Pasti nanti papa marah sama Fany. Fany takut kalau papa sampai marah.” Balas Fany.

“Sayang, papa kamu nggak akan marah sama kamu. Nanti kita jelasin sama dia, ya.” Ujar Via sambil mengelus puncak kepala Fany.

Fany langsung memeluk Via. “Janji ya, ma. Nanti mama bantuin Fany buat ngejelasin ke papa.”

“Iya.”

Via tau apa yang dirasakan Fany saat ini. Dia mencoba untuk meyakinkan Fany jika papanya tidak akan marah.

“Fany!” Panggil seorang laki-laki yang entah dari kapan sudah berdiri tak jauh di depan Via dan Fany.

Via dan Fany menoleh ke arah asal suara.

“Papa,” ucap Fany dengan pelan.

Fany langsung melepaskan pelukannya dengan Via dan menghampiri papanya. Fany hanya menunduk, tidak berani melihat papanya.

Via hanya melihat adegan yang sedang berlangsung di depannya.

'*Ganteng*,' batin Via.

Laki-laki itu langsung membawa Fany kepelukannya.

“Kamu kemana aja sih, papa dan kakak kamu benar-benar khawatir.” Ucap laki-laki itu.

“*Sorry*, pa. Fany tadi pengen *ice cream*, makanya Fany pergi.” Sahut Fany di dalam pelukan papanya.

Papanya menghela nafas kasar. “Kamu kan bisa bilang ke papa atau kakak kamu. Nggak harus pergi sendiri,kan? Kamu udah buat papa khawatir. “

Mendengar ucapan papanya, mata Fany mulai berkaca-kaca.

Via yang merasakan hawa yang kurang enak ini langsung berbicara. “Maaf jika saya lancang, pak. Tapi sebaiknya Fany diberitahu secara hati-hati, karena dia masih kecil.”

Laki-laki itu melihat Via dari ujung rambut sampai ujung kaki. “Kamu yang tadi nelpon saya, kan? Makasi ya, karena kamu

sudah nemuin Fany dan nelpon saya. Saya jadi nggak enak udah ngerepotin kamu."

Via hanya tersenyum kikuk. "Nggak ngerepotin kok, pak."

"Jangan panggil saya bapak, karena saya belum setua itu. Nama saya Raffael dan kamu nggak perlu nasihatin saya. Saya tau apa yang terbaik buat anak saya. Jadi, sebaiknya kamu simpan aja nasihat kamu buat orang yang lebih membutuhkannya." Jelas laki-laki bernama Raffael itu.

"Papa jangan marahin mama. Fany janji nggak akan pergi sendiri lagi," ucap Fany.

"Mama?" Ujar Raffa dan Vano serempak.

"Iya, mama Via." Balas Fany sambil memegang tangan Via.

"Fany apa-apaan sih. Kok manggil dia mama. Dia kan bukan mama kita," sahut Vano.

"Iya, Fany. Kamu nggak boleh sembarangan manggil mama ke orang lain." Kata Raffa sambil menarik tangan Fany.

"Sekarang kita pulang."

Raffa dan kedua anaknya pun pergi meninggalkan Via seorang diri.

'Ganteng sih, tapi kelakuannya minus. Dikasih tau benar-benar, eh malah ngatain. ' batin Via.

Via akhirnya memutuskan untuk pulang ke apartemennya, karena hari sudah semakin sore.

***

Sesampainya di rumah, Fany langsung masuk ke dalam kamarnya. Raffa yang melihat itu, hanya bisa mengacak rambutnya frustasi.

“Papa nggak kenapa-napa kan? Kok ngacak-ngacak rambut sih,” tanya Vano.

“Papa nggak kenapa-napa kok. Kamu ke kamar gih, langsung mandi terus istirahat.” Sahut Raffa.

Vano mengangguk dan langsung masuk ke kamarnya. Setelah itu, Raffa masuk ke kamarnya untuk mandi dan istirahat.

19.00 WIB

Raffa dan Vano sudah berada di ruang makan untuk makan malam.

“Vano, kemana adik kamu?” Tanya Raffa.

“Fany masih di kamar, pa. Dari tadi dia nggak keluar.” Jawab Vano.

“Papa mau panggil Fany dulu, kalau kamu udah lapar kamu makan aja duluan ya.” Ucap Raffa pada putra sulungnya.

Raffa naik ke lantai dua, tepatnya kamar putrinya.

Tok... Tok... Tok

“Fany, buka pintunya! Ayo makan malam sayang, kamu udah lapar kan. Tadi siang juga kamu nggak makan.” Ucap Raffa.

“Fany nggak lapar. Tadi Fany udah makan sama mama,” sahut Fany dari dalam kamar.

“Yaudah kalau gitu, tapi kamu bukain pintunya ya. Papa mau ngomong sama kamu,” bujuk Raffa.

Tak berapa lama, pintu kamar Fany pun terbuka. Tampak Fany dengan tampilan yang berantakan. Bajunya belum diganti, matanya sembab dan hidungnya merah.

“Sayang kamu kenapa jadi gini sih? Ayo sekarang papa bantuin kamu ganti baju.” Kata Raffa sambil menuntun Fany ke dalam kamar.

Setelah selesai mengganti baju. Raffa dan Fany duduk di pinggir kasur.

“Sekarang bilang sama papa, apa yang buat kamu nangis tadi, hm?” Tanya Raffa.

“Ini gara-gara papa,” jawab Fany.

“Loh kok papa sih, emang papa ngapain kamu?”

Mata Fany mulai berkaca-kaca.” Papa tadi marahin Fany di mall.”

"Ya ampun sayang. Tadi papa nggak marahin kamu, papa cuma khawatir sama kamu. Sekarang kamu jangan nangis lagi ya, nanti jelek loh."

"Biarin," ucap Fany sesenggukan.

Raffa yang melihat putrinya menangis langsung memeluknya.

"Papa juga tadi marahin mama, padahal mama kan nggak salah." Lanjut Fany.

"Fany, udah papa bilang kan. Jangan panggil di mama! Dia bukan mama kamu," ujar Raffa sambil mencium puncak kepala anaknya.

"Terus mana mama Fany? Kok nggak pernah kesini buat ngelihat Fany. Mama nggak sayang kan sama Fany," kata Fany.

"Sayang, papa kan pernah bilang ke kamu. Kalau mama itu kerja ke luar negeri. Jadi nggak sempat buat kesini," balas Raffa.

"Nggak, papa pasti bohong kan? Mama itu udah nggak sayang sama kita. Makanya dia pergi ninggalin kita." Fany menarik nafas sebelum melanjutkan ucapannya. "Salah ya, pa. Kalau Fany pengen punya mama. Fany nggak mau terus diejek sama teman-teman Fany. Tadi juga mama Via nggak keberatan kok jadi mamanya Fany." Ujar Fany pada papanya.

"Kamu nggak salah, sayang. Tapi, kenapa kamu pengen banget manggil dia mama?" Sahut Raffa.

Fany melepaskan pelukan dari papanya. “Namanya Via, pa. Jadi jangan panggil dia dia lagi.”

“Iyaiya, terserah kamu deh. Jadi sekarang jelasin ke papa.”

“Sebenarnya Fany nggak tau alasannya, pa. Waktu di mall, mama Via baik banget. Dia juga nggak marah waktu Fany nggak sengaja nabrak dia.”

Fany melihat ekspresi papanya saat mendengar ucapannya. Sedangkan Raffa hanya diam mendengarkan penjelasan putrinya.

Fany melanjutkan ucapannya, “Mama Via juga tadi perhatian banget sama Fany. Mama ngasih Fany *ice cream* dan juga traktir Fany makan di mall. Mama juga cantik, tiba-tiba Fany pengen aja manggil mama.”

“Yaudah, papa minta maaf sama kamu ya. Kamu boleh manggil mama kok ke tante Via.” Kata Raffa.

“Beneran, pa?”

Raffa hanya tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

“Oke, kalau gitu besok kita ketemu sama mama. Papa juga harus minta maaf sama mama, ya. Pasti tadi mama juga sedih.” Sahut Fany.

“Iya, sekarang kamu berhenti dong nangisnya.” Ucap Raffa.

Fany langsung menghapus air matanya. “Fany pengen ditemenin sama papa tidurnya. “

“Iya, sekarang kamu tidur. Ini udah malam, pasti kakak kamu juga udah tidur.”

PART 4

Raffa sudah rapi dengan setelan jas kerjanya, yang membuat ketampanannya semakin bertambah. Pagi ini Raffa ada rapat penting, sehingga dia harus pergi ke kantor lebih awal.

Raffa pergi ke kamar anak-anaknya untuk mengecek apakah mereka sudah bangun atau belum. Ia pergi ke kamar putranya terlebih dahulu.

Raffa langsung masuk ke kamar Vano, karena tidak dikunci dan ia melihat putranya sudah siap dengan seragam sekolahnya.

“Papa kira kamu belum bangun, *boy*. Papa baru aja mau bangunin kamu.” Ucap Raffa.

Vano menoleh ke arah papanya. “Aku udah biasa bangun sendiri, pa. Jadi papa nggak perlu bangunin aku.”

Raffa tersenyum mendengar jawaban putranya. “Yaya, terserah kamu. Terus siapa yang bangunin kamu minggu lalu? Waktu kamu kesiangan gara-gara nonton bola.”

Vano memutar bola matanya jengah. “Itu udah lama, pa. Itu juga karena papa kan yang ngajakin Vano buat nonton.”

“Yaudah, semerdeka kamu aja deh.” Balas Raffa yang membuat Vano tersenyum menang.

"Papa bangunin aja Fany, pasti dia belum bangun. Sebentar Vano turun," ujar Vano.

Raffa menganggukan kepalanya dan berjalan ke kamar putrinya. Sesampainya disana, dia membuka pintu kamar anaknya. Raffa melihat putri kecilnya itu masih tidur. Raffa menghampiri Fany dan duduk di pinggir kasurnya.

"Sayang, bangun yuk. Udah pagi ini, nanti kamu terlambat loh, sekolahnya." Ucap Raffa sambil membuka selimut yang di pakai Fany.

Dia menepuk lembut pipi putrinya dan merasakan suhu tubuh yang panas. "Ya ampun, badan kamu panas banget."

Fany hanya menggumam tidak jelas yang langsung membuat Raffa panik dan segera menelpon dokter pribadinya.

Setelah 20 menit, dokter yang di telponnya sudah sampai dan langsung memeriksa keadaan Fany.

"Gimana keadaannya, dok?" Tanya Raffa dengan tidak sabaran.

"Fany hanya demam biasa. Dia hanya butuh istirahat, dan ini resep obatnya. Jangan lupa untuk mengompres Fany, agar panas nya turun." Ucap Pak Aryo ~ dokter pribadi keluarga Raffa sambil menyodorkan resep obatnya.

Raffa mengambil resep itu dan mengantar Pak Aryo ke depan.

“Bi, tolong bilang ke Pak Agus untuk nebus resep obat ini di apotek, ya. Ini uangnya,” ucap Raffa sambil memberikan resep dan uang pada Bi Inem ~ kepala pelayan yang ada di rumahnya.

“Iya, tuan.” Sahut Bi Inem.

“Selesai itu, ambilin air hangat dan handuk kecil ya bik.” Perintah Raffa.

“Iya, tuan. Kalau gitu saya permisi dulu.”

Vano mendekati papanya. “Pa, Fany sakit ya? Berarti dia nggak sekolah dong.”

“Iya, adik kamu harus istirahat dulu. Kamu udah sarapan?” Tanya Raffa yang langsung dibalas anggukan oleh Vano.

“Sekarang kamu ke sekolahnya diantar sama sopir, ya? Soalnya papa harus jagain Fany,” ujar Raffa.

“Oke, pa.”

Akhirnya Vano berangkat sekolah dengan sopir. Raffa naik kelantai 2 rumahnya untuk menuju kamar putrinya. Dia merogoh *handphone* di kantong celananya dan menelpon sekretarisnya.

“Halo, Mel.”

“Iya, pak. Ada yang bisa saya bantu?”

“Tolong kamu batalkan rapat hari ini. Karena saya tidak bisa pergi ke kantor saat ini.”

“Loh, bukannya rapat ini sangat penting pak.”

“Iya, saya tahu. Tapi sekarang Fany lagi sakit dan saya nggak mungkin ninggalin dia.”

“Oke, pak. Semoga Fany cepat sembuh, ya.”

“Iya, makasih.”

Raffa memutuskan panggilan telponnya. Tak lama, Bi Inem datang membawa air hangat dan handuk kecilnya. Raffa langsung mengompres dahi putri kesayangannya itu.

“Bi, buatin Fany bubur sama siapin obatnya! Supaya nanti kalau dia bangun, langsung dimakan,” perintah Raffa pada Bi Inem.

***

Via sudah bangun dan langsung bersiap siap untuk pergi bekerja. Tapi sebelum itu dia sudah menyiapkan sarapan untuk dirinya.

Via sudah selesai bersiap siap. Dia memutuskan menggunakan kemeja berwarna hijau *tosca* dan rok span selutut yang berwarna hitam.

Dia tidak mengikat rambutnya, hanya menyisirnya agar rapi. Via juga memoleskan sedikit *make-up* di wajahnya. Setelah itu dia mengambil tas dan keluar dari kamarnya. Via sarapan dan kemudian langsung pergi ke tempat kerjanya.

Hanya memerlukan waktu 30 menit untuk sampai di kantor pengacara tempat Via bekerja. Dia langsung memarkirkan mobilnya dan masuk ke ruangannya yang berada di lantai dua.

Via memulai pekerjaannya dengan mengecek berkas-berkas milik kliennya.

PART 5

Raffa masih setia menunggu Fany yang masih tertidur. Dia dengan telaten mengompres Fany.

Fany mengerang. “Haus.”

Raffa yang mendengar itu langsung mengambil segelas air yang ada di nakas dan memberikannya pada Fany. Selesai Fany minum, Raffa membantunya untuk duduk.

“Gimana sayang, udah enakan?” Tanya Raffa.

“Udah, pa. Tapi badan Fany masih lemes,” jawab Fany dengan suara pelan.

“Yaudah, sekarang kamu makan ya. Habis itu minum obat, biar cepat sembuh.” Ujar Raffa sambil mengambil bubur di nakas.

Fany yang melihat bubur, langsung menggelengkan kepalanya. “Fany nggak mau makan bubur, pa. Papa kan tau Fany nggak suka bubur.”

“Iya sayang, papa tau. Tapi sekarang kamu cuma bisa makan bubur, biar sembuh. Sekarang makan, ya?” Kata Raffa.

“Nggak, Fany nggak mau. Bubur itu jelek, papa,” ucap Fany lalu menutup mulutnya menggunakan tangan kecilnya.

"Sayang, kamu harus makan. Kamu mau sembuh, kan? Kalau Fany makan, nanti papa beliin kamu mainan baru deh. Mau, ya?" Bujuk Raffa.

Fany hanya menggelengkan kepalanya dan tetap menutupi mulutnya.

Raffa frustasi. "Terus kamu mau nya gimana? Kalau kamu belum makan, nggak bisa minum obat. Memang kamu nggak pengen sembuh, ya?"

"Fany mau sembuh, pa. Tapi nggak mau makan bubur." Sahut Fany keras kepala.

"Fany, kamu jangan keras kepala ya!! Ini juga demi kebaikan kamu!! Sekarang buka mulut kamu!!" Bentak Raffa.

Tangis Fany langsung pecah saat itu. Raffa merasa bersalah karena telah membentak anaknya dan membuatnya menangis. Raffa dengan cepat meletakkan buburnya di nakas yang berada di samping tempat tidur Fany.

Lalu ia membawa Fany ke dalam pelukannya. "Maafin papa, sayang. Papa tadi benar-benar nggak ada maksud buat ngebentak kamu."

Fany masih terus menangis di pelukan Raffa. Sedangkan Raffa masih saja terus meminta maaf dan mencium puncak kepala anaknya. Setelah merasa tangisan Fany mulai berkurang, Raffa melepaskan pelukannya dan menatap putrinya.

“Sekarang kamu maunya gimana? Papa bakal turutin kemauan kamu, asal kamu cepat sembuh,” kata Raffa sambil menghapus jejak air mata anaknya.

“Mama. Fany mau ketemu sama mama.” Balas Fany dengan sesenggukan.

“Maksud kamu Mama Via?” Tanya Raffa yang langsung dibalas anggukan oleh Fany.

“Sayang, kita kan nggak tau alamat rumahnya. Gimana mau ketemu,” ucap Raffa.

“Papa kan hebat, masa cari alamatnya mama aja nggak bisa.” Cibir Fany.

Raffa menghembuskan nafasnya kasar. “Yaudah, tapi kamu makan dulu ya.”

“Nanti aja, pa. Fany mau makannya sama mama.” Kata Fany.

“Oke, kamu tunggu sebentar.”

Raffa keluar dari kamar putrinya dan menelpon sahabatnya. Sekarang dia benar-benar menyesal telah menghapus nomor wanita itu kemarin. Alhasil, sekarang ia harus mencarinya lagi.

“Halo, Raff. Tumben nelpon, kangen ya sama gue?”

“Najis gue kangen sama lo. Gue nelpon lo mau minta tolong buat nyariin informasi seseorang.”

"Payah lo, nelpon kalau ada maunya aja. Memang siapa yang mau lo tau informasinya? Rekan bisnis lo?"

"Bukan. Lo cari informasi perempuan yang namanya Via."

"Via siapa? Gebetan lo?"

"Bukan siapa-siapa. Lo cariin aja, jangan banyak nanya."

"Eh, bule yang gantengnya di bawah gue. Gue cuma nanya ya, lagian lo nggak mungkin kan nyari informasi orang yang nggak penting."

"Intinya lo mau atau nggak?"

"Oke. Karena lo sahabat gue, gue bantu. Tapi siapa nama lengkapnya?"

"Mmm...gue lupa."

"Lo gila, ya. Ya kali gue cari informasi atas nama Via aja. Di Jakarta banyak yang namanya Via. Lo mau gue cari informasi mereka semua?"

"Ntar, gue inget-inget dulu. Via....Via.... Via. Siapa sih namanya? Oh iya, Anastasya. Namanya Via Anastasya."

"Oke, gue cari dulu. Ntar gue kabarin."

"Jangan lama ya*, just 15 minutes."*

"Iya, bawel."

Raffa langsung memutuskan panggilannya dan kembali masuk ke kamar anaknya.

“Gimana, pa?” Tanya Fany begitu Raffa duduk di kasurnya.

“Papa udah nyuruh Om Kevin buat nyari alamatnya. Fany, ini udah jam 9 loh, kamu harus minum obat.”

“Nanti aja, pa. Sama mama.” kata Fany.

20 menit kemudian........

Handphone milik Raffa berbunyi dan dia segera mengangkatnya.

“Gue udah dapat yang lo suruh. Udah gue kirim lewat e-mail.”

“Oke, makasih ya. Lo benar-benar sahabat yang bisa di andalkan.”

“Iya dong. Siapa dulu, Kevin Adiwinata. Orang yang dua tingkat lebih ganteng daripada lo.”

“Yaya, apa kata lo aja deh. Gue tutup telponnya ya.”

“Yoi, bro.”

Setelah itu, Raffa mengecek *e-mail* yang dikirim Kevin.

Via Anastasya, seorang pengacara muda dan cantik yang sukses. Dia baru berumur berumur 24 tahun. Via kini hidup sebatang kara, karena kedua orangtuanya sudah meninggal dalam kecelakaan tujuh tahun yang lalu. Dia juga anak

tunggal, karena itulah dia tinggal sendirian di apartemen xxx.. Via bekerja di kantor KBS Law Firm. Dia baru bekerja selama 7 bulan disana. Saat ini, Via masih *single*. Atau belum menjalin hubungan percintaan dengan siapa pun.

Raffa membaca *e-mail* itu dengan begitu teliti. Seakan dia tidak ingin melewatkan sedikit pun informasi yang ada di sana.

"Sayang, papa udah ketemu alamatnya." Kata Raffa.

"Yaudah, pa. Sekarang kita kesana," balas Fany dengan semangat.

"No. Sebelum kamu makan dan minum obatnya, papa nggak akan bawa dia kesini." Ancam Raffa.

Fany mengerucutkan bibirnya. "Yah, papa. Fany kan udah bilang nanti sama mama."

"Kamu pilih makan sekarang atau nggak usah ketemu sama Mama Via," ujar Raffa.

"Oke, tapi dikit aja ya makan buburnya."

Raffa menganggukan kepalanya dan segera mengambil bubur baru yang sudah dibawakan oleh Bi Inem. Dia menyuapkan putrinya itu dengan penuh kasih sayang.

"Sekarang, minum obatnya!" Perintah Raffa sambil memberikan obat.

"Udah, pa. Sekarang ayo cari mama." Ajak Fany setelah meminum obat yang diberikan Raffa.

“Kamu tunggu disini aja. Biar papa yang cari,” kata Raffa.

“Tapi Fany mau ikut, pa.”

“Nggak. Kamu harus tidur dulu. Nanti papa janji, kalau kamu bangun mama kamu udah ada di sini.” Ujar Raffa.

“Oke,” ucap Fany sambil menarik selimutnya sampai batas dada.

Raffa mencium kening putrinya. Lalu pergi ke luar. Sesampainya di bawah dia langsung memanggil Bi Inem.

“Bi, jagain Fany ya. Soalnya saya ada urusan sebentar,” kata Raffa.

“Oke, tuan. Bibi pasti jagain Fany dengan baik,” ucap Bi Inem.

Raffa pun keluar rumah dan memasuki mobil mewahnya. Dia tidak peduli dengan pakaian yang ia kenakan saat ini. Kemeja polos berwarna merah dengan dasi yang masih melingkar sempurna di lehernya dan celana hitam kain, pakaian kantornya. Tujuan Raffa hanya satu saat ini, yaitu membawa wanita itu ke rumahnya.

PART 6

Setelah menempuh perjalanan dengan waktu 30 menit. Akhirnya Raffa sampai juga di kantor KBS Law Firm, tempat kerja Via. Setelah memarkirkan mobil mewahnya, Raffa langsung masuk ke gedung 3 lantai itu.

Raffa menghampiri meja resepsionis dan bertanya. “Mbak, ruangannya Via Anastasya dimana ya?”

“Oh, ruangan Bu Via. Memang bapak sudah buat janji? Bu Via itu sibuk loh, pak. Mendingan ketemu saya aja,” ucap resepsionis itu dengan genit.

“Saya perlunya sama dia. Jadi kasih tau saya ruangannya dimana!” Kata Raffa.

“Ada di lantai 2, ruangan ke empat setelah *lift*,” ujar resepsionis itu sambil mengedipkan matanya untuk menggoda Raffa.

“Makasi, mbak. Oh iya, saya mau kasih saran. Nanti kalau udah gajian, mending periksain matanya ke dokter. Soalnya tadi saya lihat kayaknya ada kelainan, deh.” Ucap Raffa yang membuat resepsionis itu menahan malu karena ucapannya.

Raffa langsung berjalan menuju *lift* untuk ke lantai 2. Sesampainya di sana, ia segera mencari ruangan Via. Setelah menemukannya, dia langsung masuk tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.

Via yang berada di dalam ruangan itu pun kaget, karena tiba-tiba saja pintunya terbuka tanpa ada ketukan dulu.

Raffa segera menghampiri Via dan duduk di kursi yang berada di depan meja perempuan itu.

"Hai," ucap Raffa.

"Kamu. Ngapain kamu kesini? Udah masuk nggak ketuk pintu. Itu namanya nggak sopan. Untung aja saya lagi nggak ada klien," kata Via kesal.

"Saya tadi buru-buru. Jadi nggak sempat buat sopan-sopanan. Dan nyatanya kamu lagi nggak sama klien, kan?" Ujar Raffa dengan santai.

"Berarti kamu nggak punya tata krama, ya?" Ucap Via.

"Kamu jangan asal bicara, ya. Saya bisa nuntut kamu atas tuduhan pencemaran nama baik. Saya ini orang terpandang, ya jelaslah saya punya tata krama." Sahut Raffa.

Via memutar bola matanya jengah, ternyata laki-laki ini benar-benar sombong.

"Udah lah, percuma bicara sama kamu. Nggak berguna," kata Via.

Raffa tersenyum sinis. "Baru bicara gini aja kamu udah nyerah, gimana kalau di pengadilan membela klien?"

"Debat sama kamu dan di pengadilan itu beda," ucap Via.

“Ya jelas beda. Kan saya orang ganteng, pasti kamu senang bisa debat sama saya. Sedangkan kalau di pengadilan, paling kamu cuma debat sama pengacara tua, yang perutnya buncit.” ujar Raffa.

“Intinya debat di pengadilan itu lebih bermanfaat daripada sama kamu,” balas Via.

“Nggak usah ngeles lagi. Tinggal bilang kalah dari saya, apa susahnya sih?” Kata Raffa.

“*Whatever*, lah. Sekarang saya tanya, ada urusan apa kamu kesini? Saya lagi sibuk, nggak punya waktu buat ngeladenin kamu” Tanya Via.

Raffa menyenderkan punggungnya di kursi. “Kamu pikir cuma kamu yang sibuk? Saya lebih sibuk daripada kamu. Saya kesini cuma mau bawa kamu ke rumah saya.”

“*What*?” Teriak Via.

“Nggak usah pakai teriak, bisa? Nanti saya bisa tuli,” ucap Raffa.

“Kamu pikir saya ini barang? Main bawa-bawa aja. Apalgi ke rumah kamu, *ogah*.” Ujar Via.

“Saya nggak pernah bilang kamu barang, ya. Sekarang, ayo ke rumah saya!” Ajak Raffa.

“Kamu kira saya perempuan murahan? Yang bisa seenaknya kamu ajak ke rumah,” sungut Via.

“Kamu itu tuli atau gimana sih. Memang kapan saya bilang kamu itu perempuan murahan? Kayaknya telinga kamu bermasalah,” kata Raffa dengan tenangnya.

Via mendengus kesal. “Enak aja ngatain saya tuli. Saya lagi banyak kerjaan, jadi saya nggak bisa ke rumah kamu. “

Raffa terdiam untuk beberapa saat, sebelum kembali berbicara. “Ini permintaan Fany, anak saya. Sekarang dia lagi sakit dan pengen ketemu kamu.”

“Kamu bilang apa? Fany sakit? Ya diajak ke dokter lah, kok malah sama saya,” ujar Via.

Raffa menghela napasnya kasar. “Kamu tau kan, kalau Fany manggil kamu dengan sebutan mama. Dia itu nggak cuma sekedar manggil aja, tapi juga nganggep kamu itu mamanya. Sekarang dia nggak mau minum obat kalau nggak sama kamu.”

“Tapi---”

“Kamu tega sama Fany? Dia lagi sakit loh,”

“Yaudah, saya mau ke sana. Tapi cuma sebentar, ya. Karena nanti saya harus ketemu klien,” kata Via.

“*No problem.* Ayo,” ujar Raffa.

Via mengambil tas yang terletak di mejanya. Dan mereka ke luar menuju tempat parkir.

“Kamu mau kemana?” Tanya Raffa saat melihat Via berjalan bukan ke arah mobilnya.

“Mau ke mobil saya lah,” jawab Via.

“Nggak. Kita naik mobil saya aja supaya lebih cepat dan praktis,” kata Raffa sambil menarik tangan Via dan membawanya menuju mobilnya.

Raffa membuka pintu mobilnya dan menyuruh Via untuk masuk. Lalu ia langsung melajukan mobilnya menuju ke rumahnya.

Hanya ada keheningan di antara mereka. Sebelum Via membuka suaranya. “Terus nanti saya balik ke kantornya gimana?”

“Nanti sopir saya yang nganterin kamu,” sahut Raffa sambil tetap fokus menyetir.

Sesampainya di rumah Raffa, mereka segera masuk ke dalam. Dan langsung disambut oleh para pelayan yang ada di rumah Raffa.

'Udah kayak istana aja, pelayannya banyak banget,' batin Via.

“Saya tau rumah saya bagus, tapi sampai kapan kamu mau ngagumin rumah saya. Ayo, kita ke kamarnya Fany!” Ajak Raffa.

“Buatin minum buat tamu saya! Nanti bawa ke kamarnya Fany!” Perintah Raffa pada pelayannya.

Raffa dan Via menaiki tangga menuju lantai 2, lebih tepatnya ke kamar Fany. Sesampainya disana, mereka melihat Fany tertidur dengan lelap.

“Kamu nggak masalah kan nunggu dulu di sini? Ntar lagi juga Fany bangun,” kata Raffa.

“Nggak masalah,” balas Via.

“Saya mau ke kamar dulu, kalau kamu mau ikut juga boleh.” goda Raffa sambil menaik turunkan kedua alisnya.

“Nggak. Saya nunggu di sini aja,” tolak Via dengan cepat.

“Yaudah saya ke sana dulu. Sebentar saya ke sini lagi, jadi nggak perlu kangen,” ucap Raffa menggoda Via.

Raffa segera pergi ke kamarnya untuk berganti pakaian. Raffa tidak tau mengapa tadi ia menggoda Via. Raffa hanya senang melihat ekspresi wajah perempuan itu, saat ia menggodanya.

Dia langsung mengganti pakaian kantornya ke pakaian yang lebih santai. Kemudian Raffa pergi ke kamar putri kesayangannya itu. Sesampainya di sana, Raffa langsung di suguhi adegan Fany berpelukan dengan Via.

“Papa,” ucap Fany saat melihat Raffa berdiri di depan pintu kamarnya.

“Kamu udah bangun, gimana tidurnya nyenyak atau nggak?” Tanya Raffa sambil menghampiri Fany dan Via.

“Fany tersenyum memperlihatkan gigi putihnya. “Nyenyak, pa. Mm...*thank you,* papa. Papa udah bawa mama ke sini.”

“*You're welcome,* sayang.” Balas Raffa.

“Fany sekarang minum obat, ya. Kan mama udah datang ke sini,” ucap Via.

“Fany udah minum obat, ma. Sebelum tidur tadi,” kata Fany.

Via langsung menatap Raffa dengan tajam. Tapi yang ditatap hanya menampilkan wajah datarnya.

'Dia bohongin aku, tadi dia bilang Fany nggak mau minum obat kalau nggak sama aku,' batin Via.

Via mengelus puncak kepala Fany, “Kalau gitu sekarang kamu istirahat, ya. Biar cepat sembuh.”

Fany menggelengkan kepalanya, “Tadi kan Fany udah tidur, ma. Itu juga termasuk kategori istirahat, kan?”

“Anak papa pintar, ya. Bisa debat sama pengacara,” puji Raffa.

“Ih, papa. Tadi Fany itu nggak debat, ya. Tapi, siapa yang papa bilang pengacara?” Tanya Fany.

“Memang selain kita, disini ada siapa lagi.” Jawab Raffa.

“Mama? Jadi, mama pengacara?” Tanya Fany pada Via yang langsung dibalas anggukan.

“Wah, hebat dong. Jadi, Fany punya papa seorang pengusaha ganteng dan mama seorang pengacara cantik,” ucap Fany dengan antusias.

“Fany!!” Teriak seseorang dari bawah.

PART 7

"Itu pasti kak Vano, deh. Pakai teriak-teriak segala, dia pikir Fany tuli apa," kata Fany kesal.

"Fany nggak boleh gitu. Pasti dia khawatir sama keadaan kamu yang lagi sakit," nasihat Raffa.

Pintu kamar Fany terbuka, menampilkan sosok Vano yang baru pulang sekolah. Raut wajah vano seketika berubah ketika melihat Via ada di kamar adiknya.

"Kak, sini deh. Ada mama Via,dia ke sini jenguk Fany loh," ujar Fany pada kakaknya.

"Kakak capek, mau ke kamar dulu. Nanti kakak kesini lagi," ucap Vano kemudian pergi dari kamar Fany.

"Pa, kakak kenapa? Kok nggak mau masuk, sih." Tanya Fany.

"Kakak kamu kan udah bilang, kalau di lagi capek. Nanti juga dia ke sini," jawab Raffa.

"Fany, sekarang mama pamit dulu ya," pamit Via.

"Loh, mama mau kemana? Mama kan baru sebentar di sini," kata Fany sambil memeluk lengan Via.

"Mama harus balik ke kantor, sayang. Soalnya mama mau ketemu sama klien," sahut Via.

"Ih, mama. Udah kayak papa aja, sibuk." ucap Fany cemberut.

"Sayang kamu nggak boleh gitu, dong. Mama kan juga harus kerja," jelas Raffa.

"Yaudah. Tapi nanti mama harus jenguk Fany lagi ya?" Pinta Fany.

Via tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Dia mencium puncak kepala Fany. Begitu pun sebaliknya, Fany juga mencium kedua pipi Via.

"Di bawah udah ada sopir, dia yang akan nganter kamu," ucap Raffa.

Via hanya mengangguk.

"Loh, kok sopir yang nganterin mama? Papa aja yang nganterin," kata Fany.

"Ngga masalah, Fany. Yang penting mama sampai kantor," sahut Via.

"Nggak bisa gitu dong, ma. Tadi kan papa yang bawa mama ke sini. Jadi, papa juga yang harus bawa mama balik ke kantor," ujar Fany.

"Fany, kan sama aja. Mau papa ataupun sopir yang antar," kata Raffa.

"Jelas beda, pa. Sensasinya dianterin orang ganteng seperti papa, kayak gimana gitu. Daripada dianterin sama sopir tua yang perutnya buncit kayak orang hamil," ucap Fany.

“Oke, papa yang nganterin,” balas Raffa.

“Gitu, dong. Baru laki-laki namanya,” kata Fany sambil menepuk bahu Raffa.

“Yaudah. Kamu istirahat dulu, jangan kemana-mana,” nasihat Raffa.

“Siap, pa.”

Raffa mencium kening putrinya dan keluar dari kamar itu, yang disusul oleh Via.

Sesampainya di luar rumah, mereka di sambut oleh Pak Toni ~ sopir yang sebelumnya ditugaskan Raffa untuk mengantar Via.

“Pak Toni di sini aja. Saya yang nganterin Via,” ucap Raffa.

“Baik, tuan.” Sahut Pak Toni dengan sopan.

Raffa dan Via masuk ke dalam mobil, kemudian Raffa melajukan mobilnya.

“Kamu nggak ada niat buat minta maaf ke saya, gitu?” Kata Via sambil menoleh ke Raffa yang sedang menyetir.

“Nggak. Kenapa saya harus minta maaf. Sedangkan saya tidak melakukan kesalahan apapun,” ucap Raffa dengan santai.

Via memiringkan badannya menghadap Raffa. “Kamu kan sudah membohongi saya. Tadi waktu di kantor kamu bilang kalau Fany nggak mau minum obat selain sama saya. Tapi

ternyata dia udah minum obatnya, sebelum saya datang ke sana.”

“Saya nggak bohong, itu memang benar. Tapi akhirnya dia mau, karena saya janji bawa kamu buat ketemu sama dia,” balas Raffa.

Via menghela nafasnya kasar. “Oke, lupain yang itu. Terus kamu bisa tau darimana kalau saya ini seorang pengacara dan kerja di KBS Law Firm?”

“Gampang buat saya tau itu semua. Kamu nggak perlu tau,” jawab Raffa.

“Seperti biasa, orang kaya dan kekuasaannya.”

Setelah itu tidak ada lagi percakapan di antara mereka. Sampai mereka tiba di tujuan. Via langsung ke luar dan mengetuk jendela mobil Raffa.

“Makasih, sudah nganterin saya,” ujar Via.

Raffa tersenyum manis. “Sama-sama. *Thank's* juga udah mau jenguk Fany.”

Kemudian Raffa menaikkan jendela mobilnya dan pergi dari sana.

'Ya ampun, senyumnya itu loh. Manis banget. Eh, kok jadi muji dia sih.' Batin Via.

Via tidak langsung masuk ke kantor. Karena dia akan langsung pergi ke kafe dekat sana untuk menemui kliennya.

***

Jam sudah menunjukan pukul 19.30 WIB. Raffa sudah selesai makan malam bersama anak-anaknya. Dia juga sudah memberikan obat kepada Fany.

Sekarang dia sedang menuju ke kamar Vano, putra sulungnya.

Tok... Tok... Tok

“Masuk,” sahut Vano dari dalam kamarnya.

Raffa pun masuk dan melihat anak laki-lakinya itu sedang duduk di sofa yang ada di kamarnya. Raffa duduk di samping Vano dan melihat foto yang dipegang oleh Vano.

Deg.

Itu foto mantan istrinya. Foto itu diambil saat Vano berumur satu tahun dan mantan istrinya sedang mengandung Fany.

“Sayang, kamu kenapa? Kok belum tidur,” tanya Raffa.

“Belum ngantuk, pa.” Jawab Vano.

“Pa, Vano nggak suka sama tante Via. Apalagi sampai dia ke sini,” ucap Vano tanpa mengalihkan pandangannya dari foto yang dipegang.

“Loh, memang kenapa? Tante Via kan baik, Fany aja suka sama dia. Bahkan sampai manggil mama,” kata Raffa.

Vano menatap papanya. “Itu yang Vano nggak suka, pa. Dia udah berhasil buat Fany manggil mama ke dia. Vano nggak suka Fany manggil mama ke orang lain. Karena mama Vano sama Fany itu cuma satu dan bukan Tante Via.”

“Kamu nggak usah mikirin itu, ya. Nanti Fany juga bakal berhenti sendiri manggil mamanya. Sekarang kamu harus tidur. Kan besok sekolah,” ucap Raffa.

Vano mengangguk dan meletakkan foto mamanya di meja belajarnya. Dia berjalan ke kasurnya dan mengambil posisi tidur dengan selimut sebatas dada.

Raffa mencium kening putranya. “*Good night*, sayang.”

Kemudian Raffa mematikan lampu kamar anaknya dan pergi ke kamarnya.

PART 8

Hari ini Fany sudah kembali sekolah. Padahal Raffa sudah mencegahnya,tetapi Fany tetap keras kepala.

Jika di tanya kenapa ia sangat ingin kembali sekolah, maka Fany akan menjawab, *"Papa nggak ngerasain jadi Fany. Coba papa bayangin, gimana rasanya sendirian di rumah. Masa cuma ditemenin sama pelayan. Kan nggak seru, pa. Kalau Fany sekolah, kan bisa cuci mata. Ngelihat kakak kelas Fany yang kece-kece."*

Ia tidak habis pikir dengan anak itu. Sekarang Raffa sudah sampai di kantornya. Setelah tadi ia mengantar kedua anaknya terlebih dahulu. Seperti biasa, Raffa berjalan ke ruangannya dengan penuh wibawa. Banyak karyawan yang menyapanya dengan sopan. Tapi ada saja karyawan perempuan yang mencoba menggodanya.

Raffa masuk ke *lift* khusus untuk *CEO* di perusahaan ini. Dan menekan angka 30, dimana ruangannya berada. Raffa berjalan dan berhenti di depan meja Mely, sekretarisnya.

"Mel, nanti suruh *manager* keuangan untuk ngasih laporan bulanan ke saya!" Perintah Raffa.

"Baik, pak." Sahut Mely.

Raffa pun memasuki ruang kerjanya. Dan duduk di kursi kebesarannya. Dia mengecek berkas-berkas yang harus dia

tanda tangan. Berkasnya semakin menumpuk, karena ia kemarin tidak datang ke kantor.

Tok... Tok... Tok

“Masuk,” ucap Raffa.

Pintu ruangannya terbuka, dan terdapat Mely serta *manager* keuangan di kantornya.

“Silakan duduk,Pak Agung.” Kata Raffa.

Pak Agung ~*manager* keuangan pun duduk di kursi yang berada di depan meja kerja Raffa.

“Kalau begitu saya permisi, pak.” Ujar Mely kemudian menutup pintu ruangan bos nya.

“Ini laporan keuangan selama satu bulan, pak.” Ucap Pak Agung sambil menyodorkan sebuah map berwarna hijau.

Raffa mengambil map itu dan membacanya dengan seksama.

“Apakah bapak membuat ini sudah sesuai dengan pengeluaran kantor?” Tanya Raffa.

“Iya, pak. Saya membuatnya sesuai dengan pengeluaran kantor selama satu bulan ini,” jawab Pak Agung.

“Oke, saya percaya sama bapak. Karena bapak sudah bekerja selama 4 tahun dengan saya. Sekarang, bapak bisa kembali ke ruangan bapak.”

“Terima kasih atas kepercayaan yang bapak berikan. Kalau begitu, saya pamit undur diri,” ujar Pak Agung sopan.

***

Via sedang duduk di ruang kerjanya. Entah kenapa, saat ini ia sedang memikirkan Fany. Apakah anak itu sudah sembuh atau belum. Via juga merasa kangen pada Fany, padahal mereka baru saja bertemu kemarin.

Tok... Tok... Tok

“Iya, masuk.” kata Via.

Tampak seorang laki-laki tampan di depan pintu ruangan Via. Laki-laki tampan itu langsung masuk dan berdiri di depan Via.

“Permisi, Bu Via. Perkenalkan, saya Nicholas Ardi Kurniawan. Saya klien baru,” ucap laki-laki bernama Nicholas itu sambil tersenyum dan mengulurkan tangannya pada Via.

Via menjabat tangannya. “Saya Via, Via Anastasya.”

“Oh iya, silakan duduk.” Lanjut Via.

“Jadi, kasus apa yang harus saya selesaikan Pak Nicholas?” Tanya Via tanpa basa-basi.

“Apakah saya setua itu, sampai kamu manggil bapak? Panggil nama aja, Nick.” ucap Nick.

“Iya, Pak...mm maksud saya Nick,” ujar Via.

"Begini, saya mau kamu megang kasus korupsi di kantor saya." Kata Nick serius.

"Kenapa kamu mau saya yang pegang kasus itu? Biasanya setiap perusahaan itu punya pengacara pribadi, kan?" Tanya Via.

"Iya kamu benar, perusahaan saya punya pengacara pribadi. Tapi itu sebelum saya pecat dia. Karena dia diam-diam membantu pelaku korupsi di kantor saya," jawab Nick.

"Membantu?"

"Iya. Dia selalu berusaha mengulur waktu untuk kasus ini dan mengatakan jika buktinya tidak kuat. Saya tau kalau kamu pengacara yang hebat. Makanya saya percaya kalau kamu bisa pegang kasus ini," jelas Nick.

"Baiklah, saya akan mengurus kasus ini." sahut Via yang membuat Nick tersenyum.

Nick langsung berdiri dan menjabat tangan Via. "Terima kasih, besok saya ke sini lagi. Karena sekarang saya harus balik ke kantor."

"Sama-sama."

***

19. 30 WIB.

Raffa baru saja pulang dari kantornya.

“Papa,” seru Fany saat melihat Raffa.

Raffa langsung menghampiri kedua anaknya yang sedang duduk di ruang tamu. Vano dan Fany mencium pipi Raffa secara bergantian.

“Kalian udah makan?” Tanya Raffa pada kedua anaknya yang langsung dibalas gelengan.

“Kok belum, sih. Ini kan udah malam,” ucap Raffa.

“Kita nungguin papa,” sahut Vano.

“Yaudah sekarang kita makan, ya” ajak Raffa.

Mereka pun menuju ruang makan dan makan malam.

“Pa, kok mama nggak ke sini?” Tanya Fany sambil mengunyah makanannya.

“Memang kenapa sih? Kok kamu pengen banget dia ke sini?” Tanya Vano pada Fany.

“Fany kan kangen sama mama. Kemarin juga mama udah janji mau ke sini,” jawab Fany.

Raffa hanya diam melihat keduanya.

“Kakak kan udah bilang ke kamu, kalau dia itu bukan mama kita,” ujar Vano.

“Kakak kok ngomong gitu, sih. Papa aja udah ngizinin. Iya kan, pa?” kata Fany yang langsung disambut anggukan oleh Raffa.

Melihat itu, Vano langsung bangun dari duduknya dan pergi dari sana.

“Pa, kakak kenapa sih?” Tanya Fany.

“Kakak kamu nggak kenapa-napa. Udah, sekarang habisin makanan kamu. Terus tidur,” kata Raffa.

Setelah selesai makan malam, Raffa menghampiri kamar Vano. Vano sedang duduk di pinggir kasur membelakangi Raffa.

“Ma, kenapa mama pergi sih. Mama nggak sayang lagi sama Vano dan Fany? Mama tau nggak? Sekarang Fany manggil orang lain dengan sebutan mama. Vano nggak suka itu, ma. Karena nggak ada yang bisa gantiin mama di sini, termasuk perempuan itu.” Ucap Vano sambil melihat foto mamanya.

Raffa yang mendengar itu, merasa tersentuh. Putra sulungnya itu sangat merindukan keberadaan mamanya. Mama yang sudah pergi meninggalkannya. Tapi ini salahnya, salah Raffa karena sudah menyembunyikan fakta yang sebenarnya.

PART 9

Raffa saat ini sedang mengantarkan kedua anaknya ke sekolah.

"Pa, nanti kita cari mama ya. Soalnya Fany kangen," ucap Fany yang membuat Vano membuang muka ke arah jendela.

"Iya, kalau papa nggak sibuk," sahut Raffa.

Fany langsung cemberut. "Ih, papa. Pokoknya nanti harus temenin Fany ketemu sama mama."

Mereka sudah sampai di sekolah Vano dan Fany. Vano sudah turun dan mencium tangan Raffa. Sedangkan Fany, masih tetap di posisinya.

Raffa yang melihat itu bingung. "Loh, kok kamu belum turun? Nanti terlambat masuknya."

"Biarin aja. Fany nggak mau turun sebelum papa janji dulu. Kalau nanti nganterin Fany buat ketemu sama mama," kata Fany.

"Kebiasaan, deh. Oke, tapi sekarang kamu masuk dulu. Sebelum pagarnya ditutup," balas Raffa yang langsung membuat Fany tersenyum.

Fany langsung mencium tangan dan kedua pipi Raffa. Kemudian masuk ke halaman sekolahnya. Setelah melihat Fany masuk, Raffa segera melajukan mobilnya menuju kantor.

***

Via sedang bersiap-siap menuju kantornya. Setelah selesai, ia mengambil tasnya dan sarapan terlebih dahulu.

Selesai sarapan, ia pun berangkat ke kantor. Untung saja hari ini ia berangkat lebih awal sehingga ia tidak terjebak macet.

Sesampainya di kantor, Via langsung masuk ke ruangannya. Saat ia membuka pintu, ia melihat sosok laki-laki tampan yang kemarin datang. Yaitu klien barunya, Nick. Laki-laki itu langsung tersenyum melihat Via.

Via menghampiri Nick dan meletakkan tasnya di meja.

“Maaf ya, saya ke sini kepagian. Soalnya nanti saya harus ke Kalimantan. Saya juga nggak bisa menghubungi kamu, karena saya nggak punya nomor *handphone* kamu.” Ucap Nick.

“Nggak masalah, kok. Silakan duduk lagi,” sahut Via sambil tersenyum.

“Saya ke sini bawain berkas-berkas beserta bukti yang bisa kamu gunakan,” ujar Nick sambil menyodorkan beberapa map pada Via.

Via mengambil map tersebut, “Oke, nanti saya akan pelajari kasus ini lebih dalam.”

“Oh,ya. Simpan nomor kamu di sini, ya. Supaya saya lebih gampang buat ngehubungi kamu,” kata Nick sambil memberikan *handphone*nya ke Via.

Via segera mengambil *handphone* Nick dan menyimpan nomornya di sana. Kemudian dia mengembalikannya pada Nick.

“Kalau gitu saya pergi dulu,” ujar Nick.

“Iya,” sahut Via sambil tersenyum.

'Jadi dia ke sini cuman bawain ini doang. Ya ampun, kan bisa nyuruh orang lain,' batin Via.

Setelah Nick keluar dari ruangannya, Via segera mengambil map yang di berikan tadi dan mempelajari kasus ini dengan teliti.

***

Tok... Tok... Tok

“Permisi, pak. Saya cuma mau ngasih tau kalau rapatnya akan di mulai jam 11,” ucap Mely dengan sopan.

“Oke, makasi udah mengingatkan saya,” kata Raffa.

Mely kembali ke mejanya dan meninggalkan ruangan Raffa. Raffa sangat beruntung bisa mendapatkan sekretaris seperti Mely. Karena ia tidak seperti perempuan lainnya, yang selalu menggodanya.

Jam sudah menunjukan pukul 10.50 WIB. Raffa segera menuju ruang rapat yang berada di lantai 28. Sesampainya disana, rapatnya langsung dimulai.

Sudah setengah jam Raffa mendengarkan dengan baik laporan yang dipresentasikan oleh beberapa karyawannya.

Sampai tiba-tiba pintu ruangan tersebut dibuka dengan tidak sopan, sehingga menimbulkan suara yang keras. Dan menampilkan sosok perempuan kecil dengan seragam sekolahnya, yaitu Fany.

Fany langsung menghampiri Raffa dan duduk di pangkuannya, yang membuat semua mata langsung tertuju pada Raffa dan Fany.

“Maaf, pak. Tadi saya udah cegah Fany buat ke sini. Tapi dia nggak mau,” ucap Mely.

“Nggak kenapa-napa. Oh ya rapatnya kita tunda dulu, ya. Soalnya saya ada urusan sebentar,” ujar Raffa.

Para karyawannya mengangguk dan meninggalkan ruangan rapat.

“Papa kan udah janji sama Fany buat nganterin ketemu mama. Tapi kok malah rapat sih,” ucap Fany sambil memainkan dasi Raffa.

“Iya, tapi kan kamu bisa nunggu sebentar. Nggak sopan loh kayak tadi,” balas Raffa.

“*Sorry*, pah. Soalnya Fany udah nggak sabar pengen ketemu sama mama,” ujar Fany.

“Kamu harus janji sama papa, nggak akan kayak tadi lagi,” ucap Raffa.

“Iya, pa. Fany janji nggak bakal gitu lagi. *I'm promise,*” sahut Fany.

“Oke, *I'll remember it* . Ayo, sekarang kita ke tempatnya mama,” ucap Raffa yang membuat Fany tersenyum lebar.

***

Raffa dan Fany sudah tiba di kantor Via. Fany dengan semangatnya menuntun Raffa untuk memasuki gedung tempat Via bekerja.

“Sayang, pelan-pelan jalannya! Nanti jatuh, loh.” Ucap Raffa memperingati Fany.

“Nggak bakal, pa. Ayo, cepat!” Kata Fany.

Raffa dan Fany sudah berada di depan ruangan milik Via. Dan Raffa mengetuk pintu ruangannya.

Tok... Tok... Tok

“Iya, masuk.” Sahut Via dari dalam.

Fany dengan semangat langsung membuka pintunya dan berlari ke arah Via. Kemudian dia memeluk Via dengan erat.

Via hanya bisa kaget melihat kedatangan mereka. Tapi ia tetap membalas pelukan Fany tak kalah eratnya. Karena jujur, ia juga sangat merindukan anak ini.

“Mama, Fany kangen banget sama mama,” ucap Fany di sela pelukannya.

“Mama juga kangen sama kamu,” balas Via.

Fany melepaskan pelukannya. “Mama bohong ya?”

Via menggelengkan kepalanya. “Enggak, mama nggak bohong. Kok kamu nggak percaya sih sama mama?”

“Soalnya kalau mama juga kangen sama Fany, mama pasti bakal ke rumah. Tapi ini enggak,” ujar Fany.

“Maaf, ya. Mama sibuk, jadi nggak sempat buat ke rumah kamu,” balas Via.

“Tapi kan, mama udah janji sama Fany. Kalau mama bakal datang lagi ke rumah,” ucap Fany pada Via.

“Iyaiya, maaf. Sekarang kan kita udah ketemu,” sahut Via.

Raffa hanya melihat interaksi keduanya. Dia duduk dengan tenang di kursi yang berada di hadapan Via.

“Kamu baru pulang sekolah, ya?” Tanya Via yang langsung di balas anggukan oleh Fany.

“Kok nggak ganti baju dulu?” Tanya Via lagi.

“Nggak sempat mama. Sama kayak mama, Fany juga sibuk.” Jawab Fany.

Via membulatkan matanya, tidak percaya dengan jawaban yang di berikan Fany. Ia membalikkan ucapan Via tadi.

“Fany tadi sibuk nyariin orang, ma. Orang yang udah janji sama Fany buat nganterin ketemu mama. Tapi dia malah enak-enakan rapat di kantornya,” tambah Fany sambil melirik ke arah Raffa.

Raffa yang di sindir pun menghela napasnya kasar. “Yang penting kan, papa udah nganterin kamu sekarang.”

PART 10

Sudah setengah jam lamanya Raffa dan Fany di kantor Via. Raffa hanya menjadi penonton di sana, sedangkan Fany dan Via sibuk berbicara.

"Fany, kamu udah ketemu kan sama mama. Sekarang, ayo pulang! Ini udah saatnya jam makan siang, kamu harus makan," ujar Raffa yang menghentikan perbincangan antara Fany dan Via.

"Nggak mau, pa. Kita kan baru sampai, kok langsung pulang sih," tolak Fany.

"Setengah jam kamu bilang baru? Lagian kamu di sini cuma ngobrol - ngobrol nggak jelas," ucap Raffa.

"Ih, papa. Fany nggak ngobrol yang nggak jelas, ya. Ini itu obrolan antara seorang anak dan ibunya," sahut Fany.

"Apaan obrolan anak dan ibunya? Dari tadi yang papa dengar kalian cuma ngomongin cowok - cowok kece yang ada di sekolah kamu," kata Raffa.

"Terus kenapa kalau Fany sama mama ngomongin cowok-cowok kece yang ada di sekolah Fany, ada masalah sama papa?" Tanya Fany sentimen.

"Nggak ada masalah buat papa. Tapi masalahnya itu ada di kamu," jawab Raffa tak kalah sengit nya.

Via tak habis pikir dengan anak dan bapak yang ada di hadapannya sekarang. Mereka berdebat untuk hal kecil.

'Kalau aku nggak berhentiin debat mereka, kapan selesainya,' batin Via.

“Kalian---”

“Diam!” ucap Fany dan Raffa kompak yang langsung membuat Via menutup mulutnya rapat-rapat.

“Kok Fany, sih.” Ucap Fany tak terima.

“Iya, kamu. Kamu itu masih kecil,baru juga masuk sekolah. Udah ngomongin cowok aja. Sekolah dulu yang benar,” balas Raffa.

“Fany udah gede, pa. Umur Fany udah 6 tahun, jadi jangan bilang Fany kecil lagi. Lagian Fany juga udah benar sekolahnya,” ujar Fany.

“Udahlah, percuma papa ngomong sama kamu,” ucap Raffa.

“Itu artinya Fany yang menang dan papa kalah,” ujar Fany sambil tersenyum mengejek pada Raffa.

“*Whatever*, lah. Sekarang, ayo kita pulang!” Ajak Raffa.

Fany menggelengkan kepalanya. “Fany masih mau sama mama.”

Via yang sedari tadi hanya diam, akhirnya membuka suaranya. “Fany kan udah ketemu sama mama. Sekarang Fany pulang ya, habis itu makan. Biar nggak sakit lagi.”

“Yaudah, kalau gitu mama juga harus makan siang kan? Ayo, pa! Kita makan di restoran favorit Fany, ajak mama juga,” kata Fany dengan antusias.

“Fany, kalau kita makan di luar. Nanti kakak kamu makan sendiri di rumah,” ucap Raffa.

“Iya, Fany. Memangnya kamu nggak kasihan sama kakak kamu. Mama bisa makan sendiri di kantin kantor, kok.” sahut Via.

Fany mengerucutkan bibirnya. “Tapi, kan. Fany maunya sama mama.”

Raffa menghembuskan nafasnya kasar, anaknya yang satu itu benar-benar keras kepala.

“Kalau gitu, kamu bareng kita aja makan siang di rumah,” ajak Raffa pada Via.

“Saya nggak bisa,” tolak Via.

“Ih, mama. Ini kan jam makan siang, jadi mama nggak bisa buat alasan sibuk lagi. Ayo, bareng kita aja makan siang di rumah. Jadinya kan kak Vano nggak sendirian,” kata Fany.

“Mm...gimana ya,” ucap Via ragu.

“Udah, nggak usah kebanyakan mikir. Ini tawaran yang bagus loh, bisa makan di rumah saya. Dan ini juga gratis, hitung-hitung untuk ngirit uang gaji kamu,” ujar Raffa.

“Papa benar, ma. Kan mama jadi hemat,” imbuh Fany.

***

Berakhirlah Via di sini, di dalam mobil Raffa. Setelah perdebatan tadi, Via akhirnya menyerah. Dia ikut makan siang bersama mereka.

Tapi Via merasa tak enak, pasti nanti ia akan bertemu dengan kakaknya Fany. Karena menurut Via, Vano tidak menyukainya. Sudah dua kali ia bertemu dengan Vano, sudah dua kali juga ia mendapatkan tatapan tidak suka darinya. Entah apa yang membuat anak itu tidak menyukai Via.

Yang jelas saat ini Via sedang menebak - nebak alasan anak itu tidak menyukainya.

“Ma! mama!” Panggil Fany agak sedikit keras.

Lamunan Via langsung buyar. “Iya sayang, kenapa?”

“Mama nggak mau turun? Kita udah sampai 5 menit yang lalu,” kata Fany.

“Hah?” Pekik Via.

“Kaget sih kaget, ma. Tapi nggak usah teriak juga. Nanti kalau Fany tuli, gimana?” Ujar Fany kesal. Sedangkan Via hanya cengengesan.

“Kok kamu nggak bilang dari tadi kalau kita udah sampai?” Tanya Via.

“Gimana mau bilang, kalau mama aja melamun. Ayo masuk, ma! Papa tadi udah masuk duluan,” kata Fany.

'Aduh, mau ditaruh di mana muka aku kalau ada Raffa. Bisa-bisanya aku ngelamun tadi. Entah kayak gimana ekspresi aku waktu ngelamun ' batin Via.

Mereka sudah sampai di ruang tamu.

“Mama tunggu di sini dulu, ya. Soalnya Fany mau ganti baju,” ucap Fany yang langsung dibalas anggukan oleh Via.

“Kamu udah di sini? Saya kira kamu masih di mobil,” kata Raffa sambil menghampiri Via.

Kemudian ia duduk di sofa yang ada di hadapan Via dan meletakkan segelas air yang ia ambil tadi di dapur.

“Saya kira kamu kesurupan, makanya saya ambil air buat nyembur kamu,” ujar Raffa dengan santai.

“Jadi kamu berniat buat nyembur saya?” Tanya Via tak percaya.

Raffa hanya mengangguk sebagai jawabannya.

“Tadi saya nggak kesurupan, cuma kecapean aja,” tambah Via.

“Oh ya, kecapean? Tapi, menurut saya cuma ada 2 kemungkinan penyebab kamu kayak tadi,” ucap Raffa.

Via menaikkan sebelah alisnya.

“Yang pertama, kamu kesurupan. Dan yang kedua, kamu lagi mikirin hutang,” kata Raffa dengan santai.

“Saya nggak punya hutang,” sungut Via tak terima.

Raffa menegakkan posisi duduknya. “Saya nggak percaya.”

Via mengabaikan ucapan Raffa. Ia melihat Fany turun bersama kakaknya, Vano. Vano langsung melihat Via dengan tatapan tidak suka. Dan Via sudah tau jika ia akan mendapatkan tatapan itu.

“Ayo, kita makan sekarang.” Ajak Raffa.

Mereka pun menuju ruang makan. Via duduk di sebelah Fany, sedangkan di hadapannya ada Vano. Dan Raffa duduk di ujung, tempat kepala keluarga. Mereka seperti sebuah keluarga yang lengkap, seorang ayah, ibu dan kedua anaknya.

“Ambilin Fany ya, ma.” Pinta Fany.

'Aku berasa kayak ibu rumah tangga, deh. Yang ngelayani anak sama suami, hihihi' batin Via.

Via mengangguk dan mengambilkan Fany nasi beserta lauknya.

“Mama ambilin buat kak Vano juga, dong. Biar adil,” ucap Fany.

“Nggak usah, kakak bisa ngambil sendiri Fany.” Tolak Vano dengan cepat.

“Yaudah kalau kakak nggak mau, mama ambilin buat papa aja,” sahut Fany.

Via segera mengambilkannya juga untuk Raffa. Setelah itu ia memberikannya pada Raffa.

“Makasi,” ucap Raffa singkat.

Sepanjang makan siang, Fany terus saja berbicara dan di respon Via beberapa kali. Sedangkan Raffa dan Vano hanya diam.

PART 11

Hari ini Raffa harus lembur di kantor. Karena banyak berkas yang harus ia periksa dan kerjakan. Ia sampai harus melewatkan makan malam bersama anak-anaknya.

Raffa segera mengambil *handphone* di meja dan menelpon orang rumah. Ia harus memastikan jika kedua malaikat kecilnya sudah makan atau belum.

"Dengan kediaman keluarga Velencia, dengan siapa saya sedang berbicara?" Tanya seseorang dari seberang sana.

"Ini saya, Raffa." Jawab Raffa.

"Ada yang bisa saya bantu, Tuan?"

"Saya cuma mau tanya, Vano sama Fany sekarang lagi ngapain? Udah makan malam atau belum?"

"Mereka sekarang lagi nonton tv, Tuan. Tadi juga mereka sudah makan malam."

"Tolong panggilin bi, saya mau bicara sama mereka." Perintah Raffa.

"Iya, Tuan. Tunggu sebentar."

"Papa, papa kok belum pulang sih? Ini kan udah malam," tanya Fany.

"Fany, papa belum bisa pulang sekarang. Soalnya kerjaan papa masih banyak," jawab Raffa.

"Ih, papa. Kan bisa dikerjain besok. Lagian papa kan bos, masa harus lembur sih," ucap Fany.

"Nggak bisa, sayang. Sekarang kasih telponnya ke kakak kamu. Papa mau bicara," perintah Raffa.

"Kenapa, pa?" Tanya Vano.

"Kamu ajak adik kamu tidur, ya. Ini udah jam sembilan, loh. Besok kan kalian harus sekolah," kata Raffa.

"Oke, pa." sahut Vano.

"*Good night*, sayang."

"*Good night too*, papa." Ucap Fany dan Vano serempak.

Dan sambungan telponnya langsung terputus.

Raffa menghembuskan nafasnya kasar, ini bukan pertama kalinya ia lembur dan melewatkan waktu bersama kedua anaknya.

***

Via baru saja sampai di apartemennya saat jam sudah menunjukan pukul 22.00 WIB. Karena ia harus menyelesaikan beberapa masalah.

Via segera melepaskan pakaian kantornya yang sudah terasa lengket di tubuhnya, lalu ia mandi.

Setelah itu Via mengenakan setelan piyamanya. Piyama berwarna biru muda dengan gambar *hello kitty* di tengah bajunya.

Setelah menyisir rambutnya, Via langsung menghempaskan tubuhnya di kasur, "Akhirnya bisa tidur juga. "

Via mulai memejamkan matanya untuk mulai berlayar ke pulau kapuk. Belum ada satu menit ia memejamkan matanya, sudah ada suara yang mengganggunya.

Drrt... Drrt

Handphone Via berbunyi, dan itu benar-benar membuat Via kesal.

"Siapa sih yang nelpon malam-malam gini. Ganggu orang istirahat aja," gerutu Via sambil mengambil *handphone*nya di tas.

Kiara

Nama itu terpampang jelas di layar *handphone*nya. Via segera menggeser tombol hijau untuk mengangkatnya.

"Halo, Via. Kok lama banget sih ngangkatnya? Udah lumutan ni gue. "

"Gue lagi istirahat, dan lo udah ganggu waktu istirahat gue. Dan bagus dong, kalau lo lumutan. Itu artinya nanti nggak ada yang akan nganggu gue lagi, "

"Ih, Via. Lo mah tega sama gue. Nanti kalau gue beneran lumutan, gimana?"

"Kan tadi lo sendiri yang ngomong, kalau lo itu lumutan."

"Itu kan cuma perumpamaan aja, Via."

"Iyaiya, terserah apa kata lo. Lo ngapain nelpon gue malam-malam gini?"

"Gue cuma mau ngajakin lo ke mall besok, mau kan?"

"Gue sibuk, Kia. Kenapa nggak sama suami lo aja, sih."

"Suami gue besok sibuk, Via. Gue kan harus beli keperluannya Keira. Lagian kita kan perginya habis lo pulang kerja."

"Dengerin ini ya, Kiara Putri istrinya Bagas Dirgantara. Ibu dari Keira Willy Dirgantara, gue juga sibuk. Karena gue harus pelajari kasus klien gue."

"Ih, lo mah tega sama gue. Masa gue harus belanja sendiri. Besok gue ajak Keira juga, kok. Emang lo nggak mau ketemu sama dia?"

"Iya gue mau sih, ketemu sama Keira. Tapi---"

"Oke, itu artinya lo mau. Besok gue ke rumah lo jam 5 sore, bye. "

Tut... Tut... Tut

Panggilan telpon di putus oleh Kiara, dan itu membuat Via sangat kesal.Via meletakkan *handphone*nya di nakas yang berada di samping tempat tidurnya. Ia membenarkan letak selimutnya. Dan akan segera tidur, sebelum

Drrt... Drrt

Via merutuki sikapnya yang tidak langsung mematikan *handphone*nya tadi. Via segera mengambil *handphone*nya dan mengangkatnya tanpa melihat siapa yang menelponnya.

"Apalagi sih, Kia? Tadi lo yang matiin telponnya, sekarang nelpon lagi. Iyaiya gue mau, sekarang berhenti nelpon gue. Karena gue mau istirahat, gue baru a--- "

Ucapan Via terpotong oleh suara dari seberang telpon.

"Kia? Ini saya Via, kamu lupa sama saya?"

Via langsung terdiam, ini sudah jelas bukan suara Kiara. Karena ini suara laki-laki dan terasa sangat familiar di telinga Via.

PART 12

“Halo, Via kamu masih di sana kan?”

“I...ya, saya masih di sini. Kamu Raffa, kan?” Ucap Via sedikit gugup.

“Wow, ternyata kamu masih ingat ya sama suara saya. Ya maklumlah, suara saya terlalu bagus untuk dilupakan.”

“Tingkat kepercayaan diri kamu itu terlalu berlebihan, nggak bisa dikurangin dikit?”

“Nggak bisa, karena orang ganteng itu harus selalu percaya diri. “

“Yaya, terserah kamu. Sekarang saya tanya, kenapa kamu telpon saya malam-malam gini?” Tanya Via.

“Saya pengen dengar suara kamu. “

Blush. Wajah Via memerah akibat ucapan Raffa.

“Kamu gila atau salah minum obat, sih. Ngaco ngomongnya.”

“Kamu kok tau sih kalau saya itu gila. Gila karena terus-terusan mikirin kamu. “

Wajah Via kembali memerah.

“Kalau kamu terus ngomong ngaco kayak gini, saya tutup telponnya,” ancam Via.

“Oke-oke. Sebenarnya besok saya mau ngajak kamu makan siang bareng, kamu mau kan?”

“Saya nggak mau, “

“Loh kok gitu sih? “

“Saya besok sibuk. “

“Alasan kamu sibuk aja, ya. Saya ngajaknya waktu jam makan siang, loh. “

“Tapi saya tetap nggak bisa. “

“Kamu beneran nggak bisa? Yaudah kalau gitu saya nanti kasih tau Fany, kalau kamu nggak mau. “

“Fany?”

“Iya, Fany. Sebenarnya dia yang ngajakin kamu, bukan saya. Nggak pa-pa kok kalau kamu nggak bisa. Palingan juga Fany cuma mogok makan dua hari, sama nggak mau sekolah. “

“Hah?”

“Iya, Fany memang gitu. Kalau nggak diturutin kemauannya.”

“Yaudah. “

“Yaudah apa ni?”

"Yaudah, saya mau."

"Beneran?"

"Iya, demi Fany. Karena saya nggak mau nanti kamu nyalahin saya, karena Fany mogok makan."

"Saya nggak mungkin nyalahin kamu. Palingan saya cuma masukin tindakan kamu ke koran."

"Ke koran?"

"Yup. Nanti judulnya gini 'Seorang pengacara bernama Via Anastasya menjadi penyebab seorang anak dari pengusaha terkenal tidak makan selama dua hari dan di rawat di rumah sakit.' Bagus kan? "

"Kamu benar-benar gila. Udah saya tutup telponnya."

"Tunggu dulu. Nanti saya kirim alamat restorannya ke kamu, ya."

"Iya," jawab Via dengan lesu.

"Kamu nggak lagi berharap besok saya jemput kamu, kan? Kalau itu benar, sayang sekali. Harapan kamu tidak akan terwujud, karena saya nggak bisa."

"*Oh my God,* siapa sih yang berharap di jemput sama kamu," ujar Via dengan kesal.

"Udah, kamu jujur aja sama saya. Saya nggak akan kasih tau siapa-siapa, jadi nggak perlu khawatir."

"Kamu ngomong apa, sih? Udah, saya mau istirahat."

"Oke, saya matiin telponnya. Jangan lupa mimpiin saya, ya."

Tut... Tut... Tut

Via tidak mengerti ada apa dengan Raffa. Apakah ia salah minum obat atau kepalanya terbentur batu yang sangat besar. Sehingga ia berubah seperti ini, berbeda seperti saat pertama kali bertemu.

***

Raffa benar-benar gila sudah melakukan hal ini. Menelpon Via dan mengajaknya makan siang dengan mengatasnamakan Fany.

"Sayang, kamu kok lama banget sih di luar?" Tanya seorang perempuan dengan selimut tebal yang menutupi tubuh polosnya.

Raffa menghembuskan nafasnya kasar. "Aku harus pulang sekarang, nanti aku *transfer* uangnya. "

"Oke. Nanti kalau kamu mau, kamu bisa hubungi aku," ucap perempuan itu sambil memainkan jari lentiknya di dada bidang Raffa dan mencoba menciumnya.

"*Stop it,* Alicia." Geram Raffa.

Raffa mendorong Alicia itu untuk memberi jarak. Lalu ia masuk ke dalam kamar dan segera memakai kemejanya yang tadi ada di lantai.

Alicia masuk mengikuti Raffa, ia melihat laki-laki itu sudah memakai kemejanya. “Kamu anterin aku, ya?”

“Nggak, aku nggak bisa.” Tolak Raffa dengan cepat.

Alicia mengerucutkan bibirnya mendengar ucapan Raffa. “Yah, kamu kok gitu sih? *Please*, antar aku ya?”

“Kamu ke sini sendiri, kan? Berarti pulangnya juga harus sendiri.” Setelah mengucapkan itu, Raffa langsung pergi meninggalkan Alicia seorang diri.

***

Jam sudah menunjukan pukul 12 malam ketika Raffa sampai di rumah.

Ia segera masuk ke kamar dan membersihkan tubuhnya. Setelah itu ia berbaring di ranjangnya sambil memikirkan perkataan Kevin tadi.

Flashback

Setelah berbicara dengan kedua anaknya, lelah Raffa hilang begitu saja. Ia segera menyelesaikan pekerjaannya, agar ia bisa segera pulang ke rumah.

Sebenarnya ia juga tidak ingin lembur, tapi apa boleh buat. Ia tidak mungkin membawa pekerjaannya ke rumah.

Jam sudah menunjukan pukul 10 malam dan Raffa sudah menyelesaikan pekerjaannya. Ia baru akan mengambil tas kerjanya, sebelum handphonenya berbunyi.

Drrt......drrt

Kevin

Ia segera mengangkatnya.

"Halo, Kev. Kenapa lo nelpon gue malam-malam?" Tanya Raffa to the point.

"Ya elah nggak ada basa basinya dulu. Gue lagi butuh bantuan lo, Raff." Sahut Kevin.

"Bantuan apa?" Tanya Raffa penasaran.

"Gue butuh bantuan lo buat nyelesaiin masalah gue," jawab Kevin.

"Masalah apa, sih?" ujar Raffa.

"Masalah tentang hidup dan mati," sahut Kevin.

"Lo jangan bikin gue khawatir ya, Kev." kata Raffa.

"Makanya kalau lo nggak mau khawatir, lo datang aja ke sini. Nanti gue ceritaiin, gue lagi ada di club langganan kita," ucap Kevin.

"Lo ngapain di club? Katanya lagi ada masalah," ujar Raffa.

"Beli sayur. Ribet lo, mau bantuin gue atau nggak sih," ucap Kevin.

"Iya, gue bantuin lo. Sekarang gue otw," kata Raffa.

Raffa langsung memutuskan panggilan telponnya dan pergi ke club untuk menemui sahabatnya itu.

Sesampainya di club. Raffa mencari-cari di mana sahabatnya itu berada. Sepanjang jalan di club itu, banyak perempuan yang mencoba untuk menggoda Raffa. Tapi Raffa tak menghiraukannya. Ia terus berjalan untuk mencari Kevin.

Raffa menyipitkan matanya saat melihat punggung seseorang yang ia kenal. Dan itu Kevin. Raffa segera duduk di sebelah Kevin dan menepuk bahunya.

Kevin tersenyum. "Akhirnya lo datang juga."

"Gue kan udah bilang kalau gue bakal ke sini. Sekarang ceritain masalah yang lo punya. Karena gue nggak bisa lama di sini," ujar Raffa.

"Lo baru pulang dari kantor?" Tanya Kevin saat menyadari sahabatnya itu masih menggunakan pakaian kantornya.

Raffa mengangguk.

"Ck, lo itu nggak berubah ya. Masih aja gila kerja," kata Kevin.

"Kita mau bahas gue atau masalah lo, sih?" Tanya Raffa kesal.

"Pesan minum dulu, Raf," ujar Kevin.

Raffa menggelengkan kepalanya. "Nggak, gue lagi nggak mau mabuk."

"Payah, lo. "

"Satu gelas red wine," ucap Raffa pada bartender yang ada di sana.

"Gitu, dong. Baru sahabat gue namanya," kata Kevin.

Raffa memutar bola matanya malas. "Sekarang kasih tau masalah lo. "

"Sebenarnya...sebenarnya... "

"Lo mau ngomong apa, sih. Sebenarnya - sebenarnya aja," ujar Raffa kesal.

"Oke-oke. Sebenarnya masalah gue udah selesai," ucap Kevin.

"What? Tapi tadi di telpon lo bilang, cuma gue yang bisa bantuin lo," kata Raffa tak percaya.

"Ini pesanannya, satu gelas red wine," ujar bartender tadi sambil menyodorkan segelas red wine pada Raffa.

Raffa mengambil wine tersebut. "Thanks."

Bartender tersebut mengangguk dan kembali melanjutkan pekerjaannya.

"Iya, lo benar. Dan sekarang masalahnya udah selesai," lanjut Kevin.

"Gue aja baru datang, gimana masalah lo udah selesai," kata Raffa.

"Gini ya, Raff. Dengan lo datang ke sini aja masalah gue itu udah selesai," kata Kevin.

"Hah?" Pekik Raffa.

"Iya, masalah gue itu di sini. Lo liat kan, di sini semuanya pada sibuk sama pasangannya. Sedangkan gue sendiri, jadi gue telpon lo aja buat temenin gue di sini," jelas Kevin.

Raffa membulatkan matanya tak percaya. "Jadi lo manggil gue ke sini cuma buat nemenin lo?"

Kevin menganggukan kepalanya sambil cengengesan.

"Tapi tadi lo bilang masalah antara hidup dan mati," ucap Raffa.

"Iya. Gimana gue mau hidup kalau harga diri gue sebagai cowok ganteng itu turun karena gue pergi ke club sendirian," sahut Kevin dengan santai.

Raffa menghembuskan nafasnya kasar. "Lo udah buang-buang waktu gue. "

Raffa berdiri dan hendak pergi sebelum Kevin mencegahnya.

"Ya elah, Raff. Di sini dulu kenapa, lagian kan minuman lo juga baru datang. Lo kan udah jarang nemenin gue kayak gini. Dan sekarang lo mau pergi gitu aja," bujuk Kevin.

Raffa kembali duduk dan meminum winenya hingga tersisa setengah gelas, begitu pun dengan Kevin.

Kevin memang benar, jika ia sekarang jarang menghabiskan waktu bersamanya. Karena banyaknya pekerjaan Raffa.

"Tumben lo nggak ngabisin waktu sama perempuan di ranjang?" Tanya Kevin.

"Lagi nggak mood," jawab Raffa.

"Nggak mood? Tinggal main aja pakai mood-mood segala," ucap Kevin.

Raffa kembali meminum winenya hingga habis tak tersisa.

"Nah, lo sendiri? Kenapa nggak sama perempuan aja. Kan nggak perlu ganggu gue," balas Raffa.

"Kalau gue belum nemu yang pas. Gue bosen gitu-gitu aja," sahut Kevin.

"Kalau gitu lo pakai aja nenek-nenek yang ada di panti jompo. Kan beda dari yang lain," ucap Raffa dengan santai.

"Ah, itu mah nggak ada apa-apa nya. Baru ditindih aja langsung remuk tulangnya," kata Kevin.

Raffa yang mendengar ucapan sahabatnya itu hanya bisa tertawa.

"Oh ya, gimana kabar anak-anak lo?" Tanya Kevin.

"Mereka baik-baik aja," jawab Raffa.

"Gue baru ingat, sebenarnya gue mau nanya ini dari lama, tapi gue lupa. Lo kan pernah nyuruh gue buat nyariin informasi perempuan yang namanya Via. Emang dia siapa sih?" Tanya Kevin penasaran.

"Lo pengen tau banget atau pengen tau aja?" Goda Raffa.

"Gue serius, Raff." Ucap Kevin.

Raffa mulai menceritakan pada Kevin tentang bagaimana ia kenal dengan Via. Dari kejadian Fany hilang sampai kemarin. Sedangkan Kevin mendengarkan dengan seksama.

"Menurut lo gimana, Kev?" Tanya Raffa.

"Kalau menurut gue, sih. Itu artinya Fany pengen banget punya mama." Jawab Kevin.

"Dia kan udah manggil Via mama," kata Raffa.

"Ya, tapi kan. Lo nggak mungkin terus-terusan datang ke tempatnya cuma buat nemenin Fany ke sana kan. Pastinya dia nanti bakal nikah dan itu artinya nggak selamanya dia bisa di panggil mama sama Fany. Karena dia akan punya anak sendiri," sahut Kevin.

"Terus gue harus gimana? Fany aja sering ngancam kalau keinginannya nggak diturutin," kata Raffa.

"Satu-satunya jalan, lo harus jadiin dia mama benerannya Fany." ujar Kevin.

"Maksud lo? Gue harus nikahin dia?" Tanya Raffa tak percaya.

Kevin menganggukan kepalanya. "Yup. "

"Itu nggak mungkin. Gue nggak bisa," ucap Raffa.

"Kenapa? Lo masih belum move-on dari mantan istri lo?"

"Bukan gitu, tapi kita aja baru kenal. Nggak mungkin gue langsung ngajakin dia nikah,"

"Gue juga nggak nyuruh lo buat nikahin dia sekarang. Tapi deketin dia dulu, buat dia jatuh cinta sama lo. Dengan begitu dia nggak akan nolak buat nikah sama lo," ujar Kevin.

"Tapi,Vano nggak suka sama dia," ucap Raffa.

"Why?"

"Dia nggak mau posisi mamanya digantiin orang lain." Sahut Raffa.

"Lo belum ngejelasin ke anak-anak lo kalau mama mereka itu ninggalin kalian?" Tanya Kevin.

"Belum,"

Kevin menghembuskan nafasnya kasar. "Seharusnya lo bilang itu ke anak-anak lo. Supaya mereka tau yang sebenarnya."

"Gue belum siap buat itu, Kev. Gue nggak bisa ngeliat anak-anak gue sedih karena kenyataan itu," kata Raffa.

"Oke, terserah lo. Yang penting lo deketin dulu Via buat Fany. Urusan Vano itu belakangan. Seiring berjalannya waktu dia pasti akan nerima Via seperti Fany." saran Kevin.

Raffa mengangguk. "Oke, gue akan coba."

"Nah, gitu dong. Lo juga harus mikirin anak-anak lo yang butuh seorang ibu. Jangan mikirin kepuasan lo aja sama perempuan," ucap Kevin.

"Sialan, lo. "

"Hai, Kev." sapa seorang perempuan yang menggunakan dress pendek berwarna hitam dengan belahan dada rendah.

"Oh, hai Alicia," balas Kevin.

"Gue boleh gabung di sini nggak?" Tanya perempuan bernama Alicia itu.

"Boleh, dong. Duduk aja," ucap Kevin.

"Oh iya, Raff. Kenalin, ini teman gue. Namanya Alicia," ucap Kevin pada Raffa.

Alicia mengulurkan tangannya. "Alicia."

"Raffa," ucap Raffa sambil menjabat tangan Alicia.

"Gue mau ke toilet dulu," ujar Kevin sambil meninggalkan Raffa dan Alicia.

Suasana tiba-tiba menjadi canggung.

"Kamu cuma sama Kevin di sini?" Tanya Alicia.

Raffa hanya menganggguk sebagai jawabannya.

"Kamu nggak pesan minum?" Tanya Alicia sambil memegang paha Raffa.

Raffa terkejut dengan tindakan Alicia ini, tetapi ia tidak menolaknya.

"Udah," sahut Raffa singkat.

"Kok Kevin lama, ya." Lanjut Raffa.

"Mungkin dia lagi sama perempuan," jawab Alicia.

Tangan Alicia terus menggerayangi paha Raffa. Sehingga Raffa harus menahan gairah yang akan keluar dari dalam dirinya.

"Nggak usah ditahan gitu, Raff. Keluarin aja," ucap Alicia dengan nada menggoda.

Alicia memegang kemaluan milik Raffa. "Punya kamu udah tegang loh, Raff. "

"Karena kamu yang buat dia tegang, maka kamu juga yang harus buat dia tidur," sahut Raffa sambil menarik tangan Alicia.

Raffa meninggalkan beberapa lembar uang seratus ribuan di atas meja. Dan membawa Alicia untuk pergi dari sana.

Alicia tersenyum penuk kemenangan, ia sudah berhasil menggoda Raffa.

PART 13

Tok... Tok... Tok

“Masuk,” ucap Raffa dari dalam ruangannya.

Pintu ruangannya terbuka dan menampilkan sosok Mely, sekretaris Raffa.

“Maaf mengganggu, pak. Saya hanya mau mengingatkan bapak, kalau nanti bapak ada rapat dengan Wildan Company,” kata Mely dengan sopan.

“Kamu pindahin rapatnya ke hari lain, ya. Soalnya saya ada urusan mendadak,” perintah Raffa.

“Tapi, pak. Rapat ini kan penting, kita udah nunggu 2 minggu untuk rapat ini,” kata Mely.

“Udah, kamu turutin aja perintah saya. Saya ini bos kamu, “

“Baik, pak. Kalau begitu saya permisi,” ujar Mely.

***

Waktu sudah menunjukan jam makan siang. *Handphone* Via yang berada di meja berbunyi dan ia segera mengambilnya.

From : 081915XXXXXX

Kita makan siangnya di Amuz Gourmet Restaurant. Reservasinya atas nama Raffael Argya Velencia. Alamatnya di Jalan XXX.

Via langsung merapikan beberapa berkas yang sedikit berantakan di mejanya. Kemudian ia mengambil tasnya dan pergi menuju restoran yang sudah ditetapkan Raffa.

Hanya memerlukan waktu 20 menit untuk Via sampai di restoran mewah itu. Via memarkirkan mobilnya dan masuk ke dalam restoran. Ia langsung disambut oleh seorang pelayan.

“Reservasi atas nama siapa, mbak?” Tanya pelayan itu.

“Raffael Argya Velencia,” jawab Via.

Pelayan tersebut mengantarkan Via ke meja yang sudah dipesan Raffa.

“Mbak mau pesan sekarang?” Tanya pelayan itu.

“Nggak usah, nanti aja,” sahut Via.

Pelayan itu mengangguk dan pergi meninggalkan Via.

Sudah 20 menit Via menunggu di sana, tapi Raffa tak kunjung datang.

“Dasar orang kaya nyebelin, dia belum datang juga. Padahal dia yang ngajakin,” gerutu Via.

“Siapa yang nyebelin?” Tanya seseorang yang entah dari kapan sudah berada di samping Via.

Via menoleh ke arah suara dan mendapati Raffa di sana. Via hanya melihatnya sebentar lalu mengalihkan pandangannya dari Raffa.

Raffa yang merasa tidak dihiraukan langsung duduk di kursi yang berada di hadapan Via.

“Kamu terlambat 20 menit,” ucap Via.

“Maaf, ya. Tadi saya kejebak macet,” sahut Raffa.

“Alasan aja,” kata Via.

“Saya memang beneran ke jebak macet tadi,” ujar Raffa.

“Yaya, terserah kamu. Oh ya, dimana Fany?” Tanya Via saat menyadari Raffa datang sendiri.

“Fany...Fany lagi sakit. Iya, dia lagi sakit perut dan nggak bisa datang,” jawab Raffa.

'Maafin papa mu ini, Fany. Karena udah jadiin kamu alasan buat ketemu Via dan bilang kalau kamu lagi sakit,' batin Raffa.

“Fany sakit? Kok mendadak sih?” Tanya Via.

“Kamu itu bodoh atau gimana, sih. Di mana-mana sakit itu memang begitu, tiba-tiba. Kamu pikir sakit itu bakal minta izin dulu kalau datang,” jawab Raffa.

“Saya nggak bodoh, ya. Lagian, mana saya tau. Soalnya kemarin malam kamu yang bilang kalau dia pengen makan siang bareng saya. Tapi sekarang tiba-tiba aja sakit,” kata Via.

“Iyaiya, terserah kamu. Udah salah juga, malah nggak mau di salahin,” ucap Raffa.

“Kamu mau kemana?” Tanya Raffa saat melihat Via berdiri.

“Ya mau balik ke kantor, lah,” jawab Via.

“Loh kok balik?” Tanya Raffa lagi.

“Terus saya harus gimana? Fany kan nggak datang, itu artinya makan siangnya dibatalin aja,” ujar Via enteng.

Raffa ikut berdiri dari duduknya. “Kamu udah di sini, loh. Kok pergi lagi sih, mendingan temenin saya makan siang dulu.”

“Saya mau ke sini kan karena Fany. Tapi sekarang Fany nya nggak datang,” kata Via.

Raffa kesal dengan jawaban yang diberikan Via. Ia menghampiri Via dan berbisik padanya. “Kalau kamu nggak duduk dan tetap pengen pergi dari sini. Saya akan cium kamu sampai kamu kehabisan nafas di sini. “

Wajah Via memerah mendengar ucapan Raffa. “Dasar mesum.”

Via langsung duduk kembali. Begitu pun dengan Raffa, ia kembali ke tempatnya sambil tersenyum.

'Padahal baru diancam doang, tapi wajahnya udah merah kayak kepiting rebus. Gimana kalau dicium beneran ya, ' batin Raffa.

Raffa memanggil seorang pelayan yang ada di sana.

“Saya mau pesan *Sirloin* dan *orange juice.* Kalau kamu mau pesan apa, Via?”

“Apa aja,” jawab Via dengan asal.

Via memang sedang kesal dengan Raffa saat ini, tapi ia juga sangat lapar sekarang.

“Yaudah, mas. Kalau gitu *orange juice*nya dua, *Sirloin*, dan *Entrecote*,” ucap Raffa pada pelayan itu.

“Oke. Kalau gitu ditunggu 15 menit ya,” ujar pelayan itu lalu pergi dari sana.

“Kamu marah sama saya?” Tanya Raffa.

“Enggak,” jawab Via seadanya.

“Beneran? Tapi kok saya merasa kamu lagi marah sama saya, ya,” kata Raffa.

“Kamu itu kenapa, sih? Saya kan udah bilang kalau saya itu nggak marah sama kamu,” ujar Via dengan kesal.

“Saya nggak kenapa-napa kok, jadi kamu nggak perlu khawatir,” sahut Raffa sambil tersenyum.

“Siapa juga yang khawatir sama. Dasar orang mesum yang tingkat kepercayaannya berlebihan,” gumam Via dengan kesal.

“Saya bisa dengar kamu ngomong apa,” kata Raffa.

“Dan saya nggak peduli,” balas Via.

Mereka berdua saling diam hingga pesanan datang. Bahkan mereka juga makan dalam keheningan, tidak ada percakapan di antara mereka.

PART 14

Via dan Raffa sudah selesai makan sejak 15 menit yang lalu. Tapi mereka masih saja diam dan tidak berbicara satu sama lain.

"Saya mau bicara sama kamu," ucap Raffa memecah keheningan.

"Bicara aja, nggak ada yang ngelarang kok," sahut Via cuek.

"Saya serius," kata Raffa.

"Saya juga serius," balas Via.

Raffa menghembuskan nafasnya kasar. "Saya langsung *to the point* aja ya. Kalau saya pengen kamu merawat anak-anak saya."

"*What*?" pekik Via dengan keras, sehingga menarik perhatian pengunjung lain yang ada di restoran itu.

"Nggak usah gitu juga, kamu nggak malu dilihatin banyak orang?" Kata Raffa.

Via langsung menatap ke sekitarnya dan benar saja. Banyak orang yang sedang melihat ke arahnya dan Via sangat malu saat ini. Ia lupa jika sekarang ia sedang berada di restoran mahal, yang pastinya akan ada orang-orang berkelas di sini. Mungkin mereka merasa terganggu dengan suara Via.

Via kembali melihat Raffa. "Saya nggak salah dengar, kan? Kamu mau saya merawat anak-anak kamu?"

Raffa menganggukan kepalanya.

"Kamu enak banget ya, ngomongnya. Saya ini pengacara, bukan pengasuh anak," ujar Via.

"Saya juga tau kalau kamu itu pengacara bukan pengasuh anak. Tapi saya mohon jangan nolak keinginan saya," kata Raffa.

"Atas dasar apa kamu nyuruh saya? Kita aja baru kenal. Lagian, kamu kan punya banyak pelayan di rumah. Pastinya mereka bisa merawat anak-anak kamu, dong," kata Via.

"Tapi saya pengennya itu kamu yang merawat mereka. Kamu juga udah dekat sama anak-anak saya," ucap Raffa.

"Ralat, saya cuma dekat sama Fany aja. Dan kayaknya Vano nggak suka deh sama saya," ucap Via.

"Itu gampang, seiring berjalannya waktu Vano akan deket sama kamu," jelas Raffa.

"Nggak, saya tetap nggak mau. Kamu pikir saya nggak punya kerjaan apa?" kata Via.

"Saya tau kamu punya kerjaan, tapi kamu bisa ngelakuinnya habis kerja kan," sahut Raffa.

"Sekali enggak tetap enggak," tolak Via.

“Kamu jangan nolak keinginan saya. Saya janji akan memberikan kamu apapun yang kamu mau sebagai imbalannya. Uang, apartemen, mobil mewah, atau semuanya. Terserah kamu,” bujuk Raffa.

Ada rasa sakit yang dirasakan Via saat ini. Apakah karena Raffa yang menilainya seperti itu.

“Kamu pikir dengan uang kamu itu, kamu bisa ngelakuin apapun? Saya nggak butuh uang atau kekayaan kamu itu,” ujar Via.

“Oh ya? Tapi semua orang butuh uang, itu termasuk kamu kan?” kata Raffa dengan sombong.

“Saya memang butuh uang untuk kebutuhan saya. Tapi saya sudah punya jaminan yang cukup, sebagai seorang pengacara. Lebih baik kamu kasih aja uang kamu buat orang yang lebih membutuhkannya,” ucap Via dengan kesal.

Via langsung mengambil tasnya dan pergi dari tempat itu, meninggalkan Raffa.
Masa bodoh dengan tagihan makanannya. Laki-laki itu yang mengajaknya, maka laki-laki itu juga yang harus mentraktirnya.

Raffa hanya diam saja melihat kepergian Via, ia tidak mencegahnya sama sekali. Ia yakin jika Via akan berubah pikiran nantinya. Karena baginya, uang akan menyelesaikan segalanya.

***

Via balik ke kantornya dengan emosi. Ia tak habis pikir jika Raffa memandangnya seperti itu. Ia memang membutuhkan uang untuk kebutuhannya. Tapi itu bukan berarti jika ia harus menerima permintaan Raffa.

Via mengenal mereka saja belum lama ini, itu pun karena kejadian di mall waktu itu. Ia memang dekat dengan Fany, tapi Vano? Jelas-jelas dia sama sekali tidak menyukai Via.

Via juga sudah senang dengan kehidupannya sebagai seorang pengacara, bukan pengasuh anak.

"Vi, Via. Kamu nggak kenapa-napa kan?" Suara seseorang mengembalikan Via ke alam sadarnya.

"Eh, kok kamu bisa ada di sini?" Tanya Via sedikit terkejut.

Orang tersebut tersenyum. "Saya nggak ditawarin duduk dulu, nih?"

"Oh ya, saya sampai lupa. Silakan duduk,"

"Maaf saya udah lancang masuk ke ruangan kamu. Tapi tadi saya udah ketuk pintunya berulang kali, tapi nggak ada respon," kata orang tersebut.

"Maaf ya, Nick. Saya nggak dengar tadi," kata Via.

"*No problem.* Bukannya saya mau ikut campur, ya. Tapi kalau saya boleh tau, kenapa kamu melamun kayak tadi?" Tanya Nick dengan sangat hati-hati.

"Oh, itu. Tadi saya cuma lagi kecapean aja," jawab Via.

“Berarti saya datang di waktu yang nggak tepat, dong? Kamu lagi capek, kalau gitu kamu istirahat aja. Saya ke sininya lain waktu aja,” ujar Nick.

“Enggak-enggak, kamu duduk aja. Lagian saya nggak capek banget kok,” kata Via sambil tersenyum.

“Beneran?” Tanya Nick.

Via menganggukan kepalanya dan tersenyum.

PART 15

“Kamu ke sini mau nanya tentang perkembangan kasusnya, kan?” Tebak Via.

Nick tersenyum menanggapi tebakan Via. “Kamu benar, jadi gimana perkembangannya?”

“Saya udah pelajari kasus ini sebaik mungkin. Di sini, bukti yang kamu punya juga udah cukup kuat menurut saya. Saya sudah mengajukan kasus ini, jadi kita hanya perlu menunggu panggilan dari pengadilan saja,” jelas Via.

“Kamu menyelesaikan ini, bahkan belum ada seminggu?” Kaget Nick.

“Ini belum selesai, baru pengajuan ke pengadilan aja. Mungkin besok atau lusa tersangka itu akan dipanggil oleh pihak berwajib. Dia akan menjalani beberapa proses, sebelum ke pengadilan. Jika kita sudah memenangkan pengadilannya, baru kasus ini selesai,” jelas Via.

“Tetap aja, kan. Nggak salah saya milih kamu untuk menangani kasus ini. Walaupun masih muda, tapi kamu udah sangat berpengalaman,” puji Nick.

Via tersipu mendengar pujian yang diucapkan Nick. “Kamu bisa aja, itu kan udah tugas saya. “

“Saya sampai lupa, kamu mau minum apa? Biar saya pesankan,” tanya Via.

“Nggak usah, lain kali aja. Sekarang saya harus balik ke kantor lagi,” tolak Nick.

“Saya jadi nggak enak sama kamu,” ujar Via.

“*No problem,* kamu bisa tawarin saya minum lain kali. Kalau gitu saya permisi dulu,” ucap Nick.

Nick berdiri dari tempatnya dan diikuti oleh Via.

“Makasih ya, atas kerja samanya,” ucap Nick sambil menjabat tangan Via.

“Sama-sama,” sahut Via.

Kemudian Nick langsung pergi dari ruangan Via. Via duduk kembali dan segera mengerjakan beberapa berkas kliennya.

'Udah Via, lupain aja ucapan nya Raffa. Anggap tadi itu dia nggak ngomong apa-apa, ' batin Via.

***

Jam sudah menunjukan pukul 16.30 WIB. Sudah saatnya Via pulang ke apartemennya. Ia segera meraih tasnya dan ke luar ruangannya. Via berjalan sambil tersenyum pada karyawan ataupun pengacara lain yang berpapasan dengannya.

“Hai, Vi.” Sapa seorang perempuan dengan pakaian kantor yang minim.

“Hai juga Mil,” balas Via.

“Saya mau tanya sesuatu sama kamu, Vi,” kata perempuan bernama Mila itu.

“Tanya apa?”

“Waktu itu, kan ada laki-laki yang nyariin kamu. Dia nanya ruangan kamu sama saya. Sebenarnya dia siapa kamu, sih?” Tanya Mila.

“Siapa?” Bingung Via.

“Itu loh, yang orangnya ganteng itu. Dia juga pernah ke sini lagi sambil bawa anak perempuan,” kata Mila.

“Oh, Raffa. Dia pengusaha,” ujar Via.

“Saya juga tau dia pengusaha, bahkan pengusaha terkenal. Tapi yang saya tanya itu, dia siapa kamu? Kenapa kelihatannya akrab banget sama kamu?”

“Bukan siapa-siapa. Saya pamit duluan ya, Mil. Soalnya saya lagi buru-buru,” pamit Via.

Via segera meninggalkan Mila seorang diri. Ia bukannya sombong tapi Via hanya malas menanggapi pertanyaan dari Mila. Ia selalu saja *kepo* dengan urusan orang lain. Mungkin Mila menyukai Raffa, sehingga ia menanyakannya pada Via.

***

Via sudah sampai di apartemennya, ia memutuskan untuk segera membersihkan badannya. Mungkin sedikit berendam akan menjernihkan pikiran Via saat ini.

Selesai mandi Via hanya tiduran di kasur empuknya. Sampai pintu apartemennya berbunyi. Via langsung ke luar kamar untuk mengecek siapa yang datang. Saat membuka pintu, ia melihat wajah sahabatnya.

"Eh, Kiara sama Keira. Ayo masuk," ajak Via pada Kiara dan anaknya.

"Lo belum siap, Vi?" Tanya Kiara saat melihat Via menggunakan *hotpants* dan kaos polos yang kebesaran.

"Siap? Memang mau kemana?"

"Jangan bilang lo lupa kalau lo udah janji sama gue," kata Kiara sambil mendaratkan bokongnya di sofa dengan Keira di pangkuannya.

"*Oh My God,* gue lupa." Sahut Via.

"Yaudah, sekarang lo siap-siap. Gue tunggu 15 menit," kata Kiara.

Via mengangguk dan pergi ke kamarnya. Ia bersiap-siap dengan cepat. Ia hanya menggunakan dress bermotif bunga yang berwarna biru selutut. Via juga tak lupa memoleskan sedikit *make-up* di wajahnya.

"Ayo, Kia," ucap Via.

“Lo makin cantik aja,deh.” Puji Kiara.

“Baru nyadar lo. Bawa mobil gue atau mobil lo, nih?” Tanya Via.

“Mobil lo, soalnya gue udah suruh sopir gue pulang,” jawab Kiara.

“Yaudah, kalau gitu Keira sama gue. Lo yang bawa mobilnya,” kata Via.

Kiara mengangguk dan memberikan Keira pada Via. Anak semata wayangnya itu tersenyum saat di gendong oleh Via.

Mereka segera pergi ke mall terdekat dari sana.

***

Saat ini Raffa sudah berada di rumahnya. Ia berada di kamarnya dan beristirahat setelah membantu kedua anaknya mengerjakan tugas sekolahnya.

Raffa mengambil *handphone* di nakasnya dan menelpon sahabatnya, Kevin.

“Halo, bro. Ada apa ni nelpon gue? Pasti ada maunya deh,”

“Lo tau aja, Kev. Gue lagi butuh saran lo sekarang ni, “

“Saran apa?”

“Ini soal Via, lo bisa kan datang ke rumah gue?”

“Soal perempuan, toh. Oke-oke gue otw sekarang. Gue juga udah lama ni nggak ketemu sama Fany dan Vano, “

“Gue tunggu, ya, “

“Yoi, gue tutup dulu telponnya, “

Sambungan telponnya pun terputus. Raffa harus bertanya pada Kevin tentang apa yang harus dilakukannya lagi.

Raffa memutuskan untuk menunggu Kevin di ruang tamu. Baru sampai di tangga, Raffa mendengar suara obrolan kedua anaknya.

Ia penasaran dengan suara obrolan itu. Raffa segera mempercepat langkahnya dan mendapati anak-anaknya sedang berbincang dengan Kevin.

Baru 5 menit yang lalu ia berbicara dengan Kevin di telpon. Tapi sekarang laki-laki itu sudah berada di rumahnya.

“Papa, Om Kevin ke sini loh. Dia juga bawain Fany sama Kak Vano martabak manis,” ucap Fany dengan antusias.

“Oh, ya? Kalau gitu kalian suruh bibi nyiapinnya, ya. Papa mau bicara dulu sama Om Kevin. Jangan lupa suruh bibi buatin minum buat Om Kevin,” kata Raffa pada kedua anaknya.

Kedua anaknya mengangguk dan langsung pergi ke dapur. Raffa menghampiri Kevin yang duduk di sofa dengan tenangnya.

“Kok lo bisa cepat banget sampainya? Perasaan baru 5 menit yang lalu deh lo bilang *otw*,” tanya Raffa.

“Waktu lo telpon tadi, gue lagi ada di luar. Deket daerah sini,” jawab Kevin.

“Oh ya, gimana saran gue ke lo?” Tanya Kevin.

“Saran lo yang itu udah gue lakuin. Tapi dia nggak mau, malah nolak gue,” jawab Raffa.

“Kok bisa, sih?” Sahut Kevin.

“Gue juga nggak tau,”

“Memang gimana caranya lo ngomong sama Via?” Tanya Kevin.

Raffa menceritakan semua kejadian di restoran tadi. Dan tentunya kecuali di bagian ia mengancam Via dengan mengatakan akan menciumnya.

Salah satu pelayan di rumah Raffa mengantarkan minum untuk mereka berdua.

Kevin meminumnya terlebih dahulu sebelum berbicara. “Pantesan dia nolak lo. Cara lo kayak gitu deketin dia, justrunya lo pakai cara yang halus. “

“Terus gue harus gimana?” Tanya Raffa.

“Gue punya ide,” ucap Kevin dengan senyum yang mengerikan bagi Raffa.

***

Via dan Kiara sudah sampai di salah satu mall yang ada di Jakarta. Mereka memasuki satu persatu toko yang ada di sana. Bahkan barang belanjaan mereka, ralat hanya Kiara yang sudah banyak. Kiara berbelanja sangat banyak, mulai dari sepatu, baju, alat *make-up,* aksesoris, tas, dan masih banyak lagi.

Padahal kemarin ia mengatakan pada Via ingin membeli kebutuhan Keira, anaknya. Memang Kiara juga membelinya, tapi tak sebanding dengan belanjaannya. Via bahkan sudah bolak-balik beberapa kali untuk meletakkan belanjaan Kiara ke dalam mobil. Bayangkan, dari dalam mall ke parkiran.

"Kia, berhenti belanjanya. Belanjaannya udah banyak banget, lo mau beli semua barang yang ada di sini?" Ucap Via dengan kesal saat melihat Kiara masih saja memilih tas ber*merk*. Padahal ia tadi sudah membelinya.

"Satu lagi ya Vi," ujar Kiara sambil mengambil satu buah tas yang berwarna merah *maroon* dan membawanya ke kasir.

Inilah yang Via malaskan jika berbelanja dengan Kiara. Sahabatnya itu akan lupa waktu, bahkan mereka sudah ada di sini selama 2 jam lebih. Kiara terus saja sibuk dengan barang belanjaannya, sedangkan Via. Via sibuk dengan Keira yang sedang ada di gendongannya.

"Vi, gue lapar. Kita makan dulu yuk," ajak Kiara.

"Ayo," sahut Via dengan semangat. Karena Via benar-benar lapar setelah mengantar Kiara berbelanja.

Mereka langsung pergi ke salah satu kafe yang ada di sana. Dan memesan beberapa makanan untuk mereka nikmati.

PART 16

Sudah 2 hari belakangan ini, Via menjalankan hidupnya seperti biasa. Tanpa ada Fany ataupun Raffa. Sejak kejadian di restoran itu, Raffa tidak pernah menghubunginya lagi. Ia sudah menduganya, ini pasti akan terjadi. Saat itu mungkin Raffa hanya mengada-ngada. Lagipula mereka juga tidak terlalu lama kenal, jadi wajar saja jika hal ini terjadi. Karena Via bukan siapa-siapa mereka, ia hanya orang yang menemukan Fany saat tersesat di mall.

Seharusnya Via bahagia karena sudah tidak ada lagi mereka, karena mereka tetaplah orang asing bagi Via. Tapi entah kenapa, ia merasakan ada yang kurang jika tidak ada mereka.

"Via, kamu nggak kenapa-napa kan?" Tanya Nick khawatir.

Via lupa jika dia sedang bersama Nick di ruangannya. "Nggak kenapa-napa kok. "

"Masa, sih? Udah dua kali loh saya ke sini tapi kamunya melamun," kata Nick.

"Saya beneran nggak pa-pa. Maaf ya," ucap Via.

"Oke, nggak masalah," sahut Nick.

"Kemarin saya udah cek ke sana. Pak Bondan ~ pelaku korupsi di kantor kamu sudah menjalani pemeriksaan. Dan pengadilan sudah memutuskan sidangnya akan diadakan minggu depan," jelas Via pada Nick.

"Bagus kalau gitu, semakin cepat semakin bagus. Karena orang itu harus dihukum atas kesalahannya," kata Nick.

"Iya, saya juga setuju sama kamu. Orang salah harus dapat ganjarannya," balas Via.

Via dan Nick sama-sama minum teh yang tadi sudah di antarkan oleh office boy yang ada di kantor Via.

"Kalau gitu saya permisi dulu," kata Nick sambil berdiri dan merapikan jasnya.

Via ikut berdiri. "Oke."

***

Sudah dua hari Raffa tidak menemui ataupun menghubungi Via. Ia masih memikirkan apa yang harus ia lakukan, agar Via mau merawat anak-anaknya. Karena ia tidak mungkin mengikuti saran dari Kevin.

Flashback

"Gue punya ide," ucap Kevin dengan senyum yang mengerikan bagi Raffa.

"Lo jangan senyum kayak gitu, ngeri gue lihatnya. Emang ide apa sih?" Kata Raffa penasaran.

"Lo hamilin aja dia," ujar Kevin dengan santai.

"What? Hamilin? Lo gila, ya. Itu mah bukannya buat dia mau sama tawaran gue, dia bakal nolak. Bahkan bisa jadi dia juga jadi benci sama gue. Dan otomatis kan dia nggak mau ketemu Fany lagi, makin ribet ni urusan," ucap Raffa.

"Ya elah, gue ngomong satu kalimat dibalas 10 kalimat. Emang apa susahnya sih tinggal hamilin dia aja, gue yakin lo tau caranya kan," kata Kevin.

"Kalau itu mah gue tau, cuma cara ini salah," ujar Raffa.

"Salah di mananya sih? Kalau dia hamil anak lo, dia kan jadi nggak bisa jauh-jauh dari lo. Lo tinggal bilang kalau lo akan tanggung jawab dengan cara nikahin dia. Setelah lo nikah sama dia, otomatis kan dia bakal jadi mama dari anak-anak lo," jelas Kevin.

Raffa mengacak rambutnya dengan gusar. "Salahnya itu ada di otak lo. Memang lo bisa jamin kalau dia bakal nggak benci sama gue, setelah gue lakuin itu ke dia?"

"Ya enggak, sih. Tapi cuma itu cara yang paling cepat menurut gue," kata Kevin.

"Iya, itu memang cara yang paling cepat. Tapi belum tentu berhasil," sahut Raffa.

"Udah lah, lupain aja kalau gue pernah nanya gini sama lo," tambah Raffa.

"Kok lo cepat banget sih putus asa nya. Lo nggak mikirin Fany ya. Ini ya coba lo bayangin, selama ini Fany nggak pernah gitu ke orang lain kan. Sekarang tumben banget gue ngelihat dia

manggil mama ke orang dan itu Via. Kata lo, dia juga udah dekat banget kan sama Via. Masa lo tega sih sama dia," kata Kevin.

"Terus Vano gimana? Dia nggak suka sama Via," ucap Raffa.

"Kita kan udah pernah bahas ini. Seiring berjalannya waktu Vano akan nerima Via. Dia itu juga tetap anak kecil yang butuh perhatian dari seorang ibu. Lo nggak mau kan kalau anak-anak lo itu kurang kasih sayang?" Jelas Kevin.

"Oke, gue akan pertimbangkan ini dulu. Tapi yang pasti gue nggak akan pakai cara lo itu," ucap Raffa.

"Terserah lo."

***

Ini sudah hari ketiga Raffa tidak menghubungi Via lagi, karena masih banyak yang harus di pikirannya. Raffa sudah lelah dengan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan Fany padanya. Kapan bertemu dengan mama Via, kapan kita berkunjung ke sana. Dan Raffa juga sudah lelah jika harus berbohong pada putrinya itu. Ia selalu mengatakan jika saat ini Via sedang ada urusan di luar kota.

Awalnya Fany tidak percaya, tapi Raffa tetap memberikan alasan yang masuk akal. Seperti mengatakan bahwa Via keluar kota karena ada kliennya yang sidang di sana. Untunglah Fany percaya, karena ia tahu jika Via itu seorang pengacara.

PART 11

Saat ini Raffa sedang berada di ruanganya. Ia sedang menunggu kedatangan tamunya.

Tok... Tok... Tok

“Masuk,” ucap Raffa.

Pintu ruangan Raffa terbuka dan menampilkan sosok tamu yang di tunggunya dari tadi.

Raffa langsung berdiri dan berjalan menuju sofa yang ada di ruangannya. Dia juga mengajak tamu itu untuk duduk di sana. Sebelum itu ia juga menyuruh sekretarisnya itu untuk membawakan minum.

“Selamat siang Pak Kendra,” sapa Raffa.

“Selamat siang juga Pak Raffa,” balas tamu yang bernama Kendra itu.

“Pasti bapak bingung kan, kenapa saya memanggil anda ke sini,” kata Raffa.

“Tentu saja saya bingung, pak. Karena orang terhormat seperti anda memanggil saya ke sini,” ucap Kendra.

“Saya hanya ingin membuat perjanjian dengan anda,” ujar Raffa dengan *to the point*.

"Perjanjian?"

"Iya, perjanjian yang saling menguntungkan. Anda hanya perlu menandatangani surat ini," ucap Raffa sambil menyodorkan sebuah map.

Kendra mengambil map itu dan membacanya dengan seksama. Ia membulatkan matanya. "Anda yakin? Ini jumlah yang sangat besar. "

"Saya sangat yakin, itu tidak ada apa-apanya bagi saya. Bagaimana apa anda setuju?" Tanya Raffa.

"Tapi kenapa harus Via?" Kata Kendra penasaran.

"Anda tidak perlu tau alasannya. Tinggal bilang iya atau tidak," ucap Raffa dingin.

"Baiklah, pak. Saya setuju, tapi saat ini Via masih menangani satu kasus," ujar Kendra.

"Kasus apa?"

"Kasus korupsi, tapi anda tidak perlu khawatir. Karena sidangnya akan dilaksanakan minggu ini. Jika tidak ada kendala, kasus ini akan cepat selesai," jelas Kendra.

"Oke, saya akan tunggu. Yang penting anda tanda tangani dulu perjanjiannya," kata Raffa.

Kendra mengangguk dan menandatangani surat perjanjian itu. Kemudian Raffa dan Kendra sama-sama meminum minuman yang sudah dibawakan sejak tadi.

Raffa lalu berdiri yang diikuti langsung oleh Kendra.

"Terima kasih atas kerjasamanya," ucap Kendra sambil menjabat tangan Raffa.

Raffa menganggguk dan membalas jabatan tangan Kendra.

***

Raffa sudah pulang dari kantornya satu jam yang lalu. Saat ini ia sedang makan malam bersama kedua anaknya.

"Pa, mama belum balik dari luar kota ya?" Tanya Fany.

Vano yang mendengar pertanyaan adiknya itu hanya bisa mendengus kesal. Ia melanjutkan makannya tanpa menghiraukan ucapan Fany.

"Belum," jawab Raffa dengan singkat.

"Kok lama banget sih?"

"Ya mana papa tau, sayang. Mungkin aja sidangnya belum selesai," sahut Raffa.

"Udah, sekarang habisin makanan kalian. Terus ke kamar, tidur!" Perintah Raffa.

"Papa, besok kan libur. Jadi Vano mau nonton bola dulu," kata Vano.

“Iya, pa. Kak Vano benar, besok kan kita libur. Fany mau nonton juga,” sahut Fany.

“Iya-iya terserah kalian aja. Yang penting tidurnya jangan malam-malam,” nasihat Raffa.

“Siap, pa.” ucap Vano dan Fany kompak.

***

Drrt... Drrt

Handphone milik Via berbunyi dan ia segera mengangkatnya.

“Halo Via. “

“Ya, halo. Ini siapa ya?” Tanya Via.

“Ini saya Nick. “

“Oh, Nick. Ada apa?”

“Saya mau ngajakin kamu makan malam nanti, kamu mau kan?”

“Makan malam?”

“Iya, makan malam biasa. Anggap aja ini sebagai perayaan karena kamu udah berhasil menangin kasus ini, “

“Oke, jam berapa?”

“Jam 7 malam saya jemput kamu. Kamu kirimin alamat kamu ya! “

“Saya bisa berangkat ke sana sendiri, kamu tinggal kasih alamat tempatnya aja,” tolak Via.

“Enggak usah, biar saya aja yang jemput kamu. Lagian kan saya yang ngajakin kamu, “

“Oke, nanti saya kirim alamatnya, “

“Yaudah, kalau gitu saya tutup telponnya. “

Sambungan telponnya terputus. Dan Via segera bersiap-siap untuk makan malam itu. Karena jam sudah menunjukan pukul 6. Itu artinya ia hanya punya waktu satu jam untuk bersiap-siap.

Kemarin lusa, Via sudah melewati sidang itu. Awalnya Via berpikir akan susah memenangkan kasus ini. Tapi ternyata ia berhasil, Pak Bondan sudah mendapatkan hukumannya.

Via sudah mengirimkan alamat apartemennya pada Nick. Ia juga sudah selesai bersiap-siap dengan dress polos selututnya dan *high heels* hitam.

Pintu apartemen Via berbunyi dan itu pasti Nick. Via segera mengambil tasnya dan berjalan ke depan untuk membuka pintu.

Dan benar saja, sosok laki-laki tampan ada di sana. Yang tak lain adalah Nick, orang yang ditunggunya. Nick sempat

terdiam selama beberapa saat, ia sedang mengagumi penampilan Via.

“Nick, kamu nggak kenapa-napa kan?” Ucap Via sambil mengibaskan tangannya di depan wajah Nick.

“Ah, iya. Saya nggak kenapa-napa. Saya cuma lagi mengagumi ciptaan Tuhan yang ada di hadapan saya,” sahut Nick.

“Saya mau jujur sama kamu, Vi. Sekarang kamu cantik banget,” tambah Nick.

Pipi Via langsung memerah mendengar ucapan Nick. “Kamu bisa aja. “

“Beneran, saya nggak bohong,” kata Nick.

“Udah, ah. Jadi pergi atau nggak nih?” Tanya Via.

Nick tersenyum. “Jadi, dong. “

Via langsung mengunci pintu apartemennya.

'Berasa kayak lagi di jemput pacar, ' batin Via.

Via jadi senyum-senyum sendiri memikirkan itu. Karena ini baru pertama kalinya ia makan malam dengan laki-laki, bahkan di jemput. Tidak seperti Raffa yang menyuruhnya untuk datang sendiri.

“Aduh, kok jadi mikirin Raffa lagi sih,” gerutu Via.

“Kamu ngomong sesuatu?” Tanya Nick.

“Eh, enggak. Saya nggak ngomong apa-apa,” jawab Via.

Nick membukakan pintu mobilnya untuk Via dan mempersilahkannya untuk masuk.

“Padahal saya bisa sendiri loh,” ucap Via tak enak.

“Enggak pa-pa. Spesial buat kamu,” ujar Nick sambil memperlihatkan senyum manisnya.

Via kembali merona mendengarkan ucapan Nick, ia segera masuk ke dalam mobil. Agar Nick tidak dapat melihat pipi merahnya yang sudah seperti kepiting rebus.

Nick mengitari mobilnya dan masuk ke tempat mengemudi. Lalu ia melajukan mobilnya untuk pergi dari sana.

PART 18

Mobil Nick sudah sampai di salah satu restoran mewah yang ada di Jakarta. Nick langsung keluar dari mobilnya tanpa sepatah kata pun. Via juga hendak keluar, ia baru saja akan membuka pintu mobilnya. Tapi pintu mobil itu sudah dibuka dari luar, oleh Nick. Lagi-lagi Nick membuat Via merasa istimewa.

“Kamu nggak usah repot-repot bukain pintunya Nick,” kata Via sambil sedikit merapikan rambutnya yang ia biarkan terurai.

“Saya nggak merasa direpotin kok,” sahut Nick.

Via hanya bisa menghembuskan nafasnya kasar mendengar jawaban dari Nick. Mereka berjalan berdampingan menuju pintu masuk restoran tersebut.

'Restorannya mewah banget, tapi masih mewahan restoran tempat aku makan siang bareng Raffa. Aduh, kok aku jadi mikirin dia terus sih, ' batin Via.

“Via,” ucap Nick sambil melambaikan tangannya di depan wajah Via.

“Eh, iya. “

“Kamu baik-baik aja, kan?” Tanya Nick khawatir saat melihat Via melamun di pintu masuk restoran.

“Iya, saya baik-baik aja kok,” jawab Via.

“Yaudah, kalau gitu ayo kita masuk. Nggak enak kalau kita diam di depan pintu masuknya, nanti malah menghalangi orang lewat,” ajak Nick.

Via menganggukan kepalanya dan berjalan mengikuti Nick.

Mereka pergi ke lantai dua dan duduk di dekat jendela. Mungkin Nick sudah memesannya terlebih dahulu sebelum mengajak Via ke sana. Tempat yang Nick pesan hanya menyediakan dua kursi saja, seperti khusus untuk sepasang kekasih.

Via dan Nick duduk saling berhadapan, kemudian Nick memanggil seorang pelayan.

“Kamu pesan apa, Vi?” Tanya Nick pada Via.

“Samain aja sama kamu,” jawab Via.

Nick tersenyum mendengar jawaban dari Via, lalu ia memesan makanan dan minuman untuk mereka. Pelayan tersebut membacakan ulang pesanan nya.

“Di tunggu 15 menit ya,” ucap pelayan tersebut sambil tersenyum ramah.

“Oke,” sahut Nick dengan singkat.

Suasana di antara Via dan Nick di selimuti oleh keheningan.

Sampai Nick membuka suara. “Saya benar-benar berterima kasih sama kamu, Vi. Karena kamu udah menangin kasus ini. “

"Sama-sama. Ini juga berkat kamu yang udah ngasih bukti dan penjelasan yang lengkap tentang tersangkanya," kata Via.

"Itu nggak ada apa-apanya. Ini semua karena kamu, pengacara cantik yang masih muda dan berbakat," puji Nick.

"Kamu bisa aja," ujar Via sambil mencoba menutupi rona merah yang ada di pipinya.

Entah kenapa akhir-akhir ini wajah Via cepat memerah seperti kepiting rebus jika di puji seperti itu.

"Kamu kenapa? Kok pipinya merah gitu?" Tanya Nick.

"Nggak pa-pa, mungkin karena udara di sini terlalu dingin," jawab Via.

"Hah? Jadi kamu alergi dingin ya," kata Nick.

"Enggak, cuma kadang-kadang aja gininya," elak Via.

Via tidak tahu apakah saat ini Nick benar-benar tidak tahu atau pura-pura tidak tahu penyebab pipi Via memerah. Laki-laki itu bertanya seperti itu dengan polosnya.

"Oh."

Makanan yang mereka pesan pun tiba dan mereka menikmatinya sambil mengobrol beberapa hal. Entah itu tentang film, lagu, dan sebagainya.

Setelah mereka menghabiskan makanannya, Nick langsung membayar tagihannya. Awalnya Via juga mau membayar, tapi Nick melarangnya. Nick mengatakan jika ia yang akan membayarnya, karena ia yang mengajak Via makan malam.

Saat ini mereka berdua sedang ada di dalam mobil. Nick mengendarai mobilnya dengan kecepatan rata-rata. Entah kenapa Nick ingin menghabiskan waktu lebih lama lagi dengan Via.

Sekarang ada ide yang terlintas di kepala Nick untuk menghabiskan waktu lebih lama lagi dengan Via.

“Loh, kita mau kemana? Ini bukan jalan ke apartemen saya,” tanya Via saat menyadari jalanan yang ia lewati bukan ke arah jalan apartemennya.

“Kita mau ke suatu tempat dulu. Tempatnya bagus banget, kamu nggak keberatan kan?” Kata Nick.

“Enggak,” ujar Via.

Via tidak bisa menolaknya, lagian sekarang juga belum terlalu malam. Jadi tidak masalah kan, jika ia pergi ke tempat lain yang katanya bagus banget.

Setelah melewati perjalanan selama 20 menit, akhirnya mereka berdua sampai di sebuah tempat. Sebuah danau yang sangat indah, apalagi di saat malam hari seperti ini.

Via dan Nick segera turun dari mobil dan duduk di salah satu kursi yang tersedia di pinggir danau.

“Gimana tempatnya, bagus kan?” Tanya Nick.

“Iya, bagus banget malah,” jawab Via.

Via dan Nick sama-sama menikmati suasana yang ada sekarang. Di pinggir danau, dengan angin yang berhembus secara perlahan. Suasananya sangat romantis, karena hanya mereka berdua yang ada di sana.

Via mulai memeluk dirinya sendiri, angin malam ternyata benar-benar dingin. Jika tahu ia akan di ajak ke sini, maka Via tidak akan memakai pakaian seperti ini. Atau mungkin ia akan memakai jaket.

Nick menyadari sikap Via yang mulai kedinginan. Ia membuka jaket yang di pakaiannya dan memakaikannya ke Via.

Via kaget dengan tindakan yang dilakukan Nick.

“Kamu pakai aja ya,” ujar Nick.

Via menggelengkan kepalanya. “Enggak usah, kamu aja yang pakai. “

“Kamu yang pakai, saya tahu kalau kamu lagi kedinginan,” kata Nick.

“Terus kamu gimana?” Khawatir Via.

“Saya masih pake baju yang berlengan, jadi kamu nggak perlu khawatir. Saya yang ngajak kamu ke sini, jadi nanti saya juga yang harus tanggung jawab kalau kamu kenapa-napa,” ucap Nick.

Via hanya bisa pasrah. “Oke. Makasih ya. “

“Sama-sama. “

Via mengeratkan jaket Nick dengan tubuhnya, supaya ia tidak kedinginan lagi. Nick, laki-laki ini sangat *gentle*. Dia memberikan jaketnya pada Via.

Mereka berdua menghabiskan waktu sudah hampir 40 menit di sana. Nick memutuskan untuk mengantarkan Via pulang, karena ini sudah terlalu malam.

Nick tidak bisa mengajaknya terlalu lama, karena besok ia harus bekerja. Begitu juga dengan Via.

“Kamu nggak mau mampir dulu?” Tanya Via, begitu mereka sampai di depan apartemen Via.

“Enggak, lain kali aja. Ini udah terlalu malam, nggak enak kalau saya mampir,” tolak Nick.

“Yaudah, kalau gitu hati-hati ya,” kata Via.

“Iya. “

Via keluar dari mobil, ia menunggu sampai Nick pergi. Setelah mobil Nick pergi, ia langsung masuk ke apartemennya dan beristirahat.

PART 19

Via benar-benar sangat cemas saat ini. Bagaimana tidak? Tiba-tiba dia dipanggil oleh Pak Kendra, atasannya. Atau yang lebih tepatnya, pemilik dari kantor tempat Via bekerja saat ini. Biasanya ia tidak pernah dipanggil seperti ini.

Apakah Via sudah membuat kesalahan? Atau ada klien Via yang merasa tidak puas dengan pelayanan Via sehingga mengadu pada Pak Kendra? Tapi seingat Via, ia selalu memenangkan kasus dari kliennya.

Pertanyaan-pertanyaan seperti itu terus berputar di kepalanya. Via mencoba menebak penyebab ia di panggil. Ruangan Pak Kendra sudah ada di depan mata Via. Tapi ia belum juga masuk ke dalam ruangan itu.

Sudah 2 menit Via hanya berdiri di depan ruangan tersebut.

"Loh, Via. Kok kamu belum masuk? Pak Kendra udah nungguin kamu," ucap Mita ~ sekretaris Pak Kendra.

Mita baru saja datang dari toilet dan melihat Via berada di depan ruangan bos nya. Tadi memang sebelum ke toilet, Mita diperintahkan untuk memanggil Via.

"Mmm... Ini juga mau masuk kok," kata Via.

Via memberanikan diri untuk mengetuk pintu.

Tok... Tok... Tok

"Masuk," sahut bosnya dari dalam sana.

Via memegang gagang pintunya dan masuk ke dalam. Ia melihat Pak Kendra sedang duduk di kursi kebesarannya. Lalu ia melangkah mendekati bosnya itu.

"Silahkan duduk dulu!" Perintah Pak Kendra.

Via pun duduk di kursi yang ada di hadapan Pak Kendra.

"Mm... Ada apa ya pak, bapak manggil saya ke sini?" Tanya Via penasaran.

"Ada sesuatu yang harus saya kasih tahu ke kamu," jawab Pak Kendra.

"Sesuatu?"

"Iya, saya punya tugas penting buat kamu. Tapi sebelumnya saya mau tanya dulu, kasus yang kamu tanganin sudah selesai kan?" Tanya Pak Kendra.

"Sudah pak," jawab Via.

"Kalau begitu bagus, ini kamu baca dulu!" Perintah Pak Kendra sambil memberikan sebuah map.

Via mengambil map tersebut dan membacanya.

"Saya dikontrak?" Tanya Via.

"Iya," sahut Pak Kendra.

“Tapi kok saya pak?”

“Kenapa? Kamu keberatan?” Ucap Pak Kendra.

“Enggak, pak. Tapi saya kan baru kerja di sini belum ada setahun. Dan masih banyak pengacara di sini yang lebih berpengalaman daripada saya,” kata Via.

“Kamu benar, tapi kamu itu lebih kompeten daripada mereka. Bahkan semua kasus yang kamu tanganin berhasil,” ujar Pak Kendra.

“Tapi apa ini nggak terlalu lama, pak? Satu tahun loh, itu waktu yang nggak sebentar,” ucap Via.

“Mau sebentar ataupun lama itu nggak masalah. Intinya kamu harus tetap tanda tangani kontrak itu. Karena ini perintah,” ujar Pak Kendra dengan tegas.

“Yaudah pak, saya terima kontraknya,” ucap Via dengan pasrah.

Via menandatangani kontrak itu, lalu memberikannya pada Pak Kendra.

“Kalau begitu kamu bisa balik ke ruangan kamu!” Kata Pak Kendra.

Via menganggukan kepalanya dan segera keluar dari sana menuju ke ruangannya.

***

Raffa tersenyum puas saat ini. Tadi Pak Kendra menelponnya dan mengatakan jika Via sudah menandatangani kontrak itu.

Sebentar lagi Via tidak akan mendapatkan klien lain, selain dirinya. Karena perempuan itu sudah terikat kontrak dengan perusahaannya selama satu tahun.

Drrt... Drrt

Handphone milik Raffa berbunyi. Tertera nama guru anaknya di sekolah, ia segera mengangkatnya.

"Selamat pagi Pak Raffa," ucap Wina ~ wali kelas anaknya Vano.

"Iya, selamat pagi. Ada apa ya bu?" Tanya Raffa.

"Saya hanya mau memberitahu pada bapak, jika saat ini Vano sedang ada di ruang guru bersama saya. Dia sedang ada dalam masalah, pak. "

"Masalah apa?"

"Nanti saya jelaskan, pak. Apa bapak bisa ke sini sekarang?" Tanya Wina.

"Oke. Sekarang saya ke sana," jawab Raffa.

Raffa langsung mematikan sambungan telponnya. Ia segera meraih kunci mobilnya yang berada di meja dan pergi menuju sekolah anaknya.

Raffa tak habis pikir sekarang, apa yang membuat ia di panggil. Apakah Vano membuat masalah yang besar? Tapi seingatnya Vano bukanlah anak yang suka mencari masalah. Ia bahkan tidak pernah begini sebelumnya.

Yang pasti Raffa akan mendapatkan jawabannya setelah ia sampai di sekolah.

***

Raffa sudah sampai di sekolah tempat anaknya belajar. Ia segera menuju ke ruang guru. Raffa berjalan dengan gagahnya dan karisma yang melekat pada dirinya. Tak sedikit guru yang melihatnya dengan tatapan memuja. Siapa yang tak kenal dengan Raffa? Pengusaha tampan dan muda yang sukses.

Raffa sudah berada di depan ruang guru, lalu ia membuka pintu ruangan tersebut. Semua orang yang ada di sana langsung menoleh pada Raffa. Raffa berjalan mendekati meja Wina. Ia melihat ada putra sulungnya duduk di sana sambil menundukan kepalanya. Tidak lupa juga putrinya, Fany ada di sana sedang menangis sesenggukan.

Sekarang Raffa semakin bingung. Apa yang sudah Vano perbuat dan apa yang menyebabkan Fany menangis?

"Papa," ujar Fany saat menyadari kehadiran Raffa.

Fany segera berlari ke arah papanya dan memeluknya dengan erat. Raffa langsung menggendong Fany dan membiarkan putrinya itu menangis di pelukannya.

“Udah, sekarang berhenti nangisnya. Papa kan udah di sini,” ucap Raffa mencoba untuk menenangkan putrinya.

Tangis Fany mulai mereda, tapi ia tidak mau turun dari gendongan papanya. Raffa yang paham akan keinginan Fany hanya membiarkannya. Ia menarik kursi yang ada di samping Vano dan duduk di sana dengan Fany yang sekarang berada di pangkuannya.

“Sekarang beritahu saya apa yang terjadi Bu Wina,” kata Raffa.

Wina berdeham untuk menetralkan pikirannya. Ia benar-benar kagum dengan Raffa. Di balik sikapnya yang tegas dan dingin di luar sana, tapi ia sangat menyayangi anak-anaknya.

“Begini, pak. Anak bapak Vano sudah berkelahi dengan anak kelas tiga. Dan ia sudah menyebabkan anak itu masuk rumah sakit,” ujar Wina.

“Berkelahi? Tapi setahu saya anak saya tidak akan melakukan itu,” kata Raffa.

“Tapi itu kenyataannya, pak. Bapak bisa tanya sendiri dengan Vano. Atau Fany, karena dia juga ada saat Vano berkelahi,” ucap Wina.

Raffa langsung mengalihkan pandangannya ke Vano yang masih menunduk.

“Benar begitu Vano?” Tanya Raffa yang langsung di jawab anggukan oleh Vano.

Raffa menghembuskan nafasnya kasar. “Kenapa kamu berkelahi? Papa nggak pernah ngajarin kamu buat kayak gitu.”

Vano hanya diam tak menjawab. Fany yang melihat itu langsung melepaskan pelukannya dan turun dari pangkuan Raffa.

“Ini bukan salah Kak Vano, pa. Kak Vano cuma mau belain Fany,” bela Fany sambil berdiri di samping kakaknya.

“Bela kamu?” Ucap Raffa bingung.

“Iya, pa. Tadi ada kakak kelas yang nge*bully* Fany. Dia bilang kalau Fany sama Kak Vano itu anak pembawa sial. Makanya kita nggak punya mama,” ujar Fany.

Raffa tak percaya dengan apa yang di ucapkan anaknya. Jadi ada orang yang berani mem*bully* anak-anaknya.

“Iya, pa. Vano nggak terima dia bilang gitu, makanya kita jadinya berkelahi,” tambah Vano.

“Ibu dengar sendiri kan? Jadi anak saya tidak bersalah,” kata Raffa.

“Tapi Vano tetap harus di *skors*, pak. Bagaimana pun juga ia sudah membuat kakak kelasnya masuk rumah sakit. Dia juga harus meminta maaf atas apa yang dia perbuat,” ujar Wina.

“Anak saya nggak salah, kenapa dia harus minta maaf?” Ucap Raffa dingin.

"Tapi itu sudah menjadi konsekuensinya, pak. Mungkin anak itu memang bersalah dengan mem*bully* anak-anak bapak. Tapi anak bapak juga bersalah karena bermain kekerasan," jelas Wina.

"Baiklah, nanti saya akan minta maaf. Kalau begitu saya permisi. Ayo anak-anak!" Ucap Raffa.

Sebenarnya Raffa sama sekali tidak ada niatan untuk meminta maaf. Lagian menurutnya Vano sama sekali tidak bersalah. Jika ia menjadi Vano, ia juka akan melakukan hal yang sama. Berani-beraninya anak itu bilang jika anak-anaknya pembawa sial.

Tapi ia harus melakukan ini, ia tidak ingin ada orang yang akan mencap anaknya sebagai anak yang tidak baik.

***

Via masih memikirkan tindakan Pak Kendra. Ia memerintahkan Via untuk menerima kontrak itu. Selama setahun. Bayangkan, dalam waktu satu tahun Via tidak akan menerima klien lain. Karena ia sudah terikat kontrak dengan sebuah perusahaan besar.

Via bukannya tidak mau. Tapi, masih banyak pengacara terbaik yang ada di sini. Kenapa harus dirinya? Bahkan belum genap satu tahun ia bekerja di sini.

***

Raffa dan kedua anaknya sudah sampai di rumahnya. Seharusnya yang pulang saat ini hanya ia dan Vano, tapi Fany

merengek ingin ikut. Dan Raffa tidak bisa menolak keinginan anaknya yang mengancam akan terus menangis jika tidak diajak pulang.

Fany sudah masuk ke kamarnya, begitu juga dengan Vano. Justrunya Raffa harus balik ke kantor saat ini, tapi ia memilih untuk menemui putranya terlebih dahulu. Apalagi ia juga tadi melihat wajah Vano ada sedikit luka.

Sebenarnya Raffa sudah akan memanggil dokter pribadinya, tapi anaknya itu melarang. Dia mengatakan jika lukanya itu tidak terlalu parah, jadi bisa diobati sendiri.

Anaknya yang satu itu memang memiliki sikap yang dewasa, yang tidak sesuai dengan usianya saat ini.

Raffa membuka pintu kamar Vano dan melihat Vano yang sudah berganti pakaian. Raffa menghampiri putranya itu, dan mengambil kotak obat yang ada di laci. Ia duduk di dekat Vano dan mengobati lukanya dengan telaten.

“Aduh, pa. Pelan-pelan dong,” protes Vano.

“Ini juga udah pelan-pelan kok,” sahut Raffa.

“Tapi sakit pa,” ujar Vano.

“Sekarang aja kamu bilang sakit, terus tadi waktu berkelahi gimana?” Ucap Raffa yang langsung membuat Vano mendengus kesal.

“Makanya, lain kali jangan berkelahi lagi. Kalau udah kayak gini kamu juga yang sakit kan,” nasihat Raffa.

"Vano kayak gini kan juga belain Fany, pa."

Raffa meletakkan kotak obatnya ke atas nakas dan langsung memeluk Vano dengan erat. Ia membiarkan anaknya itu menyandarkan kepalanya di dada bidangnya yang terbalut oleh kemeja kerjanya.

"Iya sayang, papa ngerti. Sekarang kamu istirahat ya, terus nanti jangan lupa makan siang sama adik kamu. Papa harus balik ke kantor sekarang," ujar Raffa.

Vano mengangguk dan melepaskan pelukannya. Kemudian Raffa mencium kening putranya dan pergi dari kamar tersebut.

***

Saat ini Raffa sedang duduk di kursi kebesarannya. Ia sudah mendapatkan informasi dimana anak yang berkelahi dengan Vano di rawat. Tapi Raffa masih enggan untuk pergi ke sana.

Tiba-tiba pintu ruangan Raffa terbuka dan menampilkan sosok sahabatnya, Kevin. Kevin menutup kembali pintunya dan berjalan mendekati Raffa. Kemudian ia duduk tanpa di persilakan oleh Raffa.

Raffa mendengus kesal melihat perilaku sahabatnya itu. "Lo nggak bisa ketuk pintu dulu? Main masuk aja, gimana kalau tadi gue lagi sama klien?"

"*Sorry*, tadi gue lupa. Tapi nyatanya lo lagi nggak sama klien kan," kata Kevin.

Raffa hanya bisa menghembuskan nafasnya kasar mendengar sahutan dari Kevin. Ini mengingatkankannya saat pertama kali Raffa pergi ke kantornya Via. Ucapan yang ia berikan pada Kevin sama persis seperti yang diberikan Via padanya.

“Kenapa jadi mikirin Via sih,” gerutu Raffa dengan pelan tapi masih bisa didengar oleh Kevin.

“Lo ngomong apa tadi?” Tanya Kevin.

“Enggak. Gue nggak ngomong apa-apa,” jawab Raffa.

“Tapi tadi gue dengar kalau lo isi nyebut nama Via deh,” goda Kevin.

“Salah dengar kali, lo. Gue nggak ngomong apa-apa kok,” elak Raffa.

“Yakin?”

Raffa menganggukan kepalanya dengan pasti.

“Sebenarnya gue sih nggak percaya, tapi yaudahlah,” ujar Kevin.

Raffa sangat lega, akhirnya Kevin mempercayainya. Karena jika tidak ia akan menggoda Raffa habis-habisan.

“Lo ngapain kesini?” Tanya Raffa.

“Gue sampai lupa tujuan gue ke sini. Gue dengar katanya tadi Vano berkelahi ya? Sama siapa? Kok bisa sih?” Tanya Kevin dengan sangat penasaran.

“Lo nggak bisa tanya satu-satu apa? Udah kayak rel kereta api aja pertanyaan lo,” ujar Raffa.

“Alah, *lebay* lo. Udah kasih tau gue,” pinta Kevin.

“Iya tadi Vano berkelahi sama kakak kelasnya. Terus gue dipanggil deh sama wali kelasnya,” sahut Raffa.

“Gue yakin banget kalau Vano nggak akan kayak gitu kalau nggak ada sebab,” kata Kevin.

“Lo benar. Vano kayak gitu karena dibelain Fany yang di*bully*. Kakak kelasnya bilang kalau mereka itu anak pembawa sial, sampai nggak punya mama. Makanya Vano langsung mukul itu anak sampai masuk rumah sakit ,” jelas Raffa.

“Parah tu orang, berani-beraninya bilang gitu ke mereka. Vano udah ngambil cara yang bagus buat kasih dia pelajaran. Bahkan kalau gue jadi dia, gue bakal langsung cincang itu mulut biar nggak ngomong seenaknya,” ucap Kevin dengan membara.

“Gue juga akan ngelakuin hal yang sama kayak lo, tapi sayangnya itu udah terlambat. Tetap aja di sekolah itu Vano yang salah,” kata Raffa.

“Lo yang sabar ya, ini cobaan. Berarti Vano dapat hukuman dong?” Tanya Kevin.

“Iya, dia di *skors* selama 3 hari. Pihak sekolah juga nyuruh Vano buat minta maaf,” jawab Raffa dengan lirih.

“Terus lo mau?”

Raffa mengangguk. “Ya mau gimana lagi, gue terpaksa. Gue cuma nggak mau orang lain ngecap Vano anak yang nggak baik.”

“Lo ada benarnya juga sih. Kapan lo ada rencana buat minta maaf?” Tanya Kevin.

“Gue belum tahu, “

“Lo nyadar nggak sih, kalau ini itu pertanda buat lo,” ujar Kevin.

“Pertanda?”

“Iya, pertanda kalau lo harus cepat buat Via jadi mama dari anak-anak lo,” kata Kevin.

“Kok bisa kesana sih?” Heran Raffa.

“Aduh, lo itu gimana sih. Masih nggak ngerti juga. Gini ya, Raffa sahabat gue yang gantengnya satu tingkat di bawah gue. Anak-anak lo di*bully* karena mereka nggak punya mama, kan? Maka dari itu, lo harus cepat-cepat buat Via jadi mama mereka. Supaya nggak ada lagi yang berani ngomong gitu ke mereka,” jelas Kevin.

Raffa hanya mengangguk mendengar penjelasan dari Kevin. Raffa berjanji dalam hatinya jika secepatnya ia akan membuat Via menjadi mama dari anak-anaknya.

PART 20

Drrt... Drrt

“Siapa sih yang ganggu pagi-pagi gini,” gerutu Via.

Ia meraba nakasnya untuk mendapatkan *handphone*nya yang sedang berbunyi. Setelah mendapatkannya,Via melihat siapa yang menelponnya.

Dan ternyata Raffa, orang itu yang sudah menganggu acara tidurnya. Via segera menggeser tombol hijau untuk mengangkatnya.

“Halo,” ucap Via dengan suara khas seperti orang baru bangun tidur.

“Kamu baru bangun, ya? “

“Nggak penting saya baru bangun atau enggak. Ngapain kamu nelpon saya pagi-pagi kayak gini?” Tanya Via.

“Saya cuma mau ngingetin kamu, kalau kontrak yang kamu terima sudah berlaku mulai sekarang,” jawab Raffa.

“Kontrak?”

“Iya, kontrak yang baru aja kamu tanda tangani kemarin, “

Via mulai mengingatnya sekarang, ia memang menerima kontrak kemarin. Tapi itu kan dengan sebuah perusahaan

terbesar di Jakarta. Atau jangan bilang jika perusahaan itu milik...

"Halo, Vi. Kamu masih di sana kan?"

"Iya, saya masih di sini. Seingat saya, kemarin saya menandatangani kontrak dengan sebuah perusahaan. Jangan bilang kalau perusahaan itu... "

"Iya, itu perusahaan milik saya. Kamu nggak baca kontraknya baik-baik ya? Jelas-jelas di sana tertera nama Velencia Corp, itu artinya milik saya. Kamu nggak lupa kan kalau nama belakang saya itu Velencia?"

Raffa benar, kemarin Via hanya membacanya secara sekilas saja. Ia bahkan melewatkan hal terpenting, nama dari perusahaan yang mengontraknya selama setahun ke depan.

"Halo Via, kok kamu diam lagi sih?"

"Udah, nggak usah bertele-tele. Kamu nggak mungkin kan nelpon saya cuma buat ngomong gitu, "

"Kamu benar, saya juga mau bilang kalau kontraknya akan di mulai hari ini juga,"

"Terus?"

" Jam 8 saya tunggu kamu di kantor saya."

"Hmm... "

"Oke, saya tunggu kamu. Jangan sampai terlambat, karena ini hari pertama kamu kerja sama saya. "

"Hmm..."

Tut... Tut... Tut

Panggilan pun di putus secara sepihak oleh Raffa. Dan Via hanya bisa menghela nafasnya kasar. Baru sebentar ia merasakan hidupnya sudah kembali lagi seperti biasa tanpa Fany ataupun Raffa. Tapi sekarang? Ia akan sering bertemu dengan Raffa selama setahun kedepan.

Via tak ingin berlama-lama, ia segera mandi dan bersiap-siap untuk pergi ke kantor Raffa. Via tidak memiliki banyak waktu, karena jam sudah menunjukan pukul 07.15 WIB.

Tidak membutuhkan waktu yang lama untuk Via bersiap-siap. Ia sudah selesai dengan setelan pakaian kerjanya. Via sarapan terlebih dahulu dengan roti kesukaannya sebelum pergi ke kantor Raffa.

***

Raffa sangat senang hari ini, karena ia akan lebih sering bertemu dengan Via. Raffa tidak tahu apakah ia sudah menyukai Via atau belum. Tapi yang pasti ia akan membuat Via jatuh cinta padanya. Sebelum menjadikannya mama dari anak-anaknya.

Sekarang ia hanya akan menunggu selama hitungan menit untuk bertemu dengan Via. Raffa pun memilih untuk

menandatangani beberapa berkas terlebih dahulu sambil menunggu Via.

Tok... Tok... Tok

“Masuk,” ucap Raffa tanpa mengalihkan pandangannya dari berkas yang ada di tangannya.

“Permisi, pak. Ini tamunya sudah datang,” kata Mely dengan sopan.

Raffa langsung mengalihkan pandangannya dan menatap orang yang baru saja masuk ke ruangannya.

Di dekat pintu ada Mely, sekretarisnya. Tidak lupa juga di sampingnya ada tamu yang sudah di tunggunya sejak tadi, siapa lagi kalau bukan Via.

“Oke, kamu boleh kembali ke tempat kamu. Jangan lupa suruh *office boy* untuk buatin minum,” perintah Raffa.

“Baik, pak. “

Mely pun keluar dari ruangan itu dan meninggalkan Raffa dan Via. Suasana tiba-tiba menjadi hening, tidak ada yang berbicara.

Raffa kembali melanjutkan pekerjaannya yang sempat tertunda tadi, yaitu menandatangani beberapa berkas. Via hanya bisa melongo melihat Raffa yang bahkan menganggap Via tidak ada di sana.

Via tidak mungkin langsung duduk begitu saja, karena Via sadar jika ia hanya tamu di sini. Jadi dia harus menjaga sikapnya saat ini.

“Kamu ngapain diam di sana? Mau jadi patung selamat datang?” Ucap Raffa.

“Terus saya harus diam dimana? Kamu nggak nawarin saya duduk,” sahut Via.

“Kamu itu udah dewasa, jadi nggak perlu nunggu disuruh buat ngelakuin apa-apa. Itu ada sofa jadi kamu bisa duduk sendiri kan. Atau perlu saya gendong kamu ke sana?” Kata Raffa.

“Tapi saya kan tamu di sini, jadi nggak sopan kalau saya langsung duduk tanpa ditawarin. Dan terima kasih atas tawaran untuk menggendong saya, tapi sayangnya saya bisa jalan sendiri,” ucap Via sambil berjalan ke arah sofa yang ada di ruangan Raffa.

Via mendaratkan bokongnya di sofa mewah itu. Ia meletakkan tasnya di atas pangkuannya untuk menutupi pahanya yang terekspos karena rok kerjanya.

Tak lama kemudian pintu ruangan kembali diketuk dan menampilkan seorang *office boy* yang membawa nampan berisi minuman.

PART 21

Sudah satu jam lebih Via hanya diam di sini, ruangan Raffa. Bahkan minuman yang diberikan tadi oleh seorang *office boy* sudah habis tak tersisa. Via tak habis pikir dengan Raffa, laki-laki itu sibuk dengan pekerjaannya. Ia bahkan dengan santainya meminum kopi sambil mengecek beberapa berkas yang ada di mejanya.

Jika Raffa sedang sibuk bekerja, lalu kenapa ia menyuruh Via untuk ke sini? Jika tahu akan seperti ini, maka Via tidak akan datang ke sini. Via sudah berulang kali merubah posisi duduknya agar lebih nyaman.

Raffa menyadari tingkah Via sejak tadi, tapi ia mendiamkannya saja. Tapi sekarang, Via benar-benar sudah menganggu konsentrasinya.

"Kamu kenapa, sih? Nggak bisa diam, kayak cacing kepanasan aja," ujar Raffa sambil menutup sebuah berkas.

"Kamu ngatain saya cacing kepanasan?" Kata Via tak terima.

"Iya, soalnya dari tadi kamu nggak bisa diam," ucap Raffa.

"Kamu jangan samain saya sama cacing ya! Lagian saya kayak gini kan karena kamu," sahut Via dengan kesal.

Raffa menyandarkan punggungnya di kursi kerjanya. "Kok saya, sih?"

“Kamu nelpon saya, untuk datang ke sini. Saya udah ke sini tapi kamu malah sibuk sama kerjaan kamu dan cuekin saya. Emang kamu pikir saya pajangan di ruangan kamu,” ujar Via.

“Wajar kalau saya sibuk, karena saya bukan pengangguran,” kata Raffa.

Via memutar bola matanya jengah. “Kalau kamu lagi sibuk, terus kenapa kamu suruh saya ke sini? Buang-buang waktu aja.”

Raffa bangun dari tempat duduknya dan menghampiri Via. Kemudian ia duduk di sofa tunggal yang ada di samping Via.

“Kamu nggak perlu khawatir sama waktu kamu, karena saya akan bayar,”

“Kamu kenapa suruh saya ke sini? Apa ada kasus yang harus saya tangani?” Tanya Via dengan serius mengabaikan ucapan Raffa sebelumnya.

Bagaimanapun ia harus bersikap profesional saat ini, karena Raffa adalah kliennya.

“Iya dan kasus ini adalah kasus besar,” jawab Raffa.

“Kasus besar?”

Raffa langsung menganggukan kepalanya. Raffa tak bisa berbicara lancar seperti tadi, karena ia sedang tidak fokus saat ini. Lebih tepatnya Raffa sedang menahan gairahnya agar tidak keluar.

Bagaimana tidak? Saat ini posisi duduk Raffa sangat tidak pas. Karena jika seperti ini, pandangannya tidak teralihkan dari paha mulus Via.

Ini bukan pertama kalinya Raffa tegang seperti ini karena perempuan. Tapi ini pertama kalinya ia langsung tegang hanya dengan melihat perempuan. Jika perempuan di luar sana akan menggodanya untuk membuat Raffa mencicipi tubuhnya. Maka berbeda dengan Via, bahkan perempuan itu tidak melakukan apapun.

Via bingung melihat Raffa yang melamun. Tidak, Raffa tidak melamun. Tapi pandangannya sedang tertuju pada sesuatu di hadapannya. Via mengikuti arah pandangan Raffa, dan ia langsung membulatkan matanya.

“Dasar duda mesum,” ucap Via sambil memukul Raffa dengan tasnya.

“Aw...aw.... Sakit, kamu kenapa menganiaya saya?” Kata Raffa.

Via kembali meletakkan tasnya di atas pahanya untuk menutupinya dari mata-mata kemesuman.

“Iya, saya akan aniaya kamu. Bahkan saya bisa berbuat lebih kalau kamu berani macam-macam sama saya.” Ujar Via.

“Memang saya apain kamu?”

“Pakai nanya lagi. Saya lihat ya, kamu dari tadi ngeliatin apa,” ucap Via.

“Oh ya? Apa yang saya lihat?” Tanya Raffa sambil melipat kedua tangannya di depan dada.

“Udahlah, saya nggak mau bahas ini. Mendingan kita bahas kasus yang akan saya tangani,” kata Via.

“Oke, ayo kalau gitu!” Ajak Raffa sambil berdiri dari duduknya dan diikuti oleh Via.

“Loh, memang mau ke mana? Saya minta kita bahas kasus yang akan saya tangani, bukan yang lain,” heran Via.

“Iya, ini juga saya mau jelasin. Tapi nggak bisa di sini, kita harus langsung ke tempat masalahnya aja,” ucap Raffa.

Sial. Saat ini Raffa harus benar-benar menahan gairahnya. Karena ia tidak bisa melampiaskannya ataupun meredamnya dengan mandi air dingin.

“Memang masalahnya apa, sih?” Tanya Via penasaran.

“Udah, nggak usah banyak tanya. Ikut saya aja,” ujar Raffa.

PART 22

Via saat ini sedang berada di dalam mobil milik Raffa. Sebenarnya Via ingin menggunakan mobilnya sendiri, tapi Raffa melarangnya. Via hanya bisa pasrah, karena baginya percuma juga berdebat dengan Raffa.

“Via, kamu kemarin udah baca benar-benar tentang kontrak kita kan?” Tanya Raffa sambil tetap fokus menyetir.

“Udah,” jawab Via dengan singkat.

“Berarti kamu sudah tahu kan peraturan yang saya buat di kontraknya?” Kata Raffa.

“Iya, saya sudah tau. “

“Kamu nggak boleh melanggar peraturan yang telah saya buat. Apalagi peraturan tentang kamu yang nggak boleh nerima klien lain selama masih terikat sama kontraknya,” jelas Raffa.

Via melirik ke arah Raffa. “Saya bingung deh sama kamu, kenapa kamu buat peraturan itu. Saya nggak boleh menerima klien lain, selain menangani kasus kamu. Padahal kan nggak mungkin di perusahaan kamu selalu ada kasus yang harus saya tangani. “

Raffa mengendikan bahunya. “Saya cuma nggak mau kalau kamu itu terlalu sibuk. Cukup ngurus kasus perusahaan saya aja dan saya akan bayar kamu. Jadi kamu jangan khawatir,

bahkan kalau kamu mau saya bisa bayar kamu 5 kali lipat dari gaji yang tertera di dalam kontrak."

"Saya nggak mikirin masalah gaji," ujar Via.

Raffa tidak menghiraukan ucapan Via, ia fokus pada kemudi nya. Sampai mobilnya berhenti di rumahnya.

"Loh, kok kita ke sini?" Tanya Via.

"Kamu tunggu dulu disini, saya nggak akan lama," perintah Raffa.

"Di tanyain malah merintah," gerutu Via.

Setelah 10 menit Via menunggu, akhirnya Raffa datang juga. Tapi ia tak datang sendirian, melainkan dengan Vano. Entah apa yang di dalam pikiran Raffa sekarang. Jelas-jelas ia sudah tau jika Vano tak menyukai Via, tapi ia malah mengajak Vano bersamanya.

Raffa masuk ke kursi kemudinya, sedangkan Vano di kursi belakang. Kemudian Raffa melajukan mobilnya dengan kecepatan rata-rata menuju tempat tujuannya.

Via sangat heran dengan Vano, biasanya ia tidak suka jika melihat Via. Tapi ini, bahkan ia tidak mengatakan apapun.

Sedangkan di sisi lainnya Raffa sedang tersenyum senang. Ia mengira pasti Via memikirkan tentang Vano yang berbeda. Untunglah tadi Raffa sudah berbicara dengan Vano tentang kehadiran Via.

Awalnya Vano tidak terima, tapi setelah mendengarkan penjelasan dari Raffa ia menjadi setuju. Raffa hanya mengatakan jika Via bisa membantunya menyelesaikan masalah Vano.

***

Mobil Raffa berhenti di sebuah rumah sakit swasta yang ada di Jakarta. Raffa segera memarkirkan mobilnya, lalu turun dari sana yang diikuti oleh Via dan Vano.

Vano mengggandeng tangan papanya dengan erat, begitupun dengan Raffa.

"Loh, kok kita ke rumah sakit sih? Tadi kamu bilang kamu mau bawa saya ke tempat kasus kamu," bingung Via.

"Kasus saya ada di sini, jadi kamu nggak perlu banyak tanya," ucap Raffa sambil masuk ke dalam rumah sakit dan menuju ke sebuah kamar rawat.

Kamar anggrek yang menjadi tujuan Raffa sudah ada di depan mata. Saat akan membuka pintu, tiba-tiba saja tangannya di tarik oleh Vano. Raffa pun mengurungkan niatnya.

"Kenapa sayang?" Tanya Raffa.

"Vano takut, pa. "

"Kamu nggak perlu takut, kan ada papa. "

Sekarang Via bertambah bingung, sebenarnya kasus apa yang harus ia tangani. Rumah sakit, Vano, dan rasa takut Vano. Itu membuatnya semakin penasaran.

Raff membuka pintu tersebut dan langsung menampilkan sosok anak laki-laki yang masih kecil berbaring di ranjang rumah sakit. Dan seorang laki-laki dewasa yang duduk di samping ranjangnya.

Kehadiran Raffa disadari oleh keduanya. Tatapan anak kecil yang sakit itu langsung terarah ke arah Vano.

“Ngapain kamu ke sini?” Ucapnya dengan ketus.

“Billy, nggak boleh gitu,” nasihat laki-laki dewasa itu.

Via merasa *familiar* dengan suara itu, ia pun mendongakan kepalanya. Dan tatapannya langsung berpapasan dengan Nick, orang yang tadi menasihati Billy.

“Loh, Via?” Kaget Nick.

“Nick?” Kata Via tak kalah terkejutnya.

“Ehem.... saya ke sini mau minta maaf sama Billy, atas nama anak saya,” ujar Raffa.

“Kenapa minta maaf?” Tanya Nick.

“Om, itu anak yang udah buat aku kayak gini,” adu Billy.

Via semakin tidak mengerti dengan keadaan seperti ini.

“Jadi kamu yang udah buat keponakan saya kayak gini?” Tanya Nick pada Vano.

Vano yang ditanya hanya bisa bersembunyi di belakang tubuh papanya.

“Iya, anak saya yang ngelakuinnya,” jawab Raffa.

Via yang mendengarnya tidak percaya, tidak mungkin Vano yang melakukan itu. Melukai teman sebayanya hingga masuk rumah sakit.

“Tapi anak saya melakukan itu ada sebabnya, kamu tanya sendiri sama keponakan kamu. Kenapa anak saya sampai mukul dia,” tambah Raffa.

Nick mengalihkan pandangannya kepada Billy. “Emang apa yang kamu lakuin sampai dia mukul kamu?”

“Billy nggak ngelakuin apa-apa kok, om,” ucap Billy dengan gugup.

“Kamu dengar sendiri kan kalau Billy nggak ngelakuin apapun. Anak kamu aja yang sikapnya kayak preman,” ucap Nick.

“Jaga mulut kamu itu ya! Sekarang saya tahu darimana Billy punya sikap kayak gitu, ternyata dari kamu. Nggak bisa jaga ucapannya. Keponakan kamu itu udah mem*bully* anak-anak saya. Dia bilang kalau anak-anak saya itu pembawa sial, sampai mereka nggak punya mama,” ujar Raffa dengan emosi.

“Keponakan saya tidak mungkin seperti itu, iya kan Billy?” Ucap Nick.

Billy hanya mampu menundukan kepalanya dan tidak menjawab ucapan om nya.

“Kamu udah lihat sendiri kan. Bahkan dia nggak berani jawab, karena dia salah,” kata Raffa.

“Billy! Om nggak pernah ngajarin kamu kayak gitu,” bentak Nick yang membuat Billy menitikkan air matanya.

“Maaf om,” ucapnya.

“Udah, saya ke sini bukan untuk menonton drama antara ponakan dan om nya. Saya cuma mau minta maaf, walaupun secara terpaksa. Dan saya juga mau menyampaikan satu hal,” ujar Raffa.

“Kamu nggak bisa mem*bully* Vano ataupun Fany. Karena mereka itu punya mama, ini mamanya Fany dan Vano,” kata Raffa pada Billy sambil menarik Via agar mendekat padanya.

Via yang sedari tadi hanya diam pun kaget tak percaya dengan apa yang dikatakan Raffa.

PART 23

"Maksud kamu apa tadi ngomong kayak gitu?" Tanya Via.

Raffa tidak menjawab pertanyaan yang di berikan Via, ia masih fokus menyetir. Sekarang mereka sedang ada di perjalanan menuju kantor Raffa, setelah sebelumnya mengantarkan Vano pulang.

Via tak habis pikir dengan Raffa, bisa-bisanya laki-laki itu berkata seperti itu di hadapan Nick. Bagaimana jika Nick mempercayai apa yang sudah diucapkan oleh Raffa. Kenapa Via harus dilibatkan dalam masalah Raffa dan juga putranya.

"Raffa, kamu dengerin saya ngomong nggak sih? Kenapa kamu ngomong kayak gitu tadi? Saya nggak tahu apa-apa tentang masalah kamu ataupun anak kamu, tapi jangan libatkan saya dalam masalah itu. Saya kira tadi kamu benar-benar serius mau mengajak saya ke tempat kasus kamu, eh tau-tau malah ke rumah sakit. Kasus seperti apa itu? Kamu malah ngomong kalau saya itu mama dari anak-anak kamu."

Raffa menghentikan mobilnya ke pinggir jalan, dan membuka sabuk pengamannya. "Udah selesai ngocehnya?" Tanya Raffa sambil menghadap ke arah Via.

Via juga ikut menghadap ke arah Raffa. "Belum, sebelum kamu jelasin semuanya ke saya tentang maksud ucapan kamu tadi. Saya nggak habis pikir kamu bis---"

Ucapan Via tiba-tiba terpotong saat ia merasakan ada sesuatu benda kenyal yang menempel di bibirnya. Via membulatkan matanya tak percaya, Raffa sudah mengambil *first kiss*nya. Via menatap Raffa dengan tatapan tak percaya, sedangkan laki-laki itu malah memejamkan matanya.

Via mencoba untuk mendorong Raffa, tetapi usahanya sia-sia. Laki-laki itu malah memegang tengkuknya dengan erat. Sekarang tidak hanya menempel, bibir Raffa juga melumat dan menghisap bibir Via. Via terus memberontak, tapi Raffa malah semakin memperdalam ciumannya.

Raffa terus melumat bibir Via dengan nafsu. Bahkan sekarang Raffa menggigit bibir bawah Via agar ia membuka mulutnya. Otomatis Via membuka mulutnya saat Raffa menggigitnya. Raffa tak menyia-nyiakan kesempatan itu, ia langsung meneroboskan lidahnya ke dalam bibir Via.

Raffa terus memainkan lidahnya di dalam sana, sedangkan Via hanya bisa terdiam kaku. Raffa menyadari bahwa perempuan ini belum pernah berciuman, terlihat dari caranya merespon ciuman Raffa.

Raffa menghentikan aksinya, lalu ia menjauhkan wajahnya dari Via. Nafas keduanya kini memburu karena kehabisan oksigen. Apalagi mereka berciuman, ralat Raffa mencium Via di dalam mobil.

Via masih diam, ia masih tidak percaya dengan apa yang sudah terjadi. Tangan Raffa terulur untuk menghapus jejak *lipstik* yang berantakan akibat ciuman tadi. Via hanya bisa memejamkan matanya saat tangan Raffa menyentuh bibirnya. Ia merasakan sensasi aneh saat berdekatan seperti ini dengan

Raffa. Via membuka matanya saat tangan Raffa sudah tidak menyentuh bibirnya.

“Lain kali jangan cerewet kayak tadi, karena saya nggak suka. Daripada mulut kamu ngoceh nggak jelas, mendingan kasih saya buat dicium kayak tadi,” kata Raffa sambil kembali melajukan mobilnya menuju kantor.

Via menatap Raffa tak percaya. “Dasar kamu duda mesum, main cium seenaknya. Dan kamu nggak ada niatan buat minta maaf gitu sama saya?”

“Kenapa saya harus minta maaf? Seingat saya, saya nggak berbuat salah deh,” sahut Raffa.

“Nggak berbuat salah? Kamu udah cium saya sembarangan dan itu kamu bilang nggak buat salah?” Ucap Via dengan emosi sambil memukul lengan Raffa.

“Aw....aw. Via saya lagi nyetir, jadi kamu jangan macam-macam. Bahaya!” Ujar Raffa.

“Saya nggak peduli, kamu harus minta maaf dulu sama saya,” kata Via.

“Saya cuma cium kamu, loh. Bukan nidurin kamu, jadi kamu nggak usah *lebay*,” ucap Raffa dengan santai.

“*Lebay* kamu bilang? Kamu itu ya, duda mesum yang nggak punya rasa bersalah sama sekali,” ujar Via sambil mengalihkan pandangannya ke arah jendela.

Raffa menghembuskan nafasnya kasar. “Oke, saya minta maaf.”

Ucapan Raffa sama sekali tidak dihiraukan oleh Via.

***

“Sekarang apa yang harus gue lakuin, Kev?” Tanya Raffa sambil meneguk *vodka*nya hingga tandas.

“Gue nggak tau. Gue heran deh sama dia, dicium orang kayak lo bukannya bersyukur malah marah,” kata Kevin.

“Itu juga yang gue bingungin. Baru gue cium aja reaksinya kayak gitu, apalagi kalau gue hamilin dia seperti saran dari lo waktu itu,” ujar Raffa.

“Ada untungnya juga lo nggak ngikutin saran gue yang waktu itu. Sekarang kayaknya lo harus minta maaf deh sama dia, sebelum dia benci sama lo. Bukannya tambah dekat, kalian malah semakin jauh,” saran Kevin.

“Gue udah minta maaf waktu di mobil tadi, tapi dia bahkan nggak ngerespon sama sekali,” ucap Raffa.

“Bukan minta maaf aja, tapi lo juga harus kasih dia apa kek, yang buat marah atau kesalnya dia hilang. “

“Gue harus ngelakuin apa?” Tanya Raffa.

“Biasanya nih ya, kalau perempuan lagi marah atau kesal. Lo kasih aja dia kejutan atau hal-hal yang romantis gitu,” jawab Raffa.

“Oke, gue bakal kasih dia kejutan ataupun hadiah yang romantis. Kalau gitu gue pulang dulu, kasian Vano sama Fany nungguin gue,” pamit Raffa.

“Oke, hati-hati Raff. “

“Lo nggak mau pulang?” Tanya Raffa.

“Nggak, gue masih mau *main* dulu,” jawab Kevin lalu meneguk *vodka*nya.

Raffa mengangguk mengerti mendengar jawaban Kevin. Pasti sahabatnya itu ingin menghabiskan waktu bersama perempuan.

***

“Loh Fany, kok belum tidur?” Tanya Raffa saat melihat putrinya masih menonton *tv* .

“Fany nungguin papa,” jawab Fany sambil mematikan saluran *tv*nya.

Fany menarik tangan Raffa dan menuntunnya agar duduk di pinggir kasur.

“Papa kok jahat sih sama Fany,” ujar Fany yang membuat Raffa bingung.

“Kok kamu bilang papa jahat? Memang papa ngapain kamu?” Heran Raffa.

“Tadi papa sama kak Vano pergi sama mama, kan?”

“Kamu tahu darimana?” Tanya Raffa.

“Papa nggak perlu tahu, yang penting papa jawab dulu iya atau enggak,” ujar Fany.

“Iya. “

“Tuh kan, papa kok nggak-ngajak Fany sih?” Kesal Fany.

“Kamu kan tadi sekolah sayang,” ucap Raffa.

“Tapi kan Fany kangen sama mama, masa cuma papa sama kak Vano aja yang ketemu sama mama,” kata Fany.

“Pokoknya besok Fany mau ketemu sama mama, titik.” Tambah Fany.

“Nggak bisa, kamu harus sekolah,” sahut Raffa.

Mata Fany mulai berkaca-kaca, tanda ia akan menangis.

“*Huft*, oke. Besok kamu ketemu sama mama, tapi setelah pulang sekolah,” ujar Raffa sambil mengelus puncak kepala Fany.

Fany langsung memeluk Raffa dengan erat, “*Thank you* papa.”

'Mungkin kalau besok aku ajak Fany ketemu sama Via, marahnya Via akan hilang. Kan nggak mungkin Via marah sama aku di depannya Fany, ' batin Raffa.

PART 24

Drrt... Drrt

Handphone milik Via berbunyi dan ia segera mengangkatnya.

“Halo,” ucap Via lalu memasukan roti ke dalam mulutnya.

“Via, ini saya Raffa. “

“Iya saya tahu kamu Raffa, kenapa kamu telpon saya? Suka banget kayaknya nelpon saya pagi-pagi,” kata Via.

Raffa terkekeh di seberang sana. *“Saya cuma pengen dengar suara kamu aja. “*

“Kamu jangan gombal ya, pagi-pagi. “

“Saya ngomong jujur, bukan ngegombal. “

“*Whatever*, lah. Saya tanya benar-benar sekarang, kamu kenapa telpon saya? Kamu tahu kan, kalau saya lagi marah sama kamu. “

“Soal kemarin?”

“Iya. “

“Saya kan udah minta maaf sama kamu, kenapa kamu masih marah?”

"Terserah saya dong, mau marah atau enggak. "

"Ya, apa kata kamu aja lah. Saya cuma mau kasih tau kamu, kalau nanti kamu harus ke kantor saya."

"Ngapain saya ke sana lagi? Mau kamu bohongin lagi?"

"Memang kapan saya pernah bohongin kamu?"

"Terus yang kemarin bilang sama saya punya kasus besar, tapi malah bawa saya ke rumah sakit. Dan bilang kalau saya itu mama dari anak-anak kamu, itu siapa?"

"Itu udah berlalu Vi, lagian saya juga udah minta maaf. "

"Seingat saya kamu nggak pernah deh minta maaf sama saya. Selain waktu di mobil ---"

Wajah Via memerah karena mengingat kejadian di mobil kemarin.

"Jangan bilang kalau wajah kamu sekarang lagi merona karena ingat kejadian di mobil kemarin ."

"Enggak. "

"Oke, lah. Saya tunggu kamu di kantor jam 11,karena saya harus rapat dulu. Kamu harus datang, kamu masih ingat kan kalau kamu udah terikat kontrak sama saya?"

"Hmm.. "

"Oke, saya matiin telponnya. "

Tut... Tut... Tut

Via bingung sekarang, apakah ia harus datang ke kantor Raffa atau tidak. Jujur saat ini Via belum bisa melupakan kejadian di mobil kemarin. *First kiss*nya sudah diambil oleh orang yang baru saja datang di kehidupannya. Padahal Via ingin menjaganya untuk suaminya kelak.

Selain itu, Via juga malu dengan Raffa. Saat laki-laki itu menciumnya kemarin, Via terlalu kaku untuk membalasnya. Pasti laki-laki itu akan mengejeknya nanti, karena Via tidak bisa berciuman di umurnya sekarang.

Akhirnya setelah memikirkan semuanya, Via memutuskan untuk pergi ke sana. Bagaimanapun juga saat ini Via masih terikat kontrak dengan perusahaan Raffa. Jadi ia harus bersikap profesional sekarang.

Via masih memiliki waktu banyak, ini baru jam 8 pagi. Sedangkan Raffa menyuruhnya ke kantor jam 11. Itu artinya Via masih bisa bersantai terlebih dahulu.

Ada untungnya juga Via bekerja dengan Raffa. Via menjadi tidak terlalu sibuk, jadi ia bisa bersantai di rumahnya. Daripada harus diam di kantornya sambil mengerjakan berkas dari kliennya, itupun jika Via sedang ada klien. Jika tidak, Via akan diam seperti pengangguran. Hanya diam di ruangannya. Jika ada temannya yang membutuhkan bantuannya, barulah Via ada pekerjaan. Itupun sangat jarang, mengingat teman-temannya adalah pengacara yang lebih berpengalaman darinya.

***

Raffa saat ini sedang memikirkan hadiah apa yang harus dia berikan pada Via. Seperti kata Kevin, ia harus melakukannya agar Via tidak terus marah dengannya. Walaupun cara ini belum tentu berhasil, tapi ia akan mencobanya.

Raffa tidak mungkin hanya membawa Fany untuk bertemu dengan Via. Mungkin saja Via tidak akan marah di depan Fany, tapi setelah Fany pergi?

Sebenarnya Raffa benar-benar bingung sekarang. Jika perempuan di luar sana akan dengan sukarela memberikan tubuhnya pada Raffa, maka lain halnya dengan Via. Raffa sudah berbaik hati menciumnya terlebih dahulu, tetapi ia malah marah. Padahal ini pertama kalinya Raffa mencium perempuan setelah bertahun-tahun lamanya. Karena yang sering Raffa lakukan dengan *one night stand*nya hanyalah *seks* tanpa ada ciuman.

Raffa menekan tombol di telponnya dan memanggil Mely, sekretarisnya. Tak lama pintu kantornya pun diketuk dan menampilkan sosok Mely.

Mely menghampiri Raffa yang duduk dengan santai di kursi kebesarannya.

“Maaf pak, ada apa bapak memanggil saya?” Tanyanya dengan sopan.

“Duduk dulu, Mel. “

Mely pun duduk di kursi yang ada di hadapan Raffa.

"Saya mau tanya sesuatu sama kamu," ujar Raffa.

"Tentang apa, pak?" Tanya Mely.

"Kamu udah punya pacar, kan?" Kata Raffa.

"Hah?" Kaget Mely.

Karena tidak biasanya bosnya itu menanyakan tentang hal pribadi.

"Nggak usah hah-hah kayak gitu, kamu tinggal jawab aja," ucap Raffa.

"Maaf, pak. Iya saya udah punya pacar," sahut Mely.

"Kalau kamu lagi marah atau kesal sama pacar kamu, biasanya apa yang dia lakuin atau kasih ke kamu?" Tanya Raffa.

Mely benar-benar bingung dengan bosnya ini. Kenapa ia bertanya tentang hal ini. Apakah bosnya ini sudah punya pacar dan pacarnya itu sedang marah dengannya.

"Mel, kok kamu malah diam aja sih?" Ujar Raffa.

"Maaf, pak. Biasanya kalau saya lagi marah atau kesal, pacar saya akan beliin saya barang kesukaan saya. Itu dia lakuin supaya saya nggak marah lagi sama dia," sahut Mely.

"Terus kamu berhenti marah sama dia?" Tanya Raffa penasaran.

"Iya, pak."

"Berarti kamu perempuan *matre* dong?" Ujar Raffa yang membuat Mely menunduk malu.

"Maaf, saya keceplosan. Abaikan aja ucapan saya tadi," kata Raffa.

"Iya pak, nggak pa-pa." ucap Mely.

"Biasanya apa yang pacar kamu kasih ke kamu?" Tanya Raffa.

"Biasanya dia kasih saya tas, kalung, atau sepatu *limited edition."* Jawab Mely.

"Oh."

Raffa mengeluarkan *credit card*nya, lalu memberikannya pada Mely.

"Kamu beli barang-barang yang tadi kamu sebutin!" Perintah Raffa.

"Maksud bapak?" Bingung Mely.

"Kamu beliin saya tas, kalung, dan sepatu *limited edition!* Apa kurang jelas?" Ujar Raffa.

"Memangnya untuk siapa, pak?" Tanya Mely penasaran.

"Mel, kamu nggak usah *kepo* deh. Ini urusan saya, kamu tinggal jalanin aja perintah saya," kata Raffa.

“Baik, pak. Sekarang saya belinya?” Tanya Mely.

“Tahun depan Mel. YA SEKARANG MELY!” Ucap Raffa dengan emosi.

Mely langsung berdiri dan keluar dari ruangan bosnya, sebelum ia terkena amukan sang bos.

“Sabar Raffa, sabar.” Ujar Raffa pada dirinya sendiri.

Ada apa dengan sekretarisnya itu, biasanya tidak begini. Kenapa giliran seperti ini, sekretarisnya itu sangat menyebalkan.

Sudah satu jam lebih Raffa menunggu sekretarisnya itu, tapi tak datang-datang juga. Apa perempuan seperti ini jika saat berbelanja, akan lupa waktu.

Tok... Tok... Tok

“Masuk,” ujar Raffa.

Pintu ruangan terbuka dan terlihat Mely yang menenteng tas belanjaan.

Raffa bangun dan menghampiri Mely, lalu mengambil barang-barang tersebut dan meletakkannya di meja dekat sofa.

“Makasi, Mel.”

“Sama-sama, pak.”

Mely menyodorkan *credit card* yang tadi ia pakai kepada Raffa.

"Kamu pegang aja dulu, pakai kamu belanja. Hitung-hitung sebagai imbalan kamu karena udah bantu saya," ujar Raffa.

"Nggak usah, pak. Saya ikhlas kok bantu bapak," tolak Mely.

Raffa mengambil *credit card*nya. "Beneran nih kamu nggak mau?"

"Saya mau deh, pak. Lagian rezeki kan nggak boleh di tolak," ucap Mely sambil mengambil *credit card* ditangan Raffa.

"Makasi, pak. Kalau gitu saya balik dulu ke tempat saya," pamit Mely.

"Dasar, pura-pura nolak lagi. Mely, Mely." Ujar Raffa.

Sekretaris nya itu hanya cengengesan dan keluar dari ruangan Raffa. Laki-laki itu kembali melanjutkan pekerjaannya, masih ada waktu sebelum Via datang.

***

Drrt... Drrt

Handphone Raffa berbunyi dan yang menelponnya adalah sopirnya. Raffa segera mengangkatnya. Belum sempat Raffa berbicara, sudah ada seseorang di seberang sana mendahului untuk berbicara.

"Halo papa, ini Fany. Anak papa yang paling cantik, imut, dan gemesin. Papa ingat kan sama suara Fany yang merdu ini?

Awas aja kalau papa sampai lupa, nanti Fany bakal ngambek sama papa. Bisa-bisanya belum pisah 12 jam udah lupa sama anaknya," cerocos Fany.

"Sayang, kamu ngomong apa sih? Baru papa angkat telponnya kamu langsung bicara panjang lebar. Biasain ucapin salam dulu," ujar Raffa.

"Sorry, pa. Ini bawaan suasana, pa."

"Suasana apa, sih?"

"Suasana hati, pa. Fany kan lagi senang banget, soalnya mau ketemu sama mama. Fany udah nggak sabar pengen ketemu mama, soalnya udah rindu banget sama mama."

"Iya, tapi lain kali nggak boleh lupa lagi."

"Siap, papa."

"Kamu udah pulang?" Tanya Raffa.

"Udahlah pa. Kalau Fany belum pulang, kenapa Fany bisa nelpon papa sekarang," jawab Fany.

"Hehehe, papa lupa," kata Raffa lalu meminum kopinya.

"Ya wajarlah kalau papa suka lupa, namanya juga faktor usia," ujar Fany dengan santai.

Uhuk... Uhuk...

Raffa yang sedang minum pun tersedak akibat ucapan anaknya itu.

"Kamu ngatain papa tua?" Tanya Raffa tak percaya.

"Nggak, Fany cuma bilang itu karena faktor usia."

"Terus apa bedanya, Fany?"

"Ya, bedalah papa."

"*Whatever* lah."

"Papa tungguin Fany di ruangan papa, ya. Soalnya Fany lagi otw ke sana dan jangan rapat. Atau papa akan lihat pintu ruangan rapat di kantor papa akan rusak dan itu ulah Fany. "

"Apa-apaan kamu, ngancam papa?"

"*Enggak*."

Raffa menghembuskan nafasnya kasar. "Oke, papa tungguin kamu."

"Nah, gitu dong. Baru papanya Fany, jadi makin sayang deh. Fany tutup telponnya ya, pa. Bye."

Tut... Tut... Tut

Belum sempat Raffa membalas ucapan Fany, anak itu sudah memutuskan panggilannya secara sepihak.

"Anak siapa sih, gitu amat." Ujar Raffa pada dirinya sendiri.

Raffa kembali melanjutkan pekerjaan, tapi sebelum itu terjadi pintu ruangan Raffa terbuka dengan keras.

“Papa, Fany udah di sini,” teriak Fany dari ambang pintu.

Fany menghampiri papanya, lalu mencium kedua pipinya secara bergantian. Raffa mendudukkan Fany di meja kerjanya.

“Kok kamu cepat banget sih sampainya?” Tanya Raffa.

“Papa kok gitu nanyanya? Papa nggak suka ya kalau Fany sampainya cepat?” Ujar Fany dengan mata yang berkaca-kaca.

“Bukan gitu sayang, papa cuma heran aja. Belum ada 5 menit kamu nelpon papa, tapi udah main sampai aja,” kata Raffa.

“Oh, Fany kira papa nggak suka. Tadi waktu Fany nelpon papa, Fany udah ada di kantor. Lagi di *lift*,” ucap Fany.

Raffa belum sempat membalas ucapan Fany, karena tiba-tiba saja ada yang mengetuk pintu ruangannya.

“Masuk,” perintah Raffa.

Pintu ruangannya pun terbuka, dan ada Via berdiri di sana. Fany yang melihatnya, langsung turun dari meja dan berlari menghampiri Via. Fany memeluk Via dengan sangat erat, begitu pun sebaliknya.

“Fany kangen banget sama mama,” ujar Fany.

“Mama juga kangen sama kamu,” sahut Via.

PART 25

Saat ini Raffa sedang sibuk menonton adegan seorang anak dan ibunya, ralat calon ibunya. Ya, sejak kedatangan Via satu jam yang lalu Fany sibuk dengan mamanya itu.

Entah itu adegan peluk-pelukan ataupun berbincang-bincang, dan Raffa sudah bosan melihat itu semua. Padahal ini kantornya, tapi Fany dan Via melupakan keberadaannya di sini.

“Ini udah jam makan siang, mendingan kalian hentikan dulu kegiatan kalian. Kita makan siang dulu,” ujar Raffa yang langsung membuat Via dan Fany menoleh ke arahnya.

“Bentar lagi, pa. Fany masih belum selesai kangen-kangenannya sama mama,” kata Fany sambil memeluk Via.

“Nanti kamu sakit kalau telat makan, kangen-kangenannya lanjutin nanti aja setelah makan,” ujar Raffa.

“Papa kamu benar sayang, nanti kamu bisa sakit loh,” ucap Via.

“Oke.”

Raffa membulatkan matanya tak percaya, Fany dengan mudahnya mengikuti kata-kata Via. Hanya sekali Via bicara, Fany langsung menurut.

“Kita makan bareng mama kan, pa?” Tanya Fany.

“Iya. Nggak cuma sama mama, tapi juga sama kakak kamu,” jawab Raffa.

“Nggak, kalian bertiga aja makannya. Mama bisa sendiri kok Fany,” tolak Via.

Via masih belum terbiasa dengan Vano, karena anak itu tidak menyukainya. Memang terakhir kalinya Vano tidak menatap Via dengan tatapan tidak sukanya, tapi itu tidak menjamin Vano sudah menyukainya kan.

Lagipula siapa Via di keluarga mereka? Hanya orang asing, atau lebih tepatnya pengacara di perusahaan Raffa. Tidak lebih, sehingga Via tidak enak jika terus menerus ada di keluarga itu.

“Kok gitu sih, ma?” Tanya Fany.

“Iya Vi, kamu nolak makan bareng Fany? Kamu jahat banget ya,” ujar Raffa.

“Bukan gitu, tapi ---”

“Tapi apa, ma? Mama kok jahat sih sama Fany? Fany kan masih kangen sama mama, tapi mama nggak mau makan bareng Fany,” ujar Fany dengan mata yang berkaca-kaca.

“Iya nih Vi, kamu kok gitu sih sama Fany. Liat tu, kamu udah bikin anak saya mau nangis. Kamu tega ya, kalau Fany nangis?” kata Raffa.

“Tapi---”

“Yaudah kalau mama nggak ikut, Fany nggak usah makan aja sekalian. Fany bakal mogok makan,” ancam Fany.

“Dan kalau sampai anak saya mogok makan, terus sakit. Akhirnya masuk rumah sakit, saya nggak akan maafin kamu. Saya akan tuntut kamu atas tudu---”

“Oke-oke, saya ikut. “

Raffa yang mendengar ucapan Via langsung tersenyum menang. Akhirnya perempuan itu mengalah dan ikut makan siang.

Begitupun dengan Fany, ia juga langsung tersenyum. Tak sia-sia Fany akting seperti itu untuk membujuk Via.

“Yeay, gitu dong.” Ucap Fany.

Via hanya bisa pasrah, anak dan ayah sama saja. Sama-sama suka mengancam.

***

Raffa, Fany, dan Via sudah sampai di restoran favorit Fany dan Vano. Mereka sedang menunggu kedatangan Vano. Raffa sudah menugaskan sopir untuk mengantar Vano ke sini. Raffa tidak mungkin menjemputnya di rumah, karena letak restoran dan rumahnya berlawanan arah. Dan itu hanya akan menghabiskan banyak waktu lagi.

“Pa, kakak kok lama banget sih?” Tanya Fany.

"Papa juga nggak tahu, mungkin kakak kamu kejebak macet," jawab Raffa seadanya.

"Fany, kamu turun ya dari pangkuan mama. Duduk di kursi aja," ujar Raffa.

Fany menggelengkan kepalanya. "Nggak mau. "

"Sayang, kasihan loh mama. Masa harus pangku kamu terus sih, nanti dia jadi pegel," bujuk Raffa.

"Mama pegel ya pangku Fany?" Tanya Fany pada Via.

"Enggak kok," jawab Via.

"Tuh kan, mama aja nggak keberatan. Kok papa yang ribet sih?" Ujar Fany.

"Sayang mama nggak pegel, tapi emangnya kamu nggak malu apa?" Tanya Via.

"Malu?" Beo Fany.

"Iya sayang, banyak yang ngeliatin loh. Fany kan udah gede, masa duduknya harus di pangkuan mamanya sih." Kata Via.

"Iya juga sih," ujar Fany sambil turun dari pangkuan Via.

"Papa!" Panggil seseorang.

"Kamu udah datang sayang, sini duduk di samping papa," ujar Raffa pada putranya.

Vano duduk di samping papanya dan langsung melihat Via.

“Papa ngajak dia juga?” Tanya Vano.

“Ih kakak, jangan panggil dia-dia! Panggil mama!” Ujar Fany.

“Nggak, kakak nggak mau. Dia bukan mama kita,” tolak Vano.

Via sudah menduga ini akan terjadi, ternyata anak itu masih tidak menyukainya.

“Papa, bilang ke kakak supaya manggil mama,” adu Fany.

“Papa, bilang ke Fany juga kalau Vano nggak mau manggil dia mama,” adu Vano juga.

“Udah-udah, kalian ini. Fany, biarin aja kalau kakak kamu nggak mau manggil mama. Dan kamu Vano, kalau kamu nggak mau manggil mama setidaknya jangan manggil dia-dia. Panggil aja tante!” Perintah Raffa.

“Oke pa,” ujar Vano dengan lesu.

Raffa memanggil seorang pelayan, dan memesan makanan untuk mereka berempat.

Makan siang mereka di hiasi dengan canda tawa Fany, dan tingkahnya yang menggoda kakaknya.

***

Raffa sudah mengantarkan kedua anaknya pulang ke rumah. Awalnya sangat sulit membujuk Fany agar mau pulang, tetapi

Fany langsung setuju untuk pulang saat Via yang menyuruhnya.

Raffa sampai heran pada putrinya itu. Sebenarnya dia anaknya atau anak dari Via. Bahkan sekarang Fany lebih menuruti kata-kata Via.

Saat ini Raffa sudah berada di ruangan kantornya, bersama Via.

“Apa pekerjaan saya sekarang?” Tanya Via.

“Pekerjaan kamu?”

“Iya, pekerjaan saya. Tadi kamu suruh saya ke sini karena mau kasih saya kerjaan kan?” Ujar Via.

“Iya, kamu benar. Sekarang kamu duduk di sofa itu dulu!” Perintah Raffa.

Via mengikuti perintah yang di berikan Raffa. Sedangkan Raffa kembali melanjutkan pekerjaannya yang sempat tertunda tadi.

Waktu sudah menunjukan pukul 16.00 WIB dan Raffa sudah menyelesaikan pekerjaannya. Sedangkan Via sudah duduk di sofa dengan tatapan kesalnya. Sejak tadi ia terus saja menggerutu kepada Raffa karena telah membohonginya. Raffa sama sekali tidak memberikan pekerjaan pada Via, tapi ia malah menyuruh Via untuk tetap duduk diam menunggunya menyelesaikan pekerjaannya.

“Kamu kenapa sih, kok mukanya ditekuk gitu?” Tanya Raffa.

“Pakai nanya lagi, ini semua gara-gara kamu. Kamu bilang mau kasih saya kerjaan, tapi malah suruh saya duduk aja.”

“Justrunya kamu senang dong, karena kamu nggak perlu capek kerja. Bukannya ngeluh kayak gini,” ucap Raffa.

“Terus buat apa kamu ngontrak saya kalau kayak gini?” Tanya Via.

“Kamu bakal tau jawabannya nanti,” kata Raffa dengan misterius.

“Sok misterius,” ujar Via.

“Terserah saya,” sahut Raffa.

Raffa memakai jasnya yang tadi ia sampirkan di kursi kebesarannya. Kemudian Raffa mengambil barang-barang belanjaannya tadi pagi dan memberikannya pada Via.

“Buat kamu,” kata Raffa.

“Buat saya?”

Raffa menganggukan kepalanya.

“Tapi kenapa kamu kasih ini ke saya?” Tanya Via.

“Sebagai tanda permintaan maaf saya tentang kejadian kemarin waktu di mobil. Waktu saya ci---”

“Udah-udah nggak usah dilanjutin,” potong Via.

“Kenapa? Kamu malu ingat kejadian kemarin?” Goda Raffa.

“Enggak,” elak Via.

“Tapi kok pipi kamu merah gitu sih?”

“Mana sih, nggak ada. Pipi saya nggak merah,” ucap Via.

“Ya deh terserah kamu aja, saya mah ngalah.”

“Saya udah maafin kamu masalah itu, jadi kamu nggak perlu kasih saya ini,” ujar Via.

“Kamu nggak usah nolak, karena saya nggak nerima penolakan,” ucap Raffa dengan tegas.

PART 26

Via sudah sampai di apartemennya dan ia segera mandi. Setelah itu Via membuat makanan sederhana untuknya makan malam, yaitu nasi goreng.

Selesai makan, Via memilih untuk masuk ke kamarnya. Via memandangi barang-barang yang Raffa berikan padanya tadi. Sebenarnya Via sudah menolaknya, tapi seperti biasanya laki-laki itu memaksa Via.

Ia juga mengancam tidak akan membiarkan Via pulang, jika tidak membawa semua barang ini. Seharusnya jika Raffa ingin Via memaafkannya, Raffa hanya perlu meminta maaf secara tulus. Bukan memberinya barang-barang ini.

Via membuka satu persatu *paperbag* yang diberikan Raffa, karena jujur ia juga penasaran dengan isinya.

Via membulatkan matanya tak percaya saat melihat barang-barang pemberian dari Raffa. Mulai dari *high heels,* tas, hingga kalung .Barang-barang ini sangat bagus, ber*merk* dan pastinya juga mahal. Bahkan mungkin Via harus menabung yang banyak terlebih dahulu untuk membeli semua barang itu.

Via tidak bisa menerima ini semua, ia harus mengembalikannya pada Raffa. Via memutuskan untuk mengembalikannya besok pagi.

***

"Jadi gimana?" Tanya Kevin tanpa mengalihkan pandangan dari *handphone*nya.

"Gimana apanya, sih?" Bingung Raffa.

"Ya gimana perkembangan hubungan lo sama Via?"

"Nggak ada perkembangan sama sekali," sahut Raffa.

"Why?"

"Gue nggak tau, tapi yang pasti Via itu susah banget buat dideketin," ujar Raffa.

"Gue jadi pengen ketemu dia langsung, deh. Penasaran banget gue sama perempuan itu. Kalau di luar sana banyak perempuan yang bakal ngantri demi lo, tapi ini malah kayak gini. Apa pesona lo itu udah berkurang ya?" ucap Kevin.

"Enak aja lo, pesona gue nggak berkurang. Dan nggak akan pernah," kata Raffa dengan membara.

"Santai bro, "

"Gue mau balik dulu, kasian Fany sama Vano nungguin gue." Pamit Raffa.

"Nggak asik lo, baru jam berapa ni? Udah main pulang aja," ujar Kevin lalu meneguk *birn*ya.

Ya, saat ini Raffa dan Kevin sedang berada di *club* langganan mereka.

“Terus gue disini harus nemenin lo minum gitu?” Tanya Raffa.

Kevin menganggukan kepalanya. “Kalau lo bosan duduk nunggu di sini, lo bisa habisin waktu sama perempuan yang ada di sini. “

Kevin kembali meminum minumannya, begitupun dengan Raffa.

“Oh ya Raff, gue mau tanya satu hal sama lo. Dan lo harus jawab dengan jujur,” ujar Kevin.

“Mau tanya apa sih?”

“Waktu terakhir kali kita kesini dan gue pamit ke toilet sebentar. Kok lo langsung hilang gitu aja? Bahkan Alicia juga nggak ada. Atau jangan-jangan lo sama dia *ngelakuin itu* ya,” kata Kevin.

“*Ngelakuin* apa?” Tanya Raffa.

“Alah, nggak usah sok nggak tau deh lo. Gue yakin lo pasti ngerti,” ujar Kevin.

“Iya, gue ngelakuin *itu* sama dia. Puas lo?”

Kevin mengembangkan senyumnya. “Gimana rasanya?”

“Ya nggak gimana-gimana,” kata Raffa.

“Masa sih? Tapi kalau dilihat dari penampilannya kayaknya dia hebat di ranjang deh,” ucap Kevin.

“Lo benar, dia itu *agresif* banget di ranjang. Lo harus cobain,” ujar Raffa.

“Nggak deh, makasi. Gue pantang buat ngelakuin *itu* sama teman,” tolak Kevin.

Raffa belum sempat membalas ucapan Kevin, sudah terdengar terlebih dahulu suara Alicia.

“Hai,” sapa Alicia.

“Hai,” sahut Raffa dan Kevin.

“Gue boleh gabung nggak?” Tanya Alicia.

“Boleh,” ujar Kevin.

Alicia duduk di kursi yang berada di samping Raffa.

Handphone milik Kevin berbunyi dan ia segera mengangkatnya. Kevin berbicara serius dengan lawan bicaranya yang ada di seberang sana. Setelah beberapa saat berbicara, akhirnya Kevin memutuskan panggilannya.

“Gue harus balik sekarang,” kata Kevin.

“Kok gitu?” Tanya Raffa.

“Biasa, ada urusan mendadak,” sahut Kevin.

Kevin segera pergi dari tempat itu tanpa menunggu sahutan dari Raffa ataupun Alicia. Suasana yang terjadi antara Raffa dan Alicia sangat hening.

“Kita ketemu lagi ya,” Alicia mulai membuka suara.

“Iya,” sahut Raffa dengan singkat.

“Kamu sering kesini ya?” Tanya Alicia.

“Kadang-kadang, kalau lagi ada masalah. “

“Oh,” ucap Alicia.

Alicia mendekatkan tubuhnya ke Raffa. Dan Raffa mulai risih saat ini. Ia laki-laki normal, jadi wajar jika ia mudah terpancing dengan Alicia. Apalagi melihat pakaian yang Alicia kenakan sekarang. Sebuah dress mini berwarna merah yang memperlihatkan sebagian payudara dan paha mulusnya.

Sialnya lagi, tangan Alicia tidak diam begitu saja. Bahkan sekarang tangannya sudah berada di paha Raffa, memancing gairah Raffa. Terlihat sekali jika ia sedang menggoda Raffa.

Dan ia berhasil, karena Raffa sudah tergoda olehnya.

Raffa memegang tangan Alicia. “Kamu nggak keberatan kan kalau kita *olahraga* malam ini?”

Alicia tersenyum.” Sama sekali nggak keberatan.”

Raffa menuntun Alicia untuk ke lantai atas *club* itu. Dimana banyak kamar yang ada di sana untuk pasangan yang ingin menghabiskan malam disana. Seperti Raffa dan Alicia.

Raffa yang sudah tidak tahan lagi, langsung menerjang tubuh Alicia. Dan menghabiskan malam yang panas bersamanya.

PART 21

Via menenteng 5 *paperbag* di kedua tangannya. Ia akan mengembalikan semua barang yang ada di dalamnya kepada Raffa. Via sudah sampai di depan ruangan milik Raffa dan disambut oleh sekretarisnya.

"Mel, Raffa nya ada di dalam kan?" Tanya Via.

"Pak Raffa nggak ada di dalam, dia lagi rapat. Kamu mau ketemu dia?" Ujar Mely yang langsung mendapat anggukan dari Via.

"Yaudah kalau gitu kamu nunggu aja, palingan bentar lagi rapatnya juga selesai kok." Kata Mely.

"Emm...oke deh. Tapi saya nunggu di sini aja ya," sahut Via.

"Eh jangan di sini, di dalam aja Vi. Soalnya sebentar saya harus ke lantai bawah buat ngurus sesuatu, kasian kamu kalau nunggu disini," ucap Mely.

"Yaudah, kalau gitu saya masuk dulu ya. "

Via masuk keruangan Raffa, lalu duduk di sofa yang ada di sana dan meletakan 5 *paperbag* yang ia bawa.

***

Raffa baru saja selesai rapat dengan beberapa karyawannya. Ia segera menuju ke ruangannya.

“Mel, Via udah datang?” Tanya Raffa saat berada di depan meja Mely.

“Udah pak. Saya suruh dia nunggu di dalam seperti perintah bapak,” sahut Mely.

Raffa langsung masuk ke ruangannya tanpa membalas ucapan sekretarisnya. Sebenarnya Mely sangat penasaran dengan hubungan bosnya itu dengan Via. Mely sangat yakin jika tadi Via membawa barang-barang yang Mely beli untuk Raffa.

Apakah Via perempuan yang sedang marah dengan bos nya sehingga bosnya itu membelikan itu semua untuk Via. Itu artinya perempuan itu memiliki hubungan spesial dengan bos nya.

Raffa melihat Via sedang memainkan *handphone*nya dengan duduk santai di sofanya.

“Udah lama nunggunya?” Tanya Raffa.

Via langsung menoleh ke asal suara. “Belum.”

Raffa duduk di samping Via dan melonggarkan dasinya. Raffa sadar jika Via membawa barang-barang yang ia berikan padanya.

“Kok di bawa ke sini lagi barang-barangnya?” Tanya Raffa penasaran.

“Saya mau balikin semua ini ke kamu,” ujar Via.

“Kok di balikin?”

“Ya saya mau ngembaliin aja,” ujar Via.

Raffa menghembuskan nafasnya kasar. “Saya udah kasih ini semua ke kamu dan itu artinya barangnya udah jadi milik kamu. Saya juga ngga terima kalau barang yang sudah saya kasih ke orang lain di kembalikan lagi. “

“Tapi ini semua berlebihan.”

“Apanya yang berlebihan? Ini belum seberapa sama yang pernah saya kasih ke orang lain. Bahkan saya pernah kasih apartemen, mobil dan rumah ke perempuan lain,” kata Raffa.

Via membulatkan matanya tak percaya dengan apa yang di katakan Raffa tadi. Laki-laki ini pernah memberikan itu semua pada perempuan lain. Dan sekarang Via tak bisa meragukan kekayaan Raffa lagi.

“Vi, kok kamu melamun sih? Kebiasaan banget deh kayak gitu kalau lagi sama saya,” ujar Raffa.

“Ah, maaf. “

“*No problem.* Tapi kamu harus bawa balik lagi barang-barang ini ya,” kata Raffa.

“Nggak, saya tetap nggak mau,” tolak Via.

“Kenapa sih? Susah banget, padahal tinggal terima aja. “

“Ya susahlah, karena ini berlebihan. Kalau kamu mau saya maafin, kamu tinggal minta maaf secara tulus aja dan janji nggak akan ngulangin lagi. Nggak perlu kasih saya barang-barang mewah kayak gini. Apala---”

Ucapan Via terpotong saat Raffa menciumnya. Sontak saja Via langsung memberontak dan berusaha melepaskan ciuman Raffa.

Tapi ia kalah cepat dengan Raffa yang sudah lebih dulu menekan tengkuknya agar ciumannya semakin dalam. Tak lupa juga Raffa memeluk pinggang ramping milik Via dengan satu tangannya.

Ciuman Raffa sangat pelan dan lembut, sehingga membuat Via terlena dan berhenti memberontak. Tanpa sadar, Via membalas ciuman Raffa yang langsung membuat laki-laki itu tersenyum samar di sela-sela ciumannya.

Ciuman Raffa kini di penuhi oleh nafsunya. Raffa terus melumat dan menghisap bibir Via setelah melihat respon yang diberikan perempuan itu.

Bahkan sekarang tangan Raffa yang sebelumnya memeluk pinggang Via, kini sudah berani menggerayangi paha perempuan itu. Via tersentak saat merasakan tangan Raffa menggerayangi paha mulusnya. Saat itu juga Via langsung tersadar bahwa ini salah.

Via mendorong Raffa dengan sekuat tenaga dan langsung menghirup oksigen sebanyak-banyaknya. Lalu ia merapikan penampilannya yang sudah berantakan akibat ulah Raffa.

Sedangkan Raffa? Laki-laki itu dengan santainya duduk bersandar di sofa. Raffa menatap Via yang sedang membersihkan *lipstik*nya yang sedikit berantakan akibat ulahnya tadi.

"Kenapa kamu cium saya lagi?" Tanya Via dengan emosi.

"Karena saya suka sama bibir kamu, rasanya manis," jawab Raffa dengan santai.

"Kamu pikir bibir saya ini permen apa? Manis-manis, saya lagi nggak bercanda Raffa."

"Saya juga lagi nggak bercanda Via," sahut Raffa.

"Ih, susah ngomong sama duda mesum kayak kamu."

"Kenapa kamu panggil saya duda mesum?" Tanya Raffa.

"Karena itu sesuai sama sikap kamu yang mesum, suka cium orang sembarangan. Kenapa, kamu nggak suka kalau saya manggil gitu?" Ujar Via .

"Nggak, justru saya senang. Anggap aja itu sebagai panggilan sayang kamu ke saya," kata Raffa.

"Terserah apa kata kamu deh, saya males kalau harus debat sama kamu."

"Saya juga males kalau debat sama kamu. Tapi kalau kamu mau ngulang kejadian tadi, saya akan senang hati ngelakuinnya." Goda Raffa sambil menaik turunkan kedua alisnya.

"Apaan sih, siapa juga yang mau ngulang. Saya nggak ngerti deh sama kamu. Kamu baru aja minta maaf sama saya masalah ciuman di mobil, tapi sekarang kamu udah ngulangin lagi."

"Saya juga nggak tau kenapa saya ulangin itu. Tapi tadi bibir kamu itu kayak manggil saya buat nyium kamu. Dan saya laki-laki normal yang nggak bisa nolak," ucap Raffa.

"Manggil? Kamu pikir bibir saya apaan sampai manggil kamu buat dicium?"

Raffa mengendikan kedua bahunya. "Mungkin bibir kamu ketagihan pengen rasain bibir saya."

"Jangan kepedean kamu," kata Via.

"Saya nggak kepedean ya, buktinya tadi kamu balas ciuman saya kan."

"Itu...emm itu tadi..."

"Itu apa? Kamu nggak bisa ngelak kan?" Ujar Raffa.

"Udahlah, saya mau pergi aja dari sini."

"Loh, kok pergi? Saya belum suruh kamu pergi dan itu artinya kamu harus tetap di sini dulu," kata Raffa.

"Kalau gitu saya tunggu diluar aja," ucap Via dengan cepat.

"Kenapa harus diluar kalau bisa nunggu di sini?"

“Karena di sini bahaya,” ujar Via.

“Bahaya apanya?” Tanya Raffa.

“Bahaya karena ada duda mesum kayak kamu. Kamu aja udah berani cium saya dua kali, dan itu nggak menjamin kamu bakal nggak ngapa-ngapain saya selama di sini,” jawab Via.

Raffa tertawa mendengar ucapan Via. Jadi perempuan ini takut jika Raffa melakukan hal lebih terhadapnya.

PART 28

Via baru saja sampai di apartemen miliknya satu jam yang lalu. Ia sudah selesai membersihkan dirinya dan saat ini Via sedang tiduran di kasurnya. Via sangat lelah hari ini. Tetapi bukan lelah karena bekerja, melainkan sibuk duduk seharian ini.

Bayangkan saja, selama kurang lebih 8 jam Via hanya duduk manis di ruangan kerja Raffa. Laki-laki itu tidak mengizinkannya pulang ataupun memberikan Via pekerjaan.

Sebenarnya Via merasa ada yang janggal di sini. Raffa mengontrak Via, tapi sampai saat ini Via belum mengerjakan kasus apapun. Kecuali pertemuan di rumah sakit waktu itu, saat dirinya di perkenalkan sebagai mamanya Vano dan Fany. Tapi itu tidak bisa dikatakan kasus kan?

Mengingat kejadian itu, Via jadi memikirkan Nick. Bagaimana jika saat itu Nick percaya dengan apa yang dikatakan Raffa? Bahkan setelah kejadian itu Nick seperti hilang ditelan bumi, tidak ada kabarnya.

Apakah salah jika Via mengharapkan kabar dari laki-laki itu?

Lamunan Via tiba-tiba buyar begitu saja saat *handphone*nya berbunyi. Pengacara cantik itu segera mengambil *handphone*nya dan ternyata orang yang sudah membuatnya kesal seharian ini yang menelponnya.

Via segera menggeser tombol hijau untuk mengangkatnya.

"Halo," ujar Via dengan malas.

"Halo juga Via, kamu kok suaranya gitu amat sih? Kayak nggak ikhlas gitu angkat telpon saya, "

"Memang suara saya kenapa sih? Perasaan biasa aja deh, nggak gimana-gimana. Tapi kalau masalah ikhlas nggak ikhlas itu benar, saya memang nggak ikhlas gitu ngangkat telpon kamu. "

"Kamu kok ngomongnya gitu, jahat banget deh. Padahal niat saya kan baik nelpon kamu, "

"Niat kamu baik? Nggak salah? Perasaan kalau kamu nelpon saya palingan juga mau ngomong nggak penting, nyuruh saya buat ke kantor besok, ingetin tentang kontrak lah. "

Via mendengar helaan nafas dari seberang telponnya.

"Kamu kenapa sih berprasangka buruk terus sama saya? Padahal saya cuma mau kasih tau kamu tentang pekerjaan kamu. Tapi kamu udah ngomong gitu duluan, kalau gitu saya tutup deh telponnya."

Otak Via masih berpikir ketika Raffa mengatakan itu padanya. Apakah itu artinya jika Via akan mengerjakan sebuah kasus?

"Eh jangan-jangan, kok mau ditutup sih."

"Tadi kamu bilang kan apa yang bakal saya omongin itu nggak penting, jadi mendingan saya matiin aja telponnya."

“Enggak, memang kapan saya ngomong kayak gitu? Perasaan nggak pernah deh.”

“Alah, nggak usah ngelak deh Vi. Tadi aja ngomongnya gitu, sekarang beda lagi. Kamu itu plin-plan banget ya, tapi nggak pa-pa deh. Saya makin sayang deh.”

“Apaan sih, kok ngomongnya ngelantur.”

“Siapa yang ngelantur? Saya ngomong benar-benar kok, kalau saya itu makin sayang sama kamu.”

Pipi Via memerah karena mendengar ucapan Raffa. Untung laki-laki itu mengatakannya lewat telpon, jika melihat langsung Via pasti akan malu. Karena pasti Raffa akan mengejeknya.

“Halo Via, kok malah diam sih? Jangan bilang kalau pipi kamu merah ya gara-gara ucapan saya tadi. Aduh Via, baru gitu aja itu pipi udah merah.”

“Siapa juga yang pipinya merah? Ngaco kamu, udah kenapa kita jadi bahas ini sih. Kita kan mau bahas masalah kerjaan,” ujar Via mengalihkan pembicaraan.

“Saya tau kalau kamu lagi ngalihin pembicaraan Via, tapi nggak pa-pa deh. Saya ladenin kamu aja, biar kamu nggak merasa gagal mau ngalihin pembicaraan.”

Via diam mendengarkan Raffa berbicara, walaupun sebenarnya ia sangat ingin menyumpal mulut laki-laki itu dengan kaus kaki miliknya.

"Jadi gini Via kesayangannya Raffa, dengerin baik-baik ya. Karena saya cuma ngomong sekali, nggak bakal diulang. Kecuali kalau kamu minta ngulang buat ciuman sama saya, kalau yang itu saya mau banget."

"Kamu ngomong sekali lagi tentang itu, saya matiin telponnya," ancam Via.

"Oke-oke, gitu aja kok marah sih. Saya mau bilang ke kamu, kalau besok kamu udah ada kerjaan. Jadi besok kamu harus ke kantor saya."

"Walaupun nggak ada kerjaan juga kamu akan tetap nyuruh saya ke sana kan?"

"Nah, itu kamu tau. Jadi jangan sampai telat ya. Karena saya akan cium kamu sampai kamu kehabisan oksigen kalau kamu sampai telat satu detik pun. Bye, saya tutup telponnya."

Tut... Tut... Tut

"Uhh, dasar duda mesum," gerutu Via dengan kesal.

Oke, mungkin Via akan tidur sekarang agar ia bangun pagi besok. Ia tidak ingin laki-laki itu seenaknya akan menciumnya besok kalau sampai Via telat.

Baru saja Via akan masuk ke alam mimpinya, suara *handphone*nya sudah berbunyi terlebih dahulu.

Via baru akan menyumpahi Raffa jika ia yang menelponnya. Tapi sumpah yang akan ia berikan hilang begitu saja saat Via melihat bukan nama Raffa yang tertera di sana.

"Halo Vi."

"I....iya Nick," sahut Via dengan gugup.

Kenapa ia bisa gugup begini sih berbicara dengan Nick.

"Kamu kenapa gugup gitu jawabnya Via?"

"Gugup? Enggak, perasaan kamu aja kali."

"Masa sih? Oh, mungkin memang perasaan saya aja ya."

"Ada apa ya Nick kamu telpon saya?"

"Emm...sebenarnya nggak ada apa-apa sih. Saya cuma pengen nelpon kamu aja, kangen dengar suara kamu."

Blush. Pipi Via memerah. Tadi Raffa dan sekarang Nick yang membuatnya begini.

"Via? Kamu masih disana kan?"

"Iya."

"Saya ganggu kamu nggak? Kalau ganggu saya matiin aja telponnya."

"Eh, enggak kok. Nggak ganggu sama sekali," sahut Via dengan cepat.

"Oh ya? Tapi nanti kalau suami kamu tau saya nelpon kamu gimana?"

“Suami?”

“Iya, suami kamu Raffael.”

Ternyata Nick mempercayai ucapan Raffa waktu itu.

“Nick sebenarnya Raffa itu bu---”

“Eh, udah dulu ya Vi. Saya harus urus keponakan saya dulu.”

Tut... Tut... Tut

Via menghembuskan nafasnya kasar, belun selesai ia berbicara telponnya malah ditutup oleh Nick. Padahal Via ingin menjelaskan semuanya pada Nick, agar laki-laki itu tidak salah paham dan menganggapnya sebagai istri Raffa.

PART 29

Via sudah selesai bersiap-siap dan sedang sarapan dengan roti bakar buatannya. Setelah selesai, Via berangkat menuju kantor Raffa. Ia tidak ingin terlambat ke sana dan laki-laki itu akan seenaknya saja menghukumnya. Apalagi dengan ciuman.

Tidak sampai setengah jam Via sudah sampai di kantor Raffa. Ia segera memarkirkan mobilnya lalu masuk ke gedung pencakar langit itu.

Banyak karyawan laki-laki yang tersenyum saat berpapasan dengan Via, karena mungkin mereka sudah tau jika Via adalah pengacara di kantor ini. Sedangkan karyawan perempuan? Jangan ditanya lagi, kebanyakan dari mereka menatap Via dengan tatapan tidak suka.

'Kenapa sih sama karyawan perempuan disini, ngelihatinnya kayak gitu banget. Apa mungkin aku terlalu cantik ya sampai mereka iri sama aku, ' ucap Via dalam hati sambil terkekeh geli di akhir ucapannya.

“Selamat pagi Vi,” sapa Mely begitu melihat Via.

“Pagi juga Mel,” sahut Via lalu tersenyum memperlihatkan deretan gigi putihnya.

“Kelihatannya kamu lagi senang banget Vi. Ada apa nih?” Tanya Mely.

“Kamu tau aja deh, Mel. Gimana saya nggak senang coba, sekarang kan saya bakal dapat kasus lagi.”

“Wah, selamat ya.” Ujar Mely.

Mely memang sudah tau pekerjaannya Via. Ia juga tau mengenai Via yang belum pernah diberikan pekerjaan oleh Raffa.

“Iya, makasih ya. Oh ya, Raffa ada di dalam kan?” Tanya Via.

“Iya, Pak Raffa ada di dalam.”

“Yaudah kalau gitu saya masuk dulu ya,” pamit Via.

Mely menganggukan kepalanya dan Via pun berjalan memasuki ruangan Raffa. Via membuka pintunya, lalu masuk. Ia mengedarkan pandangannya, tapi Via tak melihat Raffa. Padahal tadi Mely bilang kalau Raffa ada di ruangannya.

Suara gemercik air langsung menjawab pertanyaan yang muncul di benak Via. Mungkin laki-laki itu sedang berada di kamar mandi.

Via menoleh saat terdengar bunyi decitan pintu. Nampak di depan kamar mandi Raffa berdiri di sana dengan senyum manisnya. Raffa berjalan mendekati Via, tak ketinggalan juga dengan senyum yang masih betah di bibirnya.

“*Wow*, kamu udah datang Vi. Saya kira kamu bakal terlambat dan akan saya cium sebagai hukumannya.”

Via memutar bola matanya malas. “Tapi kenyataannya saya datang tepat waktu.”

“Iya, sekarang kamu selamat. Tapi nggak tau nantinya, mungkin aja kamu bakal dapat ciuman saya lagi,” ujar Raffa.

“Kamu kenapa sih? Omongannya ciuman aja, nggak ada yang lain apa?”

Raffa berjalan ke belakang Via.

“Tentu aja ada, saya bisa ngomongin tentang *making love* ataupun *having sex.* Kamu mau yang mana?” Ucap Raffa tepat di belakang telinga Via, sehingga membuat Via geli sekaligus terangsang. Karena itu daerah sensitifnya.

Tapi itu tidak berlangsung lama, karena Via langsung menginjak kaki Raffa dengan *high heels* tajamnya sehingga membuat laki-laki itu kesakitan.

“Kenapa kamu injak kaki saya?” Tanya Raffa dengan kesal.

“Itu supaya kamu berhenti ngomongin hal yang nggak berguna.”

“Apanya yang nggak berguna? Bagi saya itu berguna banget, kamunya aja yang *lebay*,” ujar Raffa.

Via hanya memutar bola matanya malas mendengar ucapan Raffa. Laki-laki itu berjalan dengan pelan ke meja kerjanya, karena jujur saja kakinya benar-benar sakit akibat ulah Via.

Via mengikuti Raffa, kemudian duduk di hadapan laki-laki itu tanpa ada rasa bersalah sedikit pun.

“Sekarang cepat kasih tau saya apa kasus saya,” kata Via.

“*Wait*, kasus?” Bingung Raffa.

“Iya, kata kamu kemarin kan hari ini saya udah ada kerjaan.”

Raffa mengambil sebuah map berwarna hijau dan memberikannya pada Via. Perempuan itu dengan semangat mengambilnya dan membacanya dengan seksama.

Mata Via membulat penuh, tak percaya dengan apa yang dia baca. Sedangkan Raffa sangat menikmati ekspresi Via.

“Kamu permainkan saya ya? Apa maksudnya ini?”

“Memang kamu mainan sampai saya bisa mainin kamu? Disana udah jelas apa yang saya maksud,” ujar Raffa dengan santai.

“Justrunya kamu senang dong udah saya kasih kerjaan, kan kamu sendiri yang minta,” tambah Raffa.

Via menghembuskan nafasnya. “Tapi ini bukan kerjaan saya Raffa. Saya itu pengacara bukan pengasuh anak, jadi kerjaan ini nggak cocok sama saya.”

“Saya juga tau kamu itu pengacara, tapi apa salahnya coba buat nerima ini.”

“Saya nggak mau,” tolak Via.

“Kamu lupa Vi, kalau saya udah ngontrak kamu? Jadi kamu nggak bisa nolak kerjaan yang saya kasih,” ucap Raffa.

Via berdiri dari duduknya. “Yaudah kalau gitu batalin aja kontraknya, karena sampai kapanpun saya tetap nggak mau.”

Via berbalik dan berjalan menuju pintu ruangan Raffa. Ia baru saja akan membuka pintu itu sebelum suara Raffa terdengar.

“Yakin nih mau dibatalin? Kamu nggak baca di kontraknya dengan jelas ya, berapa yang harus kamu bayar kalau mutusin kontrak begitu saja.”

Via menghembuskan nafasnya kasar, sekarang ia benar-benar menyesal sudah berurusan dengan laki-laki ini.

Via berbalik menghadap Raffa. “Tapi kenapa harus ini kerjaannya? Kamu kan punya banyak pelayan di rumah yang bisa jaga anak-anak kamu, kenapa harus saya?”

Raffa berjalan mendekati Via dengan kedua tangannya masuk ke saku celananya.

“Karena saya pengennya itu kamu yang jaga mereka, bukan orang lain. Kamu juga udah kenal mereka kan?” Kata Raffa.

“Saya memang udah kenal dan bahkan akrab sama Fany. Tapi gimana sama Vano? Dia bahkan nggak suka sama saya.”

“Kalau gitu kamu buat Vano supaya suka sama kamu, gampang kan?” Ujar Raffa.

"Apa nya yang gampang? Udahlah saya capek ngomong sama kamu," kata Via dengan kesal lalu meninggalkan ruangan Raffa.

Sedangkan Raffa? Laki-laki itu tak ada niatan sama sekali untuk mencegah ataupun menyusul Via. Karena ia yakin jika Via akan kembali dan menerima pekerjaan ini.

***

Via meninggalkan kantor Raffa dengan kesal. Via mengemudikan mobilnya dengan kecepatan rata-rata. Tiba-tiba *handphone* Via berbunyi dan ia segera menepikan mobilnya.

Nick

Nama itu tertera dengan jelas di layar *handphone*nya. Wajah Via yang semula kesal kini berganti dengan raut senangnya.

"Hallo Via,"

"*Hallo* juga Nick."

"Saya ganggu kamu nggak?"

"Enggak kok, nggak ganggu sama sekali."

"Baguslah. Gini Vi, saya mau minta maaf masalah kemarin. Saya langsung matiin telponnya, soalnya keponakan saya rewel kemarin."

"No problem. Tapi kamu juga nggak perlu minta maaf."

“Tapi bagi saya perlu Vi. Oh ya kamu ada waktu nggak sekarang?”

“Emm...ada. Memangnya kenapa?”

“Saya mau ngajak kamu minum kopi.”

“Yaudah. Dimana Nick?”

“Saya kirim alamatnya lewat sms ya, Vi. Maaf saya nggak bisa jemput kamu.”

“Iya nggak pa-pa kok.”

“Oke, kalau gitu saya tutup telponnya. Sampai ketemu di sana.”

Sambungan telponnya pun terputus. Via jadi senyum-senyum sendiri memikirkan ia akan bertemu lagi dengan Nick.

Handphone Via berbunyi lagi dan itu adalah pesan dari Nick. Ia segera melajukan mobilnya menuju alamat yang sudah di kirimkan Nick.

***

Via sudah sampai di tempat yang ditujunya, ternyata sebuah kedai kopi yang cukup terkenal. Via masuk dan memilih tempat duduk di dekat jendela. Sambil menunggu Nick ia memainkan *handphone*nya.

“Udah lama nunggu nya?” Tanya seseorang.

Via yang semulanya fokus *handphonenya* kini mendongakan kepalanya, dan ia melihat Nick yang sangat tampan dengan balutan jas kerjanya.

“Enggak kok, saya juga baru sampai,” jawab Via sambil tersenyum.

Nick duduk di hadapan Via dan memanggil pelayan di kedai tersebut.

“Mau pesan apa mas, mbak?” Tanya pelayan laki-laki yang di panggil Nick dengan ramah.

“Saya pesan *cappucino*, kalau kamu Via?”

“Saya pesan *piccolo latte,*” sahut Via.

“Pesanannya satu *cappucino* dan satu *piccolo latte*, di tunggu ya.” Ujar pelayan itu, lalu berlalu meninggalkan Via dan Nick.

“Gimana kabar kamu Vi?” Tanya Nick.

“Seperti yang kamu lihat, saya baik. Kalau kamu?”

“Kurang baik, karena banyak ada masalah di kantor.” Ucap Nick.

“Kamu yang sabar ya, semoga masalahnya cepat selesai.”

“Iya, makasih ya. Oh iya kamu udah izin kan kesininya sama suami kamu?” Kata Nick.

Via menghembuskan nafasnya kasar, lagi-lagi suami yang Nick bahas.

“Nick sebenarnya Raffa itu bu---”

Ucapan Via terpotong karena ada pelayan yang membawakan pesanan mereka.

“Nanti aja ngomongnya, sekarang kita nikmati aja kopinya.”

Via menganggukan kepalanya dan ia menyeruput sedikit kopinya. Begitupun dengan Nick.

“Jadi kamu di sini Vi?” Suara seseorang terdengar oleh Via dan Nick.

PART 30

Via dan Nick yang mendengar suara itupun langsung menoleh ke arah suara. Tepat di samping mereka, berdiri orang yang paling dihindari Via untuk saat ini. Siapa lagi jika bukan Raffa, si duda mesum itu.

'Kok dia bisa ada disini sih, ganggu banget,' gerutu Via dalam hati.

Via masih sibuk dengan pikirannya, sedangkan Nick? Laki-laki itu langsung berdiri dan memandang Raffa.

“Via kok kamu malah diam sih? Aku tanya kamu kenapa malah ada disini, bukannya jemput anak-anak?” Ujar Raffa dengan tenangnya.

“Emm...maaf ya sebenarnya saya yang ngajak Via kesini. Cuma sekedar ngopi bareng aja kok,” jawab Nick, bukan Via.

“Kamu ngajak istri saya ketemuan? Bahkan tanpa izin sama suaminya, “kata Raffa.

“Saya minta maaf sama kamu, saya kira Via udah izin sama kamu.” Ucap Nick.

“Tapi dia nggak izin sama saya. Saya tegasin sama kamu ya, jauhin istri saya. Kamu nggak mau kan jadi orang ketiga dalam rumah tangga saya?” Kata Raffa dengan nada sinisnya.

Via yang sedari tadi sibuk dengan pikiran nya, sudah kembali ke alam sadarnya setelah mendengar ucapan Raffa. “Raffa, kamu ini apa-apaan sih. Kamu itu kan bu---”

“Udahlah Vi, nanti aja kamu di rumah bicara. Sekarang ikut aku pulang!” Seperti biasanya Raffa selalu saja memotong ucapan Via.

Raffa segera menarik tangan Via dan membawanya keluar dari kedai kopi itu tanpa melihat ke arah Nick lagi.

Nick hanya bisa menghembuskan nafanya dan menatap punggung mereka yang mulai menjauh.

Raffa membukakan pintu penumpang mobilnya tanpa melepaskan pegangan tangan nya pada Via dan menyuruh perempuan itu untuk masuk.

“Kamu itu apa-apaan sih? Lepasin tangan saya,” kata Via sambil mencoba melepaskan tangannya dari Raffa.

“Nggak. Mendingan kamu masuk mobil sekarang.”

“*Ogah*, ngapain saya masuk ke mobil kamu. Saya bawa mobil sendiri jadi nggak perlu tumpangan kamu,” ujar Via.

“Tapi saya maunya kamu masuk ke mobil saya dan duduk manis di dalam sana, ngerti?”

“Saya nggak ngerti, dan nggak akan pernah ngerti. Kamu itu apa-apaan sih nggak jelas banget. Pertama, kamu tiba-tiba aja datang ke sini tanpa diundang. Kedua, kamu lagi-lagi ngomong kalau saya ini istri kamu. Dan yang ketiga, kamu seenaknya

narik saya kesini dan maksa buat masuk ke mobil kamu." Jelas Via.

Raffa menghembuskan nafasnya kasar. "Saya akan jelasin itu semua ke kamu supaya kamu ngerti. Tapi nggak disini. Memang kamu mau kita jadi tontonan orang-orang disini?"

Via mengedarkan pandangannya dan benar saja jika saat ini mereka sedang jadi tontonan orang-orang.

"Saya tetap nggak mau. Saya bakal bawa mobil sendiri," kata Via.

"Masuk ke mobil saya, atau saya cium kamu di sini juga." Ancam Raffa.

Via membulatkan matanya tak percaya dengan apa yang di katakan Raffa. Bisa-bisanya ia mengancam seperti itu. Tidak-tidak. Via tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Lebih baik ia mengalah saat ini, karena sepertinya Raffa tidak main-main dengan ucapannya. Buktinya saat ini laki-laki itu mulai mendekatkan wajahnya ke Via.

"Oke-oke, saya masuk."

Raffa segera menjauhkan wajahnya dan melepaskan tangan Via dengan senyum kemenangan yang terukir di bibirnya.

Setelah Via masuk, Raffa segera menyusul masuk ke bangku pengemudi dan melajukan mobilnya.

***

“Loh, kok kita kesini sih?” Tanya Via begitu sampai di sebuah sekolah dasar.

“Mau jemput anak-anak kita,” jawab Raffa dengan kerlingan matanya menggoda Via.

“Perlu dikoreksi, anak-anak kamu bukan kita.”

“Oke-oke anak-anak saya dan calon anak-anak kamu. Karena kalau kita menikah mereka akan jadi anak kamu juga kan,”

“Kamu nggak jelas banget sih, siapa juga yang mau nikah sama kamu.” Ujar Via.

“Mendingan sekarang kamu jelasin ke saya, masalah tadi,” tambah Via.

“Saya cuma kebetulan ada di sana dan lihat kamu sama laki-laki itu,” kata Raffa.

“Kebetulan? Kalau kebetulan terus kenapa kamu pakai bilang kalau saya ini istri kamu dan seenaknya bawa saya pergi dari sana?” Kesal Via.

Raffa menaikkan sebelah alisnya. “Kamu nggak lagi mikir kalau saya sengaja ngikutin kamu kan?”

Via langsung memalingkan wajahnya saat mendengar ucapan Raffa. Ia tidak akan membiarkan laki-laki itu tau jika memang itu yang Via pikirkan saat ini. Tidak mugkin kan jika Raffa hanya kebetulan disana.

“Kenapa malah diam? Atau saya benar ya, kalau kamu memang berharap saya ngikutin kamu.”

“Idih, jangan kepedean kamu jadi orang.” Ucap Via dengan tatapan masih melihat jendela.

“Saya nggak kepedean, memang itu kenyataannya. Oh ya satu lagi, saya nggak suka lihat kamu sama laki-laki tadi.” Ujar Raffa.

Via menoleh ke arah Raffa. “Kamu bukan siapa-siapa saya, jadi kamu nggak usah ikut campur sama urusan saya.”

“Tapi itu jadi urusan saya sekarang. Karena mulai saat ini kamu jadi pacar saya. Dan saya nggak nerima penolakan, terserah kamu mau ataupun enggak. Intinya mulai sekarang kita resmi pacaran.” Ucap Raffa.

Via hanya bisa membulatkan matanya tak percaya dengan apa yang di katakan Raffa. “Kamu tadi ngajak orang pacaran atau ngasih perintah? Kesannya maksa banget deh.”

“Terserah kamu mau nganggap tadi itu apa, yang penting mulai sekarang kita pacaran.” Kata Raffa sambil membuka *safety belt*nya.

“Tapi saya nggak mau jadi pacar kamu,” tolak Via.

“Tapi saya mau kamu jadi pacar saya dan itu udah jadi keputusan saya. Nggak bisa diganggu gugat lagi, titik. “

Raffa mendekatkan wajahnya ke wajah Via. Raffa tersenyum melihat Via yang memejamkan matanya, seolah bersiap dengan apa yang akan dilakukan Raffa padanya.

Awalnya Raffa hanya ingin menggoda Via, tapi melihat bagaimana reaksi yang di berikan perempuan itu Raffa langsung saja menempelkan bibirnya pada bibir seksi milik Via.

Raffa tak hanya menempelkan bibirnya, tapi juga melumatnya. Selanjutnya ia juga memasukkan lidahnya ke dalam bibir Via yang langsung disambut oleh perempuan itu.

'Via nggak lagi kesambet kan sampai dia bales ciumannya, aduh surga dunia ni. ' Batin Raffa.

Raffa tak menyia-nyiakan kesempatan ini, ia terus melumat bibir Via tanpa henti. Hingga membuat mereka kehabisan nafas, apalagi mereka berciuman di dalam mobil.

Raffa yang melihat Via mulai kehabisan oksigen pun melepaskan tautan bibir mereka. Lalu ibu jari Raffa mengusap secara lembut ujung bibir Via.

“Ini pertama kalinya kamu balas ciuman saya,” ucap Raffa.

Wajah Via merona mendengar ucapan Raffa dan segera menunduk. Raffa yang melihatnya pun langsung meraih dagu Via sehingga membuatnya menatap Raffa.

“Kamu nggak usah malu sama saya, sekarang kan kita udah pacaran. Jadi wajar untuk ciuman seperti ini. “

Raffa kembali mendekatkan wajahnya dan berniat mencium Via lagi, tapi perempuan itu menghindarinya.

“Nanti ada yang lihat,” kata Via khawatir.

Raffa tersenyum mendengar ucapan Via, ternyata perempuan ini takut jika kepergok orang saat berciuman.

“Nggak akan ada yang lihat, jadi kamu tenang aja.”

Baru saja Raffa ingin menempelkan bibir nya pada bibir Via, sudah lebih dulu terdengar suara yang menghentikan keinginannya itu.

“Buka pintu mobilnya!”

Selain itu terdengar juga ketukan pintu mobilnya.

“Kan benar, ada yang mergokin kita.” Kata Via dengan pipi yang merona.

Raffa langsung menjauhkan wajahnya dari Via, kemudian menekan tombol agar kunci pintu mobilnya terbuka. Sedangkan Via masih berusaha menetralkan detak jantungnya yang berdegup kencang. Padahal ia sudah tidak terlalu berdekatan dengan Raffa.

Tak lama setelah itu masuk kedua malaikat kecil Raffa, yang tak lain adalah Vano dan Fany. Mereka segera duduk di kursi belakang.

“Papa jahat banget sih, Fany kan capek nunggu diluar dari tadi. Mana panas banget lagi, gima---”

Ucapan Fany terpotong begitu saja setelah menyadari adanya Via di dalam mobil papanya. Ekspresi yang sebelumnya kesal berubah menjadi bahagia, seolah melihat mainan baru.

"Kok ada tante Via di sini?"

Pertanyaan itu bukan dari Fany, melainkan dari Vano.

"Hah?" Kaget Via mendengarkan pertanyaan dari Vano.

"Nggak pa-pa dong kalau pacar papa ikut jemput kalian," ujar Raffa.

Fany dan Vano langsung membulatkan matanya tak percaya, begitupun dengan Via. Ia kira Raffa tadi hanya bercanda dan tidak serius. Tapi sekarang bahkan laki-laki itu memberitahunya pada anak-anaknya.

"Jadi papa pacaran sama mama?" Tanya Fany dengan antusias yang langsung dijawab anggukan oleh Raffa.

"*Horee*, akhirnya kalian pacaran juga. Fany senang banget," kata Fany.

Via menghembuskan nafasnya kasar mendengar ucapan Fany yang sangat senang dengan berita ini. Tapi bagaimana dengan Vano?

"Gimana kalau sekarang kita makan-makan untuk ngerayain hari jadian papa sama mama? Kita berempat," saran Fany.

"Oke, kalian maunya makan dimana?" Tanya Raffa.

"Emm, gimana kalau di restoran favorit kita?"

"Iya, kita makan disana aja."

Raffa baru saja akan menyalakan mobilnya, sebelum Vano mengeluarkan suara.

“Enggak, Vano nggak mau makan-makan.” Ucap Vano.

'Tuh kan benar, Vano masih nggak suka sama aku. Bahkan makan bareng aku aja nggak mau, ' batin Via.

“Kakak nggak mau makan-makan gitu?” Kata Fany.

“Bukan gitu,” ucap Vano.

“Terus?”

“Vano nggak mau cuma makan-makan aja, gimana kalau kita main juga ke mall? Kita kan udah lama nggak kesana pa,” ujar Vano.

Via dan Raffa sama-sama tak percaya dengan ucapan Vano. Apa berarti anak itu sudah bisa menerima Via?

PART 31

Di sinilah mereka sekarang, di sebuah kafe yang berada di salah satu mall terbesar di Jakarta. Niat mereka ingin makan di restoran favorit mereka harus diurungkan. Karena setelah mereka makan akan langsung pergi ke tempat permainan yang ada di sana.

Saat ini mereka sudah seperti sebuah keluarga kecil yang sangat bahagia. Ada papa, mama, dan dua orang anak.

Fany sangat tidak mau jauh dari Via, bahkan sekarang pun ia maunya duduk di samping Via. Mereka makan dengan mendengar celotehan Fany tentang sekolahnya tadi. Fany sangat semangat untuk bercerita, seolah tak ada hari esok.

Sedangkan Vano? Ia hanya sibuk dengan makanannya dan sesekali menanggapi cerita Fany. Lalu Via dan Raffa menjadi pendengar setia mereka.

“Pa, ayo kita langsung ke tempat mainnya.” Ajak Vano dengan tak sabar.

Raffa mengelap bibirnya dengan *tisue*. “Sabar dulu *boy*, kita baru aja selesai makan.”

“Yah, papa. Vano kan mau cepat main,” kata Vano sambil cemberut.

“Iya nih, pa. Fany juga udah nggak sabar pengen main,” sahut Fany.

“Iya-iya, sekarang kita kesana.” Ucap Raffa setelah membayar tagihan makanannya.

“*Yeay*!” Sorak Vano dan Fany.

***

Mereka berempat berjalan menuju tempat bermain di mall tersebut. Via yang menggandeng tangan Fany dan juga Vano.

Jujur saja, saat ini Via masih sangat terkejut sekaligus heran dengan perubahan sikap Vano padanya.

Bayangkan saja saat Fany menggandeng tangan Via, Vano juga ingin menggandeng tangan Via. Via jadi senyum-senyum sendiri memikirkannya.

Flashback

Via mengambil tasnya di meja dan merapikan sedikit penampilannya.

“Ma, Fany jalannya sama mama ya. Di pegang gitu tangannya, supaya mama nggak hilang dan tersesat.” Ucap Fany dengan polosnya.

Via terkejut mendengarkan ucapan Fany, bisa-bisanya anak ini mengatakan seperti itu. Memang ia pikir Via anak kecil apa yang harus dipegang tangannya agar tidak tersesat.

"Fany Fany, kamu aneh-aneh aja ngomongnya. Mana mungkin mama kamu tersesat, dia kan udah dewasa. Kalau kamu baru ada kemungkinan untuk hilang atau tersesat, seperti waktu itu." Kata Raffa yang langsung membuat Fany mengerucutkan bibirnya.

"Memang Fany pernah gitu? Perasaan nggak pernah deh, papa ini ngomongnya ngawur banget." Elak Fany.

"Kamu nggak usah ngelak lagi Fany, benar kok apa yang dibilang papa tadi. Waktu itu kan kamu pernah hilang di mall sampai kita cariin kamu di setiap sudut mall, dan akhirnya Tante Via yang nemuin kamu." Ujar Vano yang semakin membuat Fany kesal karena kakaknya itu membela papanya.

"Ih kak Vano mah gitu, sama aja kayak papa. Suka jelek-jelekin Fany di depan mama. Padahal kan Fany mau pencitraan ke mama, supaya di cap sebagai calon anak yang baik. Gagal deh," kata Fany.

Raffa dan Via hanya menggelengkan kepalanya mendengar ucapan Fany. Anak sekecil ini sudah tahu tentang pencitraan-pencitraan segala.

"Alah, pakai pencitraan segala." Ucap Vano.

"Biarin," sahut Fany lalu menjulurkan lidahnya pada Vano yang langsung dibalas tatapan sinis dari Vano.

"Udah-udah, kita jadi main nggak nih?" Lerai Raffa.

"Jadi pa," sahut Fany dan Vano serempak.

"Emm, tapi kalian harus ganti baju dulu ya. Soalnya kan masih pakaian sekolah," ucap Raffa.

"Memang mereka bawa baju ganti?" Tanya Via penasaran.

Raffa menggelengkan kepalanya. "Beli aja baju di sini buat mereka, gampang kan. "

Via tak percaya dengan apa yang di katakan Raffa tadi. Laki-laki ini sangat gampang berbicara seperti itu, membeli baju baru. Padahal Via yakin di rumahnya pasti anak-anak ini mempunyai banyak baju yang bagus-bagus dan pastinya mahal.

"Yaudah, ayo pa. Biar kita bisa lama nanti mainnya," ujar Vano.

Akhirnya mereka memutuskan untuk ke toko pakaian anak terlebih dahulu, baru setelah itu ke tempat mainan.

"Ayo ma, pegang tangan Fany." Ucap Fany pada Via.

Via yang mendengar ucapan Fany langsung menggandeng tangan kecil milik Fany. Mereka berdua berjalan sambil berbicang-bincang. Tanpa menghiraukan Raffa dan Vano yang berjalan di belakang mereka.

Sesampainya di toko pakaian, Fany dan Vano langsung memilih dan mengganti pakaiannya. Setelah itu Raffa membayarnya dikasir.

Vano berjalan menghampiri Via dan Fany yang berjalan di depannya.

"Tante," panggil Vano.

Via menoleh dan menemukan Vano di sampingnya. "Iya, kenapa Vano?"

"Emm, itu..."

"Itu apa?" Tanya Via.

"Emm, itu Vano emm..."

"Apasih kak? Ngomongnya cepetan, Fany udah nggak sabar pengen main nih." Kata Fany jengkel.

"Vano mau digandeng juga tangannya sama kamu," ucap Raffa yang entah dari kapan sudah berada di sebelah Vano.

Vano menundukkan kepalanya karena Via hanya diam tak menjawab.

"Kamu beneran mau digandeng juga sama tante?" Tanya Via pada Vano yang langsung dijawab anggukan.

"Yaudah tinggal bilang aja dari tadi kok susah banget sih," ucap Fany dengan kesal.

"Kamu kayak nggak tau kakak kamu aja, dia kan gengsi." Sahut Raffa.

"Yaudah, ayo." Ajak Via sambil menggandeng tangan kiri Vano.

Vano tersenyum saat tangannya dipegang oleh Via, karena jujur saja ia merindukan pegangan seperti ini oleh mamanya.

Begitu juga dengan Raffa, sebenarnya ia sudah tau keinginan Vano sejak tadi. Karena Vano terus saja memperhatikan Via dan juga Fany yang berjalan bersama.

Mungkinkan Vano sudah bisa menerima Via?

***

Setelah sampai di tempat permainan Vano dan Fany langsung bermain dengan senangnya. Mereka mencoba berbagai macam permainan yang ada di sana. Sedangkan Raffa dan Via hanya memperhatikan mereka dan sesekali ikut bermain bersama mereka.

Sampai mereka lelah bermain dan memutuskan untuk pulang, karena hari juga sudah semakin sore. Mereka mengantarkan Via terlebih dahulu ke apartemennya.

“Raffa kita ke kedai yang tadi ya, soalnya kan mobil saya masih ada di sana.” Kata Via.

“Nggak perlu ke sana, langsung ke apartemen kamu aja.” Ucap Raffa.

“Terus mobil saya gimana?” Tanya Via.

“Mobil kamu udah ada di parkiran apartemen, jadi kamu tenang aja.” Ujar Raffa.

“Kok bisa? Kan kuncinya sama saya,” ucap Via tak percaya.

“Udah kamu jangan banyak tanya. Yang penting kan mobil kamu udah aman di apartemen,” kata Raffa.

Via hanya diam selanjutnya setelah Raffa berbicara. Laki-laki ini kan sangat kaya, tentu saja ia bisa melakukan apapun dengan gampang. Sudahlah, benar apa kata Raffa. Yang penting mobilnya aman sekarang.

Akhirnya mereka sampai di apartemen Via.

“Makasi ya udah nganterin saya,” ucap Via sambil membuka sabuk pengamannya.

“Justrunya saya yang bilang makasi, karena kamu udah mau ngabisin waktu sama saya dan juga anak-anak.” Kata Raffa.

“Kalau gitu saya permisi, kamu hati-hati ya.” Ujar Via dengan sedikit malu dengan apa yang dia ucapkan.

Via baru saja akan membuka pintu mobilnya, tapi Raffa terlebih dahulu memegang pundaknya.

Saat Via berbalik, bibirnya sudah bersentuhan dengan bibir milik Raffa. Laki-laki itu tak hanya menempelkannya saja, tapi juga melumatnya dan sesekali menghisapnya dengan penuh nafsu.

Via hanya bisa pasrah dengan apa yang Raffa lakukan padanya. Tengkuk dan pinggangnya sudah dipegang dengan Raffa. Toh percuma saja jika ia ingin melawan, karena tenaga laki-laki ini lebih kuat.

Setelah beberapa saat, Raffa melepaskan lumatanya lalu menjauhkan wajahnya dari Via.

“Udah, masuk sana. Atau kamu mau nginap di rumah saya?” Goda Raffa sambil mengerlingkan sebelah matanya.

Via langsung keluar dari sana dan segera masuk ke apartemennya. Ia sangat malu sekarang, bisa-bisanya ia menerima ciuman Raffa yang entah sudah ke berapa kalinya. Untung saja tadi Vano dan Fany sudah tertidur pulas di jok belakang. Jadi mereka tidak melihat adegan itu.

PART 32

Via jadi senyum-senyum sendiri memikirkan kejadian tadi. Semuanya bagaikan sebuah film yang berputar di kepalanya. Mulai dari Raffa mengklaim Via sebagai pacarnya dan juga Vano yang sepertinya mulai dekat dengannya.

Apalagi tadi saat mereka bermain banyak orang-orang yang memperhatikan mereka dan iri. Karena saat itu mereka benar-benar seperti sebuah keluarga kecil yang bahagia.

Tapi darimana Raffa tau jika tadi Via berada di kedai kopi tersebut. Tidak mungkin kan jika hanya kebetulan saja.

"Ya ampun, aku jadi ingat sama Nick. Aku harus minta maaf sama dia dan ngejelasin semuanya," ucap Via.

Via segera mengambil *handphone* di mejanya dan menelpon Nick.Tapi mungkin ini bukan saatnya, karena Nick tak kunjung mengangkat telponnya. Bahkan Via terus menelponnya, tapi hasilnya tetap sama.

"Apa Nick marah sama aku ya? Atau dia lagi sibuk?" Tanya Via pada dirinya sendiri.

Akhirnya Via memutuskan untuk mengirimkan pesan saja pada Nick. Pasti nanti laki-laki itu akan membacanya.

To : Nick

Nick saya minta maaf ya untuk masalah tadi. Saya pergi gitu aja dari sana. Tapi saya benar-benar nggak tau kalau Raffa juga ke sana. Dan saya mau ngejelasin satu hal sama kamu supaya kamu nggak salah paham. Sebenarnya Raffa itu bukan suami saya, saya kerja di perusahaannya sebagai pengacara. Saya juga nggak tau kalau Raffa bakal bilang ke kamu kalau saya ini istrinya.

Via lega akhirnya ia bisa mengatakan itu pada Nick, walaupun hanya lewat pesan singkat.

Via baru saja akan tidur, tapi ada yang mengiriminya sebuah pesan. Ia segera membuka pesan tersebut.

From : Duda Mesum

Padahal baru aja kita ketemu, tapi saya udah kangen lagi Vi. Maunya sih nelpon kamu, tapi takut kamunya udah tidur. Jadi saya ngirim ini aja. Saya cuma mau ngingetin kalau besok jangan lupa datang langsung ke rumah saya. Karena kamu akan langsung kerja sekaligus pendekatan sama calon anak-anak kamu. Ini perintah Via, jadi kamu nggak bisa ngebantah.

Dari pacar tersayang kamu dan calon masa depan kamu 😘😘

Via membuka mulutnya lebar karena tak percaya dengan apa yang Raffa sampaikan di pesan tersebut. Via jadi ingat saat pertama kali bertemu dengannya, sangat dingin dan arogan. Tapi sekarang? Bahkan menurut Via sekarang Raffa mulai kehilangan sedikit kewarasannya. Ia seperti abg labil yang sedang jatuh cinta saja dengan mengirim pesan ini.

Tapi tetap saja, selalu ada kalimat perintah yang terselip di dalamnya. Bahkan Via belum menyetujui pekerjaan itu, tapi Raffa tetap memaksanya.

Sepertinya besok ia harus datang saja ke sana, karena bagaimanapun juga saat ini Via masih terikat kontrak dengannya. Dan itu artinya ia harus bersikap profesional saat ini.

***

Saat ini Raffa sedang senyum-senyum sendiri sambil melihat pesan yang ia kirim ke Via. Orang yang baru saja ia *klaim* sebagai pacarnya. Raffa juga tidak percaya jika ia akan melakukan itu dan mengirim pesan singkat seperti itu.

Sepertinya sekarang Raffa sudah mulai mempunyai perasaan pada Via. Apalagi melihat Vano yang mulai dekat dan menerima kehadiran Via.

Semoga saja Raffa semakin cepat membuat Via jatuh cinta padanya. Karena setelah itu ia akan segera menikahi perempuan itu dan menjadikannya mama dari anak-anak nya. Dan jangan lupakan juga Via akan menjadi istri yang melayani suaminya dengan baik.

Sial, bahkan hanya dengan memikirkan Via yang melayaninya sudah membuat Raffa bergairah. Padahal Raffa hanya memikirkan indahnya lekuk tubuh Via.

Sepertinya saat ini Raffa harus mandi air dingin untuk meredam gairahnya. Raffa segera bangun dari posisi

duduknya menuju kamar mandinya. Tapi *handphone*nya yang berbunyi menghentikan langkahnya.

Ia segera melihatnya dan ternyata sahabatnya yang menelpon. Raffa menggeser tombol hijau untuk mengangkatnya.

"Ada apa?" Tanya Raffa tanpa basa-basi.

"Yaelah Raff, lo nanya nya to the point banget sih. Basa-basi dulu kek, ni main nyosor aja."

"Nggak penting basa-basi segala, gue tanya sekali lagi ada apa lo telpon?"

"Biasa Raff, gue mau ngajakin lo ke club. Temenin gue minum, sekalian cari teman buat olahraga malam."

"*Sorry* banget, tapi gue lagi nggak *mood* sekarang."

"Alah Raff, pake nggak mood segala. Lumayan ni buat nyalurin nafsu lo, biasanya juga nggak pernah nolak."

"Gue udah bilang kalau gue lagi nggak *mood*, lo sendiri aja kesana. Gue tutup telponnya."

Dalam sekejap Raffa sudah memutuskan sambungan telponnya tanpa menunggu sahutan dari Kevin. Bukannya Raffa sombong tak mau menemani Kevin, hanya saja Raffa sedang malas sekarang.

Walaupun sebenarnya Kevin juga benar jika ia dapat menyalurkan nafsunya, apalagi sekarang di saat tubuhnya bergairah hanya karena memikirkan Via.

***

Jam sudah menunjukan pukul 05.30 pagi dan Via sedang menyiapkan sarapan untuk dirinya sendiri. Beginilah jika hidup sebatang kara, apa-apa harus sendiri. Via jadi rindu pada kedua orangtuanya.

Setelah selesai Via segera sarapan lalu bersiap-siap. Hanya memerlukan waktu kurang lebih satu jam untuk bersiap-siap. Masih sangat pagi, dan Via berpikir akan pergi kerumah Raffa satu jam lagi. Tiba-tiba *handphone* Via berbunyi dan Raffa lah yang menelponnya.

"Ada apa?"

"Ya ampun Via, baru angkat telpon langsung bilang gitu. Nggak baik Vi, apalagi sama pacar sendiri. Ucapin salam dulu kek. Tapi nggak pa-pa deh kalau gitu saya aja yang ngucapinnya. Selamat pagi pacar kesayangan."

"Apasih Raff, *alay* banget deh."

"Yah malah dibilang alay, bukannya jawab."

"Iya-iya pagi juga."

"Nah gitu dong, oh iya kamu udah siap kan. Kalau udah selesai siap-siap langsung ke sini ya, saya tungguin."

"Ke sana? Sekarang?"

"Ya iyalah Vi sekarang, masa besok."

"Tapi ini kan masih pagi Raffa."

"Iya saya tau kalau ini masih pagi, tapi kerjaan kamu juga dimulainya pagi-pagi begini."

"Kerjaan apa yang dilakukan pagi-pagi gini? Kamu ada-ada aja deh."

"Makanya kamu kesini dulu supaya tau kerjaannya. Saya tunggu 30 menit, jangan sampai terlambat. Atau kamu akan dapat hukuman dari saya. Saya tutup dulu telponnya, bye Via sayang."

Tut... Tut... Tut

"Huh dasar tukang perintah," gerutu Via.

Tanpa membuang-buang waktu lagi Via segera mengambil tas dan kunci mobilnya. Lalu pergi ke rumah duda mesum itu.

Untunglah ini masih lumayan pagi, jadi jalanan tidak macet. Via sudah sampai di rumah Raffa. Ia memencet bel rumah itu, lalu tak lama pintu utama rumah itu terbuka. Dan di sana menampilkan pelayan yang tersenyum ramah padanya.

"Mbak Via ya?" Tanya pelayan itu yang langsung dijawab anggukan oleh Via.

"Silahkan masuk mbak," ucapnya.

"Tuan Raffa sudah nunggu di ruang makan, ayo saya antar ke sana."

“Iya,” ucap Via sekenanya dan mengikuti langkah pelayan itu.

Ini bukan pertama kalinya Via kesini, tapi tetap saja ia kagum dengan isi rumah ini yang sangat mewah.

Via mengagumi seluruh interior yang ada disana dan tanpa sadar ia sudah sampai di ruang makan. Via melihat Raffa yang sedang serius membaca korannya. Dan sepertinya laki-laki itu menyadari kehadiran Via. Karena Raffa langsung melipat korannya dan melihat ke arah Via.

“Lumayan cepat kamu sampainya,” kata Raffa.

“Ya harus dong, karena saya nggak mau dapat hukuman dari kamu.” Sahut Via.

“Kenapa? Padahal hukumannya enak loh, pasti kamu bakal ketagihan. “

“Terserah kamu lah, sekarang kasih tau dari mana saya mulai kerjaannya?” Ucap Via tak sabaran.

“Pekerjaan kamu di mulai dari duduk di sini, di sebelah kanan saya. Ayo cepat,” ujar Raffa.

Via bingung dengan ucapan Raffa, yang benar saja apakah duduk itu sebuah pekerjaan?

“Via kok diam aja, ayo duduk.” Perintah Raffa.

Akhirnya Via mengikuti perintah Raffa tanpa banyak kata. Karena ia tahu jika percuma saja ia berdebat dengan Raffa.

“Bi, tolong panggilin Fany dan Vano!” Perintah Raffa pada pelayan yang sejak tadi ada di sana.

“Baik Tuan,” ucap pelayan itu lalu pergi meninggalkan mereka berdua.

Raffa menyeruput kopinya, lalu menatap Via.

“Mulai sekarang kamu akan mulai kerja, jadi jangan malas. Hitung-hitung supaya tambah dekat sama calon anak-anak,” kata Raffa.

“Mulai lagi deh ngawurnya,” sahut Via.

“Malah di bilang ngawur, saya serius Vi. Sekarang kamu kan nggak cuma kerja sama saya, tapi juga pacar saya. Selangkah lagi, kita jadi suami istri deh. Aduh, pasti enak banget setiap malam ada yang *ngelonin*.” Goda Raffa yang membuat Via merona.

Sebelum Via sempat membalas ucapan Raffa, sudah terdengar suara langkah kaki terlebih dahulu. Dan itu pasti langkah dari Vano juga Fany.

“Loh, mama. Mama kok bisa ada di sini ?” Tanya Fany terkejut saat melihat Via ada di rumahnya.

“Emm,”

“Mulai sekarang mama Via akan selalu ke sini, biasa pendekatan sama calon anak-anaknya katanya.” Potong Raffa dengan santainya.

"Pendekatan?" Bingung Vano.

"Iya, katanya dia pengen tambah dekat sama kalian." Ujar Raffa.

Via membulatkan matanya tak percaya, bisa-bisanya Raffa memutar balikkan fakta. Padahal kan Raffa sendiri yang bilang seperti itu, bukan Via.

"Wah, bagus dong. Berarti Fany bakal ketemu sama mama setiap hari, tapi kenapa nggak sekalian aja tinggal disini?" Kata Fany.

"Nggak boleh dong sayang, mama sama papa kamu kan belum nikah. Nggak enak sama omongan tetangga," jelas Via pada Fany.

"Kamu ngasih saya kode?" Tanya Raffa.

"Kode?"

"Iya, supaya saya nikahin kamu." Ujar Raffa.

"Enggak, enak aja. Saya tadi cuma ngejelasin sama Fany," kata Via.

"Iya, Fany. Tante Via benar, mereka kan belum nikah. Gimana kalau mereka di bilang *kumpul kebo* karena tinggal serumah tanpa ada ikatan pernikahan," jelas Vano dengan santai.

Raffa dan Via membulatkan matanya tak percaya dengan apa yang di katakan Vano. Darimana anak sekecil ini mengetahui kata-kata seperti itu?

"*Kumpul kebo?* Tapi papa sama mama kan bukan kebo, kak." Bingung Fany.

"Vano, siapa yang ngajarin kamu ngomong kayak gitu?" Tanya Raffa.

"Ngomong apa, pa? *Kumpul kebo*? Itu om Kevin yang kasih tau Vano," jawab Vano.

Raffa menghembuskan nafasnya kasar. "Itu kata-kata jelek, jadi jangan diomongin lagi."

"Tapi pa,"

"Nggak ada tapi-tapian Vano." Ucap Raffa dengan tegas.

"Sekarang mendingan kita sarapan," tambah Raffa.

Jangan lupa untuk ingatkan Raffa agar menegur Kevin karena memberitahu anaknya kata-kata seperti itu.

Fany dan Vano langsung sarapan dengan lahapnya. Tak lupa juga meminum segelas susu yang sudah disiapkan.

"Mama nggak sarapan?" Tanya Fany saat melihat Via hanya diam saja.

"Enggak, tadi mama udah sarapan."

“Tapi tetap aja, sebaiknya tante Via makan roti ataupun buah. Karena Vano nggak bisa kalau ada orang lain yang nggak makan waktu Vano makan,” kata Vano.

“Tapi,”

“Vano benar, kamu makan roti aja.” Sahut Raffa.

Via hanya pasrah dan mengikutinya, makan roti dengan selainya. Sekarang tidak hanya Fany yang sama dengan papanya, tapi juga Vano.

PART 33

Via dan Raffa sudah sampai di kantor. Setelah tadi mereka mengantar Vano dan Fany ke sekolah. Raffa langsung saja duduk di kursi kerjanya lalu melanjutkan pekerjaannya. Sedangkan Via? Dia hanya duduk manis di sofa.

“Raffa.” Panggil Via.

Yang dipanggil pun mendongakan kepalanya dan melihat ke arah Via.

“Kenapa saya nggak dibolehin pulang aja sih? Kenapa harus nungguin kamu disini? Memangnya kamu nggak tau ya, kalau duduk di sini itu bikin saya bosan. Saya jadi kayak pajangan aja disini,” cerocos Via.

“Kamu kalau mau ngomong bisa satu-satu nggak? Main nyerocos aja, udah kayak rel kereta api panjangnya.”

“Abisnya saya kesal sama kamu. Udah, biarin saya pulang ya.” Ucap Via sambil menampilkan wajah memelasnya.

“Udah, itu muka nggak usah digituin. Karena nggak akan mempan buat saya. Memang kenapa sih kamu pengen banget pulang? Disini kan enak, bisa ngelihat muka saya yang ganteng. Bisa numpang ngadem juga.” Kata Raffa.

“Alah, itu sih maunya kamu aja. Saya kan udah bilang, kalau saya itu bosen di sini. Lagian saya juga cuma duduk aja, kan. Ngerasa kayak jadi pajangan deh,” ujar Via.

“Kamu itu bukan pajangan, tapi calon istri dan ibu dari anak-anak saya.” Kata Raffa sambil tersenyum.

“Mulai lagi lagi nih kumatnya. Lagian kan, di map yang kemarin itu isinya cuma saya harus jaga anak-anak kamu. Berarti saya boleh pulang sekarang. Nanti saya janji deh, bakal langsung jemput anak-anak kalau udah jam pulang.”

“Memang sih, tapi kan itu masalah kerja. Kalau yang ini masalah asmara. Nungguin pacar kerja nggak masalah kan? Memang kamu mau kalau pacar kamu yang ganteng ini digodain *cabe-cabean* kantor?” Goda Raffa.

“Lagi-lagi masalah pacar yang diomongin. Saya kan udah bilang kalau saya itu nggak mau jadi pacar kamu. Dan masalah kamu mau digodain atau enggak, itu bukan urusan saya.” Ujar Via.

Raffa menghembuskan nafasnya kasar. “Saya kan juga udah bilang sama kamu, mau atau enggaknya. Kamu bakal tetap jadi pacar saya. Udahlah, berhenti minta pulang! Selain pacar kamu, saya juga bos kamu. Jadi ikutin perintah saya! Duduk yang manis di sana!”

Raffa kembali melanjutkan pekerjaannya yang sempat tertunda tadi, sedangkan Via hanya diam saja.

“Sabar Via, sabar. Ini mah ujian Tuhan buat kamu,” kata Via pada dirinya sendiri.

“Kamu kok ngomong sendiri sih?” Tanya Raffa.

"Udah kamu diam aja, nggak usah banyak tanya."

Raffa mengendikkan bahunya. Via yang mulai bosan pun memainkan permainan yang ada di *handphone*nya.

***

"Ayo!"

"Ayo kemana?" Tanya Via.

"Ayo kita ke hotel, nyewa kamar di sana. Terus ngabisin waktu berdua buat *olahraga* di ranjang." Goda Raffa sambil menaik turunkan kedua alisnya.

Via memutar bola matanya jengah. "Saya tanya benar-benar."

"Saya juga jawabnya benar-benar kok." Sahut Raffa.

"Percuma ngomong sama kamu," ucap Via.

"Sekarang udah jam berapa?" Tanya Raffa.

"Kok malah nanya jam sih?" Via melihat jam yang melingkar sempurna di pergelangan tangannya. "Jam 10.30."

"Ya ampun, jamnya anak-anak pulang." Pekik Via.

"Nggak usah pakai teriak segala, ayo cepat!" Ujar Raffa sambil berjalan keluar ruangannya.

Via pun bangun dari duduknya, lalu mengikuti langkah lebar Raffa. "Saya aja yang jemput mereka, kamu di sini aja kerja."

Raffa menoleh sebentar ke Via. “Kenapa saya harus diam di sini? Kita jemputnya bareng-bareng.”

“Tapi kamu kan harus kerja, cari uang yang banyak. Kalau kamu aja sering bolos kerja kayak gini, gimana mau nikahin saya.” Ucap Via.

Raffa menghentikan langkahnya mendengar ucapan Via, sedangkan Via merutuki mulutnya yang bicara seperti itu.

Raffa menaikkan sebelah alisnya.” Oh, jadi itu yang kamu khawatirkan. Kamu tenang aja, lagi pula saya nggak akan bangkrut hanya karena pergi sebentar buat jemput anak-anak. Lagian uang saya juga udah banyak, jadi nggak perlu kerja keras-keras amat. Kalau untuk nikahin kamu juga saya udah punya modal, bahkan kalau kamu mau sekarang. Saya juga siap.”

Via memutar bola matanya jengah dengan ucapan Raffa yang terselip kesombongan di dalamnya. “Saya salah ngomong yang tadi, jadi jangan di bahas. Anggap aja itu angin lalu, ayo jemput anak-anak. Kasian nanti mereka nungguin.”

Setelah mengatakan itu, Via berlalu meninggalkan Raffa menuju parkiran. Ia masih malu dengan laki-laki itu karena ucapannya sendiri.

“Aduh, sial banget ni mulut. Nggak bisa dikontrol, main asal ngomong aja.” Gerutu Via.

“Udah nggak usah nyalahin mulut seksi kamu,” kata Raffa yang entah dari kapan sudah berada di depan Via.

“Daripada disalahin mulu mulut kamu, mendingan kasih ke saya. Buat dicium,” ujar Raffa.

“Kamu bisa nggak sih, nggak mesum sekali aja. Bisa gila lama-lama saya kalau dekat sama kamu terus,” kesal Via.

“Mesum? Cuma ciuman kamu bilang mesum? Itu mah hal kecil, kalau saya ngajakin kamu main *kuda-kudaan* di ranjang itu baru mesum.” Goda Raffa.

Wajah Via merona mendengar ucapan Raffa,” Sekali mesum, ya tetap aja mesum.”

“Ya mau gimana lagi Vi, ini udah bawaan dari lahir.” Ucap Raffa.

“Udahlah, mendingan kita jemput anak-anak aja. “Kata Via lalu masuk ke mobil milik Raffa.

Raffa yang ditinggalkan pun merasa kesal. “Yang punya mobil malah ditinggal.”

Raffa menyusul Via masuk lalu melajukan mobilnya menuju sekolah Vano dan Fany.

***

Raffa dan Via baru saja turun dari mobil, tapi sudah disambut oleh muka cemberut Vano dan Fany.

“Papa sama mama kok telat sih jemputnya?” Tanya Fany.

“Maaf ya sayang, biasa tadi kejebak macet.” Jawab Raffa.

“Yaudah, ayo masuk! Kasian kalian panas-panasan,” ajak Via.

“Ih, mama perhatian banget deh sama kita. Iya kan kak,” ucap Fany.

“Biasa aja.” Sahut Vano lalu masuk ke dalam mobil.

“Maafin kakak ya, ma. Biasa lagi nggak *mood*,” ujar Fany.

Via mengelus puncak kepala Fany. “Iya nggak pa-pa kok.”

Mereka pun masuk ke dalam mobil dan pergi dari sana. Setelah menempuh perjalanan selama kurang lebih 25 menit, akhirnya mereka sampai di rumah.

Vano dan Fany langsung masuk ke dalam setelah bersalaman dengan Raffa. Via baru saja akan ke luar dari mobil, tapi Raffa lebih dulu memegang tangannya.

“Sekarang kamu jagain Vano dan Fany, kasih mereka perhatian layaknya seorang ibu. Karena kamu kan calon mamanya,” ucap Raffa yang hanya di jawab dengan deheman oleh Via.

“Terus nanti kalau jam makan siang jangan lupa ke kantor,” kata Raffa.

“Ke kantor? Ngapain?” Tanya Via.

“Ya bawain makan sianglah buat calon suami kamu.”

“Kenapa nggak beli aja sih?”

“Saya maunya kamu yang bawain makan siang buat saya, bukan beli. Nanti kalau kamu nggak bisa masak suruh aja pelayan buat masakin.” Ucap Raffa dengan enteng nya.

“Enak aja ngatain saya nggak bisa masak.” sungut Via.

“Emang bisa?”

“Ya bisalah,” sahut Via.

“Oke, buktikan nanti. Bawa masakan kamu ke kantor saya,” ujar Raffa.

“Oke.”

“Tapi ingat, kamu ke kantornya setelah anak-anak makan aja.”

“Iya, bawel banget sih.” Gerutu Via.

Raffa mendekatkan dirinya ke Via.

Cup.

Satu kecupan berhasil ia daratkan di kening Via.

“Kalau gitu saya turun dulu,” pamit Via.

Via langsung masuk ke rumah dengan tergesa-gesa. Ia menyembunyikan wajahnya yang merona dari Raffa. Apalagi setelah Raffa mencium keningnya, membuat Via deg-deg an.

'Aduh, ternyata selain mulut aku jantung aku juga nggak bisa di kontrol. Kenapa sekarang setiap aku deket sama Raffa jadi deg-degan ya. ' Batin Via.

Via langsung menuju dapur untuk menyiapkan makan siang. Sepertinya sekarang ia akan membuat banyak makanan, karena mengingat bukan Via saja yang akan makan. Tetapi juga si duda mesum dan dua anaknya.

Ini pertama kalinya Via masuk ke dapur milik Raffa. Tak kalah seperti ruangan lainnya, dapur ini pun mewah.

Via bertemu dengan beberapa pelayan di sana. Mungkin mereka sedang menyiapkan makan siang, tapi apa perlu sebanyak itu pelayan yang harus ikut menyiapkannya? Begitu pikir Via.

Kehadiran Via di sadari oleh para pelayan itu, kemudian mereka tersenyum ramah melihat Via yang langsung dibalas senyuman juga.

"Mbak Via ada perlu apa? Kenapa sampai ke dapur? Kalau ada perlu mbak bisa panggil pelayan yang ada di sini aja, kita bakal ngelayani mbak kok." Ucap Bi Inem ~ kepala pelayan.

Via tersenyum kikuk. "Emm, saya mau buatin makan siang buat Vano dan Fany."

"Mbak Via tenang aja, biar kami yang siapin. Jadi mbak Via nggak usah repot-repot," sahut Bi Inem.

"Enggak repot kok bi, ini juga perintah dari Raffa."

“Oh, dari Tuan. Yaudah silahkan, kami juga akan bantu Mbak Via.” Kata Bi Inem.

“Kalau boleh tau Mbak Via mau masak apa?” Tanya pelayan yang lebih muda, mungkin seumuran dengan Via.

“Saya sih belum tau, kira-kira makanan kesukaan mereka apa ya?” Ujar Via.

“Kalau non Fany sama Tuan Raffa suka apa aja, yang penting masakannya nggak terlalu pedas. Sama juga sama den Vano, cuma den Vano nggak boleh makan masakan yang berisi kacang-kacangan.” Jelas Bi Inem.

Via manggut-manggut mendengar penjelasan dari Bi Inem. “Jadi Vano alergi sama kacang-kacangan?”

“Iya.”

“Kalau gitu saya masak makanan yang biasa bibi siapim deh.” Sahut Via.

“Gimana kalau kari ayam mbak?”

“Oke. Oh ya bi, jangan panggil mbak deh. Panggil Via aja,” ucap Via.

“Iya.”

Via pun mulai memasak dengan sedikit bantuan pelayan yang ada di sana.

Saat jam makan siang, Via ingin memanggil Vano dan Fany. Tapi mereka sudah lebih dulu berada di ruang makan.

“Wah, ini mama yang masak?” Seru Fany.

“Iya, semoga kalian suka ya.”

“Pasti dong, kalau mama yang masak. Apa aja deh, bakal Fany makan.” Kata Fany.

“Kalau tante Via masak batu kamu mau makan juga?” Ucap Vano.

“Ya enggaklah kak, gila Fany makan batu.”

“Katanya apa aja mau dimakan,” cibir Vano.

“Ma, lihat kak Vano. Masa gituin Fany mulu sih,” adu Fany pada Via.

“Dasar tukang ngadu.”

“Biarin,” ujar Fany.

“Udah-udah, mendingan kita makan siang.” Lerai Via.

Kemudian Via mengambilkan nasi beserta lauknya untuk Fany, lalu juga untuknya sendiri. Sedangkan untuk Vano? Via tak berani mengambilkannya, Vano kan tidak suka. Seperti waktu itu saat Fany menyuruhnya, Vano malah menolak.

Fany langsung melahap makanannya setelah berdoa. Begitupun dengan Via, tapi suara Vano menghentikannya.

“Jadi cuma Fany aja yang di ambilin?” Tanya Vano.

“Hah?”

“Fany aja yang di ambilin makanannya, Vano kok enggak?” Kata Vano.

“Hah?”

“Tante kok malah hah-hah aja sih. Ambilin Vano juga!” Ujar Vano.

Via langsung menganggukan kepalanya dan mengambilkan makanan untuk Vano.

***

Via sudah sampai di kantor Raffa, setelah diantar oleh sopir keluarga Raffa. Entah kenapa laki-laki itu tidak mengizinkannya membawa mobil sendiri.

Via menenteng *paperbag* yang berisi bekal makan siang untuk Raffa. Sebenarnya Via sudah dilarang pergi oleh Fany, karena Fany ingin bermain dengan Via. Tapi Via berhasil meyakinkan Fany jika nanti ia akan menemaninya main setelah pulang dari kantor.

Via sudah berada di depan ruangan milik Raffa, tapi tumben ia tidak melihat Mely di mejanya.

“Apa mungkin Mely masih makan siang ya?” Tanya Via pada dirinya sendiri.

"Ah,"

"Raffa *ahhh*,"

Via mendengarkan suara-suara aneh yang berasal dari ruangan Raffa. Suara apa tadi? Apa yang terjadi di dalam sana? Banyak pertanyaan yang muncul di benak Via.

Hanya ada satu cara untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, yaitu melihatnya langsung.

Via memutuskan untuk mengetuk pintu, tapi tidak ada respon sama sekali. Hingga Via memberanikan diri untuk langsung membuka pintunya.

PART 34

Akhirnya pintu ruangan Raffa pun terbuka sedikit, hanya sedikit. Via melihat ke dalam ruangan itu untuk menjawab rasa penasarannya.

Setelah berhasil melihat apa yang terjadi di dalam, Via membulatkan matanya. Untung saja ia sempat menutup mulutnya menggunakan tangan, karena jika tidak. Via yakin ia sudah teriak dengan keras saat ini juga.

Apa yang Via lihat saat ini benar-benar menjijikan menurutnya. Bayangkan saja, Raffa duduk di kursi kerjanya dengan seorang perempuan seksi di pangkuannya.

Apalagi suara-suara yang mereka hasilkan dari kegiatan itu. Via bukanlah anak kecil yang tidak tahu apa-apa, bahkan Via sangat tahu apa yang mereka lakukan di dalam sana.

'Kenapa dada aku sesak banget ya ngelihat mereka gitu, ' batin Via.

Dan seperti nya Via telah mengganggu *aktivitas panas* mereka, karena Raffa menyadari kehadirannya. Via yang ketahuan mengintip pun gelagapan dan hendak menutup pintu.

“Nggak usah di tutup Vi, kamu tunggu aja di sana!” Ucap Raffa setelah melepaskan bibirnya dari payudara perempuan yang berada di atas pangkuannya.

Perempuan yang berada di pangkuan Raffa pun menggeram kesal, karena Raffa menghentikan aktivitas mereka begitu saja.

“Raffa kok kamu berhenti sih?” Tanya perempuan itu sambil mengelus dada bidang milik Raffa.

“Hentikan Alicia, aku masih ada urusan penting.” Ucap Raffa.

“Urusan apa? Kita kan belum selesai.”

“Bukan urusan kamu, lebih baik kamu tinggalin aku dulu.” Kata Raffa.

“Oke, tapi nanti kita lanjutin lagi ya.” Pinta Alicia yang hanya dijawab anggukan oleh Raffa.

Alicia bangun dari pangkuan Raffa, lalu membenarkan pakaiannya yang berantakan. Begitu juga dengan rambut pirangnya.

“*See you,*” ucap Alicia sambil mengedipkan sebelah matanya pada Raffa.

Raffa mengabaikan Alicia dan memilih merapikan penampilannya. Alicia berbalik dan hendak pergi dari sana, tapi ia melihat perempuan di depan pintu.

'Apa mungkin gara-gara perempuan ini ya Raffa ngusir aku. Ck, nggak ada cantik-cantiknya sama sekali. ' Batin Alicia.

Alicia melangkahkan kaki jenjangnya keluar ruangan itu. Saat ia berpapasan dengan Via, Alicia melirik dan memberikan tatapan meremehkan. Via yang di berikan tatapan itu oleh

Alicia hanya mengalihkan pandangannya. Setelah itu, Alicia kembali melanjutkan langkahnya untuk pergi dari ruangan itu.

Via menatap Raffa yang entah sejak kapan sudah berdiri di depannya. Via meneliti penampilan laki-laki itu, dasi yang hilang entah kemana dan kemeja yang sudah kusut. Tidak lupa juga dengan rambutnya yang sedikit berantakan.

"Via, ayo masuk. Kenapa malah ngelihatin saya sih," kata Raffa.

Via tidak menjawab ucapan Raffa, ia langsung masuk dan duduk di sofa yang ada di sana. Kemudian mengeluarkan makan siang yang ia bawa untuk Raffa dari *paperbag*nya.

Raffa menyusul Via, dan duduk di sampingnya. "Kamu udah dari tadi datangnya?"

Gerakan Via yang menata makanan di atas meja pun terhenti. Lalu Via menatap Raffa yang ternyata juga menatapnya.

"Iya, sejak saya dengar suara-suara aneh dari dalam sini." Sindir Via.

Raffa yang merasa tersindir pun hanya bisa menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Kok nggak ketuk pintu?"

"Saya udah ngetuk pintu berulang kali, tapi hasilnya nihil. Malah saya dengar suara aneh nya semakin keras. Yaudah saya buka aja pintunya," jawab Via.

“Emm, yaudah jangan dibahas lagi deh. Soalnya saya udah lapar banget, ngomong-ngomong kamu masakin saya apa?” Kata Raffa mengalihkan pembicaraan.

“Iya, saya tau kok kamu udah lapar banget. Sampai-sampai makan perempuan tadi.” Lagi-lagi Via menyindir Raffa.

“Saya masakin kamu kari ayam,” tambah Via.

Raffa tersenyum kikuk, lalu ia mengambil seporsi makanan yang sudah Via siapkan untuknya. Raffa memasukkan satu suapan makanan ke mulutnya.

“Enak banget Vi, ternyata kamu pintar masak ya.” Puji Raffa.

“Biasa aja kok,” sahut Via.

“Oh iya, kamu nggak makan juga?”

Via menggelengkan kepalanya. “Tadi saya udah makan sama anak-anak. “

Raffa tersenyum mendengarnya, semoga Via semakin dekat dengan kedua anaknya. Raffa kembali memakan masakan Via, sedangkan Via hanya diam. Ia masih berpikir, kenapa hatinya begitu sakit saat melihat adegan tadi.

'Dasar duda mesum, namanya aja nembak aku dan maksa buat nerima. Disuruh pendekatanlah sama anak-anaknya. Tapi dia malah enak-enakan gitu-gituan sama perempuan lain. Di kantor lagi, ' batin Via.

“Oh iya, tadi saya nggak lihat Mely di mejanya. “Kata Via.

“Oh itu, tadi saya suruh Mely buat pergi.” Sahut Raffa lalu memasukkan suapan terakhir makanannya.

“Kok gitu? Emm, pasti supaya Mely nggak dengar suara-suara aneh yang kayak tadi ya?”

“Ngaco kamu. Sekarang kan jam makan siang dan kebetulan dia nggak bawa bekal makan siang. Jadi, ya saya suruh aja dia buat makan siang di kantin.” Ujar Raffa.

Via memicingkan sebelah matanya setelah mendengar ucapan Raffa yang menurut nya kurang masuk akal. “Masa sih? Tapi kok menurut saya ucapan kamu tadi kurang masuk akal ya.”

Raffa menghembuskan nafasnya kasar. “Kurang masuk akal gimana sih? Memang itu faktanya kok.”

“Ya, gitu deh. Masa di saat kamu lagi *gitu-gituan* kebetulan banget Mely nggak bawa bekal dan makan di kantin. Kan saya nggak percaya jadinya,” ucap Via.

Raffa tersenyum geli. “*Gitu-gituan*? Saya nggak ngerti deh.”

“Ih, nggak usah pura-pura nggak ngerti deh. Kamu itu kan *rajanya mesum*, pasti ngerti banget.” Balas Via.

“Kamu kok masih bahas yang tadi sih?” Tanya Raffa.

“Memang kenapa, kamu nggak suka? Lagian ya, kamu itu kan orang kaya. Masa *gitu-gituan* di kantor sih, kayak nggak bisa nyewa kamar hotel aja.”

Raffa menyender di sofa. "Oh, saya ngerti sekarang. Jadi kamu pengennya saya ngelakuin *itu* di hotel gitu? Memangnya kamu nggak cemburu?"

Via memutar bola matanya jengah. "Ngapain saya cemburu, nggak ada manfaatnya sama sekali. Lagian kan saya juga nggak ada hak buat cemburu ke kamu. "

Raffa memegang tangan kanan Via dan mengelusnya dengan lembut. "Siapa bilang kamu nggak punya hak? Kamu itu pacar saya dan tentunya aja kamu punya hak."

"Oh ya? Kamu masih ngakuin saya pacar kamu? Saya kira waktu itu kamu cuma main-main aja nembak saya." Sahut Via.

"Kamu ngomong apa sih? Dengerin ini baik-baik Via. Saya nggak pernah main-main sama ucapan saya waktu itu." Ucap Raffa lalu mengecup punggung tangan Via.

Via menarik tangan nya dari genggaman Raffa. "Ucapan kamu itu cuma omong kosong. Kamu nyadar nggak sih? Hubungan ini cuma menguntungkan kamu aja. Kamu ngakuin saya pacar, dan nyuruh saya buat pendekatan sama anak-anak kamu. Di saat saya nurutin permintaan kamu, tapi kamu? Kamu malah enak-enakan *main* sama perempuan lain, bahkan di kantor."

Raffa hanya diam mendengarkan ucapan Via, sedangkan Via mengambil nafas sebanyak-banyaknya. Sebelum melanjutkan ucapannya.

"Terus kenapa di saat bersamaan kamu nyuruh saya ke sini buat nganterin makan siang. Kamu sengaja ya? Kamu sengaja

supaya saya bisa ngelihat *itu* semua. Mau kamu itu apasih? Saya udah nurutin semua apa kata kamu, tapi kamu sama sekali nggak mikirin perasaan saya." Lanjut Via dengan nada bergetar.

Mata Via berkaca-kaca, tanda ia akan menangis. Tapi Via masih bisa menahannya, karena ia tidak mau menangis di depan laki-laki ini.

"Via," panggil Raffa.

Via tak menghiraukan Raffa, ia mengambil tasnya lalu hendak pergi dari ruangan itu.

Tapi tangannya dipegang oleh Raffa. "Kamu harus dengerin penjelasan saya dulu Via."

Via menghempaskan tangan Raffa, lalu pergi dari sana dengan langkah tergesa-gesa. Bahkan Via tidak menghiraukan sapaan dari Mely yang sudah berada di mejanya.

Sedangkan Raffa hanya diam saja melihat kepergian Via. Ia harus memberikan waktu untuk Via sendiri.

"Ah, sial. Kenapa semua nya jadi kayak gini sih." Gusar Raffa sambil mengacak-ngacak rambutnya.

PART 35

Via memutuskan untuk pulang ke apartemennya menggunakan taksi, karena mobilnya masih berada di rumah Raffa. Via juga malas jika harus ke sana lagi, bodo amatlah dengan sopir yang masih menunggunya di parkiran. Karena yang Via butuhkan sekarang adalah waktu untuk sendiri.

Sesampainya di apartemen, Via melemparkan tasnya ke sofa. Lalu ia merebahkan tubuh nya di atas kasur empuknya. Via juga menyembunyikan wajahnya di bantal kesayangannya.

Tak terasa air mata Via jatuh begitu saja, tanpa keinginan Via. Ini pertama kalinya Via menangisi laki-laki. Ralat, lebih tepatnya pertama kalinya Via menangis setelah kematian kedua orangtuanya. Karena Via berjanji pada dirinya sendiri, jika ia akan tegar dan tidak akan pernah menangis.

Tapi Raffa sudah membuatnya melanggar janjinya sendiri. Laki-laki brengsek yang sudah mengubah kehidupannya.

"Via, kamu nggak boleh nangisin dia. Lagian kamu memang salah udah coba percaya sama laki-laki brengsek seperti dia." Ucapnya pada diri sendiri.

Tangisan Via semakin menjadi. Entah kenapa, Via semakin sakit jika mengingat kejadian itu. Mengingat saat Raffa sedang---ah sudahlah. Via memutuskan untuk menelpon sahabatnya, Kiara. Karena saat ini Via sangat membutuhkan teman curhat.

"Halo, Vi. Tumben banget lo nelpon gue duluan ni, pasti ada maunya deh."

Via tak membalas ucapan Kiara, karena ia sedang sibuk menghapus air matanya.

"Halo, Vi. Kok lo malah diem aja sih? Ngomong dong, kalau engga---"

"Kia," ucap Via dengan suara seraknya karena habis menangis.

"Iya, kenapa Via cantik? Eh, tapi tunggu deh. Kok suara lo kayak gini sih?"

"Kia, lo bisa ke apartemen gue nggak?" Tanya Via mengabaikan pertanyaan Kiara tadi.

"Iya, tapi jawab dulu. Lo kenapa?"

"Lo ke sini dulu, nanti gue jelasin."

"Oke-oke tunggu gue. Sekarang otw,"

Via menganggukan kepalanya, melupakan jika saat ini ia sedang berbicara lewat telpon. Dan pastinya Kiara tidak bisa melihatnya.

"Via, lo nggak lagi balas ucapan gue dengan anggukan kepala kan?"

"Eh, enggak kok. Emm, gue tutup telponnya ya. *See you,"*

Via segera memutuskan panggilannya. Ia merasa sangat bodoh sekarang. Pertama, ia menangis hanya karena Raffa. Dan yang kedua, Via malah merespon ucapan Kiara di telpon dengan anggukan yang pastinya tidak bisa dilihat oleh Kiara.

Tuh kan, bahkan hanya karena memikirkan Raffa air matanya turun lagi. Via lagi-lagi harus menghapus air matanya dan juga *cairan berlendir* yang keluar dari hidungnya menggunakan *tissue*. Entah sudah berapa banyak yang ia gunakan, tapi yang pasti lantai kamarnya sekarang sudah hampir penuh dengan *tissue*.

Setelah menunggu selama kurang lebih setengah jam, akhirnya yang ditunggu Via datang juga. Via segera membukakan pintu untuk sahabatnya itu, lalu mempersilahkannya masuk.

“Lo mau minum apa?” Tanya Via.

“Emm, nggak usah deh. Nanti kalau gue haus bisa ambil sendiri,” jawab Kiara.

“Bagus deh, gue juga lagi nggak *mood* buatin lo minum.” Sahut Via.

Kiara yang mendengar sahutan Via hanya bisa membulatkan matanya tak percaya. Jika perempuan ini sedang tidak *mood*, lalu mengapa ia bertanya.

Via memasuki kamarnya, yang di ikuti oleh Kiara di belakangnya. Via langsung duduk di atas kasurnya, sedangkan Kiara masih di ambang pintu karena terkejut melihat kondisi kamar Via.

“Via! Lo habis ngapain sih? Kenapa kamar lo jadi kayak *kapal pecah* sih? Ngeri gue lihatnya,” ucap Kiara.

“Kok lo malah ngeribetin masalah kamar gue sih. Kan lo ke sini bukan buat itu,” sahut Via.

“Iya juga sih,” Kiara berjalan menghampiri Via lalu duduk di hadapannya.

“Sekarang jelasin ke gue!” Pinta Kiara.

“Jelasin apanya Kia?” Tanya Via bingung.

“Ya jelasin kenapa lo bisa kayak gini, karena suara lo tadi itu udah ngebuktiin banget kalau lo habis nangis. Dan lihat ini mata lo juga sembab.”

“Itu, emm itu.”

“Itu-itu apasih Vi? Lo kalau ngomong yang jelas dong,” kesal Kiara.

Mata Via berkaca-kaca dan itu membuat Kiara bingung juga panik.

“Aduh, Vi. Lo kok malah mau nangis sih, kan gue suruh jelasin bukannya nangis.” Kata Kiara.

“Ini juga mau gue jelasin Kia.” Balas Via.

“Jelasin sih jelasin, tapi nggak usah gitu juga matanya. Sampai berkaca-kaca gitu,” ujar Kiara.

Via menghapus air matanya yang baru saja akan membasahi pipinya. “Udah, lo diem aja. Gue bakal jelasin sekarang, tapi lo nggak boleh motong ucapan gue.”

Kiara hanya mengangguk sebagai jawabannya, lalu Via pun mulai menceritakan semua nya. Dari awal sampai akhir, dan Kiara menyimaknya dengan baik.

“Dasar duda mesum! Gue kesel banget dengernya.” Kata Kiara.

Via spontan memukul lengan Kiara sehingga membuat perempuan satu anak itu kesakitan.

“Via! Kok lo mukul gue sih?” Tanya Kiara dengan kesal.

“Habisnya lo nggak boleh ngomong gitu Kia,”

“Ngomong apa nya nggak boleh?” Bingung Kiara.

“Yang duda mesum itu,” sahut Via.

“Loh, kok gitu?”

“Kerena itu panggilan khusus dari gue dan nggak ada yang boleh ngomong gitu selain gue.” Ucap Via dengan tegas.

“Panggilan khusus? Udah kayak pacaran aja pakai panggilan khusus segala.”

“Kan memang pacaran, Kia.” Balas Via.

“*What*? Jadi lo ngakuin dia sebagai pacar? Tapi tadi lo bilang kalau dia maksa buat jadiin lo pacar, padahal lo nggak mau. Dan lo juga udah nolak dia berulang kali. Tapi sekarang kok beda lagi sih,” ujar Kiara yang membuat Via tersenyum kikuk.

Via menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. “Emm, itu. Gimana ya, gue bingung Kia. Dia terus-terusan maksa gue dan dia juga bilang nggak nerima penolakan. Ya mau gimana lagi.”

“Ih, itu mah namanya lo nya aja yang suka sama dia. Iya kan?” Tanya Kiara.

“Enggak kok, gue nggak suka sama dia.” Elak Via.

“Udah deh Via, lo nggak usah ngelak lagi. Sekarang kita buktiin perasaan lo dengan gue kasih pertanyaan buat lo , tapi lo jawab aja sama anggukan atau gelengan kepala. Paham?” Ujar Kiara.

“Paham.”

“Oke, kita mulai sama pertanyaan pertama. Lo terpesona nggak sama Raffa?” Tanya Kiara yang langsung dibalas gelengan oleh Via. Tapi langsung ia ganti dengan anggukan.

“Lo yang benar dong, gelengan atau anggukan nih?”

Via menganggukan kepalanya.

“Oke, lanjut ke pertanyaan kedua. Lo suka *deg-degan* nggak kalau lagi sama dia?” Tanya Kiara yang langsung dijawab anggukan kepala.

“Pertanyaan selanjutnya, lo suka nggak waktu dicium sama Raffa?”

Pertanyaan yang baru saja di lontarkan Kiara membuat wajah Via merona.

“Suka, tapi sedikit. Inget loh, cuma sedikit doang.” Balas Via.

Kiara memutar bola matanya jengah, “Jawab sama anggukan atau gelengan Via.”

Via lagi-lagi menganggukan kepalanya.

“Bagus, sekarang pertanyaan terakhir. Lo nggak suka kan waktu lihat Raffa *gitu-gituan* sama perempuan lain?”

Mata Via berkaca-kaca mendengar pertanyaan Kiara, karena mengingatkannya dengan kejadian tadi.

“Nggak usah nangis, dijawab aja!” Kata Kiara saat menyadari sahabatnya akan menangis.

Via menggelengkan kepalanya dengan kuat.

“Tuh kan, lo suka sama Raffa. Semua jawaban lo tadi itu udah ngebuktiin Via sayang. Aduh senengnya, akhirnya sahabat gue ini jatuh cinta juga.” Ujar Kiara dengan semangat.

“Tapi sekarang gue nggak suka lagi sama dia. Memang apa yang bisa gue sukain dari dia? Secara dia kan cuma duda mesum, suka mempermainkan perasaan gue dan nggak pernah peka.”

"Via,"

"Gue benci sama dia Kia, benci." Ucap Via lalu berhambur ke pelukan Kiara.

"Setelah dia berhasil buat gue jatuh cinta, dia malah giniin gue. Gue ngerasa seolah-olah dia itu udah buat gue terbang tinggi, terus ngejatuhin gue gitu aja. Rasanya sakit banget," kata Via dilanjutkan dengan tangisannya.

"Ini pertama kali nya lo nangis setelah beberapa tahun silam, Vi." Ucap Kiara.

"Dan ini gara-gara laki-laki brengsek itu," lirih Via.

***

Saat ini sudah menunjukan pukul 22.45 WIB. Tapi Raffa belum ada tanda-tanda akan pulang ke rumahnya. Laki-laki ini masih menikmati minumannya yang baru saja ia pesan. Dan pemandangan yang benar-benar membuat Raffa jijik. Bayangkan saja, sekarang dihadapannya ada Kevin yang sedang berciuman panas dengan perempuan yang ada di pangkuannya.

Raffa meneguk minumannya sampai habis tak tersisa. Ia mencoba mengalihkan pandangannya, mencoba untuk tidak menghiraukan sahabatnya itu.

Tapi tetap saja tidak bisa, apalagi dengan suara yang mereka ciptakan. Akhirnya Raffa bangkit dari duduknya dan pergi dari

sana, lagi pula ini sudah terlalu malam. Bakhkan ia belum mengabarkan orang rumah.

Raffa mengendarai mobilnya dengan kecepatan di bawah rata-rata. Karena ia tak mau mengambil resiko yang tinggi saat ini, apalagi ia sedang mabuk.

Setelah sampai di rumahnya, Raffa segera menaiki undakan tangga menuju kamarnya. Gerakannya yang ingin membuka pintu kamar terhenti saat suara anaknya sampai ke telinganya.

"Papa,"

Raffa segera menoleh dan menemukan anak-anaknya berdiri tak jauh darinya.

"Kalian kenapa belum tidur?" Tanya Raffa.

"Kita nungguin papa," sahut Fany dan Vano.

"Yaudah, sekarang papa kan udah datang. Kalian tidur sekarang!" Perintah Raffa.

Vano mengangguk, sedangkan Fany menggelengkan kepalanya.

"Papa, mama kemana sih? Kok nggak balik-balik habis nganterin makan siangnya papa? Padahal kan mama udah janji sama Fany mau temenin Fany main," ucap Fany.

"Papa nggak tau," jawab Raffa sekenanya.

"Kok bisa nggak tau sih, pa? Kan mama nemuin papa,"

“Papa kan udah bilang kalau papa nggak tau!! Kenapa kamu masih nanya aja?? Sekarang masuk ke kamar, terus tidur!!” Bentak Raffa.

Fany yang mendengar bentakan dari papanya pun langsung menangis kencang, sedangkan Vano mencoba untuk menenangkannya.

Saat itu juga Raffa benar-benar menyesal telah membentak anaknya.

“Sayang, papa mi---”

Belum sempat ucapan Raffa selesai, Fany sudah lebih dulu berlari ke kamarnya.

“Papa kok ngebentak Fany sih? Fany kan nanyanya baik-baik. Papa jahat,” ucap Vano lalu pergi menyusul Fany.

Raffa menghembuskan nafasnya, ini semua salahnya. Gara-gara ia mabuk, masalahnya menjadi bertambah. Bukan hanya dengan Via, tapi juga dengan kedua anaknya.

Ingin rasanya Raffa menyusul anak-anaknya dan meminta maaf. Tapi itu tidak mungkin, mengingat dirinya yang masih mabuk. Mungkin hanya akan memperburuk keadaan. Raffa memasuki kamarnya dan membersihkan diri. Ia akan berbicara dengan kedua anaknya besok pagi.

PART 36

Via sedang menuju apartemennya saat ini, jangan lupakan juga jika ia menggunakan mobil kesayangannya. Setelah tadi mengantar Vano dan Fany ke sekolah. Ia sengaja datang ke rumah Raffa untuk mengerjakan tugasnya dan juga sekalian mengambil mobilnya.

Untung saja saat Via kesana ia tidak bertemu dengan Raffa, karena laki-laki itu masih tidur. Jujur saja, Via belum siap untuk bertemu dengannya. Apalagi mengingat kejadian kemarin.

Dan apa yang ia dengar tadi? Fany mengatakan jika kemarin malam Raffa membentaknya. Vano juga mengatakan jika laki-laki itu sedang mabuk. Kenapa Raffa mabuk? Apa ia sering melakukan hal itu? Mabuk dan melampiaskan amarahnya pada anak-anak.

Sebenarnya Via tidak ingin melakukan ini terlebih dahulu. Mengerjakan pekerjaan yang di berikan Raffa. Tapi yang dikatakan Kiara kemarin memang benar.

Flashback on

Kiara terus mencoba menenangkan Via yang masih saja menangis di dalam pelukannya. Sisi rapuh sahabatnya yang selama ini ia tutupi.

"Tapi Via, lo nggak bisa kayak gini terus." Kata Kiara.

Via melepaskan pelukannya. "Maksud lo?"

“Ya, lo nggak boleh lemah kayak gini. Lo harus buktiin ke dia kalau lo baik-baik aja. Dan kejadian kemarin sama sekali nggak ada pengaruhnya buat lo.”

“Tapi gue nggak bisa, Kia. Gue nggak bisa harus pura-pura baik-baik aja.” Ucap Via.

“Lo bisa, Via. Karena dengan cara ini, lo bisa buat dia nyesel karena udah giniin lo. Dengan adanya lo yang baik-baik aja, lo akan buat dia semakin merasa bersalah.” Jelas Kiara dengan menggebu-gebu.

“Kok bisa sih?” Bingung Via.

“Aduh, sahabat gue ini ternyata nggak berubah-berubah ya. Loadingnya masih aja lama,” kata Kiara.

“Gini ya, dia kan udah giniin lo ni. Nah kalau dia tau lo nangisin dia dan juga cemburu, pasti dia akan merasa menang. Karena udah berhasil buat lo kayak gini. Lo nggak mau kan itu terjadi?”

Via menggelengkan kepalanya.

“Nah, maka dari itu. Sekarang anggap aja nggak pernah ada kejadian kayak kemarin. Anggap aja itu cuma mimpi buruk lo yang harus di lupain. Besok lo harus kembali kayak Via yang biasanya di depan dia. Dia udah nyakitin lo, tapi lo nya biasa aja. Dan itu yang akan buat dia ngerasa bersalah, dan nyesel.” Ucap Kiara panjang lebar.

Via menganggukan kepalanya. "Gue ngerti, maksud lo gue harus bersikap kayak biasanya kan? Seolah-olah kejadian kemarin memang nggak ada."

"Nah, itu lo paham."

Via tersenyum senang dengan saran yang diberikan sahabatnya ini. Memang benar, jika Via tidak boleh kelihatan lemah. Apalagi di depan laki-laki itu.

Flashback off

Itulah alasan mengapa Via melakukan ini sekarang. Tak terasa ia sudah sampai di apartemennya. Via segera memarkirkan mobilnya lalu masuk ke apartemennya.

Mungkin setelah menjemput anak-anak Via akan pergi ke rumah Raffa lagi. Lalu membuatkan makan siang dan mengantar ke kantor Raffa. Agenda seperti biasa, yang laki-laki itu berikan padanya.

***

Raffa sama sekali tak bisa konsentrasi dengan pekerjaannya. Tadi ia bangun kesiangan dan kedua anaknya sudah berangkat sekolah. Saat Raffa bertanya pada pelayan rumahnya, hanya dijawab jika kedua anaknya berangkat diantar oleh Via.

Apa itu berarti jika perempuan itu sudah memaafkannya? Sehingga dia melakukan pekerjaannya seperti biasa. Tapi mengapa ia tak membangunkan Raffa? Memikirkan itu semua membuat kepala Raffa seperti mau pecah saja.

Suara ketukan pintu membuat semua yang dipikirkan Raffa buyar begitu saja. Raffa berharap semoga itu Via.

“Masuk!” Perintah Raffa.

Harapannya pupus begitu saja saat ia melihat perempuan lain berdiri di depan sana. Perempuan yang menjadi sumber dari masalahnya saat ini.

Ya, siapa lagi jika bukan Alicia. Perempuan berpakaian seksi itu tersenyum penuh arti ke Raffa.

“Mau ngapain kamu ke sini?” Tanya Raffa dengan sinis.

“Kok kamu gitu sih ngomongnya, kayak nggak suka banget aku ke sini. Aku ke sini mau nagih janji kamu,” kata Alicia.

Raffa menaikkan sebelah alisnya. “Janji?”

“Iya, kamu kan janji bakal nemuin aku kemarin malam. Tapi aku tungguin kamu nggak dateng-dateng, aku juga telpon kamu tapi kamu nggak angkat.” Ujar Alicia sambil melangkah mendekati Raffa.

“Aku sibuk kemarin,” bohong Raffa.

Alicia mencoba untuk duduk di pangkuan Raffa, tapi laki-laki itu menolaknya.

“Tapi sekarang enggak kan?” Goda Alicia sambil mencondongkan badannya ke Raffa.

Raffa mengalihkan pandangannya, karena ia tidak ingin tergoda lagi. Dan itu hanya akan menambah masalahnya saat ini. "*Sorry*, tapi sekarang aku juga sibuk. "

"Kamu kenapa sih? Nggak biasanya kamu kayak gini," kata Alicia.

"Aku kan udah bilang, kalau aku lagi sibuk. Sekarang tolong tinggalin aku sendiri." Ucap Raffa.

"Kamu ngusir aku?"

Raffa menghembuskan nafasnya kasar, sangat susah mengusir perempuan ini.

"Aku tau, kamu kayak gini pasti karena perempuan kemarin kan? Perempuan yang nggak ada apa-apanya dibandingkan aku." Ujar Alicia.

"Kamu nggak usah bawa-bawa Via, karena dia nggak tau apa-apa. Jadi mendingan sekarang kamu pergi!"

"Oh, jadi namanya Via. Dia siapa kamu? Karyawan atau pembantu? Atau jangan-jangan perempuan bayaran kamu ya?" Cerocos Alicia.

Kedua tangan Raffa mengepal kuat mendengar ucapan Alicia. "Tutup mulut kamu itu! Dia itu perempuan baik-baik, nggak seperti kamu. Jadi jangan pernah bilang dia kayak gitu!"

"Memang aku kayak gimana? Benar kan kamu udah bayar dia, makanya kamu nggak pake aku lagi." Tuduh Alicia.

Raffa berdiri dari duduknya, lalu mendekati Alicia.

“Dengar ini baik-baik Alicia! Kamu cuma *partner sex* saya, nggak lebih. Jadi berhenti ikut campur masalah saya! Sekarang pergi dari sini! Sebelum saya suruh *security* untuk nyeret kamu dari sini.” Kata Raffa.

“Tapi aku suka sama kamu Raffa dan aku mau jadi pacar kamu.” Ucap Alicia dengan terisak.

“Sebaiknya kamu buang jauh-jauh perasaan kamu itu, karena saya nggak suka sama kamu.” Ujar Raffa dingin.

“Kamu tega sama aku Raffa!! Aku udah nyerahin tubuh aku buat kamu, tapi ini balasan kamu? Kamu memang laki-laki brengsek!!” teriak Alicia.

“Nyerahin tubuh kamu? Bahkan waktu saya pakai, kamu udah nggak *perawan*.” Ucap Raffa dengan sinis.

Plak.

Satu tamparan mendarat di pipi Raffa dan itu diberikan oleh Alicia.

“Kamu berani nampar saya?” Desis Raffa sambil mencengkram kuat dagu Alicia sehingga membuat perempuan itu kesakitan.

“Sebenarnya saya nggak suka kasar sama perempuan, tapi ini resiko untuk kamu. Karena udah berani sama saya,” kata Raffa.

Raffa melepaskan tangannya dari dagu Alicia. “Apalagi yang kamu tunggu? Pergi dari sini! Sebelum saya benar-benar kehilangan kesabaran. “

Alicia tanpa banyak kata langsung pergi dari sana, ia tidak ingin mengambil resiko. Apalagi wajah Raffa yang sangat menyeramkan jika sedang marah.

Raffa menghembuskan nafasnya kasar. Untunglah ia tak melewati batas pada perempuan itu. Karena jika ia sudah marah, ia tidak bisa mengendalikan emosinya.

Raffa duduk di kursinya dan menyembunyikan wajahnya di antara kedua tangan nya. Entah mengapa ia benar-benar marah saat Alicia bicara seperti itu tentang Via.

Ada apa dengannya sekarang? Apa ia sudah jatuh cinta pada Via?

***

Via saat ini sedang menunggu Vano dan Fany di depan gerbang sekolah mereka, karena sudah jamnya mereka pulang. Via mendengar bel pulang berbunyi dan setelah itu banyak anak-anak yang berhamburan.

Dari kejauhan nampak Vano dan Fany yang berjalan menuju arahnya.

“Wah, mama beneran jemput kita lagi.” Seru Fany saat sudah di depan Via.

“Iya, dong. Mama kan udah janji,” sahut Via.

“Yaudah, ayo masuk.” Ajak Via.

Via mengemudikan mobilnya menuju rumah Raffa dengan Fany yang duduk di sebelahnya. Sedangkan Vano duduk di belakang.

Tak sampai setengah jam, mereka sudah sampai. Via segera menyuruh anak-anak untuk mengganti pakaian. Sedangkan Via akan menyiapkan makan siang.

PART 31

Via sudah selesai memasak dan ia segera menatanya di meja makan. Via seperti sudah biasa di rumah ini, ia juga sudah tidak canggung lagi dengan pelayan yang bekerja di sini.

Belum selesai Via menata makanan di atas meja, Vano dan Fany sudah datang. Lalu mereka menduduki kursinya masing-masing.

“Mama masak apa sekarang?” Tanya Fany penasaran.

“Udah, nggak usah banyak tanya. Tinggal duduk manis terus makan, kok susah.”

Itu bukan suara Via, melainkan milik Vano. Fany hanya mendengus kesal mendengar ucapan kakaknya.

“Mama masak sop buntut, Fany suka?”

Fany langsung mengangguk antusias. “Fany suka banget, mama tau aja deh kesukaannya Fany. Fany jadi makin sayang.”

“*Lebay*,” cibir Vano.

“Biarin,” sahut Fany lalu menjulurkan lidahnya.

“Dosa kamu kayak gitu. Nggak sopan,” kata Vano.

“Kan kakak yang duluan, jadi Fany nggak dosa. Dosanya ditanggung kakak,” ucap Fany dengan santai.

“Udah-udah jangan dilanjutin lagi, mendingan kita makan siang.” Lerai Via.

“Tante Via ambilin buat Vano dulu ya?” Pinta Vano.

Via menganggguk lalu mengambil piring kosong milik Vano dan mengisi nya dengan nasi serta lauknya. Setelah itu Via juga mengambilkan untuk Fany dan dirinya sendiri.

“Mama, nanti mama harus temenin Fany main ya. Kan kemarin nggak jadi,” ucap Fany di sela-sela kegiatan makannya.

“Iya, tapi habis bawain makan siang ke kantor papa ya.” Balas Via.

“Ih, ngapain ke kantor papa. Biasanya papa juga makan di luar.”

“Iya, tapi papa maunya makan siang dari rumah. Jadi mama harus ke sana,” jelas Via.

“Biarin aja papa tante, udah gede juga. Masa masih dibawain makan siang sih,” sahut Vano.

“Nggak boleh gitu Vano. Papa kan cuma pengen makan masakan rumah, jadi nggak ada salahnya kan.” Kata Via.

“Kak Vano benar ma, nanti yang ada mama nggak ke sini lagi kayak kemarin.”

Via mengelus puncak kepala Fany. “Kemarin mama benar-benar lupa sayang, maafin mama ya. Tapi sekarang mama janji deh, nggak bakal lupa lagi.”

“Iya deh, tapi mama nggak boleh lupa lagi. Awas aja sampai lupa lagi, nanti Fany ngambek sama mama.” Kata Fany.

“Iya, sekarang kalian habisin makanannya. Terus tidur siang, nanti kalau kalian udah bangun pasti mama udah ada di sini.”

Vano dan Fany mengangguk, lalu melanjutkan acara makannya.

***

Via sudah sampai di kantor Raffa dan ia segera menuju ruangannya. Saat sudah sampai, ia bertemu Mely di meja kerjanya.

“Siang Vi,” sapa Mely.

“Siang juga Mel, oh ya ini kan jam makan siang. Kok kamu nggak makan?” Tanya Via.

“Ini juga mau makan kok, kebetulan saya bawa bekal dari rumah.”

Via mengambil sekotak makan siang dan memberikannya pada Mely. “Ini saya masak sop buntut buat kamu. Semoga kamu suka ya.”

“Wah, Via makasi ya. Jadi ngerepotin, padahal saya udah bawa bekal.” Ucap Mely.

“Nggak ngerepotin kok Mel. Raffa nya ada di dalam?”

“Ada, masuk aja.” Balas Mely.

Via menganggukan kepalanya, tapi tidak langsung masuk ke ruangan Raffa.

“Emm, dia sendirian kan di dalam?” Tanya Via.

“Iya, sendirian.”

Via bernafas lega mendengarnya, karena jujur saja Via tidak mau jika ada perempuan seperti kemarin.

'Sepertinya aku benar-benar cemburu deh, ' batin Via.

“Yaudah, kalau gitu saya masuk dulu ya.”

Tanpa menunggu sahutan dari Mely, Via sudah mengetuk pintu ruangan Raffa.

“Masuk,” sahut Raffa dari dalam.

Via pun membuka pintunya lalu masuk ke dalam. Pemandangan pertama yang Via lihat adalah Raffa yang sedang sibuk dengan pekerjaannya. Apakah laki-laki ini tidak sadar jika sudah saatnya jam makan siang? Kenapa dia masih sibuk dengan pekerjaannya?

Bahkan Raffa tak ingin tau siapa orang yang baru saja ia suruh masuk, saking sibuknya.

"Raffa!" Panggil Via.

Laki-laki yang di panggil Via langsung mengalihkan pandangannya yang semula fokus pada beberapa berkas menjadi ke asal suara yang memanggilnya.

Raffa tidak dapat menyembunyikan ekspresi terkejutnya saat melihat Via.

"Via?" Ucap Raffa sedikit tak percaya.

Via tak merespon apa yang di ucapkan Raffa, ia malah langsung duduk di sofa lalu menata makan siang di meja untuk laki-laki itu. Sedangkan Raffa hanya duduk sambil memperhatikan Via.

"Apa kamu bisa kenyang dengan ngelihatin saya?" Tanya Via tanpa melihat ke Raffa.

"Hah?"

"Ini udah jam makan siang, kamu nggak mau makan?" Kini pandangan Via sudah beralih ke Raffa.

Tanpa menjawab pertanyaan dari Via, Raffa langsung berdiri dan menghampiri perempuan itu. Ia duduk di sebuah sofa *single* yang ada di sebelah Via.

"Via."

"Hm."

"Via," panggil Raffa lagi.

“Apa?” balas Via.

“Via!” panggil Raffa sekali lagi.

“Apasih? Dari tadi manggil-manggil aja,” kata Via dengan kesal.

“Emm, tadi kamu nganter anak-anak ya?” Tanya Raffa.

Via menyodorkan seporsi makanan untuk Raffa yang langsung di sambut oleh laki-laki itu. “Nanti aja nanyanya, sekarang meningan kamu makan.”

Raffa mengangguk lalu mulai memakan masakan Via.

“Kamu udah makan kan?” Tanya Raffa.

“Udah,” jawab Via singkat.

Sambil menunggu Raffa selesai makan, Via mengambil *handphone* di tasnya lalu memainkannya. Setelah makanannya habis, Raffa meneguk air mineral yang sudah disiapkan Via.

“Via, jawab pertanyaan saya tadi!”

“Pertanyaan? Yang mana?”

“Kamu tadi yang nganter anak-anak ke sekolah kan?” Tanya Raffa yang langsung dibalas anggukan oleh Via.

“Kok kamu nggak bangunin saya?”

"Bangunin kamu? Untuk apa? Lagian saya ke sana kan buat jemput Vano dan Fany," sahut Via.

"Lagian kamu juga pasti nyenyak banget kan tidurnya habis mabuk," sindir Via.

"Kamu tau darimana saya mabuk?" Tanya Raffa penasaran.

"Nggak penting tau darimana, tapi itu benar kan?"

"Iya, kamu benar." Kata Raffa.

"Kamu kenapa sih harus mabuk segala? Lagi ada masalah?" Tanya Via.

"Iya, saya lagi ada masalah. Dan masalahnya sama kamu," balas Raffa.

"Loh, kok sama saya?"

"Kamu kenapa sih kemarin? Main pergi gitu aja, padahal saya kan bisa jelasin semuanya. Saya juga marah banget sama diri saya sendiri karena udah buat kamu seperti kemarin." Jelas Raffa.

"Emm, saya pergi karena saya ada urusan kok. Bukan karena apa-apa." Sahut Via.

"Tapi kemarin kamu marah dan kelihatan kayak cemburu banget. Dan saya kira kamu nggak mau ke sini lagi," ujar Raffa.

"Marah? Cemburu? Perasaan kamu aja kali," ucap Via.

“Masa sih? Tapi kalau kamu beneran nggak marah, kenapa kamu ngelanggar janji kamu sama Fany?” Curiga Raffa.

“Kemarin saya harus nemenin sahabat saya yang lagi ada urusan. Dan soal janji sama Fany, itu saya benar-benar lupa,”

'Bohong dikit nggak pa-pa kan,' batin Via.

“Oh, saya kira kamu marah sama saya gara-gara masalah kemarin. Ternyata enggak, bagus deh.” Ucap Raffa.

'Sabar Vi, dia kan memang gitu. Duda mesum yang nggak peka sama sekali. Mana enteng banget lagi ucapannya.'

“Tapi Vi, saya mau ngejelasin kamu satu hal. Dan ini serius, jadi *please* dengerin baik-baik. Saat saya memutuskan untuk menjadikan kamu pacar saya, maka itu serius. Jadi saya harap kamu nggak main-main sama hubungan kita. Saya juga nggak akan suka kalau kamu sampai dekat sama laki-laki selain saya.” Ujar Raffa panjang lebar.

Via baru saja akan protes, tapi ia urungkan. Tak ada salahnya jika mendengarnya saja kan?

“Saya juga nggak akan dekat-dekat sama perempuan lain selain kamu, jadi kamu nggak perlu khawatir saya akan selingkuh. Kalau untuk masalah kemarin pengecualian, karena saya sedang *khilaf*.”

Hati Via mencelos saat mendengar ucapan terakhir Raffa. Berarti secara tidak langsung laki-laki itu mengakui perbuatan bejatnya kan. Raffa pindah duduk mendekati Via, lalu memegang tangan Via.

“Saya nggak pernah bicara se-serius ini dengan perempuan lain Vi. Jadi saya mohon ke kamu, untuk ngejalanin dulu hubungan kita ini. Biarin aja hubungan kita mengalir dengan sendirinya.”

'Kamu nggak boleh luluh hanya karena ucapannya Via. Palingan juga dia ngomong gini ke semua perempuan yang udah pernah di kencani, ' batin Via.

Raffa mendekati wajah Via, lalu menyatukan bibir mereka. Saat itu juga Via langsung memejamkan matanya. Niat Raffa yang hanya sekedar mengecup ia ganti dengan lumatan dan gigitan-gigitan kecil. Ia menghisap bibir Via dengan perlahan dan lembut sehingga membuat perempuan itu terbuai.

Suasana di ruangan Raffa menjadi panas oleh *kegiatan* mereka, walaupun *AC* di sana masih menyala dengan baik.

Via sudah kehabisan oksigen, tapi Raffa belum ada niat untuk menyelesaikan kegiatan ini. Sepertinya Raffa benar-benar sudah kecanduan dengan bibir manis milik Via.

Via langsung mendorong dada Raffa dan membuat bibirnya terlepas dari bibir milik predator mesum itu. Via langsung mengambil nafas sebanyak-banyak.

“Kamu jangan cium saya sembarangan!” Kesal Via.

Raffa melonggarkan dasinya. “Kenapa? Kita kan pacaran, jadi wajarlah.”

“Wajar? Itu menurut kamunya aja,” ucap Via.

Via mengambil tasnya dan *paperbag* tempat makan siang Raffa tadi, lalu berdiri.

“Loh, kamu mau ke mana?” Tanya Raffa lalu ikut berdiri.

“Saya harus pulang,” jawab Via.

“Kok cepat banget? Di sini aja ya, tungguin saya. Nanti kita pulangnya barengan,” ujar Raffa.

“Nggak bisa, soalnya saya udah janji sama Fany mau nemenin dia main.”

“Oke,” pasrah Raffa.

“Kalau gitu saya pamit, kamu lanjutin aja pekerjaan tadi.” Ucap Via lalu berlalu meninggalkan Raffa.

'Kamu terlalu baik untuk di sakiti Via. Bukannya berkurang, rasa bersalah saya malah semakin besar. Saya benar-benar menyesal karena kejadian kemarin. Walaupun kamu bilang nggak marah dan cemburu.'

***

Via baru saja masuk ke ruang tamu dan ia sudah disambut oleh Fany. Anak itu begitu semangat saat melihat Via.

“Akhirnya mama datang juga,” ucap Fany.

Via berjalan mendekati Fany lalu duduk di sampingnya. “Iya, mama kan udah janji bakal datang lagi. “

"Oh ya, kamu udah tidur siang kan?" Tanya Via.

"Udah, ma." Jawab Fany.

"Kakak kamu mana?" Tanya Via lagi.

"Masih tidur."

"Gimana tidur kamu? Nyenyak kan?"

"Nyenyak mama, udah jangan nanya-nanya lagi. Mendingan sekarang kita ke kamar Fany, terus main." Kata Fany.

"Oke," balas Via.

Mereka pun menuju ke kamar Fany dan menghabiskan waktu untuk bermain bersama selama se-jam.

Tiba-tiba pintu kamar Fany terbuka dan menampilkan sosok Vano dengan wajah baru bangun tidur.

"Kakak nggak sopan banget sih, main masuk aja." Ujar Fany.

Vano masuk begitu saja lalu duduk di kasur milik Fany tanpa menghiraukan ucapan dari adiknya itu.

"Ih kakak, malah langsung duduk. Fany kan lagi ngomong sama kakak," kesal Fany.

"Tante Via udah dari tadi di sini?" Tanya Vano.

Fany mendengus kesal melihat perilaku kakaknya itu. Bukannya menjawab pertanyaannya, ia malah berbicara pada Via.

“Lumayan sih, sekitar satu jam yang lalu.” Jawab Via.

“Berarti udah satu jam juga tante nemenin Fany main ya?” Tanya Vano lagi yang langsung dijawab anggukan oleh Via.

“Kalau gitu tante ikut sama Vano ya,” kata Vano.

“Loh, kakak mau ngajak mama kemana?” Tanya Fany penasaran.

“Kemana aja, yang penting nggak ada mainan *barbie-barbie* kayak gitu.” Sahut Vano sambil menunjuk boneka *barbie* yang dipegang Fany.

“Memang kenapa? Ini kan bagus, papa yang beliin kok.” Balas Fany.

Vano memutar bola matanya malas. “Kenapa? Ya jelas karena itu mainan perempuan dan kakak kan laki-laki. Dan terserah, mau papa yang beliin ataupun orang lain. Yang penting kakak nggak suka.”

“Ih, kakak kok ngomong nya gitu sih. Datang-datang udah buat aku kesal aja,” ujar Fany.

“Udah-udah, kenapa jadi ribut gini. Memang kamu mau ajak tante kemana?” Kata Via.

"Emm, kemana ya? Ke kamar Vano aja deh, sekalian temenin Vano menggambar. Mau kan?"

Via menganggukan kepalanya dan setelah itu tangan nya langsung ditarik oleh Vano untuk pergi ke kamarnya. Via terlalu senang saat Vano sudah mulai dekat dengannya, bahkan sekarang ia meminta untuk ditemani.

Sedangkan di sisi lainnya, Fany benar-benar kesal. Bisa-bisanya mamanya meninggalkannya begitu saja, apalagi karena Vano. Waktu itu saja, Vano tidak suka dengan kehadiran Via. Tapi sekarang?

Fany segera membereskan beberapa mainannya yang berserakan di karpet bergambar *hello kitty*. Setelah itu, Fany segera menyusul Vano dan juga Via.

***

Raffa baru saja pulang dari kantornya dan ia sudah disambut oleh suara anak-anaknya yang sepertinya sedang asik melakukan sesuatu.

Ia segera naik ke lantai dua untuk melihat kedua anaknya. Suara itu berasal dari kamar Vano. Raffa tak menyia-nyiakan waktu, ia segera menuju ke sana dan membuka pintunya. Tiga sosok yang berada di kamar itu pun menoleh untuk melihat seseorang yang sudah membuka pintu kamar Vano.

Via dan Vano hanya menampilkan wajah datarnya saat melihat Raffa. Berbeda dengan Fany, ia langsung bangun dari duduknya lalu bersembunyi di balik tubuh Via.

Raffa menghembuskan nafasnya kasar melihat sikap Fany. Bisa disimpulkan jika putrinya itu masih takut dan marah padanya gara-gara kejadian kemarin.

Via terkejut melihat Fany yang bersembunyi di belakangnya. “Loh, Fany ngapain? Papa kamu kan baru datang, salam dulu sayang.”

“Enggak, Fany nggak mau.”

“Fany, nggak boleh gitu sayang. Ayo!” Bujuk Via.

“Nggak mau. Lagian papa kan udah jahat sama Fany, papa juga udah nggak sayang lagi sama Fany. Papa ngebentak Fany, padahal Fany nanya baik-baik.” Ucap Fany lalu berlalu dari sana.

Saat berpapasan dengan Raffa pun, Fany mengalihkan pandangannya dan segera pergi.

“Papa jangan salahin Fany yang kayak gitu. Ini semua kan karena papa, jadi papa harus terima.” Ujar Vano.

Raffa mengacak-ngacak rambutnya. “Maafin papa ya.”

“Papa jangan minta maaf sama Vano, tapi ke Fany.” Balas Vano lalu pergi dari kamarnya.

PART 38

Via bangun dari duduknya lalu merapikan buku gambar serta pensil warna yang digunakan Vano menggambar. Setelah itu ia menghampiri Raffa yang masih setia berdiri di depan pintu kamar Vano.

“Kamu baru pulang kerja kan? Mendingan kamu mandi,” kata Via.

“Tapi anak-anak,” ujar Raffa.

“Kamu mandi aja, masalah anak-anak biar saya yang urus.” Ucap Via.

“Oke,” balas Raffa kemudian pergi ke kamarnya.

'Kenapa aku jadi perhatian ya sama dia. Udah kayak istri yang perhatian sama suaminya aja. ' Batin Via.

Via berlalu dari sana untuk mencari keberadaan Vano dan juga Fany. Setelah mencari di berbagai sudut rumah, akhirnya Via menemukan keberadaan mereka. Mereka sedang berada di taman yang ada di belakang rumah mereka. Via menghampiri Vano dan Fany yang sedang duduk di sebuah ayunan.

“Ternyata kalian ada di sini,” ujar Via.

Tak ada sahutan dari mereka berdua, Via pun duduk di samping mereka. “Ini udah sore, kalian harus mandi.”

“Nanti aja mama, Fany masih mau di sini.” Sahut Fany.

“Kakak minggir,” ucap Fany pada kakaknya.

“Ngapain? Kakak diam-diam disuruh minggir.” Balas Vano.

“Ih, Fany mau duduk di sebelah mama. Kakak pindah duduknya. “

Vano memutar bola matanya jengah mendengar ucapan Fany, tapi ia tetap menuruti permintaannya. Vano pindah duduk, sehingga sekarang Via duduk di tengah-tengah mereka.

Fany langsung memeluk Via dari samping. “Ma, Fany sayang banget sama mama. “

“Iya, mama juga sayang banget sama kamu.” Sahut Via.

“Vano juga,” kata Vano.

“Juga apa kak? Sayang sama mama?” tanya Fany penasaran.

“Bukan, tapi sayang sama uang jajan kakak.” Ucap Vano dengan wajah tak berdosanya.

'Aku kira Vano mau bilang sayang aku juga. Tapi ternyata sama uang jajannya.' Via meringis di dalam hatinya.

“Ih kakak, apaan sih. Mendingan kakak pergi deh, daripada merusak suasana di sini.” Kesal Fany.

“Kok kamu ngusir kakak? Terserah kakak dong mau di mana aja,” sahut Vano.

Fany tidak membalas ucapan Vano lagi, ia lebih memilih mengeratkan pelukannya pada Via.

"Mama nggak akan bentak Fany kayak papa kan?" Tanya Fany.

"Hah? Ya enggak lah, kenapa mama ngebentak kamu. Kamu kan anak kesayangannya mama," jawab Via.

"Mama nggak bohong kan? Soalnya papa juga pernah ngomong gitu ke Fany. Tapi buktinya, kemarin malam papa ngebentak Fany." Ucap Fany.

Via mengelus puncak kepala Fany dengan lembut. "Fany, kamu harus dengerin mama ya. Kemarin itu pasti papa nggak sengaja bentak kamu. Jadi kamu jangan marah lagi ya ke papa."

"Iya Fany, kemarin kan kamu tau sendiri kalau papa lagi mabuk. Jadi dia terpengaruh minuman keras, sampai nggak sengaja buat bentak kamu." Jelas Vano.

"Kakak kok sekarang malah belain papa?" Tanya Fany.

"Sayang, kakak nggak belain papa kok. Tapi itu kan memang benar. Lagian ya, kemarin kamu nanya nya juga di saat yang nggak tepat. Papa lagi mabuk dan dia baru aja pulang, tapi kamu langsung nanya-nanya." Kata Vano.

"Kakak kamu benar sayang, jadi kamu jangan marah lagi sama papa ya." Ujar Via.

"Nanti Fany pikir-pikir dulu deh, sekarang Fany mau mandi." Ucap Fany kemudian pergi dari sana.

Via hanya bisa menghembuskan nafasnya kasar melihat Fany seperti itu. Memang ini bukan salah Fany, tapi tidak ada salahnya untuk memaafkan Raffa kan?

"Tante Via yang sabar ya, Fany memang gitu orangnya." Kata Vano lalu berlalu dari sana.

Oke, sepertinya akan sedikit susah untuk membujuk Fany tentang masalah ini. Mungkin Fany terlalu sakit hati saat di bentak oleh papanya sendiri. Via juga memaklumi hal itu, karena Fany kan masih kecil. Dan bisa saja kemarin itu kejadian yang pertama bagi Fany.

Via memutuskan untuk masuk ke dalam rumah. Ia akan pamit saja pada Raffa untuk pulang dan besok akan ke sini lagi. Via menaiki undakan tangga menuju kamar Raffa dengan perlahan. Ia masih berusaha mencari ide agar Fany tidak marah lagi pada Raffa.

Tak terasa Via sudah sampai di depan kamar Raffa. Ia mengetuk pintunya berulang kali, tapi tidak ada respon.

"Apa Raffa masih mandi ya?" Tanya Via pada dirinya sendiri.

Baru saja Via akan pergi dari sana, pintu kamar Raffa sudah terbuka. Di sana menampilkan sosok Raffa yang baru saja selesai mandi. Via menelan ludahnya melihat penampilan laki-laki itu. Sedangkan Raffa hanya mengangkat sebelah alisnya.

"Saya tau badan saya bagus, tapi nggak usah gitu juga lihatnya." Ucap Raffa yang langsung disambut pelotototan mata oleh Via.

“Emang saya gimana lihatnya? Perasaan biasa aja,” kata Via.

“Udah, nggak usah ngelak Via. Mendingan kamu jujur, saya nggak akan bilang sama siapa-siapa kok.”

“Apaan sih nggak jelas banget.” Ujar Via.

“Udah ketangkap basah juga, masih aja ngelak. Oh iya ada apa?” kata Raffa.

“Ada apa?” Bingung Via.

Raffa memutar bola matanya malas. “Iya, ada apa kamu ke kamar saya?”

“Oh, itu. Saya cuma mau pamit sama kamu,” sahut Via.

“Pamit?”

“Iya, pamit mau pulang. Inikan udah hampir malam,” balas Via.

“Kamu di sini aja dulu, makan malam bareng.” Ucap Raffa.

“Nggak usah, saya makan di rumah aja.” Tolak Via.

“Nggak ada bantahan Via, karena ini perintah bukan permintaan.” Ujar Raffa.

Via hanya memutar bola matanya jengah mendengar ucapan Raffa. Kembali lagi deh, sikap Raffa yang menyebalkan.

“Kamu tunggu aja di bawah ataupun di kamar anak-anak! Soalnya saya mau pakai baju dulu. Atau kamu mau bantuin

saya pakai baju?" Goda Raffa sambil menaik turunkan kedua alisnya.

"Dasar duda mesum," ucap Via sambil menjauh dari sana dan menuju kamar Fany.

Ya, saat Raffa keluar dari kamarnya dia hanya memakai sebuah handuk yang melilit sempurna di pinggangnya. Sehingga membuat otot Raffa yang sering disebut *six pack* itu terpampang dengan jelas. Rambutnya yang masih basah, menambah kesan seksi pada laki-laki itu.

Raffa hanya tersenyum melihat respon yang diberikan Via. Ia kembali masuk ke kamarnya dan memakai pakaian santainya.

Setelah selesai memakai pakaiannya, Raffa berjalan menuju kamar Fany. Tapi saat ia sudah sampai di sana, Raffa tidak menemukan siapa pun. Begitupun dengan kamar Vano. Akhirnya Raffa memutuskan untuk turun ke lantai satu, mungkin saja mereka sudah berada di ruang makan.

Dan benar saja, suara mereka sudah terdengar saat Raffa baru berada di undakan tangga terakhir. Raffa berjalan ke sana.

Sesampainya Raffa di ruang makan, tiba-tiba suasana di sana sunyi. Tidak ada suara apapun. Fany dan Vano tampak menatap piringnya yang masih kosong, sama sekali belum terisi makanan. Sedangkan Via langsung menatap Raffa dan mengisyaratkannya untuk duduk saja.

Setelah Raffa duduk di tempatnya, Via langsung mengambilkan makanan untuk laki-laki itu. Kemudian di

lanjutkan dengan mengisi piring Vano serta Fany dan yang terakhir piringnya sendiri.

Mereka berempat makan dengan suasana yang sepi, hanya terdengar suara dentingan sendok dan garpu yang mereka gunakan. Tak ada yang memulai pembicaraan. Biasanya di saat-saat begini, Fany akan banyak bicara. Tapi sekarang? Bahkan anak itu menyibukkan diri dengan makanannya.

Via yang tidak tahan dengan situasi seperti ini pun membuka suara. “Emm, anak-anak. Besok kalian libur sekolah kan?”

“Iya tante,” sahut Vano.

“Gimana kalau besok kita jalan-jalan?” Kata Via.

“Jalan-jalan? Fany mau ma,” ujar Fany dengan antusias.

“Emangnya kita mau ke mana tante?” Tanya Vano penasaran.

“Gimana kalau ke kebun binatang aja? Kalian kan udah lama nggak ke sana,” ucap Raffa yang dari tadi hanya diam saja.

Fany yang mendengar ucapan Raffa langsung menoleh ke arah papanya. “Tumben papa ngajak ke sana, nggak kayak biasanya.”

Raffa menghembuskan nafasnya kasar. “Gapapa dong, kamu kan suka kalau di ajak ke sana.”

“Udahlah Fany, tinggal ikut doang kok susah.” Sahut Vano.

“Yayaya, terserah deh. Tapi mama ikut kan?” Ujar Fany.

“Ikutlah, kan dia yang ngajakin.” Balas Vano.

“Kakak bisa diam nggak sih? Fany kan bukan ngomong sama kakak,” kesal Fany.

“Nggak bisa. Lagian mulut-mulut kakak, kok kamu yang urus.”

“Udah, kalian jangan ribut terus. Lanjutin makannya terus tidur, besok kan harus bangun pagi.” Lerai Via.

Mereka pun melanjutkan acara makannya. Suasana seperti inilah yang Via harapkan, tidak sepi.

Jam sudah menunjukan pukul 9 malam dan Via memutuskan untuk pulang ke apartemennya. Sebenarnya ia sudah ingin pulang selesai makan malam, tapi Vano dan Fany melarangnya. Mereka berdua ingin dibacakan dongeng terlebih dahulu.

“Saya antar kamu ya,” ujar Raffa.

“Nggak usah, saya kan bawa mobil sendiri.” Tolak Via.

“Tapi ini udah malam, nggak baik perempuan kayak kamu pulang sendirian.” Bujuk Raffa.

“Perempuan kayak saya?”

“Iya, perempuan kayak kamu. Udah cantik, seksi, manis, apalagi ya. Pokoknya gitu deh, nanti yang ada kamu digodain sama laki-laki lain.” Ucap Raffa.

Blush.

Kedua pipi Via merona mendengarkan ucapan Raffa." Gombalan kamu receh."

Raffa menaikkan sebelah alisnya. "Masa sih? Tapi kok ada efeknya ya, sampai buat pipi kamu merah."

"Udahlah, terserah kamu aja. Kalau gitu saya pamit pulang." Pamit Via.

"Saya antar ya? Mobil kamu biarin di sini dulu. Kan besok juga kamu ke sini lagi," kata Raffa.

"Kamu dibilangin nggak-ngerti sih. Nggak usah Raffa, saya bisa sendiri. "

"Oke, tapi hati-hati ya." Ucap Raffa lalu mengecup kening Via.

Sekali lagi Raffa berhasil membuat pipi Via merona dan jantung Via yang berdetak lebih cepat. Via segera memasuki mobilnya dan melajukan mobilnya keluar dari halaman rumah Raffa.

Raffa mengambil *handphone* di kantong celananya dan menelpon seseorang. "Dia udah jalan. Ikuti dia sampai apartemennya. Jangan sampai pacar saya ada lecet sedikit pun!"

Setelah mengatakan itu, Raffa memutuskan sambungan telponnya.

PART 39

Pagi-pagi sekali Via sudah bangun dari tidurnya, ia segera mandi dan bersiap-siap. Via juga menyiapkan bekal untuk anak-anak saat di kebun binatang nanti. Setelah selesai, Via langsung pergi ke rumah Raffa. Tapi baru saja ia keluar , ia menemukan sebuket bunga mawar di depan pintu apartemennya. Tidak hanya itu, ada juga sebuah coklat yang diikat oleh pita berwarna *pink*.

Via menoleh ke kanan dan kiri guna mencari orang yang meletakkan kedua barang ini. Tapi hasilnya nihil, tidak ada satu orang pun yang ia lihat. Akhirnya Via masuk kembali ke dalam dengan membawa kedua barang tersebut.

Via melihat dan mencium bunga mawar yang cantik itu. Ternyata ada sebuah kartu ucapan di dalamnya. Langsung saja ia mengambilnya dan membacanya.

Good morning.

Ku persembahkan bunga dan coklat ini untuk wanita yang sangat aku cintai.

Hanya itu yang tertulis di sana, tidak ada nama pengirimnya. Via jadi semakin penasaran dengan pengirim kedua barang ini. Dulu saat masih di kantor, memang banyak pengacara laki-laki yang menyukai Via. Tapi itu sudah sangat lama, apalagi Via tidak merespon perasaan mereka. Bukan karena apa-apa, tapi mau bagaimana lagi. Via tak memiliki perasaan apapun pada mereka dan ia tidak ingin mengecewakan mereka. Via juga

sudah mengatakannya dan mereka semua mengerti.Balik lagi ke topik, jadi siapa pengirimnya.

Raffa.

Satu nama itu langsung terlintas di benak Via.

"Apa Raffa yang ngasih ini semua? Kan cuma dia yang dekat sama aku sekarang. Tapi nggak mungkin deh, karena dia kan nggak cinta sama aku. Dia cuma mau aku jadi mama untuk anak-anaknya. Sedangkan di kartu ini ditulis untuk wanita yang aku cintai."

Via meletakkan bunga mawar itu di atas meja. Sementara coklatnya, ia masukkan ke dalam tasnya. Ia akan membaginya dengan Vano dan Fany. Setelah itu Via segera pergi ke rumah Raffa, karena ia tidak ingin terlambat ke sana.

Setelah menempuh waktu selama kurang lebih setengah jam, Via sampai di rumah Raffa. Ia masuk ke sana, tapi tidak melihat siapa pun selain pelayan. Apa mereka belum ada yang bangun?

Oke, sepertinya ia harus membangunkan mereka. Via pergi ke lantai dua, kamar pertama yang ia tuju adalah kamar Fany.

Ternyata benar, anak ini masih tidur dengan nyenyaknya. Via jadi tidak tega untuk membangunkannya. Tapi ia harus melakukannya, mereka kan akan pergi.

Via membuka *gorden hello kitty* yang berwarna *pink*, sehingga otomatis membuat sinar matahari masuk ke dalam. Fany mulai menggeliat dan bergumam tidak jelas. Mungkin ia terganggu dengan sinar matahari yang masuk ke kamarnya.

Via tersenyum melihat respon anak itu, ia berjalan mendekati Fany. “Sayang, bangun yok. Udah pagi ini.”

“Hoam, nanti aja. Fany masih ngantuk,” sahut Fany dengan mata yang masih terpejam.

“Yaudah, kalau gitu Fany tidur aja. Biar mama, papa, sama kak Vano aja yang ke kebun binatangnya.” Ujar Via.

Seketika Fany langsung membuka mata kecilnya. “Mama kok gitu sih, jahat banget.”

“Loh, kok kamu malah bilang mama jahat.”

Fany bangun dari posisi tidurnya dan duduk. “Tadi buktinya mama mau pergi tanpa ngajak Fany.”

Via tersenyum. “Terus gimana lagi, Fany nya nggak mau bangun sih.”

“Ini kan Fany udah bangun,” balas Fany.

“Iya-iya, kalau gitu mandi dulu ya. Mama mau bangunin Vano dulu.” Kata Via.

Fany hanya mengangguk dan berjalan menuju kamar mandi. Sebelum Via keluar, ia merapikan kasur Fany yang berantakan.

Selesai itu, Via keluar dari sana dan menuju ke kamar Vano. Berbeda dengan Fany, ternyata Vano sudah bangun. Bahkan jika di lihat dari penampilannya anak ini sepertinya sudah mandi.

“Tante udah datang? Bangunin papa dong,” kata Vano.

“Hah?”

“Ih, tante kebiasaan. Kalau di ajak bicara jawabnya hah-hah aja. Vano bilang, tante bangunin papa. Soalnya tadi Vano ke sana, papa belum bangun.” Ujar Vano.

“Yaudah, tante ke kamar papa kamu dulu. Kamu udah rapi, berarti udah mandi kan.” ucap Via.

Vano memutar bola matanya malas. “Kalau tante udah tau, nggak usah nanya lagi.”

“Ya, tante kan cuma memastikan aja.”

“Pakai ngeles lagi,” sahut Vano.

Belum sempat Via keluar dari kamar Vano, anak itu sudah lebih dulu berbicara. “Tante udah bangunin Fany kan?”

Via menganggukkan kepalanya lalu segera pergi dari sana. Sesampainya Via di depan kamar Raffa, ia ragu untuk masuk ke sana. Ini tidak sopan namanya, jika Via masuk ke dalam tanpa izin Raffa. Apalagi saat ini laki-laki itu sedang tidur.

“Masuk, enggak, masuk, enggak, masuk,” Via bingung apakah ia harus masuk atau tidak.

“Tante, kok belum masuk?” Tanya Vano yang entah sejak kapan sudah berada di dekat Via.

"Emm, anu. Itu,"

"Ih, tante ribet banget. Tinggal masuk juga," ucap Vano.

Vano membuka pintu kamar papanya lalu mendorong Via agar masuk ke sana. Setelah Via masuk, ia langsung menutup kembali pintunya.

Pemandangan yang pertama kali Via lihat adalah Raffa yang sedang tidur dengan nyenyak di kasur *king size*nya. Selimut yang ia gunakan tersingkap. Dan apa yang Via lihat saat ini? Laki-laki itu tidur tidak menggunakan baju, sehingga menampilkan perut *six pack*nya. Ini kedua kalinya Via melihat pemandangan seperti itu.

Tanpa sadar, Via menelan *salivanya* dengan susah payah. Wajah Raffa yang tampan walaupun sedang tidur, apalagi jika seperti ini ia terlihat sangat polos. Berbeda jika laki-laki itu sudah bangun, akan sangat menyebalkan.

Via berjalan menuju jendela, dan membuka gorden. Mungkin dengan begini, Raffa juga akan bangun dari tidurnya seperti Fany. Tapi hasilnya nihil, laki-laki ini tidak bangun juga. Padahal sinar matahari yang menerobos masuk sudah mengenai wajahnya, tapi ia sama sekali tidak terpengaruh.

Via memberanikan diri untuk membangunkannya secara langsung. "Raffa, bangun. Ini udah pagi."

Raffa masih juga belum bangun.

"Raffa, bangun." Kata Via sambil sedikit menggoyangkan badan Raffa.

Raffa hanya merespon dengan bergumam tidak jelas.

"Raffa!"

Via mulai kesal karena Raffa belum juga bangun. Ia akan pergi dari sana dan membiarkan laki-laki itu sampai bangun dengan sendirinya. Tapi baru saja akan bangun dari kasur, sebuah tangan menariknya hingga ia menimpa tubuh Raffa. Siapa lagi yang melakukan itu jika bukan Raffa.

Jantung Via berdegup lebih kencang, pipinya juga merona. Ini terlalu dekat, apalagi saat ini tubuh Via menempel dengan dada bidang Raffa yang tidak terbalut apapun.

Sial, jangan sampai Raffa mendengar degup jantung Via. Jika itu sampai terjadi, Via akan benar-benar malu.

Via ingin bangun, tapi ditahan oleh Raffa. "Mau kemana sih? Diam di sini dulu."

"Kamu udah bangun, lepasin saya. Saya mau keluar," pinta Via.

"Nggak bisa."

"Raffa, jangan main-main. Lepasin saya atau," kata Via dengan menggantungkan ucapannya.

"Atau apa?"

"Atau, atau saya akan gigit tangan kamu." Ucap Via.

“Berani? Gigit aja, nanti saya akan gigit balik. Tapi bukan di tangan, melainkan di bibir kamu.” Sahut Raffa sambil tersenyum mesum.

“Dasar duda mesum!” Via memukul dada Raffa sekuat tenaga. Tapi laki-laki itu sama sekali tidak terpengaruh.

“*Alah*, alasan aja mukul saya. Bilang aja mau modus pegang dada saya, apa susahnya sih?”

Via membulatkan matanya tak percaya, Raffa benar-benar memliki tingkat kepercayaan yang sangat tinggi.

“Enak aja, bilang *modus*. Lepasin saya,”

“Nggak akan, sebelum kamu kasih saya *morning kiss*.” Ujar Raffa.

“Saya nggak akan kasih, apaan cium-cium.” Kesal Via.

Raffa mengeratkan pelukannya pada Via. “Yaudah kalau nggak mau. Saya nggak keberatan kalau harus kayak gini terus. Seharian juga saya ladenin.”

“Raffa, *please*.” Via sudah memasang wajah memelasnya agar Raffa luluh dan melepaskannya. Tapi Raffa sama sekali tidak luluh dan tetap pada pendiriannya, yaitu tidak akan melepaskan Via begitu saja.

Via menghembuskan nafasnya kasar. “Oke.”

Via terpaksa, ia tidak mau diam dengan posisi seperti ini terus. Apalagi seharian penuh. Lagian, hanya sebuah ciuman kan. Via

hanya akan mengecupnya sebentar. Sebentar saja. Raffa langsung tersenyum mendengar persetujuan Via.

Via sedikit ragu untuk melakukan ini, rapi ia harus melakukannya. Via mulai mendekatkan wajahnya pada Raffa.

Cup.

Satu kecupan berhasil ia berikan pada Raffa, tapi ia terjebak dengan laki-laki ini. Bagaimana tidak? Saat Via akan menjauhkan bibirnya, Raffa langsung memegang tengkuknya dan menekannya.

Tidak hanya sampai di situ, ia juga melumat bibir yang sudah membuatnya kecanduan. Raffa menghisap bibir bawah dan atas Via secara bergantian. Ia juga sedikit menggigit bibir Via agar perempuan itu mau membuka mulutnya.

Dan benar saja, Via langsung membuka mulutnya dan membiarkan lidah Raffa masuk dan bermain di dalamnya. Tidak ada tanda-tanda Raffa akan menghentikan *kegiatan*nya. Suara-suara yang mereka ciptakan akibat *kegiatan panas* ini mengisi kamar Raffa. Dan jangan lupakan juga posisi mereka yang sudah berubah, karena kini Raffa yang berada di atas tubuh Via. Bahkan ia semakin nafsu ketika melihat Via memejamkan matanya.

Tangan nya pun tak tinggal diam, ia mulai menggerayangi punggung Via. Hingga tiba-tiba,

Bruk.

Pintu kamarnya terbuka dengan keras. Tak hanya itu, suara anak-anaknya pun terdengar di telinganya. Spontan, Raffa melepaskan ciumannya.

“Kamu sih, dorong-dorong kakak aja. Ketahuan kan jadinya,” kesal Vano.

“Kok kakak malah nyalahin Fany sih? Fany kan pengen dengar dan lihat yang jelas.” Balas Fany.

Sekarang Via sudah tidak tau harus bagaimana lagi, ia benar-benar malu. Kepergok melakukan hal seperti ini dengan Vano dan Fany. Via langsung menyembunyikan wajahnya ke celuk leher Raffa. Ia sangat malu jika harus melihat anak-anak itu. Sedangkan Raffa hanya terkekeh melihat sikap Via yang malu-malu.

“Kalian ngapain di kamar papa? Nggak ngetuk pintu lagi,” tanya Raffa.

“Kita udah ngetuk, tapi kaliannya aja yang terlalu asik. Sampai nggak dengar apapun,” jawab Vano dengan santainya.

Wajah Via tambah merona mendengar ucapan Vano. Untung saja tidak ada siapapun yang bisa melihatnya.

“Kita cuma mau ngajakin sarapan, soalnya udah lapar.” Sahut Fany.

“Oke, kalau gitu kalian tunggu di bawah. Bentar mama sama papa nyusul,” ujar Raffa.

“Yaudah, tapi jangan lama-lama. Terus kegiatan tadi juga jangan di lanjutin. Nanti yang ada kita nggak jadi sarapan.” Ucap Vano lalu berlalu meninggalkan Raffa dan Via.

Fany pun menyusul kakaknya, tak lupa ia juga menutup pintunya kembali.

Setelah mereka pergi, Raffa langsung bangun begitu juga dengan Via.

“Ini semua gara-gara kamu. Anak-anak jadi lihat kan,” kesal Via.

“Kan kamu duluan yang cium saya. “

“Enak aja, saya kan cuma kasih kecupan. Tapi kamunya aja yang mau lebih,” ujar Via.

“Iya-iya, saya yang salah. Kamu tunggu di sini dulu, saya mau mandi bentar aja. Kamu jangan turun sendirian, karena saya tau kamu masih malu sama anak-anak. “

Selesai mengucapkan itu, Raffa masuk ke kamar mandi nya setelah mengambil pakaian di lemari. Via sangat-sangat kesal dengan Raffa, tapi mau gimana lagi. Semuanya sudah terlanjur.

Setelah 15 menit, Raffa keluar dari kamar mandi. Ia menyisir rambutnya, lalu menyemprotkan parfumnya di beberapa titik.

“Ayo, kasian anak-anak kalau nunggu lama.” Ajak Raffa.

Via hanya mengikuti Raffa, ia bahkan berjalan di belakangnya.

"Kamu itu pacar dan calon masa depan saya, jadi jalannya jangan di belakang." Ucap Raffa lalu menarik tangan Via agar sejajar langkahnya.

Sesampainya di ruang makan, mereka langsung duduk di tempat masing-masing.

"Lama banget sih," gerutu Fany.

Seperti biasa, Via melayani Fany, Vano, Raffa, dan juga diri nya sendiri. Kemudian mereka sarapan.

"Ma, tadi mama ngapain sama papa? Kok mama bisa ada di bawahnya papa sih, emang papa nggak berat?" Tanya Fany dengan polosnya di sela-sela kegiatan makannya.

Uhuk-uhuk.

Via terbatuk mendengar pertanyaan dari Fany. Ia kira anak itu tidak akan membahasnya lagi, tapi ternyata dugaannya salah.

"Kenapa sih? Kamu *kepo* banget, ini urusan orang dewasa. Jadi anak kecil nggak boleh tau," sahut Raffa.

"Papa bohong Fany," balas Vano yang langsung dibalas pelototan mata oleh Raffa.

"Fany nggak nanya sama papa, tapi sama mama." Ucap Fany.

"Oh, Fany ingat. Tadi Fany juga lihat mama dimakan bibirnya sama papa, kok mama kasih sih? Nanti kalau bibir mama habis, gimana?"

“Emm, Fany. Tadi itu ma---”

Vano langsung memotong ucapan Via.” Itu namanya bukan makan Fany, tapi ciuman. Iya kan tante?”

Via dan Raffa membulatkan matanya, anak seperti Vano sudah mengetahui hal seperti itu. Raffa sangat yakin jika ini pasti ajaran dari Kevin, sahabatnya itu.

“Ciuman?” Tanya Fany.

“Udah-udah, lanjutin makannya. Jangan bahas itu lagi, kalau nggak pergi ke kebun binatangnya papa batalin.” Tegas Raffa.

Vano dan Fany yang mendengar ucapan Raffa langsung menghentikan rasa penasarannya dan melanjutkan acara makannya.

PART 40

Seperti janjinya, Raffa mengajak kedua anaknya dan juga Via untuk pergi ke kebun binatang. Ramai, itulah kata yang bisa mendeskripsikan tempat ini. Wajarlah, sekarang kan *weekend*. Pastinya banyak orang yang ingin menghabiskan waktu bersama keluarga mereka di sini.

Sebenarnya Raffa ingin segera pergi dari sini dan menggantinya dengan pergi ke tempat lain. Tapi apa boleh buat, ia bahkan tidak tega, apalagi setelah melihat wajah antusias Vano dan Fany.

“Papa, Fany mau lihat jerapah dulu.” Ucap Fany.

“Iya.” Balas Raffa.

Baru selangkah Raffa berjalan, ia merasa bajunya ditarik. Dan pelakunya adalah putra sulungnya, Vano.

“Kenapa?” Tanya Raffa.

“Vano nggak mau lihat jerapah, tapi gajah.” Kata Vano.

“Iya, tapi kita lihat jerapah dulu baru gajah.”

Vano menggelengkan kepalanya.

“Kakak nggak boleh gitu, kan Fany mau lihat jerapah dulu. Tadi juga Fany yang duluan ngomong,” ujar Fany.

Via hanya bisa diam melihat interaksi Raffa dengan kedua anaknya ini. Bagaimana cara Raffa membujuk keduanya agar ada salah satu yang mau mengalah. Tapi tetap saja, mereka berdua tetap pada pendirian masing-masing. Yang satu ingin melihat jerapah, sedangkan yang lainnya ingin melihat gajah.

"Kalau kalian nggak ada yang mau ngalah, terus gimana? Kita pulang aja kalau gitu," ucap Raffa frustasi.

"Enggak mau," sahut Vano dan Fany dengan kompak.

"Oke deh, lihat gajah dulu. Tapi ada syaratnya," kata Fany.

"Apaan sih, pakai syarat-syarat segala." Balas Vano.

"Yaudah, kalau nggak mau."

"Memang apa syaratnya?" Tanya Raffa penasaran.

Sebelum menjawab, Fany menunjukan senyumnya yang mencurigakan. "Fany nggak mau jalan, tapi digendong sama papa."

"Hah? Ngapain digendong? Kamu kan udah gede sayang," ujar Raffa.

"Iyain aja, pa. Biar nggak ribet," sahut Vano.

Raffa menghembuskan nafasnya panjang, Fany selalu saja mengambil kesempatan di dalam kesempitan. Raffa bukannya tidak mau, hanya saja menggendong Fany sambil berkeliling kebun binatang yang luas seperti ini. Pasti akan sangat

melelahkan. Raffa melihat ke arah Via, tapi yang dilihat hanya menampilkan senyum di bibirnya.

Raffa berjongkok membelakangi Fany. “Yaudah, ayo naik.”

“Enggak mau,” tolak Fany.

“Loh, kok nggak mau? Tadi kan Fany yang minta digendong sama papa,” ucap Via.

“Fany nggak mau di belakang, tapi gendong depan.” Balas Fany.

“Kan sama aja Fany,” kesal Vano.

“Beda, kakak.”

Raffa yang lelah karena jongkok dari tadi mulai kesal. Ia bangun dan langsung mengangkat Fany. Alhasil, sekarang Fany sudah berada di gendongannya. Gendongan depan, bukan di belakang.

Fany tersenyum penuh kemenangan, begitu juga dengan Vano dan Via yang melihat sikap Raffa.

Raffa berjalan terlebih dahulu, kemudian diikuti Via yang menggandeng tangan Vano. Mereka berjalan beriringan menuju tempat gajah. Mereka terlihat seperti sebuah keluarga kecil yang bahagia. Berjalan bersama sambil sedikit berbicang-bincang. Bahkan tak sedikit pengunjung di sana yang menatap mereka dengan iri.

“Wah, gajahnya besar banget ya.” Ucap Fany dengan takjub saat melihat seekor gajah yang besar.

Vano memutar bola matanya jengah mendengar ucapan Fany. “Kamu itu malu-maluin banget sih. Namanya aja gajah, pasti besar lah.”

“Yee, malah bilang Fany malu-maluin. Kan ada juga gajah yang kecil. Iya kan ma?”

Via menganggukan kepalanya. “Iya, Fany benar. Buktinya anak gajah kecil.”

“Siapa bilang? Anak gajah itu besar, nggak kecil. Iya kan Vano?” Ujar Raffa.

“Iya, Vano setuju sama papa.”

“Terus aja, pa. Terus aja belain kak Vano. Masih Fany lihatin,” kata Fany.

“Papa nggak belain siapa-siapa kok, tapi itu memang benar kan.” Ucap Raffa.

“Udah, jangan pada ribut. Jadi nggak lihat jerapahnya?” Ujar Via.

“Jadi!!” Balas Fany dengan semangat.

Mereka berjalan berkeliling kebun binatang untuk melihat binatang yang ada di sana. Gajah, jerapah, monyet, burung, dan masih banyak lagi. Dan tentu saja dengan Fany yang masih berada digendongan Raffa.

Sebenarnya Raffa sudah ingin menurunkan Fany, tapi ia tidak mau. Bahkan Via juga sudah membujuknya, tapi hasilnya nihil. Fany juga mengancam akan menangis jika Raffa menurunkannya.

“Papa, Vano lapar.” Ucap Vano saat baru sampai di parkiran.

“Kalau gitu kita ke restoran sekarang,” balas Raffa.

Ya, Via tidak jadi membawa bekal untuk mereka. Karena Raffa tidak mengizinkannya dan mengatakan akan makan di restoran saja. Bukannya apa-apa, hanya saja Raffa tidak ingin melihat Via repot jika membawa bekal. Makan di restoran lebih praktis kan. Bekal yang sudah Via siapkan dari apartemen pun sudah habis tak tersisa. Karena saat perjalanan ke kebun binatang, Vano dan Fany menghabiskannya. Kecuali coklat yang berada di tas Via.

Raffa menurunkan Fany dari gendongannya. Fany dan Vano segera masuk ke dalam mobil. Begitu juga dengan Via, tapi belum sempat ia masuk ke mobil. Raffa sudah mencegahnya terlebih dahulu.

“Saya capek.”

Via mengernyitkan keningnya mendengar keluhan Raffa.

“Iya, saya tau kamu capek karena gendong Fany dari tadi.” Balas Via.

“Nah, makanya kasih saya energi dulu.” Ucap Raffa sambil tersenyum. Senyum yang mengerikan bagi Via.

Tiba-tiba Via merasakan hawa panas di sekitarnya dan sedetik kemudian sebuah benda kenyal sudah menempel di bibirnya. Via membulatkan matanya tak percaya, bahkan laki-laki ini berani melakukannya di parkiran.

Via menatap Raffa yang dengan tenangnya memejamkan matanya. Via mencoba untuk memberontak, tapi tidak ada hasil nya. Kekuatannya tidak ada apa-apa jika dibandingkan Raffa.

Raffa terus melumat bibir Via dengan rakusnya. Ia menghisap bibir Via yang sudah membuatnya kecanduan. Setelah Raffa kehabisan oksigen, baru ia melepaskan tautan bibirnya. Nafas Via memburu akibat ciuman mereka. Ralat, ciuman Raffa. Karena hanya Raffa yang menciumnya, sedangkan Via hanya diam mematung.

Raffa mengusap ujung bibir Via dengan ibu jarinya. “Nanti aja deh saya lanjutin. Soalnya nggak enak banget di parkiran.”

Tanpa rasa bersalah sedikit pun Raffa meninggalkan Via dan masuk ke mobil. Sedangkan Via benar-benar malu saat ini, untung saja keadaan parkiran sepi. Jika tidak, mungkin mereka sudah jadi tontonan.

Via segera masuk ke dalam mobil. “Loh, mereka udah tidur?” Tanya Via saat melihat Vano dan Fany yang tidur dengan nyenyaknya di jok belakang.

“Iya, kalau enggak mungkin mereka udah nangkap basah kita lagi ciuman tadi.” Balas Raffa dengan santainya.

Via memukul lengan Raffa, “Kamu kalau ngomong bisa nggak sih dijaga. Ciuman aja yang dibahas, enggak ada yang lain apa?”

“Kamu mau bahas apa? *Kuda-kudaan* di kasur?” Goda Raffa.

“Raffa!” Kesal Via.

Raffa terkekeh geli, kemudian ia melajukan mobilnya.

“Karena anak-anak udah tidur, kita pulang aja ya.” Ucap Raffa yang hanya dijawab deheman oleh Via.

Sesampainya di rumah, Vano dan Fany terbangun dari tidurnya. Raffa menoleh ke arah Via, rupanya perempuan itu tertidur. Raffa segera mengisyaratkan Vano dan Fany agar masuk lebih dulu. Kedua anak itu mengangguk dengan patuh.

Raffa keluar dari mobil, lalu membuka pintu mobil di tempat Via. Ia membuka *safety belt* yang di gunakan Via dengan perlahan. Kemudian ia menggendongnya, dan Via sama sekali tidak terganggu. Mungkin ia lelah sampai tertidur seperti ini.

Raffa menggendong Via menuju kamarnya, bukan kamar tamu. Alasannya? Tidak ada, Raffa hanya ingin saja. Sesampainya di kamar, ia menidurkan Via di kasurnya dengan sangat hati-hati. Karena Raffa tidak Via merasa terganggu sedikit pun dan akhirnya akan bangun. Setelah itu, Raffa melepaskan *high heels* Via dan menyelimutkan perempuan itu.

Lalu Raffa keluar dari sana untuk menemui kedua anaknya. Ia mencari ke kamar mereka, tapi tidak ada. Akhirnya ia memutuskan untuk ke ruang makan. Siapa tau mereka ada di

sana kan? Apalagi sebelum tertidur di mobil tadi, mereka bilang lapar.

Dan benar, mereka sedang asik dengan makanannya. Raffa duduk di kursinya lalu mengambil makanan dan melahapnya.

“Papa kok sendiri? Mama mana?” Tanya Fany.

“Mama tidur,” jawab Raffa di sela-sela kegiatan makannya.

Fany hanya ber oh ria mendengar jawaban dari Raffa.

Selesai makan, Raffa menyuruh kedua anaknya untuk mandi lalu tidur siang. Dan ia segera pergi ke kamarnya untuk mandi.

Di kamar, Via masih tetap pada posisinya. Tidur dengan nyenyaknya di kasur empuk milik Raffa. Raffa sempat tersenyum melihat Via sebelum masuk ke kamar mandi untuk membersihkan badannya yang sudah lengket.

Selesai mandi, Raffa mengeringkan rambutnya dan hanya menggunakan celana pendek berbahan kain. Tidak menggunakan atasan apapun. Karena itu adalah kebiasaannya jika tidur.

Saat akan naik ke kasur, Raffa benar-benar ragu. Apa ia harus tidur di sini atau di tempat lain? Jika Via terbangun dalam keadaan sekasur dengan Raffa apa yang akan terjadi? Tapi, sudahlah. Lagipula mereka hanya akan berbagi ranjang kan? Tidak melakukan apapun. Setelah berdebat dengan pikirannya, Raffa naik ke kasur dan berbaring di samping Via. Jujur saja, Raffa sangat lelah sekarang. Apalagi karena ia menggendong Fany mengelilingi kebun binatang yang sangat luas.

Raffa menggunakan selimut yang sama dengan Via. Raffa yang mengantuk, mulai masuk ke alam mimpinya. Sedangkan Via mulai bergumam tidak jelas dalam tidurnya. Perempuan itu mendekat ke arah Raffa dan mencari kehangatan di sana. Ia menenggelamkan wajahnya di dada bidang Raffa. Mungkin ia menganggap Raffa adalah gulingnya.

Raffa yang belum benar-benar tertidur pun menarik sudut bibirnya. Ia juga ikut memeluk pinggang ramping milik Via. Urusan Via akan marah padanya itu belakangan. Yang terpenting, ia akan tidur sangat nyenyak sekarang.

PART 41

Via menggeliat dari tidurnya. Ia belum pernah senyaman ini tidur. Rasanya Via tidak ingin bangun, jika kasurnya seempuk ini. Apalagi guling yang ia gunakan sekarang, sangat hangat. Angin yang berhembus secara teratur di atas kepalanya membuat perempuan cantik ini semakin malas untuk bangun. Tapi tunggu dulu, ini lebih seperti hembusan nafas seseorang. Dan Via juga merasakan ada beban yang menindih pinggangnya.

Pikiran yang tidak-tidak mulai muncul di benak Via. Rasa malas yang semula ada, lenyap begitu saja. Via langsung membuka matanya dan ia benar-benar kaget. Ternyata bukan guling yang ia peluk, melainkan seseorang. Dan beban yang ada di pinggangnya adalah tangan orang itu.

Ingin rasanya Via berteriak dengan kencang saat ini juga, tapi entah kenapa rasanya sulit sekali. Bahkan setelah ia melihat wajah orang yang tidur di sampingnya. Raffa, laki-laki itu tidur dengan damainya. Dan itu membuat Via tidak tega jika sampai membangunkannya.

Via mencoba melepaskan pelukan Raffa di pinggangnya, tapi pelukan itu malah mengerat. Dan itu membuat Via frustasi, bagaimana tidak? Ini pertama kalinya ia tidur dengan laki-laki selain ayahnya. Itupun terakhir ia tidur dengan ayahnya saat berumur 8 tahun. Tapi ini? Ia tidur dengan Raffa, si duda mesum.

Via melihat jam yang menempel di dinding kamar Raffa. Spontan, ia membulatkan matanya. Ini sudah jam 4 sore. Seingatnya, mereka pulang dari kebun binatang saat jam 12 siang. Dan itu artinya mereka sudah tidur sekitar 4 jam.

Via sudah mencoba berulang kali untuk lepas dari pelukan Raffa, tapi tidak bisa. Via menyerah, dan tak sampai 5 menit nafas Via sudah teratur. Ia kembali masuk ke alam mimpinya.

***

Jam sudah menunjukan pukul 6 sore. Vano dan Fany sudah bangun dari tidur siangnya 3 jam yang lalu. Bahkan mereka juga sudah selesai mandi.

"Kak, mama sama papa kok nggak keluar-keluar dari kamar ya?" Tanya Fany sambil mendongak menatap kakaknya.

Saat ini Fany sedang tiduran di sofa ruang keluarga dengan menggunakan paha Vano sebagai bantalnya.

"Mana kakak tau," jawab Vano dengan cueknya.

Ia tetap fokus pada siaran *tv* yang sedang berlangsung saat ini. Fany cemberut mendengar ucapan kakaknya yang terkesan cuek itu.

"Kalau gitu, Fany ke kamar papa aja ya." Ucap Fany sambil bangun dari posisi tidurnya.

"Eh, nggak usah. Biarin aja, nanti juga mereka turun sendiri. Kamu nggak usah ganggu mereka," larang Vano.

“Ih, siapa juga yang mau ganggu. Fany kan cuma mau lihat mereka aja,” balas Fany.

“Sama aja, kamu bakal ganggu mereka.”

“Ganggu apasih kak? Dari tadi bilang ganggu-ganggu,” kesal Fany.

“Ya ganggu lah pokoknya. Sekarang kakak tanya sama kamu. Kamu pengen tante Via jadi mama beneran kita kan?”

Fany menganggukan kepalanya dengan semangat.

“Nah, kalau kamu memang pengen jangan ganggu mereka. Kasih mereka waktu untuk berduaan,” kata Vano dengan bijaknya.

“Tapi, kak. Nanti kalau papa makan mama gimana? Tadi pagi aja papa makan bibirnya mama,” ucap Fany dengan polosnya.

Vano menghela nafas nya. “Kan udah kakak bilang, itu nama nya ciuman. Jadi papa nggak makan bibirnya Tante Via.”

“Ciuman itu apa sih?”

“Ciuman itu a---”

Ucapan Vano terpotong karena suara bel rumah mereka berbunyi.

“Nanti aja kakak jelasin, kakak pengen lihat siapa yang datang.” Ujar Vano sambil berlalu dari sana.

Fany pun menyusul sang kakak. Sesampainya mereka berdua di ruang tamu, Fany teriak kesenangan.

“Om Kevin!” Teriak Fany dengan kencang. Ia berlari dan memeluk Kevin yang baru saja datang.

Kevin pun membalas pelukan anak yang sudah ia anggap seperti keponakannya sendiri.

“Nggak udah pakai teriak juga Fany, kayak di hutan aja.” Kata Vano.

“Biarin, Fany kan kangen sama Om Kevin.” Sahut Fany.

“Om Kevin kok lama banget nggak ke sini?” Sambung Fany.

“Iya, soalnya om sibuk banget akhir-akhir ini.”

“Sibuk *main* sama perempuan ya, om?” Balas Vano yang langsung dibalas pelototan oleh Kevin.

“Enak aja kamu ngomongnya, om lagi sibuk kerja.” Balas Kevin.

“Masa sih? Tapi kok Vano nggak percaya.”

“Udah deh, kak. Om Kevin kan udah bilang kalau dia lagi sibuk kerja,” sahut Fany.

Vano langsung masuk ke dalam yang kemudian diikuti oleh Fany dan juga Kevin.

“Oh iya, papa kalian mana?” Tanya Kevin sambil mendaratkan bokongnya di sofa.

"Kayaknya lagi tidur deh," jawab Fany.

"Loh, kok isi kayaknya?" Bingung Kevin.

"Iya, soalnya papa dari tadi siang nggak keluar-keluar dari kamarnya." Balas Fany.

"Kalian nggak cek? Bisa jadi papa kalian kenapa-napa di kamarnya."

"Enak aja ngomong nya. Nanti Vano aduin om ke papa, kalau om doain papa kenapa-napa di kamar." Ujar Vano.

"Yee, siapa yang doain. Kan om cuma nebak-nebak aja."

"Sama aja bagi Vano, nggak ada bedanya." Sahut Vano.

"Tadi juga Fany mau ke kamar papa, tapi dilarang sama kakak." Ucap Fany.

"Kok gitu?"

"Iya, kakak nggak kasih. Soalnya papa lagi sama mama Via. Katanya kakak juga, kalau Fany pengen mama Via jadi mama benerannya Fany. Fany nggak boleh ganggu mereka." Jelas Fany.

Kevin manggut-manggut mendengar penjelasan dari Fany. Eh, tapi tunggu dulu.

"Berarti kamu udah nerima orang lain buat gantiin mama kamu dong?" Tanya Kevin.

"Enggak, memang siapa yang bilang?"

"Om Kevin, buktinya kamu bilang gitu ke Fany." Ujar Kevin.

"Vano kan cuma ngomong gitu, bukan nerima Tante Via buat gantiin mama."

"Sama aja Vano," sahut Kevin.

"Beda, Om Kevin." Balas Vano.

"Sama."

"Beda."

"Sama."

"Beda. Demi Om Kevin yang tampangnya nggak ada apa-apa nya kalau dibandingkan dengan Vano. Pokoknya beda," kata Vano.

"Beda sih beda, tapi nggak usah ngomong gitu juga. Gantengan om kemana-mana kali," balas Kevin.

"Enggak, mas---"

"Udah-udah, kok kalian jadi ribut sih. Orang cantik kayak Fany malah di kacangin." Ujar Fany.

"Cantik kalau dilihat dari lubang sedotan," ucap Vano dan Kevin dengan kompak.

Detik itu juga, mata Fany mulai berkaca-kaca yang tandanya ia akan menangis.

***

Via menggeliat dan membuka matanya. Ternyata laki-laki ini belum bangun juga.

“Raffa! Bangun!”

“Raffa!”

“Ih, Raffa kebo banget sih. Nggak bangun-bangun juga. Atau jangan-jangan Raffa,” Via menggantung ucapan nya dan mulai berpikiran yang tidak-tidak.

“Jangan-jangan apa? Kamu mau bilang kalau saya udah mati?” Sahut Raffa dengan suara seraknya yang seksi.

“Ehh, kamu udah bangun? Lepasin tangan kamu dari pinggang saya, saya mau bangun.” Pinta Via.

“Nggak usah ngalihin pembicaraan deh. Jawab dulu, tadi kamu mau bilang kalau saya udah mati kan?”

“Enggak kok, emm. Saya nggak ada niat buat ngomong gitu. Beneran,” ujar Via.

Raffa langsung bangun dari tidurnya lalu menuju kamar mandi. Ia juga tidak menanggapi ucapan Via.

Via segera duduk. “Loh, kok pergi gitu aja sih? Apa dia marah ya masalah tadi? Tapi kan harusnya aku yang marah, karena

dia udah ngambil kesempatan buat tidur sama aku. Eh, tunggu."

Via mengecek kelengkapan pakaiannya. Perempuan itu menghela nafasnya lega setelah melihat pakaiannya masih lengkap, tanpa ada yang kurang satu pun. Itu artinya laki-laki itu tidak melakukan apapun saat ia tidur. Jujur saja, pikiran buruk sempat hinggap di benak Via. Apalagi setelah melihat Raffa tidak menggunakan atasan saat tidur.

Sambil menunggu Raffa selesai mandi, Via membersihkan tempat tidur Raffa. Pintu kamar mandi terbuka dan menampilkan Raffa yang sudah mandi. Dan untungnya ia sudah menggunakan pakaiannya, tidak seperti sebelumnya. Saat Via melihatnya hanya menggunakan handuk.

"Raffa, saya mau---"

"Kamu mandi aja dulu," ujar Raffa dingin.

Setelah mengucapkan itu Raffa keluar dari kamar. Bahkan ia mengabaikan panggilan dari Via.

"Ih, kok dia beneran marah sih? Sikapnya jadi dingin gitu," kesal Via.

"Kamu mandi aja dulu, enak banget ngomongnya. Udah marah nggak jelas lagi. Aku kan baru mikirin aja, belum bilang dia mati." Gerutu Via.

Via berjalan ke kamar mandi lalu membersihkan badannya. Sedangkan Raffa terkekeh di luar kamar sana. Raffa tidak

benar-benar pergi dari sana. Ia diam di depan pintu kamarnya dan mendengar semua ocehan Via.

Sebenarnya Raffa tidak marah sama sekali pada Via, apalagi karena hal sepele. Itu adalah taktik Raffa untuk menghindari amukan dari Via karena sudah tidur dengannya.

Raffa segera turun untuk menemui anak-anaknya. Setelah tadi ia menyuruh pelayan untuk meyiapkan pakaian Via. Sesampainya Raffa di bawah, ia melihat anak perempuannya yang sedang menangis. Tidak hanya itu, ia juga melihat sahabat nya berada di sana.

“Loh, Fany. Kamu kenapa nangis?” Tanya Raffa.

Fany langsung memeluk Raffa. “Papa, kak Vano sama Om Kevin jahat. Tadi mereka ngatain Fany.” Adu Fany pada papanya.

“Emangnya kamu dikatain apa sayang?” Tanya Raffa dengan lembut.

“Mereka bilang kalau Fany itu nggak cantik. Cantiknya kalau pas dilihat dari lubang sedotan aja,” ujar Fany.

Seketika Raffa langsung memberikan tatapan tajamnya pada Vano dan juga Kevin.

“Bukan Vano, pa. Tapi Om Kevin yang bilang gitu,” elak Vano.

“Eh, bukan gue Raff. Gue nggak pernah bilang gitu,” elak Kevin juga.

“Mereka bohong, pa.” Ucap Fany dengan terisak.

“Fany jangan nangis lagi, ya. Biarin aja mereka ngomong gitu, tapi bagi papa Fany yang paling cantik. Sedangkan mereka itu jelek.” Ujar Raffa mencoba untuk menghibur Fany.

“Papa ngatain Vano jelek?”

“Lo ngatain gue jelek?”

“Enggak,” sahut Raffa dengan santainya.

***

Via sudah selesai mandi dan ia benar-benar bingung sekarang. Bagaimana tidak? Via lupa jika ia tidak membawa pakaian ganti. Via menggunakan salah satu handuk milik Raffa dan keluar dari kamar mandi.

“Eh?” Via menyadari ada pelayan di kamar Raffa.

“Ini, saya membawakan pakaian. Kalau gitu saya pamit dulu,” ujar pelayan itu.

“Iya, makasi ya.”

Via menutup pintu kamar Raffa dan mulai melihat pakaian yang di bawa pelayan tadi. Sebuah dress polos berwarna merah *maroon*. Tanpa pikir panjang, Via langsung menggunakan dress tersebut. Kemudian ia menyisir rambutnya dengan rapi dan keluar menuju lantai bawah.

Di perjalanan menuju sana, terdengar suara anak-anak dan juga Raffa. Saat sampai di ruang tamu, Via melihat Vano, Fany, dan Raffa. Tak hanya itu, ada juga seseorang laki. Tiba-tiba suasana menjadi hening saat Via datang.

“Mama, kok mama baru turun sih?” Kata Fany memecah keheningan.

“Iya, soalnya mama ketiduran.”

“Yaudah, ayo ma. Fany kenalin sama temennya papa,” ajak Fany sambil menyeret tangan Via.

Via hanya mengikuti Fany dan duduk di samping Fany dan juga Vano.

“Ma, kenalin ini Om Kevin. Dia temannya papa,” ujar Fany.

Kevin menjulurkan tangannya pada Via. “Kevin, sahabatnya Raffa. Bisa dipanggil sayang, *honey*, *babby*, dan apapun buat kamu.”

Via menerima uluran tangan Kevin.”Saya Via.”

Via merasa risih, karena sedari tadi Kevin terus menatapnya secara terang-terangan.

“Tangan bisa di lepas kali,” sindir Raffa.

Kevin langsung melepaskan tangan Via. Tapi tatapannya tidak beralih sedikit pun.

“Gimana om? Mama Fany cantik kan?” Sombong Fany.

Kevin menganggukan kepalanya. “Cantik banget malahan. Om aja sampai tersepona.”

“Terpesona om, bukan tersepona.” Koreksi Vano.

“Sama aja.”

“Terus aja lihatin, ntar jangan nyesel kalau tuh mata gue colok.” Ujar Raffa.

“Yaelah, garang amat lo Raffa. Gue kan cuma menikmati keindahan ciptaan Tuhan yang ada di depan gue.”

“Ini udah punya nya papa, om. Jadi Om Kevin jangan rebut,” ucap Vano.

“Punya papa kamu? Memangnya udah nikah? Belum kan, berarti masih ada kesempatan buat om.” Kata Kevin.

“Masih ada kesempatan buat lo, jadi tenang aja. Dan besok lo bakal lihat perusahaan lo bangkrut,” balas Raffa.

“Eh, lo kok gitu sih ngomongnya. Kan gue cuma bercanda,” sahut Kevin.

'Raffa kok sampai ngancam Kevin kayak gitu? Kesannya dia takut banget kalau aku di rebut sama Kevin. Apa dia punya perasaan ya sama aku?' Batin Via.

“Candaan lo nggak lucu,” ujar Raffa.

“Iya deh, maaf.”

“Oh iya, gue numpang makan di sini ya?” Sambung Kevin.

“Hmm,” sahut Raffa.

Mereka menuju ruang makan untuk makan malam. Makan malam di isi oleh celotehan Fany dan juga Kevin.

Selesai makan, Raffa menyuruh kedua anaknya untuk bermain di kamar. Dan mereka menurut saja.

“Jadi, kalian pacaran?” Tanya Kevin.

“Iya,” jawab Raffa.

“Terus kalian udah pernah *gitu-gituan*?”

Wajah Via merona mendengar ucapan Kevin. Sedangkan Raffa biasa saja.

“Udah, tadi baru 4 ronde.” Sahut Raffa.

Via membulatkan matanya tak percaya, bisa-bisanya laki-laki itu mengatakan seperti itu. Sedangkan Kevin terkekeh mendengar ucapan Raffa.

“Oh iya, gue lupa. Pantas aja kalian dari siang tadi nggak keluar dari kamar,” kata Kevin.

“Dan satu lagi, kayaknya hubungan kalian udah dapat lampu hijau deh dari anak-anak.”

“Iya, gue tahu.”

"Bukan Fany maksud gue, tapi Vano. Dia kayak udah nerima Via gitu jadi mamanya. Cuma dia sedikit gengsi buat ngakuinnya," ujar Kevin.

"Gue pesen sama kalian ya, cepat-cepat nikah deh. Daripada kawin duluan baru nikah," goda Kevin.

"Gue pamit dulu deh, soalnya masih ada urusan." Lanjut Kevin.

"Hmm, hati-hati di jalan. Kalau dikarungin sama orang jangan mau." Kata Raffa.

"Iya, lo tenang aja. Nggak ada yang bisa ngarungin gue, nanti gue botakin kepalanya duluan." Sahut Kevin.

"Cantik, abang pulang dulu ya." Pamit Kevin pada Via sambil mengedipkan sebelah matanya lalu berlalu dari sana sebelum Raffa menghajarnya.

Raffa langsung berdiri dan hendak pergi ke kamarnya.

"Loh, kamu mau kemana?" Tanya Via.

"Kamar," jawab Raffa.

Raffa berjalan diikuti oleh Via. "Kamu kok beneran marah sih sama saya? Kan harusnya saya yang marah sama kamu."

"Saya nggak marah," ucap Raffa.

"Nggak marah apanya? Buktinya kamu cuekin saya," balas Via.

"Terus kamu maunya gimana?"

"Jangan cuekin saya," sahut Via.

"Oke."

Sedetik kemudian Via merasakan tubuhnya melayang. Raffa menggendongnya menuju kamarnya.

"Loh, kamu ngapain gendong saya? Turunin saya!"

Ucapan Via sama sekali tidak ditanggapi oleh Raffa, ia terus berjalan.

Sesampainya di kamarnya, Raffa membaringkan Via di kasurnya. Kemudian Raffa mengunci pintu kamarnya.

"Eh, kok pintunya di kunci?"

"Supaya nggak ada yang nganggu." Sahut Raffa sambil membuka bajunya dan membuangnya di lantai bergitu saja.

Alarm berbahaya di kepala Via sudah berbunyi. "Kamu mau ngapain? Jangan macam-macam ya, atau saya bakal teriak."

Raffa berjalan mendekati Via. "Kamu nggak bakal bisa teriak. Karena saya akan buat kamu mendesah."

Via membulatkan matanya. "Raffa, kamu jangan bercanda ya."

"Saya sama sekali nggak bercanda, saya serius. Tadi kamu sendiri kan yang bilang nggak mau di cuekin saya," Raffa mulai naik ke kasur.

"Tapi, tapi bukan seperti ini maksud saya."

"Sama aja." Raffa mulai menindih tubuh Via.

Raffa mencium bibir Via dengan rakusnya. Ia terus saja melumat bibir manis itu seperti tak ada hari esok. Ia menghisap bibir atas dan bawah Via secara bergantian. Via mencoba mendorong Raffa, tapi tidak bisa. Raffa sedikit menggigit bibir perempuan itu agar mau terbuka. Dan benar saja, Via langsung membuka mulutnya. Raffa langsung memasukkan lidahnya. Ia menjelajahi bibir Via dengan lidahnya.

Via yang mulai pasrah, hanya bisa memejamkan matanya. Ciuman Raffa mulai turun ke leher jenjang milik Via. Ia menghisapnya dengan penuh nafsu. Bahkan ia juga sedikit menggigitnya untuk meninggalkan jejak di sana. Via menggigit bibirnya, agar ia tidak mendesah. Entah sudah berapa banyak *kissmark* yang Raffa buat sekarang.

Tangan Raffa pun tak tinggal diam, ia memegang payudara Via yang masih tertutup oleh dress. Laki-laki itu meremasnya dengan keras.

"Ah,"

Satu desahan berhasil lolos dari bibir Via. Dan itu membuat Raffa semakin semangat untuk melakukannya. Kini ciuman Raffa kembali pada bibir Via. Via dapat melihat besarnya nafsu pada diri Raffa.

"Balas ciuman saya," ucap Raffa di sela-sela ciumannya.

Secara perlahan, Via mulai membalas ciuman Raffa. Walaupun ciuman Via masih kaku, tapi Raffa sudah senang. Karena akhirnya perempuan ini mau membalas ciumannya.

Mereka berciuman dan bertukar *saliva* cukup lama. Bahkan *AC* di kamar tersebut seperti sudah tidak berfungsi. Karena hawa di sekitar mereka sangat panas. Hingga Raffa melepaskan ciumannya. Dan itu membuat Via sangat kecewa, karena jujur saja sekarang Via mulai menyukai berciuman dengan Raffa.

Raffa menatap Via. “Kamu bisa hentikan saya sekarang. Sebelum saya ngelakuin lebih jauh lagi.”

Via mengerang mendengar ucapan Raffa. Laki-laki itu menyuruhnya untuk menghentikan ini. Di saat ia sendiri sudah sangat basah dan mengingankan yang lebih dari ini. Apa dia sudah gila?

Via memjamkan matanya sejenak. “Jangan berhenti!”

'Mungkin ini saatnya aku melepas mahkota aku. ' Batin Via.

Raffa tak percaya dengan ucapan Via. Apa benar perempuan ini mengizinkannya?

“Kamu serius? Saya nggak mau kamu nyesal nanti,” ucap Raffa memastikan.

“Enggak, saya nggak akan menyesal.” *'Karena aku ngelakuinnya sama orang yang aku cintai.'* Sambung Via di dalam hatinya.

Raffa mengangguk, ia kembali melanjutkan kegiatannya. Kedua tangannya meremas *payudara* Via.

"*Ugh*, Raffa." Desah Via.

Celana Raffa semakin terasa sempit setelah mendengar desahan Via. Ia langsung merobek dress yang digunakan Via. Sehingga menampilkan *payudara* Via yang masih terbalut oleh *bra*. Dengan cekatan dan tidak sabaran, Raffa membuka pengait *bra* milik Via. Setelah berhasil, ia melemparkan barang itu begitu saja.

Pandangan di depannya saat ini sangat dinikmati Raffa. Kedua payudara Via yang sudah tidak terbungkus apapun sudah ada di hadapannya. Bahkan *puting*nya yang sudah menegang dan kaku membuat Raffa semakin bergairah.

Wajah Via merona melihat Raffa terus saja menatap payudaranya seperti itu. Tanpa menunggu lagi, Raffa langsung menghisap *payudara* kanan milik Via. Tangan nya ia gunakan untuk meremas *payudara* Via yang kiri. Ia meremasnya dengan gerakan yang sensual.

"*Ahh,* Raffa."

"*Ah*."

Via meracau tidak jelas saat Raffa menghisap dan meremas payudaranya. Ia menjambak rambut Raffa dengan pelan. Sedangkan Raffa terus saja menghisap *payudaranya* seperti seorang bayi yang sedang kehausan.

Via merasakan miliknya di bawah sana sudah benar-benar basah. Ia tak menyangka akan melakukan ini dengan Raffa. Apalagi setelah ia pernah memergoki Raffa melakukannya dengan perempuan lain.

Hisapan Raffa berpindah pada payudara kiri Via, begitu juga dengan remasan tangannya. Ia menghisap dengan kuat *puting payudara* Via.

Tok... Tok... Tok

Pintu kamar Raffa berbunyi, tapi tidak menghentikan kegiatan Raffa.

Tok... Tok... Tok

"Raffa, ada orang di luar." Ucap Via.

Raffa melepaskan payudara Via di bibirnya. "Biarin aja."

"Buka dulu, siapa tau penting. "

Raffa menghembuskan nafasnya kasar. Ia tak habis pikir, selalu ada saja orang yang mengganggunya di saat-saat begini. Sebelum pergi, ia mengecup bibir Via terlebih dahulu. Kemudian ia menggunakan kaos yang ia lempar tadi dan berjalan menuju pintu. Sedangkan Via langsung menutupi badannya yang sudah *half naked* dengan selimut tebal milik Raffa.

PART 42

Raffa membulatkan matanya tak percaya setelah melihat siapa yang telah mengganggu kegiatan panasnya bersama Via.

"Lo kok belum pulang sih? Perasaan tadi lo udah keluar," heran Raffa.

"Sebenarnya sih gue udah mau pulang, tapi nggak jadi. Gue ngikutin kalian berdua sampai sini dan apa yang gue dengar tadi? Suara desahan, kalian kalau mau berbuat mesum jangan di rumah dong. Kan masih ada Vano sama Fany di sini. Nanti kalau mereka tau gimana?" Ucap Kevin dengan tampang tak berdosanya.

"Mereka nggak akan tau, kalau mulut lo nggak *ember*." Ujar Raffa.

"Yee, lo kira gue perempuan apa? Pakai bilang mulut *ember* segala," protes Kevin.

"Udah deh, nggak usah banyak ngomong. Lo cuma ganggu waktu gue aja." Raffa baru saja akan menutup pintu kamarnya, tapi di tahan oleh Kevin.

"Apalagi sih?" Kesal Raffa.

"Via udah *full naked* atau masih *half naked?* Tanya Kevin dengan sangat penasaran yang langsung dibalas pelototan oleh Raffa.

“Ngapain lo nanya gitu? Lo mau cari mati?”

“Gue kan cuma pengen tau, bukannya cari mati.” Kata Kevin.

Raffa menghembuskan nafasnya kasar. “Itu sama aja bagi gue. Nggak penting Via udah *full naked* ataupun masih *half naked*. Karena itu bukan urusan lo.”

Brak.

Raffa menutup pintu kamarnya dengan sangat keras. Ia benar-benar menyesal karena sudah menghentikan kegiatan panasnya bersama Via tadi demi hal yang sama sekali tidak penting baginya.

'Sabar Raffa, sabar. Mungkin aja ini cobaan sebelum dapatin Via seutuhnya.' Batin Raffa.

“Siapa tadi?” Tanya Via.

“Orang gila.”

Raffa berjalan mendekati Via, lalu ia duduk di sebelah perempuan itu.

Via memutar bola matanya jengah. “Saya tanya benar-benar Raffa.”

“Nggak penting siapa yang datang tadi. Yang terpenting adalah kita lanjutin kegiatan tadi yang sempat tertunda. Dan satu hal lagi, jangan bicara formal. Sekarang kita panggilnya aku-kamu, bukan saya-saya an lagi.” Jelas Raffa.

Raffa mulai mendekatkan wajahnya ke Via. Sedetik kemudian ia sudah menempelkannya bibirnya ke bibir ranum milik Via. Raffa tak pernah bosan untuk mencium bibir Via, entah kenapa ia sangat kecanduan. Laki-laki itu melumat bibir Via dengan penuh nafsu. Ia menghisap bibir atas dan bawah Via secara bergantian.

Via pun melakukan hal yang sama, mungkin ia sudah sedikit memahami tentang ciuman. Raffa semakin menjadi-jadi saat Via sudah pintar untuk membalas ciumannya. Tanpa ia suruh, Via sudah membuka mulutnya. Seolah menyuruh lidah Raffa untuk masuk ke dalam sana.

Raffa pun tak menyia-nyiakan kesempatan langka itu, ia langsung memasukkan lidahnya. Mereka berciuman sangat lama, saling bertukar *saliva*.

Di sela-sela ciumannya, Raffa menarik selimut yang menutupi tubuh Via. Via melotot saat Raffa menarik selimutnya yang menutupi bagian tubuhnya. Ia langsung melepaskan tautan bibir mereka dan menarik kembali selimutnya.

Tapi usaha nya sia-sia saja, karena Raffa sudah lebih dulu menjauhkannya dari jangkauan Via.

“Raffa! Balikin selimutnya!” Ujar Via.

“Nggak. Selimut itu cuma akan menghalangi pemandangan yang indah ini dari mata ku.”

Wajah Via merona mendengar ucapan Raffa, “Tapi tetap aja, saya malu.”

“Aku udah bilang kan, jangan bicara formal lagi. Dan kamu nggak perlu malu, karena tetap aja aku bakal lihat semuanya.” Kata Raffa.

“Emm, a--- aku lupa.” Ujar Via.

“*It's okay.*”

Raffa membuka kaosnya, sehingga memperlihatkan perut *six pack*nya. Ia juga membuka dress Via yang masih menutupi sebagian tubuh perempuan itu. Sehingga kini, hanya sebuah celana dalam yang menutupi bagian inti tubuh Via.Celana milik Raffa semakin sempit ia rasakan, *burung*nya mungkin sudah tidak sabar ingin keluar.

Raffa merebahkan tubuh Via, lalu menindihnya kembali. Ia kembali menciumi bibir Via yang mulai bengkak karena ulahnya. Ciumannya lalu turun ke leher jenjang Via dan kembali meninggalkan *kissmark* di sana.

Lalu ciumannya turun pada kedua payudara Via yang putingnya sudah sangat kaku dan keras. Via meremas rambut Raffa saat laki-laki itu menghisap *puting payudaranya* dengan sangat keras. Bahkan ia juga sesekali menggigitnya. Jika seperti ini, ia benar-benar seperti seorang bayi yang sedang kehausan.

Setelah puas dengan sebelah payudara Via, ia juga melakukan hal yang sama pada *payudara* Via yang lainnya.

“*Ahh,* Raffa.”

Via semakin mendesah dan mengerang nikmat saat Raffa terus saja menghisap *payudara*nya. Ciuman Raffa kini beralih ke perut rata milik Via. Ia mencium dan menjilatnya. Tangan Raffa tak tinggal diam, ia mulai memasukkan tangannya ke dalam celana dalam milik Via. Ia merasakan *milik* Via sudah sangat basah, dan sepertinya sudah sangat siap untuk ia masuki.

"*Ughh*."

Via semakin mendesah saat Raffa memasukkan satu jarinya ke dalam *vagina*nya. Tidak hanya itu, ia juga memainkan nya di dalam sana. Raffa yang sudah tidak sabar lagi untuk memasuki Via langsung membuka celana kainnya dan melemparnya ke sembarang arah.

Via dengan susah payah menelan *saliva*nya, ia tak pernah melihat pemandangan ini sebelumnya. *Burung* milik Raffa seolah-olah sudah siap untuk keluar dari sana dan masuk ke *sangkar*nya, yang tidak lain adalah *kewanitaannya*.

"Nanti juga kamu akan ngerasain Vi," goda Raffa saat melihat Via memperhatikan *barang* miliknya yang tercetak secara jelas di balik celana dalamnya.

Wajah Via merona mendengar ucapan Raffa dan ia langsung mengalihkan pandangan lnya. Raffa hanya terkekeh geli melihat Via yang masih saja malu-malu.

Raffa menyingkirkan rambut Via yang menutupi wajahnya dan menyelipkannya di belakang telinga perempuan itu. Lalu ia mengecup kening Via, sehingga membuatnya Via memejamkan matanya.

Tidak bosan, Raffa kembali mencium bibir Via. Padahal ia tak pernah seperti ini sebelumnya. Bahkan menyentuh bibir *partner sex*nya saja tidak pernah. Dengan tidak sabar, Raffa langsung merobek celana dalam milik Via dan membuangnya begitu saja. Sehingga terpampanglah kewanitaan Via dengan sangat jelas yang membuat *barang*nya berkedut.

"Kok kamu robek celana dalam aku sih? Tadi *bra* sekarang celana dalam, terus nanti aku pakai apa?" Kesal Via.

"Kamu nggak usah khawatir, nanti aku bisa beliin kamu barang kayak gitu lebih banyak lagi. Yang penting, sekarang kita."

Raffa menggantungkan ucapannya. Ia langsung menghadapkan wajahnya ke arah *kewanitaan* Via yang sudah sangat basah. Jika tadi ia memainkan *vagina* Via dengan jari, maka sekarang giliran bibirnya yang beraksi. Raffa memainkan lidahnya di daerah *kewanitaan* Via, sehingga membuat perempuan itu mengerang penuh nikmat. Bahkan Via menekan kepala Raffa agar gerakannya semakin dalam.

Tiba-tiba, Raffa menghentikan kegiatannya. Dan itu membuat Via merasa sangat kecewa. Raffa mengecup bibir Via secara sekilas, lalu ia membuka celana dalamnya sendiri. *Burung* milik Raffa langsung berdiri dengan gagahnya dan tentu saja itu tak lepas dari pandangan Via. Via meneguk *saliva*nya dengan susah payah, *barang* seperti itu yang nantinya akan masuk ke dalam dirinya.

Tak membuang-buang waktu, Raffa langsung menggesek-gesekkan *barang*nya dengan *barang* milik Via.

"*Ahh*, Raffa. *Ahh*..."

Mendengar desahan Via semakin membuat Raffa bergairah. "Kamu jangan khawatir, aku akan pelan-pelan."

Setelah mengucapkan itu, Raffa langsung menghentakan *milik*nya sehingga masuk ke *vagina* Via walaupun hanya sebagian. Via menjerit saat merasakan setengah *barang* Raffa sudah berada di dalamnya. Ia mencengkram pundak Raffa dan tanpa sengaja mencakarnya.

Raffa merasakan *milik* Via sangat sesak, sehingga membuat *burung*nya terjepit di dalam sana. Dan dalam sekali hentakan, *milik*nya sudah sepenuhnya berada di dalam vagina Via. Tubuh mereka sudah *menyatu* dengan sempurna. Dan detik itu juga *cairan merah* keluar dari *vagina* Via, yang menandakan perempuan itu sudah tidak *perawan* lagi. Saat itu juga, air mata Via menetes begitu saja. *Harta berharga* yang selama ini ia jaga, sudah ia berikan pada orang yang baru saja ia kenal sekaligus ia cintai.

Raffa yang menyadarinya, segera menghapus air matanya lalu mengecup keningnya dengan singkat.

"Aku akan buat rasa sakit kamu ini jadirasa nikmat," ujar Raffa yang langsung dibalas anggukan oleh Via.

Raffa mulai menggoyangkan pinggulnya maju mundur. Sedangkan Via hanya diam saja, menerima tindakan yang Raffa lakukan padanya. *Milik* Via terasa sangat penuh oleh *barang* Raffa.

Raffa semakin keras menggoyangkan pinggulnya maju mundur untuk mencapai *klimaks*nya. Via merasa ia seperti ingin buang air kecil.

“Raffa, aku mau---”

Seolah mengerti dengan ucapan Via, Raffa terlebih dahulu memotongnya. “Iya, aku juga. Jadi kita barengan.”

Raffa semakin keras melakukan *kegiatan*nya, dan Via semakin melenguh kenikmatan.

Dan dalam hitungan detik, mereka sama-sama mencapai *klimaks*nya. Raffa menyemburkan seluruh *cairan sperma*nya ke dalam rahim Via. Dan saat itu juga, Via mulai kehilangan kesadarannya. Tapi sebelum itu, ia sempat mendengarkan sesuatu.

“Setelah ini, kita akan menikah.” Ujar Raffa.

Raffa mencium kening Via, lalu melepaskan *barang*nya dari tubuh Via. Setelah itu dia tidur di sebelah Via dan menarik selimut untuk menutupi tubuh polos mereka.

PART 43

Via menggeliat dari tidurnya, ia merasakan badannya terasa sangat remuk. Perempuan itu membuka matanya yang indah. Ia melihat Raffa yang sedang tertidur di sampingnya. Dan saat itu juga, wajah Via merona. Ia mengingat semua kejadian sebelumnya. Bagaimana ia telah memberikan *mahkota*nya pada laki-laki di sampingnya ini.

Tidak hanya itu, ia juga mengingat bahwa Raffa dapat mengatakan sesuatu sebelum Via kehilangan kesadarannya.

'Setelah ini, kita akan menikah.'

Apakah benar yang ia dengar? Atau itu hanya *khayalan*nya saja? Tapi ia sangat berharap jika itu benar, walaupun kecil kemungkinannya.

Via hendak bangun dari posisi tidurnya, tapi terhalang oleh tangan Raffa yang memeluknya. Ia pun mencoba untuk melepaskannya, tapi malah semakin erat.

“Kamu mau kemana sih? Biarin begini dulu,” ujar Raffa dengan suara seraknya.

“Emm, a--- aku mau mandi. Jadi lepasin dulu.”

“Nggak akan.”

“Raffa! Lepasin!” Kesal Via.

"Oke, tapi cium aku dulu." Kata Raffa.

Via membulatkan matanya, bisa-bisanya laki-laki ini selalu saja mengambil kesempatan. "Nggak. Aku nggak mau."

"Memangnya kenapa? Cuma cium kamu nggak mau? Sedangkan kita udah pernah---"

Via dengan cepat menutup mulut Raffa dengan tangannya. "Nggak usah di lanjutin omongannya."

Raffa melepaskan tangan Via. "Kenapa? Kamu malu ya?" Goda Raffa sambil menaik turunkan kedua alisnya.

Secepat kilat, Via mengecup bibir Raffa. "Udah aku cium, sekarang lepasin!"

"Enggak. Aku kan maunya dicium, bukan dikecup."

Via memutar bola matanya dengan malas. "Kamu itu banyak maunya, ya. Kan sama aja."

"Beda, Via. Kalau dikecup itu sebentar doang. Sedangkan kalau cium itu kayak gini,"

Raffa langsung melumat bibir Via, sedangkan perempuan itu langsung memejamkan matanya. Jangan salahkan Via yang mulai menyukai ciuman Raffa.

Setelah merasa kehabisan oksigen, Raffa melepaskan tautan bibir mereka.

Raffa langsung duduk sambil bersender, diikuti oleh Via. Perempuan itu menutupi tubuhnya dengan selimut.

"Aku mau mandi," ujar Via.

"Yaudah, mandi aja. Kenapa harus bilang? Atau kamu mau kita mandi bareng?" sahut Raffa.

Via memukul lengan Raffa. "Enak aja kamu ngomong. Gimana aku ke kamar mandinya? Kan dress aku udah kamu robek. "

"Nggak usah pakai apa-apa, lagian kan aku juga udah lihat semuanya." Ucap Raffa dengan santai lalu memakai celananya.

Via menghembuskan nafasnya kasar. Kemudian ia melilitkan selimut di tubuhnya dan berdiri. Saat akan berjalan, Via merasakan *kewanitaannya* terasa berdenyut dan sangat sakit. Ia mencoba berjalan dengan pelan, tapi sakit itu semakin menjadi.

Raffa yang melihat itu hanya tersenyum, ia tak menyangka jika ia sudah melakukan nya bersama Via. Raffa berjalan mendekati Via, lalu ia menggendongnya dengan gaya *bridal style.* Spontan, Via mengalungkan kedua tangannya di leher Raffa.

"Eh, kamu mau ngapain? Jangan macam-macam ya," panik Via.

Raffa tak menghiraukannya dan terus saja berjalan ke kamar mandi. Sesampainya di sana, ia menurunkan Via di bathtub. Lalu ia mengunci pintu kamar mandi. Ia mendekati Via dan menarik selimut yang ia pakai, seketika Via membulatkan matanya.

“Nggak usah di tutupin segala, kan mau mandi.” Ujar Raffa santai sambil membuka celananya sehingga membuat mereka berdua *full naked.*

Via mengalihkan pandangannya. “Kamu ngapain pakai buka celana segala?”

“Kalau lagi ngomong itu, tatap lawan bicaranya.” Raffa memegang dagu Via lalu membawanya agar menatapnya. “Aku mau mandi juga lah, bareng sama kamu. “

Via membulatkan matanya. “Nggak. Aku nggak mau mandi bareng kamu. Nanti yang ada bukannya mandi, malah macam-macam. “

Raffa menunjukan senyum mengerikannya. “Padahal tadi aku cuma mau mandi bareng loh, nggak ada niat macam-macam. Tapi tadi kamu ngasih ide bagus juga, lumayan *main* di kamar mandi.”

Belum sempat Via membalas ucapan Raffa, bibirnya sudah dilumat terlebih dahulu. Dan Via tidak bisa menolak ini. Akhirnya, mereka berdua kembali melakukannya di kamar mandi.

***

“Aku nggak mau pakai kemeja kamu,” tolak Via.

“Yakin nih, nggak mau? Aku sih nggak ada masalah kalau kamu telanjang terus.” Balas Raffa.

“Kamu tuh ngeselin banget sih!” Ujar Via.

“Terus aku harus gimana? Kan kamu sendiri yang nggak mau.”

Via menghembuskan nafasnya kasar, lalu ia mengambil sebuah kemeja berwarna hitam dari tangan Raffa. Tanpa kata lagi, ia masuk ke kamar mandi untuk memakai nya. Sedangkan Raffa tersenyum penuh kemenangan. Sebenarnya ada dress lagi yang ia sudah beli. Tapi ia ingin melihat Via menggunakan kemejanya. Apalagi kemeja hitam, yang akan membuat Via semakin seksi. Membayangkannya saja sudah membuat Raffa *on* lagi.

Via keluar kamar mandi dengan menggunakan kemeja Raffa yang kebesaran di tubuhnya. Ia melempar handuk pada Raffa karena laki-laki itu terus saja memandangnya.

“Kalau gitu aku pulang dulu,” kata Via.

“Pulang? Nggak, kamu nggak usah pulang. Nginap di sini aja, lagian kamu nggak lihat jam? Sekarang udah jam 11 malam. Dan ini perintah bukan permintaan, jadi nggak ada bantahan.”

Via hanya menghela nafasnya panjang. Sikap Raffa yang menyebalkan sudah kembali. “Oke, kalau gitu aku mau tidur aja.” Via berjalan menuju pintu.

“Eh, kamu mau kemana? Kalau kamu mau tidur, ya di sini.” Ujar Raffa.

“Tidur di sini? Nggak, nanti kamu malah ngambil kesempatan.”

“Aku janji nggak akan ngapa-ngapin kamu lagi, cuma tidur.” Kata Raffa dengan sungguh-sungguh.

Via masih berdebat dengan pikirannya, apakah ia harus mau atau tidak untuk di sini. Sedangkan Raffa yang mulai jengah, langsung menarik tangan Via dan membawanya ke kasur. Via hanya mengikuti dan ia tidur di sana. Sebelum itu, ia meletakkan sebuah guling di tengah untuk membatasi wilayah Raffa.

Raffa menaikkan sebelah alisnya. “Kenapa ditaruh di sana?”

“Buat batas kamu, supaya nggak bisa macam-macam.”

Via tidur di kasur diikuti oleh Raffa. Raffa sudah mulai memejamkan matanya, karena jujur saja ia sangat lelah. Sedangkan Via masih saja terjaga, dan tidak bisa tertidur. Perutnya sangat tidak bisa di ajak kompromi untuk saat ini, karena ia benar-benar lapar.

Via berusaha untuk tidur, ia mencari-cari posisi nyaman agar cepat tidur. Tapi tetap saja, ia tidak bisa tidur. Raffa yang belum masuk ke alam mimpinya pun membuka matanya.

“Kamu kenapa? Kok belum tidur?” Tanya Raffa.

Via langsung menoleh ke arah Raffa. “Emm, nggak pa-pa kok.”

“Beneran?”

Via menganggukan kepalanya. Baru saja Raffa akan memejamkan matanya kembali, harus ia urungkan. Karena ia mendengarkan suara perut Via yang berbunyi, Raffa langsung

bangun. Via yang melihatnya pun bingung, kenapa Raffa bangun.

“Ayo!”

“Hah? Ayo kemana?” Bingung Via.

“Ke dapur, cari makanan.” Balas Raffa.

“Tapi ini udah malam.”

“Terus kenapa? Daripada kamu nggak bisa tidur karena lapar,” Ucap Raffa.

'Kok Raffa bisa tau ya kalau aku lagi lapar? Apa dia denger suara perut aku? Tapi kan dia lagi tidur tadi,' batin Via.

Via bangun dan mengikuti Raffa yang sudah berjalan terlebih dulu.

Sesampainya di dapur, Raffa langsung membuka kulkas. Syukurlah, masih ada sisa makan malam tadi. Ia mengambilnya dan meletakkannya di atas meja.

“Ini sisa makan malam tadi, mau? Atau buat yang baru?” Tanya Raffa.

“Yang ini aja deh, sini biar aku panasin lagi.” Via mengambil piring yang berisi makanan dan menghangatkannya. Sedangkan Raffa terus saja memperhatikannya.

***

Via dan Raffa masih tertidur dengan pulasnya. Bahkan belum ada tanda-tanda mereka akan bangun. Wajar sajalah, mengingat kemarin mereka baru tidur jam 12 malam.

Tok...Tok...Tok

Pintu kamar Raffa berbunyi, tapi tidak membuat dua orang yang sedang tertidur pulas merasa terganggu sama sekali.

Tok...Tok...Tok

Raffa mulai terganggu dengan suara ketukan pintu tersebut. Ia langsung bangun dan menuju pintu lalu membukanya.

“Papa kok baru bangun sih? Memang papa nggak kerja?” Tanya Vano.

“Iya nih, papa kan juga harus nganter kita.” sambung Fany.

Raffa menatap kedua anaknya yang ternyata sudah siap ke sekolah. “Emm, yaudah. Kalau gitu papa mandi dulu, kalian tunggu di bawah aja.”

“Oke,” sahut keduanya lalu pergi dari sana.

Raffa kembali masuk ke kamarnya lalu mandi. Ia sengaja tidak membangunkan Via, karena mungkin perempuan itu sangat lelah dan mengantuk.

Sudah siap dengan baju kantornya, Raffa keluar dari kamar menuju ruang makan. Kedua anaknya sudah ada di sana. Begitu Raffa duduk, mereka langsung sarapan bersama.

“Papa, kok papa tidur sama mama sih? Kan kalian belum nikah?” Tanya Fany penasaran.

“Ehh? Enggak, memang siapa yang tidur sama mama.”

“Papa nggak usah bohong, deh. Jelas-jelas kemarin papa sama Tante Via masuk ke kamar, terus nggak keluar-keluar.” Sahut Vano.

“Emm, nggak pa-pa. Cuma tidur doang kok,” balas Raffa.

“Papa yakin, cuma tidur doang? Kok Vano nggak percaya ya,” ujar Vano.

“Iya, tidur doang. Udahlah, ngapain bahas itu. Mendingan kalian habisin sarapannya, daripada terlambat sekolahnya. “

***

Via menggeliat dari tidurnya lalu ia membuka matanya. Ia tidak melihat ada Raffa di sampingnya, kemana laki-laki itu? Via melihat jam dan ia membulatkan matanya. Sudah jam 9 pagi dan ia baru bangun. Mungkin saja Raffa sudah berangkat ke kantor. Via bangun, lalu pergi ke kamar mandi untuk membersihkan badannya.

Setelah itu, ia memakai handuk untuk keluar. Ia lupa jika tidak ada baju selain pakaian milik Raffa. Tapi tak mungkin jika ia memakainya lagi kan?

Tiba-tiba pintu kamar Raffa berbunyi dan Via segera membukanya. Ada seorang pelayan yang berdiri di sana.

"Maaf mengganggu nyonya, ini saya bawakan pakaian anda." Ujar pelayan itu.

"Hah? Pakaian?"

"Iya, nyonya. Tuan Raffa yang menyuruh saya untuk memberikannya pada nyonya." Ucapnya sambil mengodorkan dua buah *paperbag*.

Via mengambil *paperbag* tersebut. "Makasi ya. Oh iya, panggil saya Via aja."

"Maaf nyonya, saya nggak bisa. Itu udah perintah langsung dari tuan. Kalau gitu saya permisi," ujar pelayan itu.

Via menganggukan kepalanya dan pelayan itu langsung pergi dari sana. Via kembali masuk ke dalam, ia membuka paperbag tersebut. Isi nya adalah beberapa dress dan pakaian dalam. Tanpa menyia-nyiakan waktu, Via langsung memakainya.

Tak lama setelah itu, ia keluar dari kamar dan pergi ke lantai bawah. Ia pergi menuju dapur, karena perutnya sudah minta untuk diiisi.

***

Raffa sedang senyum-senyum sendiri di ruang kerjanya. Ia memikirkan kejadian kemarin, saat ia berhasil memiliki Via. Walaupun belum sepenuhnya, karena ia belum menikahinya. Raffa langsung teringat akan rencananya. Ia mengambil *handphone*nya dan menelpon seseorang.

“Datang ke kantor saya sekarang juga!”

Setelah mengucapkan itu, Raffa langsung memutuskan sambungan telponnya.

Tak sampai setengah jam, orang yang ia tunggu akhirnya datang juga.

“Duduk David!” Titah Raffa.

Ya, orang yang dipanggilnya adalah David. Orang kepercayaannya selama ini.

“Saya mau kamu urusin rencana pernikahan saya.”

“Hah? Wah, selamat pak atas kabar bahagianya. Saya turut senang mendengarnya,” Ucap David.

“Makasi.” Balas Raffa singkat.

“Bapak tenang saja, saya akan urus semuanya.”

“Saya percaya dan serahin ini semua ke kamu, jadi jangan buat saya kecewa.” Kata Raffa yang langsung di balas anggukan oleh David.

“Dan satu lagi, jangan sampai berita pernikahan saya tersebar!”

“Baik, pak. Berita ini tidak akan di ketahui siapa pun,” ucap David.

“Kalau gitu kamu boleh pergi,” ujar Raffa.

David menganggguk dan pamit untuk pergi dari sana.

'Sebentar lagi kamu akan jadi milik aku seutuhnya Via. Dan aku nggak akan biarin kejadian masa lalu terulang lagi. Dimana orang yang aku cintai, pergi ninggalin aku gitu aja. ' Batin Raffa.

PART 44

Raffa baru saja pulang dari kantornya, ia sudah tidak sabar ingin menemui Via. Karena selama di kantor, Via terus saja memenuhi pikirannya. Raffa sangat merindukan perempuan itu, walaupun belum ada satu hari mereka tidak bertemu. Hari ini Via juga tidak membawakan secara langsung makan siang untuknya, tapi ia menyuruh sopir untuk mengantarnya.

Niatnya yang ingin melepas rindu pada Via pupus begitu saja. Karena kata kedua anaknya, Via sudah pulang sejak tadi.

“Kok kalian nggak cegah mama buat pulang sih?” Tanya Raffa begitu selesai mendaratkan bokongnya di sofa.

“Ngapain harus dicegah? Kan biasanya mama juga pulang,” jawab Fany.

“Kecuali kemarin, waktu Tante Via tidur bareng sama papa.” Balas Vano.

“Nggak usah diomongin terus Vano!” Raffa memperingati putranya yang terus saja mengungkit tentang hal itu.

“Kenapa, pa? Itu kan memang benar,” sahut Fany membela kakaknya.

“Yayaya, terserah kalian deh. Papa juga nggak akan menang kalau debat sama kalian.”

Vano dan Fany saling menatap dan tersenyum dengan penuh kemenangan. Keduanya telah berhasil memojokan papanya.

“Oh iya, pa. Tadi Vano sama Fany dikasih coklat loh sama Tante Via.” Ucap Vano.

“Iya, pa. Coklatnya enak banget lagi,” sahut Fany.

Raffa mengangkat sebelah alisnya. “Rasa coklat perasaan sama aja deh.”

“Ih papa, di bilangin malah ngeyel. Coklat ini itu beda, pa. Kayaknya coklat luar negeri deh,” balas Vano.

“Memangnya kalian diajak beli dimana sama mama coklatnya?” Tanya Raffa.

Vano dan Fany saling memandang. “Kita nggak diajak beli, kok. Emm, kata mama sih ada yang ngasih dia. “

“Iya, pa. Katanya ada yang naruh coklat sama bunga di depan apartemennya Tante Via.” Sambung Vano.

Raffa yang sedang meminum air yang baru saja dibawakan pelayan nya pun langsung tersedak mendengar ucapan Vano.

“Tadi kamu bilang apa?”

“Yang mana, pa?” Tanya Vano balik.

“Itu, yang ada yang naruh coklat sama bunga di apartemen mama.” Kata Raffa.

“Oh, itu. Iya, waktu mama mau ke sini dia lihat ada bunga sama coklat di depan pintu apartemennya. Papa tau nggak? Coklatnya juga isi pita warna pink.”

Kedua tangan Raffa mengepal dengan sempurna. Saat ini ia benar-benar emosi, siapa yang sudah berani memberikan semua itu pada Via.

Raffa langsung bangkit dari duduknya. “Papa mau pergi dulu. Kalau udah jam makan malam dan papa belum datang, kalian makan aja duluan. Jangan nungguin papa.”

Setelah mengucapkan itu, Raffa langsung pergi dari sana.

“Loh, kak. Papa mau kemana? Kan dia baru aja pulang, masa langsung pergi lagi sih.” Ujar Fany.

“Biarin aja, palingan juga dia ke apartemen nya Tante Via.” Balas Vano dengan santainya.

“Ngapain ke sana?”

“Mana kakak tau, udahlah nggak usah di pikirin. Itu urusan orang dewasa,” ucap Vano.

***

Setelah mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi, akhirnya Raffa sampai juga di apartemen milik Via. Saat berjalan menuju lantai dimana apartemen Via berada, Raffa selalu menjadi pusat perhatian orang-orang yang ada di sana.

Bagimana tidak? Kemeja yang sudah setengah keluar dari celananya, dasi yang longgar, dan rambut yang terkesan acak-acakan. Bahkan jasnya sudah hilang entah kemana. Tapi tetap saja, itu tidak akan mengurangi ketampanannya.

Sesampainya di depan apartemen Via, ia segera memencet bel yang ada di sana. Ia sudah memencetnya berulang kali, tapi Via masih juga belum membukakan pintu nya. Apa mungkin perempuan itu sudah tidur? Tapi rasanya tidak mungkin, sekarang kan baru jam 7 malam.

Raffa memutuskan untuk memencet bel sekali lagi. Jika Via masih juga tidak keluar, maka ia akan pergi dan menemuinya besok saja. Dan ajaib, pintu apartemennya langsung terbuka. Menampilkan Via yang hanya menggunakan hotpants dan kaos putih yang transparan, sehingga memudahkan Raffa untuk melihat pemandangan yang sangat menakjubkan di dalamnya.

Glek.

Dengan susah payah, Raffa menelan *saliva*nya. Bahkan hanya melihatnya seperti ini, Raffa benar-benar sudah bergairah.

“Ngapain kamu ke sini?” Tanya Via yang langsung membuyarkan lamunan Raffa.

“Kamu nggak mempersilahkan aku masuk dulu?”

Via memutar bola matanya jengah. “Nggak. Ini udah malam dan nggak baik ada tamu laki-laki yang datang ke apartemen seorang perempuan.”

“Tapi aku nggak peduli.” Setelah mengucapkan itu Raffa langsung menerobos masuk ke dalam.

Via langsung menyusulnya, tapi sebelum itu ia menutup pintu apartemennya. Ia melihat Raffa yang dengan santainya sedang duduk di sofa. Saat Via akan duduk, Raffa langsung membuka suara.

“Eh, kamu mau ngapain?” Tanya Raffa.

“Pakai nanya lagi, ya mau duduklah.”

“Memang siapa yang nyuruh kamu duduk?” Tanya Raffa lagi.

Via yang kesal tidak jadi duduk dan berdiri sambil berkacak pinggang. “Ini apartemen aku, jadi aku nggak perlu perintah untuk ngapain aja.”

“Oh ya? Dan aku ini tamu, jadi kamu harus layanin aku dulu.” Kata Raffa.

“Layanin? Memang aku pelayan kamu apa?” Kesal Via.

“Ya setidaknya kamu buatin pacar kesayangan kamu ini minuman.”

“Pacar kesayangan, pacar kesayangan,” gerutu Via. Tapi Via tetap mengikuti keinginan Raffa, yaitu membuatkannya minum.

Raffa tersenyum kecil saat melihat sikap Via yang begitu manis menurut nya. Setelah 5 menit lamanya, Via kembali dengan membawa secangkir kopi di tangannya. Ia meletakkannya di

meja yang berada tepat di depan Raffa. Setelah itu, ia mendaratkan bokongnya di sofa yang berada di depan Raffa.

“Jadi?”

Raffa yang sedang menyeruput kopinya menghentikan kegiatan nya. “Aku ke sini mau mastiin sesuatu.”

“Mastiin sesuatu?”

Raffa mengangguk. “Kata anak-anak, kamu ngasih mereka coklat tadi. Itu benar?”

“Ya, aku memang ngasih mereka coklat.” Balas Via.

“Dan kamu juga bilang, kalau ada yang ngasih kamu coklat itu dan juga bunga. Itu juga benar?”

Di satu sisi, Via ragu antara ingin mengatakannya atau tidak. Dan sisi lain, harapan Via yang menginginkan pengirimnya adalah Raffa harus pupus begitu saja. Karena laki-laki itu bahkan bertanya padanya, yang artinya ia sama sekali tidak mengetahuinya.

“Via! Kok kamu malah melamun sih?” Ujar Raffa.

“Emm, iya. Itu memang benar.”

Raffa menghembuskan nafasnya kasar mendengar ucapan Via. “Cuma itu aja?”

“Maksud kamu?” Bingung Via.

“Nggak ada yang lainnya lagi? Seperti kartu ucapan, misalnya.” Pancing Raffa.

“Emm, itu. Emm.”

“Nggak usah bingung buat jawabnya.” Ucap Raffa.

“Iya.” Sahut Via dengan cepat.

“Sekarang, kasih ke aku kartunya!” Perintah Raffa.

Via berjalan dengan lesu ke kamarnya dan mengambil kartu tersebut. Setelah itu, ia langsung memberikannya pada Raffa. Laki-laki itu langsung mengambil dan membacanya.

Raffa tersenyum kecut setelah membacanya. “Ku persembahkan bunga dan coklat ini untuk wanita yang aku cintai.” Ia mengulang kata-kata yang ada di kartu tersebut dengan nada yang meremehkan.

“Jadi kamu selingkuh dari aku?” Tanya Raffa dengan serius.

Via membulatkan matanya tak percaya. Bisa-bisa nya laki-laki ini menuduhnya berselingkuh, jika Via saja sangat mencintainya. Bukan laki-laki lain.

“Kenapa cuma diam? Nggak bisa jawab?”

“Aku enggak selingkuh.” Ucap Via dengan penuh penekanan.

“Terus ini dari siapa? Penggemar rahasia kamu?” Tanya Raffa.

“Aku nggak tau itu dari siapa. Kamu juga lihat kan, kalau di kartu itu nggak ada nama pengirimnya.” Balas Via.

Raffa menghembuskan nafasnya kasar. Via memang benar, tidak ada nama pengirim di kartu itu. Ia segera mengambil *handphone* di kantong celananya dan mengetik sebuah pesan.

Cari informasi tentang siapa yang udah ngirim bunga dan coklat ke apartemen pacar saya. Alamatnya di Jalan xxx, lantai x, nomor x. Terserah mau dapat darimana, yang penting besok harus udah ada informasinya.

Send.

Setelah mengirimnya, Raffa kembali memasukkan *handphone*nya. Dan menyeruput kopi yang dibawakan Via tadi sampai habis tak tersisa.

“Kamu habis *sms* siapa?” Tanya Via penasaran.

“Enggak ada.” Setelah mengucapkan itu, Raffa segera berdiri dan mendekati Via.

Raffa duduk di samping perempuan itu dan saat itu juga alarm berbahaya berbunyi di kepala Via. Belum sempat Via menghindar, Raffa sudah lebih dulu mencium bibirnya. Ia melepaskan rindu yang tertahan selama seharian ini. Ia mengulum bibir Via layaknya sebuah permen. Via hanya bisa pasrah, karena ia juga sangat menyukai ciuman Raffa ini.

Via meremas rambut belakang Raffa saat ciuman laki-laki itu semakin dalam. Ciuman yang mulanya lembut, kini berubah menjadi penuh nafsu. Bahkan Via tak sadar jika ia sudah

tiduran di sofa dengan Raffa yang berada di atasnya. Tangannya pun tak tinggal diam, Raffa memasukkan tangannya ke dalam kaos Via. Ia langsung meremas *payudara* yang masih ditutupi bra milik Via.

Di saat sudah kehabisan oksigen, Raffa melepaskan ciumannya. Ia juga sedikit menjauhkan wajahnya, hingga helaan nafasnya bisa dirasakan oleh Via. Via mengambil nafas sebanyak-banyaknya. Dan itu tidak lepas dari pandangan Raffa, menurutnya Via sangat seksi. Mata Raffa sudah dipenuhi oleh gairah yang besar pada Via dan itu dapat dilihat oleh Via.

Selanjutnya, Raffa mencium leher jenjang Via. Ia memberikan banyak *kissmark* di sana, walaupun jejak yang kemarin ia buat belum sepenuhnya hilang.

"Ugh."

Via semakin mendesah dan meracau tidak jelas saat Raffa menghisap dan sedikit menggigit leher . Dan itu membuat gairah Raffa semakin besar. Laki-laki itu kemudian mengangkat kaos Via, sehingga menampilkan perut ratanya dan kedua *payudara* yang masih terbalut oleh bra.

Via membulatkan matanya saat Raffa menaikkan kaosnya. "*No no no.* Jangan di sini!"

Raffa tersenyum mendengar ucapan Via. "Oke. Kalau gitu tunjukin kamar kamu!"

Entahlah, bisikan *setan* apa yang sudah mempengaruhi pikiran Via sehingga ia mengatakan itu. Yang jelas, saat ini ia hanya

ingin *sentuhan* Raffa. *Sentuhan* yang sudah membuatnya ketagihan.

Via berjalan lebih dulu, diikuti oleh Raffa di belakangnya. Walaupun di lihat dari belakang, Raffa sudah sangat bergairah. Apalagi setelah melihat jalan Via yang berlenggak-lenggok seolah menggodanya.

Sesampainya di sana Raffa langsung mengunci pintu kamar Via. Raffa langsung menyerang Via dengan ciuman mautnya. Raffa menyusupkan tangannya ke dalam kaos Via dan meraba-raba kulit mulus Via. Raffa dengan tidak sabaran membuka kaos Via dan melemparnya begitu saja. Via yang matanya sudah ditutupi oleh gairah, melepaskan dasi Raffa yang masih menggantung di lehernya. Ia juga membuka satu persatu kancing kemeja Raffa. Raffa sangat senang, karena Via nya kini sudah berubah. Ia tidak terlalu *pasif* saat melakukan *kegiatan* seperti ini. Setelah selesai kemejanya di bukakan oleh Via, Raffa langsung menggendong perempuan itu dan merebahkannya di kasur, tanpa melepaskan ciuman panas mereka.

Mereka tidak membutukan makan malam, karena yang di butuhkan hanyalah kehangatan dan kepuasaan untuk memenuhi hasratnya. Di bawah terangnya rembulan, mereka *menyatukan* tubuh mereka. Malam ini diisi oleh desahan dan keringat yang membanjiri tubuh keduanya.

Jam sudah menunjukan pukul 9 malam dan mereka sudah selesai dengan kegiatan panasnya. Raffa terus saja mengambil kesempatan di atas ketidakberdayaan Via. Bahkan dua ronde tidak cukup baginya, dan Via hanya bisa mengerang penuh nikmat di bawah kuasa Raffa.

Saat ini Via sedang bersender di dada bidang Raffa, laki-laki itu juga sedang bersender di kepala ranjang. Hanya selimut yang menutupi tubuh polos keduanya.

"Kamu nggak pulang?" Tanya Via.

"Kamu ngusir aku nih?"

"Bukan nya gitu, tapi ini udah malam loh. Kasian anak-anak kamu di rumah. Aku juga nggak enak sama tetangga di sini, yang ada mereka ngomongin yang enggak-enggak." Ujar Via.

"Anak-anak banyak yang jagain di rumah, jadi kamu nggak perlu khawatir. Dan masalah tetangga, kamu nggak usah pikirin. Ngapain dengerin omongan orang lain," balas Raffa.

Raffa berulang kali mengecup puncak kepala Via, dan Via menikmatinya.

"Hari ini aku nginap di sini, besok pagi aku pulang." Kata Raffa.

Via tidak menjawabnya sama sekali, karena ia sudah masuk ke alam mimpinya. Dan itu membuat Raffa tersenyum.

'Aku cinta kamu Vi, sangat mencintai kamu. Tapi aku nggak bisa ungkapin ini ke kamu. Aku harap kamu bakal ngertiin aku.' Batin Raffa.

PART 45

Via bangun dari tidurnya dengan posisi berada di pelukan Raffa. Ia melihat bagaimana damainya wajah laki-laki itu saat sedang tidur. Via duduk dengan bersender di kepala ranjang, kemudian ia melihat jam dinding. Matanya membulat sempurna, ini sudah jam 7 kurang 15 menit.

“Raffa! Bangun! Udah pagi,” ujar Via.

Raffa hanya membalasnya dengan gumaman tidak jelas dan itu membuat Via kesal bukan main. Via menggoyangkan badan Raffa supaya laki-laki itu bangun, tapi tidak berhasil. Raffa masih tertidur dengan pulasnya, tanpa merasa terganggu sedikitpun.

Sebuah ide langsung terlintas di kepala Via, mungkin saja akan berhasil. Via mendekatkan wajahnya pada wajah Raffa secara perlahan.

Cup.

Satu kecupan berhasil ia berikan pada Raffa. Bukan di bibir, melainkan di pipi laki-laki itu. Niatnya yang ingin membangunkan Raffa, malah membuatnya terjebak dengan laki-laki itu. Karena saat akan menjauhkan wajahnya, Raffa menarik tengkuknya. Laki-laki itu langsung mencium bibirnya. Melumat, mencecap, bahkan sedikit menggigitnya.

Via mendorong dada Raffa saat ia sudah kehabisan nafas. Dan berhasil, ciumannya kini sudah terlepas. Raffa menatap bibir

Via yang menjadi sedikit bengkak akibat ulahnya. Tapi menurutnya, itu akan menambah keseksian Via.

Via memukul lengan Raffa. “Kamu kok senang banget sih cium aku? “

“Enak. Rasa bibir kamu itu kayak ada manis-manisnya gitu.”

Via memutar bola matanya malas. “Udah kayak iklan aja kamu. Ini kan masih pagi, jadi jangan cium-cium aku!”

“Oh, gitu. Berarti kalau siang, sore, malam boleh dong?” Goda Raffa sambil menaik turunkan kedua alisnya.

“Enak aja. Oh ya, kamu cepetan pulang! Ini udah hampir jam 7. Kamu kan harus ke kantor dan ngantar anak-anak sekolah. Atau aku aja yang ngantar anak-anak?”

“Nggak. Aku ataupun kamu nggak akan ada yang ngantar mereka.” Kata Raffa.

“Loh, terus gimana mereka sekolahnya?” Tanya Via.

“Ada sopir Via, jadi kamu nggak perlu khawatir.” Jawab Raffa.

Via menganggukan kepalanya. “Yaudah, tetap aja kamu harus pulang. Kan kamu harus ngantor.”

“Nggak, ah. Kenapa aku harus ke kantor, kalau di sini kerjaan aku banyak.” Raffa merapatkan tubuhnya ke Via, sehingga tubuh polos mereka saling bersentuhan dan itu membuat Raffa kembali tegang.

“Jangan ngaco deh kamu. Memang kerjaan apa kamu punya di sini?”

Raffa langsung bangun dan naik ke atas tubuh Via. Sontak, Via langsung membulatkan matanya.

“Kerjaan aku habisin waktu seharian di ranjang sama kamu.” Dengan sengaja, Raffa menggosok-gosokkan *miliknya* ke *milik* Via. Dan itu membuat Via harus menahan desahannya agar tidak keluar dari mulutnya.

“Kamu jangan gila, deh. Turun!” Ucap Via.

Bukan nya turun, Raffa malah mencium bibir Via. Dan itu membuat Via sama sekali tidak berdaya sekaligus terlena. Satu tangannya Raffa gunakan untuk bermain di area kewanitaan Via. Ciuman Raffa mulai turun ke leher, lalu ke *payudara* Via.

“*Ahh*.”

Satu desahan berhasil lolos dari bibir Via saat satu jari Raffa berhasil masuk ke *vagina*nya. Raffa memainkan jarinya dengan sangat lihai di sana, bahkan Via sudah dibuat basah olehnya.

“Ini masih pagi Raffa, *ugh*.”

Raffa tak menghiraukan ucapan Via, ia terus saja bermain di area kewanitaan milik Via. Ia mendekatkan wajahnya ke daerah itu, lalu memainkan lidahnya di sana. Setelah itu, Raffa mengarahkan *milik*nya ke *vagina* Via. Raffa hanya menyentuhkannya saja, tidak memasukkan nya. Dan itu membuat Via marah, kecewa, sekaligus frustasi.

Raffa menjauhkan *milik*nya dari Via. “Kamu benar. Saya harus ke kantor.”

Saat itu juga, Via sangat ingin membunuh Raffa. Bisa-bisanya setelah ia membuat gairah Via terpancing, laki-laki itu malah akan pergi begitu saja.

“Kamu jangan gila, Raff.” Via langsung bangun dan mencium bibir Raffa. Laki-laki itu langsung tersenyum penuh kemenangan, rencananya berhasil.

Raffa dengan senang hati menerima perlakuan Via. Dan pagi ini mereka lewati dengan *kegiatan panas* di atas ranjang. Suara desahan mereka meramaikan suasana di kamar Via.

***

Pintu bel apartemen Via berbunyi dan itu sangat mengganggu Via. Ia segera bangun dari tidurnya lalu memakai pakaiannya yang kemarin. Via segera menuju pintu dan membukanya. Wajah sahabatnya langsung menyambutnya.

“Ngapain lo ke sini pagi-pagi? Ganggu aja,” kesal Via.

“Pagi? Lo nggak punya jam emangnya? Ini udah hampir jam makan siang dan lo masih bilang pagi?”

Via membulatkan matanya tak percaya. “*What*?”

“Lo mau terus kaget di sini? Nggak nyuruh gue masuk nih? Gue pegel loh berdiri di sini dari tadi,” sindir Kiara.

“Eh, *sorry*. Gue sampai lupa, ayo masuk!”

Kiara pun masuk dan langsung duduk di sofa. “Vi, ini bekas siapa? Kok ada cangkir kopi?”

Degup jantung Via semakin cepat, ia lupa jika Raffa sedang berada di apartemennya. Dan dengan enaknya Via malah menyuruh Kiara masuk.

“Emm, itu. Itu bekas gue, iya bekas gue.” Balas Via.

“Masa sih?” Sahut Kiara.

“Iya.”

“Oh, gue kira bekas orang lain yang datang ke sini.” Kata Kiara.

Via menghembuskan nafasnya lega, syukurlah sahabatnya ini percaya. Karena jika tidak, bisa bahaya.

“Lo baru bangun tidur ya? Kok tumben sih?” Tanya Kiara.

“Soalnya gue kemarin nonton film sampai larut. Kesiangan bangun deh gue,” jawab Via.

Kiara memicingkan sebelah matanya mendengar jawaban dari Via. Baru saja ia ingin berkomentar, sudah terdengar suara seseorang lebih dulu.

“Via! Buatin aku kopi!” Perintah Raffa yang masih belum menyadari keberadaan Kiara. Karena posisi duduk Kiara membelakanginya.

Via menepuk pelan jidatnya, laki-laki itu sudah menghancurkan usahanya. Susah payah ia meyakinkan Kiara dan Raffa menghancurkannya begitu saja.

Kiara menoleh ke arah suara dan menemukan Raffa yang berdiri. Kiara menelan *saliva*nya dengan susah payah. Laki-laki di hadapannya sangat tampan dan hot. Apalagi hanya menggunakan *boxer*. Perut *six pack*nya terpampang dengan jelas.

Tapi tunggu dulu, ada laki-laki di apartemen Via? Hanya menggunakan *boxer* dan keluar dari kamar Via? Seluruh pikiran negatif hinggap di kepala Kiara. Ia menatap Via dan Raffa secara bergantian. Raffa yang hanya menggunakan *boxer*, Via yang bangun kesiangan. Kiara langsung berjalan mendekati Via.

Kiara berjalan memutari Via, hingga ia berhenti di depan perempuan itu. Ia melihat Via dari ujung rambut sampai ujung kaki dengan sangat teliti. Bibir Via yang bengkak, kissmark yang berada di leher Via yang baru saja ia sadari keberadaannya.

“Via! Jadi lo udah---”

Ucapan Kiara terpotong, lantaran Via membekap mulutnya.

“Kamu masuk aja dulu, nanti kopinya aku antar.” Ujar Via pada Raffa.

Laki-laki itu menatap Via sebentar, lalu melangkahkan kakinya menuju kamar Via. Ia juga tidak ingin ikut campur masalah mereka.

Setelah Raffa pergi, Via langsung melepaskan bekapan tangannya pada mulut Kiara. Sahabatnya itu langsung mengambil nafas sebanyak-banyaknya. Dan ia kesal bukan main pada Via.

“Lo apa-apaan sih Vi? Pakai bekap mulut gue segala, lo nggak tau apa kalau gue susah nafasnya.” Protes Kiara.

“Iya, maaf. Tadi itu refleks banget, lo juga sih ngomong nggak bisa di rem dikit apa.”

Kiara berkacak pinggang. “Memang lo pikir mulut gue ini kendaraan apa sampai harus rem segala?”

Via mengendikan kedua bahunya. Ia berjalan menuju dapur dan membuatkan kopi untuk Raffa. Kiara yang melihat itu semakin penasaran.

“Via, lo udah nggak perawan ya?” Tanya Kiara dengan sangat hati-hati, takut menyinggung sahabatnya itu.

Via menganggukan kepalanya sebagai jawaban atas pertanyaan Kiara.

“Sama laki-laki itu?” Tanya Kiara lagi yang langsung di jawab anggukan oleh Via.

“Wah, berarti lo udah bisa *move-on* dari Raffa dong?”

“Gimana gue mau move on, kalau gue ngelakuin *itu*nya sama Raffa.” Ujar Via sambil mengaduk kopi.

"*What?* Jadi laki-laki tadi Raffa?" Pekik Kiara dengan kerasnya.

"Ih, nggak usah keras-keras juga kali. Nanti kalau dia dengar gimana?"

"*Sorry*, deh. Habisnya gue kaget banget tadi. Kalau gitu lo hutang penjelasan sama gue." Kata Kiara.

"Iya, nanti gue jelasin deh ke lo. Oh ya, lo ngapain ke sini?" Sahut Via.

"Mau nya sih, gue ngajakin lo makan siang bareng. Sama suami dan anak gue juga, tapi kayaknya harus dibatalin deh. Kan lo udah ada yang nemenin." Ujar Kiara sambil menaik turunkan kedua alisnya untuk menggoda Via.

Via memutar bola matanya jengah. "Yaudah, kalau gitu lo bisa balik deh."

"Lo ngusir gue Vi? Lo tega banget sih," Ucap Kiara dengan dramatis.

"Gue tau kalau gue ganggu lo yang lagi *ena-ena*, tapi nggak gini juga cara nya." Via langsung menjitak jidat Kiara sehingga membuat sahabatnya itu meringis.

"Nggak usah *lebay*, deh."

Kiara hanya cengengesan. "Kalau gitu gue pamit dulu ya. Takut ganggu."

Saat itu juga Kiara langsung pergi dari apartemen Via. Via langsung menuju kamarnya untuk mengantarkan kopi Raffa.

Ia melihat Raffa sedang duduk bersandar di kepala ranjang sambil memainkan *handphone*nya.

Via mendekatinya, lalu meletakkan kopinya ke nakas yang ada di sebelah tempat tidur. “Diminum! Sebelum kopinya dingin.”

Baru saja Via akan pergi, Raffa sudah lebih dulu menarik Via. Hingga perempuan itu terjatuh di pangkuannya. Raffa meletakkan hp nya di nakas. Lalu ia menarik tubuh Via agar semakin dekat dengannya. Raffa memeluk Via dari belakang dan mencium aroma tubuh Via dalam-dalam. Dan Via menikmati itu semua.

Keadaan di sekitar mereka hening, tidak ada pembicaraan. Keduanya sibuk dengan pikirannya masing-masing. Raffa memikirkan orang yang telah mengirim bunga dan coklat pada Via. Tadi ia sudah mendapatkan informasi, tapi tidak begitu lengkap. Laki-laki yang mengirimnya menggunakan jaket, topi dan masker sehingga sulit untuk dikenali.

Raffa pikir, orang itu adalah Nick. Tapi salah, jika dilihat dari postur tubuhnya itu sama sekali bukan laki-laki itu. Nick orang nya tinggi, sedangkan laki-laki pengirim itu sangat pendek. Mungkin kira-kira tingginya hanya 160 an.

Via yang tidak tahan dengan situasi seperti ini pun mulai membuka suara. “Kamu nggak ke kantor?”

“Nggak. Aku lagi malas ke sana.” Balas Raffa.

“Kamu sering kayak gini?” Pertanyaan *ambigu* dari Via membuat Raffa bingung.

"Maksudnya? Sering kayak gimana?"

"Ya, kayak gini. Ninggalin anak-anak kamu dan juga kerjaan kamu, terus *main* sama perempuan." Ujar Via.

"Nggak. Aku gini cuma sama kamu. Kalau aku *main* sama perempuan itu malam. Dan setelah itu aku langsung ninggalin mereka dan pulang ke rumah." Sahut Raffa.

"Aku yang ke berapa?" Tanya Via.

Raffa menghembuskan nafasnya. "Aku nggak tau."

"Segitu banyaknya perempuan yang pernah kamu pakai sampai kamu nggak bisa hitung jumlahnya?"

"Via, nggak usah bahas itu. Itu cuma masa lalu aku dan kamu masa depan aku. Aku juga udah nggak pernah *one night stand* setelah sama kamu." Ucap Raffa.

Entah kenapa, hati Via menghangat mendengar ucapan Raffa. Via senang saat laki-laki itu mengucapkan bahwa ia adalah masa depannya.

Raffa membalikkan tubuh Via, sehingga kini mereka duduk berhadapan. "Aku mau ngomong serius sama kamu dan ini tentang hubungan kita."

Via hanya diam, menunggu Raffa untuk melanjutkan ucapannya.

"Aku serius sama hubungan kita dan aku harap kamu nggak pernah main-main tentang hubungan ini." Lanjut Raffa.

“Aku nggak pernah main-main.” Sahut Via.

“Aku percaya sama kamu. Dan satu lagi, aku nggak mau kamu dekat sama laki-laki lain selain aku. Kalau ada yang ngasih kamu bunga dan coklat selain aku, kamu buang aja. Aku nggak suka kamu terima barang itu.” Ujar Raffa.

Via menganggukan kepalanya tanda ia mengerti, dan itu membuat Raffa senang karena Via menurutinya. Raffa ingin mencium Via, tapi langsung di larang oleh perempuan itu.

Via langsung bangkit dari duduknya. “Mendingan kamu mandi dulu, terus pulang. Kasian anak-anak, pasti mereka khawatir sama kamu.” Ucap Via.

“Oke, tapi cium dulu.” Pinta Raffa.

“Nggak, nanti yang ada malah nggak jadi pulang.” Kata Via.

Raffa hanya terkekeh geli mendengar ucapan Via. Ia segera menuju kamar mandi Via dan membersihkan badannya. Setelah mandi, ia tidak menemukan Via di kamarnya. Raffa pun segera keluar dan ia menemukan Via sedang duduk di sofa sambil memakan camilan.

“Kamu nggak ikut aku? Pasti anak-anak pengen ketemu,” ucap Raffa.

Via menggelengkan kepalanya dan melanjutakan acara makannya.

“Benar nih?” Tanya Raffa memastikan.

"Iya, besok aja aku ke sananya ya. Aku pengen istirahat dulu," sahut Via.

Raffa menganggguk lalu berjalan menuju pintu yang diikuti oleh Via.

"Hati-hati!"

"Iya, kamu juga hati-hati di sini. Jangan berani dekat-dekat sama laki-laki lain di sini. Karena kalau sampai aku tau, aku bakal kasih kamu hukuman." Setelah mengucapkan itu, Raffa mengecup kening Via.

Jantung Via berdegup lebih kencang karena sikap Raffa. Ia berharap semoga Raffa tidak mendengarnya.

"Aku pulang dulu," pamit Raffa lalu pergi dari sana.

Setelah tidak bisa melihat punggung Raffa lagi, Via menutup pintu apartemennya kembali.

Raffa masuk ke dalam *lift* dan ia menelpon seseorang.

"*Halo bos, ada yang bisa saya bantu*?" Sahut seseorang dari seberang sana.

"Hmm, kamu kirim dua anak buah kamu buat awasin apartemen pacar saya. Jangan sampai ada laki-laki yang berani dekati dia!" Ucap Raffa.

"Siap, bos. Sebentar lagi anak buah saya akan sampai ke sana."

Raffa langsung memutuskan sambungan telponnya dan menelpon David.

"David, saya mau pernikahan saya di adakan tiga hari lagi."

"Tapi, pak. Bukannya bapak sebelumnya bilang kalau pernikahan akan dilaksanakan dua minggu lagi?"

"Saya berubah pikiran. Urus semuanya, saya nggak mau sampai ada yang terlewat."

"Baik, pak."

Setelah itu, Raffa juga memutuskan sambungan telponnya. Ia sengaja memajukan acara pernikahannya untuk menghindari hal yang tidak-tidak. Raffa tidak ingin jika ada laki-laki lain yang akan merebut Via sebelum ia menikah.

PART 46

Baru saja Raffa melangkahkan kakinya di ruang tamu, ia langsung di wawancara oleh kedua anaknya. Vano dan Fany menyuruh Raffa untuk duduk di sofa kemudian mereka duduk di depannya.

“Papa kemana aja? Kok baru pulang?” Tanya Fany.

“Iya, nih. Papa lupa alamat rumah sampai nggak pulang?” Tanya Vano juga.

Raffa menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sama sekali. Jika sudah begini, akan sangat sulit untuk menghindari pertanyaan kedua anaknya ini.

“Emm, ini kan udah jam makan siang. Mendingan kita makan dulu yok,” ajak Raffa berusaha untuk mengalihkan pembicaraan.

“Papa nggak usah ngalihin pembicaraan, ya. Jawab dulu pertanyaan kita!” Kata Fany.

Raffa menghembuskan nafasnya kasar. “Oke, papa minta maaf karena kemarin nggak pulang.”

“Kita nggak nyuruh papa buat minta maaf, tapi jawab pertanyaan kita!” Balas Vano.

“Papa kemarin ada urusan,” sahut Raffa.

Fany memicingkan sebelah matanya mendengar jawaban dari Raffa. “Urusan apa sampai buat papa nggak pulang?”

“Ya, ada. Urusan penting yang harus papa selesaikan.” Kata Raffa.

“Ya urusan apa, papa? Sampai papa nggak pulang ke rumah.” Ujar Fany kepo.

“Ya, ada.”

“Ya ada, ya ada. Tinggal bilang aja kok susah sih? Papa kemarin nginap di rumahnya Tante Via kan?” Ucap Vano.

Raffa membulatkan matanya tak percaya, darimana anak itu bisa tau.

“Iya nih, papa nginap di sana kan?”

Akhirnya Raffa menganggukan kepalanya.

“Kok papa nginap nggak ngajak kita sih?” Kesal Fany.

“Ya, nggak bisa. Kan papa ada urusan di sana.” *'Urusan kepuasaan dan gairah, yang kalau ada kalian nggak bakal bisa di tuntasin.* ' Raffa melanjutkan ucapannya hanya di dalam hati.

“Udah deh, jangan nanya aja. Mendingan kita makan, papa udah lapar ni.” Ajak Raffa.

Kedua anaknya mengangguk dan mengikuti Raffa menuju ruang makan.

***

Saat ini Via sedang duduk manis sambil mengobrol bersama sahabatnya, Kiara. Niatnya yang mau istirahat harus ia tunda dulu, karena Kiara menuntut penjelasan darinya.

Via menceritakan semuanya pada Kiara, tidak ada yang terlewat sedikit pun. Dan respon Kiara? Ia hanya manggut-manggut mendengar penjelasan dari Via. Ia juga sangat senang karena sahabatnya ini sudah tidak sakit hati dan menjalani hari-harinya dengan orang yang ia cintai.

“Gue ikut senang deh dengarnya. Oh ya, terus kapan dia nikahin lo?”

Pertanyaan Kiara itu langsung membuat wajah Via muram. Memang benar laki-laki itu mengatakan akan menikahinya untuk Vano dan Fany. Tapi, apakah Raffa memiliki perasaan padanya? Apa Raffa juga mencintai Via, seperti Via yang mencintainya?

“Gue nggak tau.” Sahut Via.

“Udah, nggak usah dipikirin. Yang penting dia akan nikahin lo nanti, nggak harus sekarang.” Kata Kiara.

Via menghembuskan nafasnya kasar. “Gue nggak terlalu mikirin itu, Kia. Gue cuma, cuma.”

“Cuma mikirin apa dia juga cinta sama lo, benar?” Tebak Kiara.

Via menganggukan kepalanya dengan lemah, apa yang dikatakan Kiara memang benar.

"Kalau gitu, lo harus pancing dia buat ungkapin perasaannya ke lo." Saran Kiara.

"Gimana caranya?" Tanya Via penasaran.

Kiara memberikan saran pada sahabatnya itu. Ia menjelaskan apa yang harus Via lakukan, agar Raffa juga mau mengungkapkan perasaannya.

***

Raffa baru saja selesai makan siang bersama kedua anaknya. Ia sedang berada di balkon kamarnya, Raffa segera menelpon Via.

"Halo pacar kesayangan." Sapa Raffa.

"Apaan sih Raff? Alay banget omongannya."

"Yah, malah di bilang *alay*. Aku kan tulus bilangnya, sapaan aku nggak di balas lagi." Ujar Raffa dengan nada yang di buat-buat seolah-olah sedang kecewa.

"Iya-iya, halo juga Raffa."

"Nah, gitu dong. Calon masa depan aku lagi ngapain nih?"

"Lagi telponan sama kamu."

"Selain itu Vi?"

“Sama lagi tiduran di kasur.”

“Via, aku ke sana sekarang ya?”

“Hah? Ngapain?”

“Aku kangen sama kamu,” ucap Raffa.

“Nggak usah aneh-aneh deh, kan tadi juga dari sini.”

“Tapi kangen Vi,” kata Raffa dengan manja.

“Nggak ada kangen-kangenan, besok juga ketemu.”

“Iya, deh.” Pasrah Raffa.

“Oh ya, telpon nya aku tutup dulu ya. Soalnya aku mau mandi dulu.”

“Oke, *bye.*”

Raffa pun memutuskan sambungan telponnya. Ia segera keluar dari kamarnya dan menuju kamar kedua anaknya.

Bagus. Kedua anaknya sedang berada di kamar Vano, jadi ia tidak perlu repot untuk dua kali bicara. Raffa masuk ke sana dan duduk di sebelah mereka.

“Hmm. Papa pengen bicara sama kalian,” kata Raffa.

“Itu juga papa udah bicara,” sahut Fany.

Sedangkan Vano masih sibuk dengan buku gambarnya. Ia sedang mewarnai sebuah gambar kartun.

"Iya, maksudnya papa pengen ngomong serius sama kalian." Ucap Raffa.

"Ngomong-ngomong aja kali, pa. Nggak usah bertele-tele," sahut Fany.

Raffa menghirup oksigen sebanyak-banyaknya sebelum berbicara pada kedua anaknya. "Kalian setuju nggak, kalau papa nikah lagi?"

Saat itu juga Vano langsung menghentikan kegiatannya, tapi tidak bicara apapun.

"Papa mau nikah lagi?" Tanya Fany yang langsung dibalas anggukan oleh Raffa.

"Fany sih setuju-setuju aja, tapi ada syaratnya." Kata Fany.

"Syarat apa?"

"Fany kasih izin buat papa nikah lagi, asal sama Mama Via. Bukan perempuan lain," ujar Fany.

Raffa langsung tersenyum dengan lebar saat mendengar persetujuan Fany.

"Iya, papa juga nikahnya sama mama kok. Terus kamu gimana Vano?"

Vano diam, tidak menjawab pertanyaan dari Raffa. Dan itu membuat Raffa khawatir jika sampai putranya ini tidak mengizinkannya. Fany dan Raffa sama-sama menunggu jawaban dari Vano.

"Itu tergantung papa." Jawab Vano.

"Maksud kamu?" Raffa bingung mendengar jawaban dari Vano.

"Ya, tergantung papa. Kalau papa bahagia, Vano izinin." Balas Vano.

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.

Otak Raffa masih berpikir tentang ucapan Vano tadi.

"Jadi kamu bolehin papa?" Kata Raffa dengan senangnya saat menyadari arti ucapan Vano tadi.

Vano hanya menganggukan kepalanya sebagai jawabannya. Saat itu juga Raffa langsung memeluk Vano dan Fany juga ikut. Ia sangat bahagia sekarang, persetujuan dari kedua anaknya adalah kunci emas sebelum menikahi Via. Tidak ada kata-kata yang pas untuk mendeskripsikan kebahagiannya sekarang.

Raffa juga sudah mengabari keluarganya yang di Jerman. Dan apa respon yang mereka berikan? Mereka jelas sangat kaget, karena tiba-tiba Raffa menelpon dan mengatakan akan

menikah tiga hari lagi. Tapi di sisi lain, mereka juga sangat senang. Orangtua mana yang tidak senang saat anaknya yang sudah lama duda dan suka *one night stand* akhirnya menikah juga. Saat itu juga mereka langsung bersiap-siap untuk segera pergi ke Indonesia. Mereka sudah tidak sabar ingin melihat calon anggota keluarga barunya.

***

Ini sudah jam 6 pagi dan Via sudah selesai bersiap-siap untuk pergi ke rumah Raffa. Penampilan Via berbeda dari biasanya. Ia sengaja, supaya *kissmark* yang Raffa tinggalkan di leher dan bahunya bisa tertutup. Via segera mengambil tasnya, lalu pergi dari sana.

Ia melajukan mobilnya dengan kecepatan rata-rata. Tak sampai setengah jam, Via sudah sampai di rumah Raffa. Sesampainya di sana, ternyata Vano dan Fany sudah siap untuk sekolah. Begitu juga dengan Raffa yang sudah siap dengan pakaian kantornya.

Seperti biasa, mereka sarapan bersama. Via dan Raffa mengantar anak-anak ke sekolah, lalu ke kantor Raffa.

Sesampainya di sana banyak karyawan kantor yang menatap mereka dengan tatapan memuja maupun iri. Raffa menggandeng tangan Via dan membawanya menuju ruangannya.

"Kamu tungguin aku di sini, lihatin aku kerja buat masa depan kita." Ujar Raffa lalu duduk di kursi kebesarannya.

Via langsung merona mendengar ucapan Raffa. Entah sudah berapa kali ia gampang merona seperti ini.Via segera duduk di sofa lalu memainkan *handphone*nya.

Sudah dua jam lamanya dan mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Raffa dengan tumpukan berkasnya, sedangkan Via dengan *handphone* di tangannya.

Sampai Raffa membuka suara. "Kamu kok tumben pakaiannya kayak gitu?" Tanya Raffa tanpa mengalihkan pandangan dari berkas di tangannya.

"Lagi pengen aja, memangnya kenapa?"

"Benar lagi pengen aja? Bukan buat nutupin *kissmark* dari aku?" Goda Raffa.

Via menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sama sekali. Benar juga ucapan Raffa, itu alasan utamanya menggunakan pakaian ini.

"Termasuk buat itu juga." Balas Via.

Raffa meletakkan berkas yang ia pegang ke atas meja, lalu ia mendekati Via. Ia melonggarkan dasinya lalu duduk di sebelah Via. Tanpa aba-aba, ia langsung menyambar bibir Via. Raffa melumatnya dengan lembut dan tak lama kemudian mendapatkan balasan dari Via.

Mereka sama-sama terhanyut dalam ciuman panas mereka. Sampai Via menyudahinya. "Raffa, saya pengen ungkapin sesuatu sama kamu."

Ya, ini saat yang tepat untuk menyatakan perasaannya. Benar kata Kiara, tidak harus laki-laki yang mengungkapkannya terlebih dahulu. Walaupun sebenarnya ia sangat gengsi untuk melakukannya, tapi ia harus. Karena ia sangat penasaran dengan perasaan Raffa padanya.

Raffa hanya diam, menunggu Via untuk melanjutkan ucapannya.

“Aku, emm. Aku, sebenarnya aku,”

Raffa memutar bola matanya malas. “Mau ngungkapin apa sih? Dari tadi aku, sebenarnya, aku. Kapan selesainya?”

Dalam satu tarikan nafas Via berbicara dengan cepat. “Akucintasamakamu.”

“Kamu ngomong apasih? Pelan-pelan dong, aku kan nggak jelas dengarnya.” Protes Raffa.

“Aku - cinta - sama - kamu.” Ucap Via dengan penuh penekanan.

Jantung Raffa bergemuruh, dan berdegup dengan sangat cepat. Perempuan yang ia cintai sedang menyatakan perasaannya. Dan Raffa tidak bisa mengatakan apa-apa. Ia seperti merasakan banyak kupu-kupu beterbangan di perutnya. Perasaan senang dan bingung menjadi satu di benak Raffa. Senang, karena perempuan yang dicintainya ternyata memiliki perasaan yang sama dengan nya. Dan bingung, apakah ia harus mengatakan perasaannya juga atau tidak.

Tiba-tiba, pintu ruangan Raffa berbunyi. “Masuk!” Perintah Raffa.

Raffa sangat beruntung ada yang datang, karena ia tak harus menjawab ucapan Via tadi.

Jujur, Via sangat kecewa dengan respon yang Raffa berikan padanya. Laki-laki itu seperti menghindar untuk membalas ucapan Via. Oke, Via menyimpulkan jika cintanya bertepuk sebelah tangan.

Tak lama setelah itu, muncul Mely dari luar. “Maaf mengganggu, pak. Ada yang ingin bertemu dengan bapak.”

“Siapa?” Tanya Raffa.

“Namanya Bianca, pak.”

Saat itu juga, Via dapat melihat perubahan ekspresi wajah Raffa. Laki-laki itu langsung tegang setelah mendengar nama yang di ucapkan Mely. Dan Via mulai penasaran dengan hal tersebut. Siapa orang yang bernama Bianca itu? Kenapa hanya dengan mendengar namanya saja, sudah sangat berpengaruh pada Raffa?

“Pak? Bagaimana? Izinkan dia masuk?” tanya Mely.

Raffa belum sempat menjawab pertanyaan dari Mely, saat seorang perempuan datang. Ia masih sama seperti dulu, tidak ada yang berubah.

“Kamu mau apa ke sini?” Desis Raffa tidak suka.

"Raffa, aku mau bicara sama kamu." Jawab Bianca.

Raffa mengalihkan pandangannya dari Bianca. "Nggak ada yang perlu di bicarain."

"Ada Raff, kita perlu bicara."

"Mely! Usir perempuan ini! Jangan biarin dia masuk ke sini lagi!" Perintah Raffa.

"Baik, pak. Ayo, bu! Kita keluar dari sini!" Ucap Mely sambil menarik tangan Bianca.

Bianca memberontak dari pegangan tangan Mely. "Lepas! Saya mau bicara dengan Raffa!"

"Raffa! Kita perlu bicara! Kenapa kamu ngusir aku kayak gini?" Teriak Bianca.

Setelah berhasil mengeluarkan Bianca, Mely menutup pintu ruangan Raffa kembali. Walaupun Bianca sudah pergi, amarah Raffa masih belum reda. Ia tak menyangka bahwa perempuan itu akan kembali.

Via sejak tadi hanya memperhatikan kejadian yang berlangsung di hadapan nya tadi. Ia tak berani ikut campur, karena itu bukan urusannya. Tapi ia sangat penasaran, siapa perempuan itu? Kenapa Raffa mengusirnya?

Via ingin bertanya pada Raffa tentang siapa perempuan itu? Tapi ia tidak memiliki hak untuk itu? Tapi tunggu, Via jadi ingat sekarang. Laki-laki itu pernah mengatakan jika Via mempunyai hak sebagai pacarnya.

“Raffa!” Panggil Via.

Raffa langsung menoleh ke arah Via. Setelah melihat wajah Via, rasanya amarahnya hilang begitu saja. “Kenapa?”

“Kamu masih nganggap aku pacar kamu kan?” Tanya Via dengan begitu hati-hati.

“Tentu aja, kenapa kamu nanya kayak gitu?”

“Kalau memang gitu, berarti nggak ada yang perlu dirahasiakan dari aku. Kita ini pacaran kan, jadi kita harus saling terbuka.” Ucap Via.

“Maksud kamu apa Vi?” Bingung Raffa.

“Siapa perempuan tadi?” Tanya Via *to the point*.

“Emm, perempuan itu bukan siapa-siapa. Iya, cuma orang asing.” Sahut Raffa.

“Kamu nggak percaya sama aku ya? Sampai kamu nutupin ini dari aku.” Kata Via.

“Enggak Vi, aku percaya sama kamu.” Ujar Raffa.

“Jelas-jelas ekspresi kamu waktu dengar nama dia itu beda banget. Dan kamu bilang kalau dia itu orang asing? Kenapa kamu bohong sama aku Raffa?”

Raffa menghembuskan nafasnya kasar, mungkin sekarang waktu yang tepat untuk mengatakannya pada Via. Laki-laki itu memegang tangan Via, lalu mengecupnya.

"Dia, dia, dia---"

"*Stop*, Raffa! Kalau kamu masih ragu buat kasih tau aku, mendingan nggak usah. Aku nggak akan maksa kamu." Via menghempaskan tangan Raffa, lalu ia berdiri. Ia berjalan pergi dari sana, tapi suara Raffa menghentikannya.

"Dia cuma bagian dari masa lalu, lebih tepatnya mantan istri aku. Perempuan itu ibu dari Vano dan Fany," ujar Raffa dengan lantang.

Air mata Via menetes begitu saja setelah mendengar ucapan Raffa. Tak hanya itu, hatinya juga sangat sakit. Belum sempat ia mengetahui perasaan Raffa padanya, sekarang malah muncul mantan istrinya. Via takut jika laki-laki itu akan kembali pada perempuan yang bernama Bianca itu.

Raffa berjalan menghampiri Via, ia memeluknya dari belakang dan meletakkan dagunya di bahu perempuan itu. "Via, jangan kayak gini! Dia cuma masa lalu aku, dan kedatangannya nggak akan berpengaruh buat hubungan kita."

Via masih diam, ia berusaha menutupi rasa sakit hati nya di depan Raffa. Ia juga tidak ingin jika laki-laki itu sampai tau ia menangis.

"Via?" Raffa membalikkan tubuh Via, sehingga sekarang mereka saling berhadapan.

“Kamu kenapa nangis? Hey, aku kan udah bilang kalau dia cuma masa lalu aku.” Ujar Raffa sambil mengusap sisa air mata Via.

“Aku udah bilang juga, kalau kita akan segera menikah. Kamu yang bakal jadi mama dari anak-anak aku, bukan dia.” Jelas Raffa.

Via menggelengkan kepalanya. “Kamu jangan temui aku dulu, sebelum urusan kalian selesai!”

“Enggak Vi, kamu ngomong apasih? Aku udah nggak ada urusan apa-apa sama dia.”

“Gimana aku mau percaya sama kamu? Setelah melihat respon kamu saat aku ngungkapin perasaan aku. Kamu itu egois, Raff. Kamu pengen nikahin aku cuma demi anak-anak kamu, supaya aku jadi pengganti ibu mereka. Aku perempuan normal, Raffa. Aku juga pengen seperti perempuan di luar sana, yang menikah atas dasar cinta. Aku nggak mau nikah sama orang yang nggak mencintai aku. Karena aku pengen menikah sekali seumur hidup.” Jelas Via.

Setelah itu, Via meninggalkan Raffa. Pikiran Raffa menjadi kacau saat itu juga. Kenapa semuanya menjadi seperti ini? Di saat ia akan menikah, Bianca malah datang dan merusak semuanya. Tiba-tiba, *handphone* Raffa berbunyi dan ia segera mengangkatnya.

“Halo, Raffa. Ini aku Bianca, please jangan di tutup telponnya. Aku cuma pengen bicara sama kamu. Kita bisa kan ketemu? Untuk yang terakhir kalinya.” Ucap Bianca dengan nada memohon.

Via benar, ia harus menyelesaikan urusan nya dengan perempuan itu. “Kirim alamatnya!” Ucap Raffa dengan dinginnya.

Terdengar helaan nafas dari seberang sana. *“Oke.”*

Raffa langsung menutup panggilan telponnya dan pergi dari sana. Ia akan menemui perempuan itu, untuk yang terakhir kalinya.

PART 47

Raffa sudah sampai di sebuah kafe yang menjadi tempat pertemuannya dengan Bianca. Ternyata perempuan itu sudah sampai di sana terlebih dahulu. Raffa duduk di hadapan Bianca.

“Katakan apa yang ingin kamu bicarakan! Karena aku nggak punya banyak waktu!” Ujar Raffa.

Bianca menghembuskan nafasnya kasar. Ia tak menyangka jika mantan suaminya ini akan berubah. “Aku mau minta maaf.”

“Buat?”

“Buat semuanya, semua yang udah aku lakuin di masa lalu. Perbuatan aku yang udah nyakitin perasaan kamu dan anak-anak. Maaf karena waktu itu aku minta cerai tanpa alasan jelas dan pergi gitu aja.”

Raffa dapat melihat penyesalan di mata perempuan itu, yang berarti ia tak sedang main-main dengan ucapannya.

“Aku tau kalian pasti benci banget sama aku. Aku ke sini cuma mau bicara itu, supaya aku bisa tenang hidup sama keluarga baru aku.” Kata Bianca.

Alis Raffa terangkat sebelah. “Keluarga baru?”

“Iya, aku udah menikah lagi di Amerika.”

"Jadi waktu itu kamu ninggalin aku karena laki-laki lain?" Tanya Raffa yang langsung dijawab anggukan oleh Bianca.

Tidak ada rasa sakit di hati Raffa saat Bianca ternyata meninggalkannya demi laki-laki lain.

"Baguslah. Berarti nggak ada alasan buat Via cemburu." Ucap Raffa.

"Via? Perempuan yang aku lihat di kantor tadi?"

Raffa mengangguk sebagai jawabannya. "Dia pacar aku, sekaligus calon istri aku. Dan dia marah sama aku gara-gara kamu datang tadi."

Bianca menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sama sekali. "Maaf juga buat masalah itu. Aku nggak tau kalau kedatangan aku bakal buat Via salah paham."

"Aku bakal maafin kamu, tapi dengan satu syarat." Ujar Raffa.

"Apa?"

Raffa tersenyum samar, ia menjelaskan apa yang harus dilakukan Bianca untuk menebus kesalahannya.

***

Raffa dan Bianca sudah berada di apartemen Via. Via sedikit kaget, melihat kedatangan keduanya.

'Buat apa Raffa ajak dia kemari? Apa buat ditunjukin sama aku? Dan bilang kalau mereka udah kembali bersama?' Banyak pertanyaan yang muncul di benak Via.

“Via, sebelumnya saya mau minta maaf banget sama kamu.” Ucap Bianca dengan tulus.

“Buat apa? Saya rasa, kamu nggak punya salah apapun ke saya.” Sahut Via.

“Enggak, Vi. Saya udah buat salah sama kamu. Gara-gara saya, kamu sama Raffa malah bertengkar. Dan saya benar-benar minta maaf buat itu.” Kata Bianca.

“Oh.”

“Kamu tenang aja Vi, saya sama sekali nggak ada niatan buruk ke hubungan kalian.” Ujar Bianca.

“Eh? Maksud kamu?” Bingung Via.

“Saya udah tau kalau kamu dan Raffa pacaran dan akan segera menikah. Saya nggak ada niatan buat ngehancurin hubungan kalian seperti di *tv-tv*. Kedatangan saya cuma mau minta maaf sama Raffa, karena udah ninggalin dia gitu aja.”

Raffa hanya melihat interaksi keduanya dan menjadi penonton.

“Dan kamu juga nggak perlu cemburu sama saya, karena saya udah nikah lagi.” Sambung Bianca.

“Saya sama sekali nggak cemburu,” elak Via.

“Kamu nggak usah ngelak sama saya, Vi. Saya ini perempuan, dan saya paham betul apa yang kamu rasain. Jadi kamu mau kan maafin saya?” Tanya Bianca dengan penuh harapan.

Via menghela nafasnya, untuk apa ia cemburu dengan perempuan yang sudah menikah lagi? Dan Raffa juga tidak ada niatan untuk selingkuh darinya. “Oke, tapi saya mau nanya satu hal sama kamu.”

“Apa?” Tanya Bianca.

Raffa langsung penasaran dengan apa yang ingin ditanyakan Via.

“Kenapa kamu baru datang sekarang?”

Sama halnya seperti Via, Raffa juga menunggu jawaban dari Bianca.

“Karena saya malu, Vi. Waktu itu saya belum punya keberanian buat nemuin Raffa.” Jawab Bianca.

“Saya boleh minta satu hal?” Kata Via yang langsung dibalas anggukan oleh Bianca.

“Jelasin gimana kamu ninggalin Raffa dan untuk apa? Bahkan kamu tega ninggalin darah daging kamu sendiri.”

Bianca menghembuskan nafasnya sebelum menceritakan semua kejadian di masa lalu.

Flashback on

Raffa dan Bianca. Sepasang suami istri yang sangat mesra dan selalu romantis. Mereka telah memiliki seorang putra yang sangat tampan. Dan sekarang, Bianca tengah mengandung anak keduanya. Yang sudah diprediksi akan berjenis kelamin perempuan.

Sejak mengandung anak keduanya, Raffa merasakan perubahan sikap dari istrinya itu. Ia ingin sekali bertanya tentang perubahan sikap itu, tapi ia urungkan. Dia tidak ingin ada pertengkaran di antara mereka, apalagi Bianca sedang mengandung.

Sampai suatu saat, sudah waktunya bagi Bianca untuk melahirkan. Kedua orangtua serta adiknya yang di Jerman datang untuk melihat persalinan Bianca. Semua prosesnya berjalan dengan baik, istri dan anak perempuan Raffa selamat. Semua keluarga sangat bahagia, apalagi Raffa.

Hingga malam menjelang, keluarga Raffa sudah pulang ke rumah. Hanya Raffa yang di rumah sakit untuk menemani Bianca.

"Raff, aku pengen sesuatu." Ujar Bianca.

"Kamu pengen apa?" Tanya Raffa dengan lembutnya.

"Aku pengen makan sate yang ada di sekitar kompleks perumahan kita." Jawab Bianca.

"Loh, emang boleh makan itu setelah melahirkan?"

"Boleh, aku pengen banget Raff. Kamu beliin ya?" Kata Bianca.

“Oke, aku suruh sopir buat beliin satenya.”

“Nggak, aku mau kamu langsung yang beliin.” Ujar Bianca.

“Tapi aku harus jagain kamu, Bi.”

“Aku nggak pa-pa. Lagian di sini banyak suster dan perawat.” Bianca berusaha untuk meyakinkan Raffa.

Raffa menghembuskan nafasnya kasar. “Oke, kamu tunggu. Aku pergi cuma sebentar.” Raffa mengecup kening istrinya lalu pergi dari sana.

Setelah Raffa pergi, Bianca segera bangun dan melepaskan selang infus. Ia mengganti pakaiannya. Tak lama, datang seorang laki-laki.

“Kamu udah siap?” Tanya laki-laki itu.

Dan Bianca langsung menganggukan kepalanya.

“Kamu yakin akan ngelakuin ini? Gimana sama anak-anak kamu?” Tanya laki-laki itu lagi.

“Aku yakin. Aku udah nggak cinta sama dia dan aku nggak bisa hidup lebih lama lagi bareng dia. Soal anak-anak, aku yakin dia bisa urus mereka dengan baik.” Ujar Bianca dengan yakin.

Laki-laki itu mengangguk dan mereka pergi dari sana. Bianca menggunakan masker dan topi agar tidak ketahuan oleh

perawat. Ia hanya meninggalkan surat cerai untuk Raffa yang sudah ia tanda tangani.

Ini adalah keputusannya, untuk meninggalkan keluarganya demi orang yang ia cintai.

20 menit setelah mereka meninggalkan rumah sakit, Raffa datang. Ia membawa pesanan Bianca. Senyum terus mengukir di bibirnya, tapi saat membuka kamar Bianca senyumnya itu lenyap.

Kosong. Itulah yang ia lihat di kamar inap itu. Ia sudah mengecek ke kamar mandi, tapi istrinya tidak ada. Ia hanya menemukan surat, surat yang membuat air matanya jatuh. Surat yang akan merubah hidupnya. Surat perceraian.

Raffa tidak tinggal diam, ia mencari keberadaan Bianca. Karena ia tidak siap kehilangannya, Raffa sangat mencintai Bianca. Keluarga Raffa marah besar saat mengetahui hal itu. Bisa-bisanya Bianca meninggalkan anak-anak dan suaminya tanpa alasan yang jelas.

Usaha Raffa untuk menemukan Bianca gagal total. Bak hilang di telan bumi dan itu membuat Raffa benar-benar frustasi. Kehidupan Raffa berubah sejak saat itu. Tidak ada lagi Raffa yang dulu. Ia sama sekali tidak mau mengenal cinta. Apa yang ia dapatkan dari cinta? Bahkan perempuan yang sangat ia cintai pergi begitu saja meninggalkannya. Raffa berubah menjadi suka one night stand. Ia meniduri perempuan bayarannya lalu pergi begitu saja. Ia menyalurkan hasrat seksnya pada perempuan bayaran tanpa menggunakan perasaan sama sekali. Bahkan Raffa sama sekali tidak pernah menyentuh bibir partner sexnya.

Raffa membesarkan kedua anaknya dengan bantuan dari keluarganya, hingga anak nya kini tumbuh menjadi anak yang baik. Setiap mereka bertanya tentang mama mereka, Raffa selalu mengatakan jika mama mereka sedang bekerja di luar negeri. Ia tidak ingin kedua anaknya merasa di buang oleh ibu kandungnya sendiri.

Flashback off.

Via menyimak dengan jelas apa yang diceritakan Bianca. Sekarang Via tau apa alasan Bianca meninggalkan Raffa dan kedua anaknya.

“Terus sekarang kamu bahagia sama keluarga baru kamu?” Tanya Via dengan hati-hati.

“Iya, tapi ada sedikit yang mengganjal. Itu karena saya terus dihantui rasa bersalah ke Raffa dan juga anak-anak. Maka nya saya datang ke sini buat minta maaf.” Jawab Bianca.

“Kamu mau ketemu sama Vano dan Fany?” Tanya Via lagi.

Bianca menggelengkan kepalanya dengan lemah. “Saya nggak punya banyak keberanian buat nemuin mereka.”

“Tapi pasti mereka pengen ketemu sama kamu,” balas Via.

“Enggak, Bianca nggak akan nemuin mereka.” Ujar Raffa dengan tegas.

“Kenapa? Bianca kan mama mereka.”

“Enggak Vi, sekali enggak tetap enggak. Bianca yang udah mutusin buat ninggalin mereka, jadi jangan harap dia mau nemuin mereka gitu aja.” Sahut Raffa.

“Raffa benar, Vi. Mungkin ini hukuman buat aku. Selama ini aku terlalu jadi pengecut buat nemuin mereka langsung. Aku bahkan cuma bisa lihat pertumbuhan mereka dari foto.” Kata Bianca.

“Maksud kamu?” Tanya Raffa.

“Aku nyuruh seseorang buat selalu pantau mereka tanpa kamu tau, Raff. Karena bagaimanapun aku juga sayang sama mereka. Oh ya, kalau gitu aku pamit dulu. Makasi buat maaf yang udah kalian kasih ke aku.” Ucap Bianca.

“Loh, kamu mau kemana?” Tanya Via.

“Saya akan balik ke Amerika malam ini juga. Jadi saya harus siap-siap.”

“Hati-hati ya,” ujar Via.

Bianca menganggguk, lalu pergi dari sana.

“Jadi semua udah jelas kan.” Ucap Raffa.

“Jadi nggak ada alasan lagi buat kamu marah sama aku,” lanjutnya.

“Hmm,” balas Via.

“Kalau gitu kamu siapin barang-barang kamu sekarang!” Perintah Raffa.

“Ngapain?” Bingung Via.

“Kamu bakal nginap di rumah aku. Karena besok, keluarga aku pengen ketemu sama kamu.”

Via membulatkan matanya. “Keluarga kamu? Buat apa?”

“Ya, buat kenal sama kamu lah. Lagian mereka juga udah nggak sabar pengen ketemu sama calon anggota baru di keluarga kita.” Sahut Raffa.

“Kenapa kamu baru kasih tau sekarang? Aku kan belum siap buat ketemu mereka.” Balas Via.

Raffa memutar bola matanya jengah. “Udah deh, nggak usah banyak protes. Dalam waktu setengah jam aku tunggu kamu di bawah. Bawa beberapa pakaian kamu aja!”

***

Via dan Raffa sudah sampai di rumah Raffa. Anak-anak sangat senang saat mengetahui Via akan menginap selama beberapa hari.

“Nanti, Fany mau tidur sama mama ya?” Kata Fany.

“Iya.” Balas Via.

“Nggak. Nanti kamu nggak boleh tidur sama mama,” sahut Raffa.

Fany langsung menoleh ke arah Raffa dan menatap nya kesal. “Kenapa memangnya? Mama aja ngizinin, kok papa yang repot sih?”

“Pokoknya tetap nggak boleh.”

“Boleh,” ujar Fany.

“Nggak.”

“Boleh.”

“Nggak.”

“Boleh.”

“Nggak.”

“Udah-udah, kenapa jadi ribut gini sih?” Lerai Via.

“Dia duluan,” ucap keduanya kompak dengan saling menunjuk.

Via jadi geleng-geleng melihatnya. Ia mengerti kenapa Raffa tidak mengizinkan Fany untuk tidur dengannya. Tapi Via sedang tidak ingin tidur bersama laki-laki itu dulu.

“Nanti Fany bakal tidur sama mama,” ujar Via.

Fany yang mendengar ucapan Via langsung tersenyum penuh kemenangan. Sedangkan Raffa mendengus tidak suka. Ia sudah menatap Via dengan tajam, tapi perempuan itu tidak menghiraukannya.

“Oh ya anak-anak, besok *oma* dan *opa* kalian akan datang.” Ujar Raffa.

“Benaran, pa?” Tanya Vano.

Raffa menganggukan kepalanya, dan itu membuat Vano dan Fany bersorak senang.

***

Via sedang tidur bersama Vano dan juga Fany, dengan posisi Via berada di tengah-tengah mereka. Awalnya hanya Fany yang ingin tidur di sini, tapi kemudian Vano datang dan mengatakan ingin tidur bersama. Via senang bukan main saat melihat Vano yang sudah dekat dengannya.

Kedua anak itu sudah tertidur dengan lelapnya, sedangkan Via masih terjaga. Padahal ini sudah jam 10 malam, tapi ia sama sekali tidak bisa tidur. Ia bangun dari tidurnya secara perlahan, karena tidak ingin menganggu Vano dan Fany.

Via berjalan menuju dapur untuk minum. Sesampainya di sana, ia menuangkan segelas air lalu meneguknya sampai habis. Tiba-tiba, ada sepasang tangan melingkar di pinggangnya. Raffa memeluknya dari belakang. Laki-laki itu mencium leher dan telinga Via dengan sensual sehingga membuat Via menahan desahannya agar tidak keluar.

Raffa membalikkan tubuh Via, ia langsung melumat bibir Via. Mereka berdua sama-sama terlena dengan ciumannya. Hingga mereka kehabisan nafas dan harus melepaskan tautan bibir mereka.

“Kamu kenapa bisa ada di sini?” Tanya Via.

“Aku nggak bisa tidur, soalnya tiba-tiba lapar. Eh, nggak tau nya ada kamu di sini.” Jawab Raffa.

“Kalau gitu aku masakin ya?” Tawar Via.

Raffa menggelengkan kepalanya, dalam sekejap Via sudah berada di gendongan nya. “Aku nggak mau makan yang lain, pengennya kamu. “

“Raffa, turunin aku! Kalau anak-anak bangun dan nyariin aku gimana?” Ujar Via.

“Nggak akan, kamu tenang aja. Aku akan bikin kamu lupain masalah anak-anak sekarang dan cuma mikirin *sentuhan* aku.” Kata Raffa dengan senyuman mengerikannya.

***

Matahari sudah terbit sejak tadi, tapi tidak ada tanda-tanda sepasang kekasih yang sedang tertidur ini akan bangun. Anak-anak sudah mencoba membangunkan mereka, tapi pintu kamarnya ternyata di kunci dari dalam. Wajar sajalah mereka belum bangun, mengingat baru jam 3 dini hari mereka tidur setelah *pergulatan panas* mereka.

Vano dan Fany akhirnya menyerah, mereka lebih memilih untuk turun ke bawah dan berangkat sekolah. Daripada mereka terlambat untuk pergi sekolah.

Hp milik Raffa berbunyi, tapi tidak membuat pemiliknya bangun. Via yang merasa terganggu dengan suara itupun langsung bangun. Ia melihat *handphone* milik Raffa berbunyi.

"Raffa! Bangun! *Handphone* kamu bunyi tuh," kata Via.

"Biarin aja," sahut Raffa tanpa membuka matanya.

"Raffa! Bangun dulu angkat telponnya!" Ujar Via sambil menggoyangkan badan Raffa.

Raffa yang akhirnya merasa terganggu pun membuka matanya dan ia langsung mengambil *handphone*nya. Ternyata mamanya yang sudah mengganggu acara tidurnya, Raffa pun segera mengangkatnya.

"Dasar anak kurang ajar! Dari tadi ditelponin malah baru diangkat! Kamu mau bikin kami di sini mati gara-gara nunggu kelamaan?" Cerocos mamanya.

"Apaan sih ma? Baru juga diangkat langsung nyerocos kayak gitu. Mama juga salah nelponnya kepagian, kan ganggu Raffa tidur." Ucap Raffa.

"Kepagian dari Hongkong? Udah deh, nggak usah banyak ngomong. Cepat ke bandara sekarang juga!"

"Loh, ngapain?"

"Jualan sayur, ya jemput kamilah Raffa. Adik sama papa kamu udah ngoceh dari tadi nih."

"Hah? Jadi kalian udah sampai? Kenapa nggak bilang dari tadi? Kan Raffa jemput."

"Gimana mau bilang dari tadi, kalau kamu angkatnya baru sekarang? Cepat otw, kalau enggak mama pecat kamu jadi anak!"

Tut...Tut...Tut

Panggilan telponnya terputus.

"Mama kamu, ya?" Tanya Via.

Raffa mengangguk. "Kalau gitu aku jemput mereka dulu, kamu mau ikut?"

"Aku pulang ke apartemen aja, boleh? Aku belum siap ketemu mereka." Balas Via.

"Nggak. Siap nggak siap, mau nggak mau, kamu harus tetap ketemu mereka." Raffa lalu bersiap-siap untuk pergi ke bandara.

Via membersihkan tempat tidur sambil menunggu Raffa.

"Aku pergi dulu. Kamu diam di rumah! Jangan kemana-mana! Kalau sampai kamu berani pergi, aku bakal *perkosa* kamu di mana pun aku nemuin kamu, paham?"

Via menelan *saliva*nya dengan susah payah, laki-laki itu tampak serius dalam berbicara. "Iya, aku nggak bakal kemana-mana."

“Bagus!” Raffa menyempatkan diri untuk mencium kening Via lalu berlalu meninggalkannya sendiri.

Selepas kepergian Raffa, Via langsung mandi. Ia tak hanya menyiapkan penampilannya, tapi juga mentalnya. Bertemu dengan calon mertua dan juga calon ipar.

PART 48

Jantung Via berdegup lebih kencang dari biasanya. Baru saja ia mendengar suara mobil Raffa, yang itu artinya laki-laki itu sudah datang. Tidak sendiri, melainkan dengan kedua orangtua dan adiknya.

Pikiran-pikiran negatif mulai muncul di benak Via. Bagaimana jika nanti mereka tidak menyukai Via? Bagaimana jika nanti Via disuruh menjauhi Raffa? Dan bagaimana nanti jika Raffa akan meninggalkannya?

Tiba-tiba, pintu kamar terbuka. Di sana ada Raffa dengan senyum manisnya. Laki-laki itu menghampirinya.

“Ayo! Mereka udah ada di bawah dan pengen ketemu sama kamu.” Ajak Raffa. Raffa menarik tangan Via, tapi Via menahannya.

“Aku belum siap, Raff. Aku takut,” ucap Via.

Raffa menghembuskan nafasnya kasar. “Apa yang kamu takutin Via? Mereka nggak akan gigit kamu.”

Via memukul lengan Raffa. “Nggak usah bercanda deh, aku juga tau itu.”

“Terus apa yang kamu takutin?” Tanya Raffa dengan lembut.

“Aku takut kalau mereka nggak suka sama aku.” Kata Via.

"Bahkan kamu belum ketemu sama mereka. Dan kamu udah bilang gitu. Kamu mau buat mereka kecewa? Mereka udah datang jauh-jauh loh, cuma buat ketemu sama kamu."

Raffa benar, bagaimanapun juga ia harus menemui mereka. Mereka kan keluarga Raffa, keluarga pacarnya sendiri. Kasian mereka datang jauh-jauh ke sini, jika pada akhirnya Via tidak mau menemuinya.

Via menarik nafas lalu menghembuskannya. "Oke, aku siap."

"Nah, gitu dong. Ayo!"

Mereka berdua pun turun dengan bergandengan tangan. Ruang tamu yang mulanya ramai dengan suara dan tawa mendadak sepi seperti kuburan saat menyadari kehadiran Raffa dan Via. Bukan, lebih tepatnya kehadiran Via.

Mereka menatap Via dengan tatapan yang sulit dimengerti. Dan Via dibuat gugup karena itu. Tanpa diketahui, Via secara diam-diam juga memperhatikan mereka. Dua orang paruh baya, yang Via yakini adalah kedua orangtua Raffa. Mama Raffa masih awet muda dan sangat cantik. Begitu juga dengan suaminya, yang Via yakini ketampanannya menurun pada Raffa. Mereka sangat mirip. Perempuan cantik yang duduk sendiri juga tak kalah cantik. Saat tatapannya tak sengaja bertemu dengan Via, ia juga tersenyum ramah.

Raffa duduk lebih dulu di samping adiknya. "Via, ayo duduk! Jangan berdiri terus!"

Via tersentak, sejak kapan laki-laki itu duduk dan meninggalkannya sendiri. Via berjalan dengan anggunnya, baru saja ia ingin duduk. Mama Raffa membuka suaranya.

“Eh, siapa yang suruh kamu duduk?” Tanyanya dengan wajah yang susah dimengerti.

Via pun kaget dan tidak jadi duduk. Sedangkan respon Raffa? Laki-laki itu biasa-biasa saja. Bahkan ia sibuk dengan minumnya.

Laras~mamanya Raffa berjalan mendekati Via. Ia memutari Via, dan berhenti di depannya. Laras menatap Via dari ujung rambut sampai ujung kaki yang membuat Via bertambah gugup.

“Jadi kamu, pacar anak saya?” Tanya Laras.

Via menganggukan kepalanya sebagai jawabannya.

“Kalau saya nanya itu dijawab, bukannya malah ngangguk aja. Mulut kamu masih berfungsi dengan baik kan?”

“Maaf, tante.”

“Tante? Saya nggak pernah nikah sama om kamu, sampai kamu bisa panggil saya tante ya!” Ujar Laras.

Baru saja Via ingin membalas ucapan Laras, tapi sudah lebih dulu dipotong.

"Kamu nggak salah pilih Raff? Perempuan kayak gini yang kamu jadiin pacar? Dan kamu juga! Apa yang udah buat kamu ngerasa cocok buat jadi pacar anak saya? Punya apa kamu?"

Ingin rasanya Via pergi sekarang juga dari sana dan menangis sekencang-kencangnya.

"Saya---"

"Saya apa? Oh, saya tau sekarang. Kamu pasti deketin anak saya demi harta kan? Karena kamu tau kalau anak saya itu kaya raya, makanya kamu deketin dia. Iya kan? Kamu pasti---"

"Cukup tante!" Potong Via.

Seketika, Laras langsung menutup mulutnya rapat-rapat. Raffa, adik, dan juga papanya langsung menoleh ke arah Via.

"Maaf, kalau saya lancang tante. Tapi tante udah kelewatan. Tante bahkan baru ketemu sama saya, tapi tante udah nilai saya kayak gitu. Asal tante tau, saya sama sekali nggak seperti yang tante bilang tadi. Saya tulus suka sama anak tante, bahkan kalau dia miskin sekalipun. Karena saya cari pendamping hidup, bukan harta." Ujar Via.

Laras langsung tercengang mendengar ucapan Via. Ia langsung bersorak kegirangan dan melompat-lompat seperti anak kecil.

"Nggak salah lagi, pa. Ini calon mantu idaman mama banget." Ucap nya.

Via menjadi bingung mendengar ucapan Laras. Ada apa dengannya? Belum selesai ia berpikir, Via di buat semakin terkejut. Laras memeluk dirinya. Perlu dicatat, memeluk.

“Maafin tante, ya? Kamu pasti kesal banget karena ucapan tante tadi.”

“Hah? Maksud tante?”

“Duduk dulu!” Perintah Raffa.

“Ayo, duduk sama tante!” Via mengangguk dan duduk di sebelah Laras. Ia masih bingung dengan semua ini.

“Oh ya, kita belum kenalan ya. Nama tante, Laras. Kalau suami tante, namanya Robert. Nah, kalau yang duduk di samping Raffa itu adiknya. Namanya Maura,” jelas Laras.

“Dan soal tadi, tante cuma ngetes kamu aja. Kamu tau kan kalau anak tante itu ganteng, kaya, berkarisma, dermawan, rajin menabung, pokoknya semua yang baik-baik deh. Jadi pasti banyak banget perempuan yang pengen deketin dia, tapi cuma demi harta aja. Makanya tante pengen lihat gimana reaksi kamu waktu tante bilang gitu. Dan ternyata Raffa memang nggak salah milih. Kamu itu jujur apa adanya, mantu idaman tante banget deh. Jadi kamu mau ya, maafin tante.”

Via menganggukan kepalanya. “Iya, Via maafin kok.”

“Aduh, tante jadi makin sayang deh.” Ucap Laras sambil memeluk Via.

***

Rumah Raffa semakin ramai karena Vano dan juga Fany sudah pulang dari sekolah. Mereka berdua sangat heboh melihat *oma*, *opa*, dan juga *aunty*nya.

Mereka semua sedang duduk di meja makan untuk makan siang.

"Wah, kamu udah cocok banget ya jadi seorang istri." Puji Laras saat melihat Via melayani Raffa dan kedua anaknya dengan baik.

"Iya dong, calon mantunya siapa dulu." Sahut Robert.

Via langsung merona mendengar ucapan kedua *camer*nya itu.

"Udah deh ma, pa. Lihat tu, pipi kak Via udah kayak kepiting rebus gitu. "Balas Maura.

Via sangat senang melihat keluarga Raffa yang menerimanya.

Setelah makan, mereka berkumpul di ruang keluarga. Tanpa Vano dan Fany, karena mereka harus tidur siang.

"Oh ya, kalian udah urus semuanya kan? Dari gedung, makanan, undangan, sampai baju udah lengkap semua kan?" Tanya Laras.

"Iya, nih kak. Memang udah siap semuanya? Main nikah besok aja," balas Maura.

“Kalian kayak nggak tau Raffa, aja. Dia pengen cepet nikahin Via supaya Via nya nggak berpaling sama laki-laki lain. Dan bisa milikin Via seutuhnya.” Sahut Robert.

Via hanya melihat percakapan yang terjadi di depannya. Apa yang mereka katakan? Memangnya siapa yang akan menikah?

Ingin rasanya Raffa menutup mulut ketiga orang yang sedang mengoceh tersebut. Raffa kan belum mengatakan ini pada Via. Dan mereka seenaknya saja membicarakan itu pada Via sebelum waktunya.

“Memangnya siapa yang mau nikah besok?” Pertanyaan itu membuat ketiganya tertawa.

“Kamu ngomong apa sih, Vi? Kamu sama Raffa lah yang akan nikah, masa tante sih.” Ucap Laras di sela-sela tawanya.

Via langsung menatap Raffa, ia meminta penjelasan dari laki-laki itu. Dan sepertinya laki-laki itu memahaminya, karena ia langsung izin pergi dari sana untuk bicara dengan Via.

Raffa dan Via sampai di kamar. Raffa duduk di ranjang, sedangkan Via berdiri.

“Apa maksudnya? Apa maksud semua itu Raff? Kamu ngambil keputusan sendiri tanpa ngomong dulu sama aku.” Protes Via.

“Vi, duduk dulu!”

“Nggak, sebelum kamu jelasin semuanya.” Kata Via.

Raffa menghembuskan nafasnya kasar. “Aku ngelakuin ini demi kita Vi. Aku mau supaya kita cepat menikah.”

“Tapi kenapa harus besok? Kenapa kamu nggak kasih tau aku?” Tanya Via.

“Aku cuma mau ngasih kejutan ke kamu Vi. Aku nggak mau pernikahan kita ada rintangan. Aku tau kamu itu cantik, makanya banyak yang suka sama kamu. Aku pengen nikahin kamu secepatnya karena aku nggak mau kamu di rebut sama laki-laki lain.” Jelas Raffa.

Via tidak menemukan kebohongan di mata Raffa saat laki-laki itu berbicara. Mungkin benar tentang apa yang dikatakan Raffa tadi. Via duduk di samping Raffa. Dan laki-laki itu langsung menggenggam tangan Via.

“Kamu percaya kan sama aku?” Tanya Raffa.

“Aku percaya.” Jawab Via.

Raffa langsung tersenyum mendengarnya.

“Tapi aku nggak bisa nikah,” lanjut Via.

Seketika, senyum Raffa langsung pudar. “Maksud kamu apa Via? Kamu nggak mau nikah sama aku?”

Via mengalihkan pandangannya dari Raffa. “Kita udah pernah bahas ini sebelumnya. Dan kamu tau betul alasan nya.”

Ya, Raffa tau betul. Cinta, itu yang menjadi hambatannya sekarang.

Via berjalan meninggalkan kamar, tapi suara Raffa membuat langkahnya terhenti.

"Aku cinta sama kamu." Raffa mengucapkan itu dengan satu tarikan nafas.

"Aku cinta sama kamu Vi," ujar Raffa lagi.

Via berbalik untuk menghadap ke Raffa. "Jangan ngucapin kata-kata yang bahkan kamu sendiri nggak tau kebenarannya. Aku nggak mau kalau kamu terpakasa ngucapin itu supaya aku tetap mau nikah sama kamu."

"Aku cinta sama kamu Via. Dan ini tulus dari hati aku yang paling dalam. Aku sama sekali nggak terpaksa buat ngungkapin ini, karena aku beneran cinta sama kamu."

"Aku nggak butuh kata-kata, karena yang aku butuhkan adalah pembuktian." Tegas Via.

Baru selangkah Via berjalan, Raffa sudah kembali berbicara.

"Selangkah aja kamu pergi dari kamar ini, maka kamu akan lihat aku mati. Percuma aku hidup kalau perempuan yang aku cintai nggak mau nikah sama aku." Ancam Raffa.

Saat itu juga Via berhenti, ia tidak ingin mengambil resiko. Karena laki-laki itu tidak pernah main-main dengan ucapannya.

Tiba-tiba Via terkejut. Bagaimana tidak? Raffa sedang bersimpuh di depannya.

"Raffa, apa yang kamu lakukan? Bangun! Jangan kayak gini!" Kata Via.

"Aku cinta sama kamu Via. Maaf, maaf karena aku baru berani ungkapin ini. Aku terlalu pengecut buat ungkapin ini ke kamu. Aku takut Vi," ucap Raffa dengan terisak.

Setelah kejadian masa lalunya dengan Bianca. Ini adalah pertama kalinya ia menangis. Apalagi menangis karena seorang perempuan. Perempuan yang sangat ia cintai.

"Raffa bangun dulu! Jangan kayak gini!" Ujar Via.

Raffa masih tetap pada pendiriannya, ia tidak mau bangun. "Aku takut,Vi. Aku takut semuanya akan terulang. Aku takut ungkapin perasaan ke kamu, karena aku takut kehilangan kamu. Aku nggak mau kamu jadi orang kedua yang aku cintai pergi dari aku. Aku nggak mau itu terjadi."

Runtuh sudah pertahanan yang Via buat, karena akhirnya ia menangis lagi. Lagi, lagi, dan lagi. Karena orang yang sama juga, laki-laki yang sangat ia cintai. Via langsung duduk bersimpuh di hadapan Raffa dan memeluk laki-laki itu. Ia menangis sejadi-jadinya. Sekarang Via tau, bahwa Raffa juga mencintainya. Hanya saja bayangan masa lalu membuat Raffa enggan untuk mengungkapkan perasaannya. Raffa membalas pelukan Via tak kalah eratnya.

"Aku yang minta maaf sama kamu, karena ini salah aku. Aku terlalu banyak mau sama kamu, tanpa mikirin perasaan kamu. Aku terus nekan kamu supaya kamu mau ngungkapin perasaan kamu. Sekali lagi aku minta maaf," ucap Via dengan lirih.

Di dalam pelukan, Raffa menggelengkan kepalanya. “Kamu nggak salah sama sekali Vi. Kamu cuma nuntut hak kamu yang seharusnya kamu dapatkan. Semua perempuan juga pasti akan seperti kamu kalau mereka ada di posisi kamu. Aku yang terlalu pengecut hanya karena bayangan masa lalu aku.”

***

Raffa dan Via baru saja turun ke lantai satu. Dan mereka sudah dapat ejekan dari keluarga Raffa.

“Udah, acara pelukannya?” Sindir Maura.

“Bukan cuma pelukan *aunty*, mereka berdua juga sama-sama nangis.” Balas Vano.

“Udah, jangan godain mereka! Ayo! Kalian duduk!” sahut Laras.

“Kamu tau nggak Vi, Raffa itu cinta mati banget sama kamu. Buktinya dia nangis di hadapan kamu. Tante belum pernah lihat Raffa kayak gitu,” kata Laras.

Via tersenyum mendengarnya. “Iya tante, Via tau.”

“Kalau kamu gimana Vi? Cinta juga nggak sama anak om?” Tanya Robert.

“Pastinya lah, pa. Bahkan dia cinta mati sama Raffa.” Bukan nya Via yang menjawab, tapi malah Raffa.

Maura geleng-geleng mendengar ucapan Raffa. “Yang ditanya siapa, yang jawab siapa.”

“Biarin aja *aunty*! Papa kan memang gitu,” sahut Fany.

***

Saat ini Via bersender di dada bidang Raffa. “Kamu nyiapin semuanya sendiri?”

“Nggak. Orang kepercayaan aku yang urus sebagian.” Jawab Raffa.

“Terus gimana undangannya?” Tanya Via.

“Udah, cuma sedikit. Orang-orang penting aja.” Balas Raffa.

“Tapi kan aku belum ngasih tau sahabat aku.”

Raffa mencium puncak kepala Via. “Semuanya udah beres. Jadi kamu tenang aja.”

“Kamu udah kasih tau Kiara juga?”

“Hmm.” Hanya deheman yang Raffa berikan sebagai balasan. Karena ia sangat menikmati aroma tubuh dan juga rambut Via yang sangat memabukkan baginya.

“Terus gaun aku gimana?” Tanya Via lagi.

“Semuanya udah beres, sayang. Besok kamu tinggal pakai,” sahut Raffa.

Via merona setelah mendengar Raffa memanggilnya sayang. Via baru saja ingin bertanya, tapi Raffa sudah mendahuluinya.

“Kamu nanya sekali lagi, aku makan kamu sekarang juga.” Ancam Raffa.

Ya, mereka sekarang hanya tidur biasa. Tanpa melakukan apapun, karena itu permintaan Via. Ia hanya ingin menikmati waktunya bersama Raffa, sebelum hari pernikahannya besok.

'Ma, pa, sebentar lagi aku akan menikah. Aku nggak akan sendiri lagi. Aku harap di atas sana kalian bahagia melihat aku seperti ini.' Batin Via.

PART 49

Hari ini adalah hari yang paling ditunggu-tunggu oleh Via dan juga Raffa. Beberapa jam lagi, mereka akan sah menjadi sepasang suami istri. Sebentar lagi mereka akan mengucapkan janji suci pernikahan mereka.

Saat Via bangun, Raffa sudah tidak ada di sampingnya. Via segera mandi, setelah itu datang beberapa orang yang di tugaskan untuk merias Via. Awalnya Via mau ke bawah dulu untuk mencari Raffa, tapi mereka sudah lebih dulu datang.

Ini sudah jam 8.30 dan Via sudah selesai dirias. Tinggal memakai gaun pengantinnya saja. Saat seseorang membawakannya, Via sangat takjub. Gaun pengantin itu sangat elegan dan cantik. Raffa mengurus semuanya dengan baik.

Via memakai gaun tersebut dengan bantuan orang-orang tadi. Gaunnya sangat pas di tubuhnya. Darimana Raffa tau ukurannya?

Semua nya sudah siap, penampilan Via sudah sangat perfect. Tiba-tiba pintu kamarnya terbuka, dan menampilkan sosok Fany dan Vano. Mereka sangat tampan dan cantik.

“Wah, mama cantik banget.” Puji Fany.

“Iya, tante. Bahkan Fany nggak ada apa-apanya dibandingkan tante,” tambah Vano.

Fany cemberut mendengar ucapan kakaknya. “Terus aja, terus jelek-jelekin Fany. Masih Fany lihatin.”

Via tersenyum mendengar pujian kedua anak itu. “Makasi, ya. Kalian juga tampan dan cantik.”

“Oh ya, kalian lihat papa kalian nggak?” Tanya Via.

Vano dan Fany menggelengkan kepalanya.

“Kak Via udah siap? Kalau gitu turun yok, semua udah nungguin.” Ajak Maura yang baru saja datang.

Via berjalan dengan Maura, sedangkan Vano dan Fany sudah jalan terlebih dahulu.

“Kakak cantik banget,” puji Maura.

“Kamu juga cantik,” sahut Via.

Saat mereka sampai, semua mata langsung tertuju pada nya. “Wah, calon mantu mama cantik banget sih.”

“Mama bisa aja,” balas Via.

Ya, sejak kemarin panggilan Via sudah berubah. Iya juga memanggil kedua orang tua Raffa dengan sebutan mama dan papa. Supaya mulai terbiasa katanya.

“Wah, mempelai wanitanya udah cantik aja nih.” Ujar Kevin yang baru saja datang.

Via menoleh ke arah suara dan menemukan Kevin dengan balutan jasnya di sana. Ia terlihat sangat tampan dari biasanya.

“Oh ya, mama lupa bilang ke kamu. Kamu nggak keberatan kan kalau nanti Kevin yang akan jadi wali kamu yang mengantar ke *altar*? Soalnya dia pengen banget.” Kata Laras.

“Iya, Vi. Lo mau nggak? Berhubung gue nggak punya saudara perempuan, jadi gue pengen jadi wali lo. Gue pengen aja gitu nganterin lo ke *altar*.” Balas Kevin.

Via tersenyum. “Tentu aja boleh. Makasi ya, karena lo udah mau nemenin gue ke *altar*. Gue nggak tau kalau nggak ada lo.”

“Santai aja, Vi. Lo kan sebentar lagi akan jadi ipar gue juga,” sahut Kevin.

“Yaudah, karena semuanya sudah siap kita berangkat sekarang. Takutnya kena macet.” Ucap Robert.

“Emm, ma. Via mau nanya,” kata Via.

“Nanya apa, sayang?”

“Via kok nggak lihat Raffa, ya? Memang Raffa udah jalan duluan?” Akhirnya pertanyaan yang sedari tadi berada di pikiran Via keluar juga.

“Tadi sih Raffa bilang ada urusan penting yang harus diselesaikan sebentar. Tapi kamu tenang aja, Raffa akan langsung ke sana kok.” Jawab Laras.

Via menganggukan kepalanya. Ia satu mobil dengan Maura dan Kevin. Sepanjang perjalanan Via terus memikirkan Raffa. Kemana perginya laki-laki itu? Kenapa ia tidak pamit padanya? Urusan penting apa yang membuatnya harus pergi di hari pernikahannya?

"Udah, kak. Nggak usah mikirin Kak Raffa dulu. Pasti dia udah sampai di sana duluan," ucap Maura.

"Eh?"

"Aku tau, pasti kakak mikirin Kak Raffa tadi kan? Nggak usah khawatir, oke?" Balas Maura.

Via tersenyum kemudian menganggukan kepalanya. Benar juga kata Maura, mungkin saja Raffa sudah sampai di sana lebih dulu.

Mobil sudah berhenti, dan Via langsung di bantu untuk turun oleh Maura dan Kevin. Via mengernyitkan keningnya.

"Loh, kenapa kita ke sini? Bukannya harusnya kita ke *Gereja*?" Tanya Via.

"Bukan di *Gereja*, melainkan di sini tempat yang akan menjadi saksi pengucapan janji suci pernikahan kalian." Jawab Maura.

Mereka berjalan, hingga menemukan *altar* pernikahan. Sekali lagi Via di buat takjub. Inilah pernikahan yang ia inginkan. Tidak terlalu sederhana apalagi mewah. Raffa memang pintar membuat Via terkesan.

Semua tamu undangan langsung menoleh saat menyadari kehadiran mereka. Laras dan Robert menghampiri mereka. Wajah mereka berdua sangat cemas.

“Kalian kenapa? Kok mukanya cemas gitu?” Tanya Kevin.

“Iya, ma. Apa yang terjadi?” Tanya Maura juga.

“Gimana kita nggak cemas, kalau Raffa belum datang. Di telpon juga nggak aktif nomornya. Mama kira dia udah sampai duluan.” Sahut Laras.

Mendengar itu, Via ikut cemas. Kemana Raffa? Kenapa dia belum datang?

Ini sudah lewat setengah jam dari waktu yang seharusnya Via dan Raffa menikah. Tapi laki-laki itu belum datang juga. Biasa nya laki-laki yang akan menunggu pengantin perempuannya di *altar*, tapi ini? Malah sebaliknya.

Para tamu undangan juga sudah mulai bingung, mengapa acaranya belum di mulai juga. Pikiran Via sudah kemana-mana. Apa laki-laki itu akan pergi dan tidak jadi menikah dengannya?

Tanpa terasa, air mata Via jatuh begitu saja. Via sangat takut jika hal yang di pikirannya sampai terjadi.

“Via, jangan nangis dong. Pasti Raffa datang, mungkin dia lagi kejebak macet.” Ujar Laras.

Ucapan Laras tidak membantu sama sekali, karena Via tetap menangis. Ia tidak peduli jika riasannya akan luntur. Semua

mencoba untuk menenangkan Via, agar perempuan itu berhenti menangis.

“Maaf, saya terlambat.” Ujar seseorang.

Semua orang langsung menoleh ke asal suara dan menemukan Raffa di sana. Laki-laki itu menggunakan *tuxedo* yang membuat ketampanannya semakin bertambah.

Semua orang langsung bernafas lega, Via juga langsung menghapus air matanya. Robert menghampiri pendeta dan mengatakan bahwa acaranya bisa di mulai sekarang juga.

“Lo siap kan?” tanya Kevin yang langsung di balas anggukan oleh Via.

Kevin dan Via melangkah menuju *altar*, Via menggenggam lengan Kevin dengan erat. Jujur, ia sangat gugup sekarang. Ia kira akan gagal menikah, tapi takdir berkata lain.

Hingga mereka sampai di hadapan Raffa, Kevin langsung menyerahkan tangan Via. Yang langsung di terima oleh laki-laki itu. Raffa mengagumi kecantikan Via saat ini. Tidak salah ia memilihkan gaun itu untuknya. Via yang terus saja ditatap oleh Raffa merasa malu. Sampai acara sakral pun dimulai.

Pendeta menyuruh keduanya untuk mengucapkan janji suci pernikahan mereka.

Raffa berbicara terlebih dahulu. *“I take you Via Anastasya to be my wife, to have one another and keep, from now forever; In times of trouble and joy, in times of abundance and in deprivation, in good health and sickness, to love one another*

and to esteem, until death divides us, according to the law of the holy God, and this is my sincere faithful promise."

Selanjutnya giliran Via. *"I take you Raffael Argya Velencia to be my husband, to have one another and keep, from now forever; In times of trouble and joy, in times of abundance and in deprivation, in good health and sickness, to love one another and to esteem, until death divides us, according to the law of the holy God, and this is my sincere faithful promise."*

Sekarang saatnya mereka untuk saling memakaikan cincin. Raffa memakaikan cincin di jari Via, kemudian sebaliknya.

Saatnya mereka untuk berciuman. Ini adalah bagian yang paling di nanti oleh Raffa. Kapan lagi dia akan mencium Via di depan orang banyak. Raffa mendekatkan wajahnya ke wajah Via. Dalam sekejap, bibir mereka sudah saling bertemu. Raffa mengecup dan melumat bibir kesukaannya itu. Mereka berdua sama-sama terlena dengan ciuman mereka, saat itu juga semua tamu langsung bersorak dan bertepuk tangan. Kemudian Raffa melepaskan ciumannya, ia menempelkan keningnya dengan kening Via.

"Aku cinta sama kamu," ucapnya.

"Aku juga cinta sama kamu." Sahut Via.

Mereka sangat bahagia, kini mereka sudah sah menjadi sepasang suami istri. Raffa sudah memiliki Via seutuhnya, begitupun sebaliknya.

***

Saat ini Raffa dan Via sedang berada di salah satu hotel bintang lima, dimana akan diadakan resepsi pernikahan mereka.

Jangan berpikir mereka sedang berada di dalam satu kamar. Karena nyatanya mereka di tempatkan di kamar yang berbeda. Laras melarang dengan keras jika sampai mereka satu kamar sekarang. Karena yang ada nanti resepsinya malah batal, digantikan langsung oleh malam pertama mereka yang dimajukan.

Mereka sama-sama bersiap-siap untuk acara resepsi yang akan diadakan malam ini juga.

Saat jam sudah menunjukan pukul 19.00 WIB. Raffa dan Via langsung menuju ke tempat resepsi. Gaun dan *tuxedo* yang mereka gunakan pun berbeda dari yang tadi.

Lagi-lagi Raffa berhasil membuat Via takjub. Ia seperti bermimpi mengadakan pesta resepsi seperti ini.

“Kamu suka?” Tanya Raffa dan Via langsung menganggukan kepalanya dengan antusias.

Mereka berdua segera duduk di bangku pelaminan yang sudah disediakan. Fany dan Vano juga ikut duduk di sisi kanan dan kiri mereka.

Banyak kolega bisnis Raffa yang datang, dan itu membuat Via kesal bukan main. Bukan karena apa-apa, hanya saja hal tersebut membuatnya harus berdiri sepanjang waktu untuk menyalami mereka satu persatu. Dan yang membuat nya bertambah kesal lagi, saat bersalaman mereka sempat-

sempatnya membahas tentang pekerjaan. Saat ada sesi foto pun membuat Via lelah. Foto dengan keluarga tidak terlalu banyak, hanya saja kebanyakan kolega bisnis dan wartawan yang meminta foto mereka. Via dan Raffa disuruh gaya begini dan begitu.

Via benar-benar risih sekaligus pegal. Bayangkan saja, ia sudah berdiri kurang lebih selama 3 jam dengan gaun dan *high heels s*etinggi 12 cm. Jika saja ini bukan acaranya, maka sudah dipastikan ia akan kabur saat ini juga.

'Kemarin Raffa bilang cuma sedikit yang dia undang, tapi ini. Bahkan wartawan juga diundang. Aku nggak ngerti sama jalan pikiran orang kaya. ' Batin Via.

“Kamu capek?” Tanya Raffa sambil menghapus keringat di pelipis Via.

Via menganggukan kepalanya.

“Yaudah, ayo!” Ajak Raffa.

“Hah? Ayo kemana?” Tanya Via.

“Ke kamar, kita istirahat aja. Aku nggak mau istri aku kecapean.” Balas Raffa.

Via merona mendengar panggilan istri yang dilontarkan oleh Raffa. “Tapi, acaranya kan belum selesai. “

“Kamu tunggu di sini sebentar,” ujar Raffa lalu pergi dari sana.

Tak sampai 5 menit Raffa sudah kembali. “Aku udah bilang sama mama kalau kita mau istirahat, jadi kamu nggak perlu khawatir. Ayo! “

Via menerima uluran tangan Raffa dan pergi dari sana. Kepergian mereka pun sempat-sempatnya para wartawan mengambil foto ataupun sekedar bertanya.

PART 50

Via baru saja selesai berganti pakaian. Ia benar-benar malu jika harus keluar kamar mandi dengan *lingerie* yang melekat di tubuhnya ini.

Ternyata mertua dan iparnya tidak ada yang betul. Mereka yang merapikan tas pakaian milik Raffa dan Via. Dan apa yang Via temukan di tasnya? Hanya 3 *lingerie* .

Raffa yang bingung kenapa Via belum keluar dari tadi pun mengetuk pintu kamar mandi.

"Via? Kamu belum selesai?" Tanya Raffa.

Via semakin gugup, itu suara Raffa. Apa yang harus ia lakukan? Apakah ia harus menunggu di sini sampai Raffa tertidur? Atau keluar sekarang juga dengan *lingerie* ini?

"Via? Kamu baik-baik aja kan?" Tanya Raffa lagi.

Masih tak ada sahutan dari Via, dan itu membuat Raffa khawatir. Karena sudah dari tadi perempuan itu berada di kamar mandi.

"Via? Kalau kamu nggak buka pintunya, aku dobrak sekarang juga! "

Pintu kamar mandi terbuka dan Raffa langsung meneguk salivanya dengan susah payah. Apa Via mencoba untuk

menggodanya? Raffa akui, Via memang seksi. Dan itu sudah sangat membangkitkan gairahnya.

“Kamu?”

“Mama sama adik kamu cuma masukin ini ke tas aku,” ujar Via.

Raffa menghembuskan nafasnya kasar. “Oke, nggak masalah kamu mau pakai baju kayak gimana. Toh nanti kamu juga nggak akan pakai apapun.” Setelah mengucapkan itu Raffa langsung masuk ke kamar mandi.

Ucapan Raffa tadi membuat Via merinding. Apa sekarang mereka akan melakukan *malam pertama*? Maksudnya, *malam pertama* setelah mereka sah menjadi suami istri.

Via tidak memikirkan itu lagi, ia berjalan menuju meja rias lalu menyisir rambutnya. Sampai suara pintu kamar mandi terbuka dan menampilkan Raffa yang hanya melilitkan handuk di pinggangnya. Raffa berjalan mendekati Via dengan senyum mengerikannya. Ia menatap Via seolah-olah ingin memakannya.

“Kamu kok nggak pakai baju?” Tanya Via untuk menutupi kegugupannya.

“Aku kan udah bilang, malah percuma. Soalnya nanti kita juga bakal nggak pakai apapun.” Jawab Raffa.

Raffa memeluk Via dari belakang. Tak hanya itu, ia juga mencium telinga Via sehingga membuat Via geli sekaligus terangsang. Ciuman Raffa kini beralih pada leher Via. Ia menghisapnya sampai meninggalkan banyak *kissmark* di sana.

Raffa membalikkan tubuh Via, sehingga membuat mereka berhadapan.

Dalam sekejap, bibir mereka sudah saling bertemu. Raffa menghisap, melumat, bahkan sedikit menggigit bibir Via. Dan tak menunggu lama agar Via membalas ciumannya. Raffa mengulum bibir atas dan bawah Via secara bergantian, begitupun sebaliknya. Kedua tangan Via sudah melingkar sempurna di leher Raffa. Mereka berciuman penuh gairah. Tangan Raffa satu memegang pinggang perempuan itu. Sedangkan yang satunya ia masukkan ke dalam *lingerie* Via. Ia meraba-raba perut datar Via sampai ke *payudara* perempuan itu. Ternyata, *payudara* Via sudah begitu tegang.

Raffa sudah merasakan *burung*nya ingin segera masuk ke *sangkarnya*. Raffa langsung menggendong Via tanpa melepaskan ciumannya. Ia menidurkan Via di ranjang kemudian menindihnya. Raffa tak henti-hentinya melumat bibir Via, bahkan sekarang bibir perempuan itu sudah bengkak karenanya.

Sreet...

Lingerie Via sudah robek karena ulah Raffa. Mata Raffa sudah dipenuhi oleh gairah, apalagi setelah melihat tubuh Via yang hanya ditutupi oleh celana dalamnya saja. Walaupun ini bukan pertama kalinya, tetap saja Via malu saat Raffa terus saja menatapi tubuhnya.

Raffa langsung menghisap *puting payudara* Via dan meremas *payudara* sebelahnya. Dan tentu saja itu membuat Via mendesah.

"*Ahh*, Raffa. *Ahhh....* "

Raffa juga meninggalkan jejak di *payudara* Via. Tatapannya lalu tertuju pada *milik* Via yang masih terbalut oleh celana dalam. Raffa langsung merobek celana dalam milik Via dan melemparkannya. Ia melihat *milik* perempuan itu sudah sangat basah. Raffa memainkan jarinya dengan lihai di sana, sehingga membuat Via mengerang penuh nikmat.

"Ugh, ahhh. "

Raffa sudah tidak kuat lagi, ia langsung membuka handuknya. Sekarang sudah terpampang dengan jelas *milik* Raffa yang sudah berdiri dengan gagahnya. Raffa menggesek-gesekkan *milik*nya pada *milik* Via terlebih dahulu. Lalu ia memasukkan *burung*nya itu ke dalam *sangkar*nya, yang tidak lain adalah vagina Via.

Via semakin melenguh, ia memegang pundak Raffa dengan sangat kuat saat laki-laki itu sedang memasukkan *barang*nya. Walaupun ini bukan yang pertama, tetap saja sangat sulit untuk Raffa memasukkannya. Kemudian, Raffa memasukinya hanya dalam sekali hentakan yang keras. Via menjerit saat Raffa berhasil memasukinya.

Raffa mencium bibir Via guna mengalihkan sakit yang Via rasakan. Via pun terlena dan membalas ciuman Raffa. Kemudian Raffa menggoyangkan pinggulnya maju mundur secara teratur. Hingga lama-kelamaan Raffa menggerakan pinggulnya dengan ritme yang cepat. Mereka sama-sama sudah mencapai *klimaks*nya.

***

Sudah jam 2 dini hari, tetapi belum ada tanda-tanda sepasang suami istri ini akan tidur. Ini adalah posisi favorit Via, menyenderkan punggungnya di dada bidang Raffa. Raffa terus saja mencium puncak kepala Via, bahkan sesekali laki-laki itu juga mencium leher Via.

“Raffa! Udah!” Ujar Via yang mulai kesal.

“Oh ya, aku mau nanya sama kamu.” Lanjut Via.

“Nanya aja.”

“Tadi pagi kamu kemana? Kenapa bisa terlambat datangnya?” Tanya Via.

“Tadi aku ada urusan penting, sayang.” Jawab Raffa.

Via langsung membalikkan tubuhnya menghadap Raffa. “Urusan penting? Lebih penting dari pernikahan kamu sendiri? Kamu nggak tau kalau aku tadi takut banget. Aku takut kamu bakal pergi gitu aja, dan pernikahan kita batal. A---”

Cup.

Raffa mengecup bibir Via sebentar. “Tapi akhirnya aku datang kan? Dan kita jadi nikah.”

“Tapi tetap aja, kamu udah bikin aku khawatir.” Balas Via.

Raffa merapikan rambut Via. “Oke, maaf karena kejadian tadi. Sebenarnya tadi pagi aku pergi ke makam.”

“Makam? Ngapain?” Tanya Via dengan penasaran.

“Buat nemuin mertua aku yang ada di sana. Buat minta restu sama mereka, karena aku bakal nikahin anak mereka yang cantik ini.” Kata Raffa.

“Jadi kamu?”

Raffa mengangguk. “Iya, aku ke makam orang tua kamu. Mana mungkin aku nikahin kamu tanpa minta restu dulu sama kedua orang tua kamu.”

Detik itu juga air mata Via jatuh. Ia sangat terharu dengan apa yang Raffa lakukan.

“Hey, kok malah nangis sih? Jangan nangis dong,” ucap Raffa sambil menghapus air mata Via.

Via langsung memeluk Raffa dengan erat. “Makasi, makasi karena kamu udah lakuin itu. Aku bahkan nggak nyangka kamu bakal ngelakuin itu. Aku kira kamu---”

“Udah, nggak usah dilanjutin lagi. Yang penting sekarang kita udah nikah kan. “

Mereka saling berpelukan, saling menyalurkan kehangatan dan kasih sayang.

***

"Ciee, yang udah nikah." Goda Maura.

"*Ahay*, udah punya istri nih." Sambung Robert.

Baru saja Raffa dan Via sampai di rumah, mereka sudah digoda seperti ini.

"Gimana *malam pertama*nya? Lancar kan?" Tanya Laras.

"Jelas lancarlah, ma. Kan kita udah bawain 3 *lingerie* sekaligus." Sahut Maura.

Via hanya bisa menyembunyikan rona merah di pipinya, sedangkan Raffa biasa saja mendengar ucapan adik dan mamanya itu.

"Vano sama Fany mana?" Tanya Raffa.

"Mereka di ajak main sama Kevin. Soalnya kemarin Fany merengek minta nyari kamu sama Via." Jawab Robert.

"Kalian istirahat dulu deh, di kamar. Pasti capek kan?" Kata Laras.

"Mama tau aja kalau kita capek gara-gara semalam." Balas Raffa.

Via membulatkan matanya setelah mendengar ucapan Raffa yang menurutnya *ambigu*. Gara-gara semalam? Pestanya atau apanya?

***

Istirahat Raffa dan Via sepertinya harus ditunda, karena tiba-tiba saja anak-anaknya datang.

“Mama sama papa kemarin nginap di hotel ya? Kok nggak ngajak Fany sih?” Kesal Fany.

“Mana mau mereka ngajak kamu, yang ada kamu di sana malah ganggu mereka.” Sahut Vano.

“Ih, kakak bisa nggak sih kalau nggak nyebelin.” Balas Fany.

“Nggak bisa.”

“Fany mau punya adik nggak?” Tanya Raffa.

Spontan, Via membulatkan matanya. Apa-apaan Raffa, langsung bertanya seperti itu saja.

Mata Fany langsung berbinar-binar mendengar ucapan Raffa. “Mau, pa. Fany mau banget. “

“Nah, kalau gitu Fany nggak boleh dekat-dekat sama mama.” Ujar Raffa.

“Loh, kok gitu? Memang apa hubungannya?” Bingung Fany.

“Kalau mama sama kamu terus. Kapan mama sama papa bakal buat adiknya.” Ucap Raffa.

“Memang gitu ya?” Tanya Vano.

Raffa mengangguk. “Memang harus gitu, kalau kalian pengen punya adik.”

“Oke, Vano bakal jagain Fany supaya nggak dekat-dekat sama mami. Biar kalian cepat bikin adiknya,” kata Vano.

“Kamu tadi bilang apa? Mami?” Via penasaran mendengarnya. Apa benar tadi anak itu memanggilnya mami, atau ia hanya salah dengar saja?

“Iya, mami. Mami nggak suka ya?” Ujar Vano.

“Eh, nggak. Mami suka kok, suka banget malah.” Ucap Via.

“Kok kamu manggil mami sih? Bukannya mama, kayak Fany.” tanya Raffa.

“Iya nih, sok-sok an manggil mami segala.” Sambung Fany.

“Biarin? Suka-suka kakak dong.” Kata Vano pada adiknya itu.

“Vano suka aja manggil mami,” lanjut Vano.

Via tersenyum dan sangat bahagia. Vano bukan hanya menerimanya, ia bahkan sudah memanggil Via dengan sebutan mami. Via sangat beruntung memiliki anak-anak seperti mereka, yang menyukai Via.

PART 51

Raffa, Via, dan kedua anaknya baru saja pulang dari bandara. Mereka mengantar kedua orangtua Raffa dan juga adiknya. Sebenarnya mereka masih ingin di sini lebih lama lagi, tapi ada urusan penting yang harus diselesaikan di sana. Maura juga harus kuliah lagi.

“Yah, gimana *honeymoon* kita?” Kata Raffa.

“Gimana apanya sih?” Tanya Via.

“Nanti kalau kita *honeymoon*, Vano sama Fany gimana? Kita tinggal?”

Via melotot ke arah Raffa. “Enak aja, ditinggal. Ya kita ajaklah, masa anak sekecil mereka kita tinggalin.”

“Ajak? Kamu nggak salah? Kita ini *honeymoon* sayang, bukan liburan keluarga.” Ujar Raffa.

“Terserah, pokoknya aku nggak mau ninggalin mereka. Mendingan kita nggak *honeymoon* sekalian, daripada harus ninggalin mereka sendirian.” Balas Via.

“Sayang, mereka nggak sendirian. Kan ada banyak pelayan di sini yang akan jagain mereka di sini,” bujuk Raffa.

“Enggak, Raffa. Kita ajak mereka atau nggak ada *honeymoon* sama sekali.” Sahut Via.

“Sayang, jangan gitu dong. Oh ya, anak-anak kan harus sekolah.” Kata Raffa.

“Yaudah, kalau gitu nunggu mereka liburan dulu. Gampang kan?”

“Tapi---”

“Nggak ada tapi-tapian, Raffa. Pilihannya cuma dua, ajak mereka atau nggak ada *honeymoon*.” Setelah mengucapkan itu Via langsung berbalik tidur memunggungi Raffa.

Raffa menghembuskan nafasnya kasar. “Oke, kita ajak mereka.”

Raffa tidur dengan memeluk Via dari belakang. *Honeymoon*, tapi ngajak anak-anak? Huh, nggak pa-pa daripada enggak sama sekali. Raffa sangat beruntung memiliki istri seperti Via, perempuan itu sangat menyayangi kedua anaknya.

***

Via sudah bangun sejak tadi. Ia memasak di dapur dengan bantuan pelayan yang ada di sana. Awalnya mereka tidak membiarkan Via bekerja, katanya perintah dari Raffa. Tapi setelah sedikit membujuk, akhirnya mereka membiarkan Via memasak.

Selesai memasak, Via membangunkan kedua anaknya. Uh, kedua anaknya. Memang benar kan? Mereka sudah menjadi anak-anak Via juga. Via pergi ke kamar Fany terlebih dahulu.

“Sayang, bangun! Udah pagi, loh. Ayo!” Ujar Via.

“Iya, mi. Lima menit lagi, Fany masih ngantuk.” Sahut Fany.

“Sekarang aja, nanti kamu bisa terlambat loh. “Bujuk Via.

Fany membuka matanya dan menguap. “Mami ganggu aja, deh. Tadi nanggung banget.”

Ya, semenjak Vano memanggil Via dengan sebutan mami, Fany juga ikut-ikutan memanggilnya dengan sebutan itu. Katanya biar kompak.

Sebelah alis Via terangkat. “Nanggung apanya?”

“Tadi itu Fany lagi mimpi ketemu *cogan*. *Cogan*nya mau nyium Fany, eh tiba-tiba mami bangunin.” Balas Fany.

“Yee, kamu masih kecil pikirannya *cogan* aja.”

“Nggak pa-pa dong, yang penting Fany senang.” Kata Fany.

“Iyain aja, deh. Kamu mandi sekarang,” ujar Via.

Fany mengangguk lalu pergi mandi. Via langsung pergi menuju kamar Vano. Tapi sebelum itu, Via sempat membersihkan tempat tidur Fany. Ia juga menyiapkan seragam sekolah anak itu.

Tepat seperti dugaannya, ternyata Vano sudah bangun. Bahkan ia juga sudah siap dengan seragam sekolahnya.

“Mami pasti mau bangunin Vano kan?” Tebak Vano yang langsung dibalas anggukan oleh Via.

"Tapi terlambat, kan Vano udah bangun duluan. Selain ganteng, Vano kan juga rajin." Ucap Vano.

Via menjadi geleng-geleng mendengarnya. Tingkat kepercayaan diri Raffa yang tinggi, ternyata turun juga ke anak-anaknya.

"Mami kenapa geleng-geleng? Nggak setuju kalau Vano itu ganteng juga rajin? "

"Eh? Ya, enggaklah. Mami setuju banget. Oh ya, kamu kan udah siap. Nanti langsung ke bawah aja, ya. Mami mau bangunin papa kamu dulu." Kata Via.

Vano hanya menganggukan kepalanya dan tetap sibuk dengan tatanan rambutnya.

Via kembali ke kamarnya, sejak kemarin kamar itu sudah menjadi kamarnya dan juga Raffa. Laki-laki itu yang mengatakannya.

Ternyata Raffa masih di alam mimpinya. Via membuka gorden di kamarnya, sehingga sinar matahari pagi dapat masuk. Tepat sasaran, mengenai wajah tampan Raffa.

Laki-laki itu menggeliat dan menguap. Raffa bangun, lalu duduk sambil bersender di kepala ranjang. Tidak biasa nya Raffa langsung bangun seperti itu. Dan itu membuat Via bingung. Tapi tidak masalah, itu berarti Via tidak perlu repot-repot untuk membangunkannya.

"Via, sini dulu!" Perintah Raffa.

Via menurut dan langsung menghampiri Raffa.

“Mata aku sakit banget, Vi. Coba lihatin ada apanya!”

Via langsung mengikuti ucapan Raffa tanpa curiga sedikitpun. Ia mendekatkan wajahnya ke Raffa, lalu mengecek matanya. Via melihat mata Raffa baik-baik saja.

Raffa langsung memeluk pinggang ramping milik Via. Lalu, ia langsung mencium bibir Via. Hanya kecupan dan sedikit lumatan?

“Kamu pasti tadi bohong kan? Kamu cuma ambil kesempatan aja,” kata Via setelah ciuman.

“*Morning kiss*, Via. Nggak pa-pa bohong dikit, yang penting dapat ciuman.” Balas Raffa.

“Udah dapat kan? Sekarang mandi!” ucap Via.

Raffa tersenyum lalu berjalan ke kamar mandi. Via langsung membersihkan tempat tidur lalu meyiapkan pakaian Raffa. Itu tugasnya seorang istri kan?

Raffa melihat pakaiannya sudah siap dan ia segera memakai nya. “Kamu pintar banget sih. Tanpa diminta udah langsung disiapin.”

“Itu kan udah jadi tugas aku,” sahut Via.

Raffa mendekat ke arah Via, lalu memberikan istrinya itu dasi. “Ini juga udah jadi tugas kamu, pakaikan aku dasi!”

Via menurut, ia memakaikan dasi Raffa dengan telaten. Raffa memeluk pinggang Via, lalu mencium bibir Via.

“Makasi.” Ucapnya.

Via hanya tersenyum, kemudian mereka turun ke bawah untuk sarapan. Mereka sarapan seperti biasa. Tidak terlalu ramai ataupun sepi. Karena ada celotehan dari Fany dan juga Vano.

“Yaudah, ayo berangkat!” Ajak Raffa saat selesai sarapan.

Kedua anaknya menganggguk patuh. Via mengantar mereka ke pintu. Sebelum masuk mobil, Vano dan Fany mencium tangan Via terlebih dulu. Bahkan tidak hanya itu, mereka juga mencium pipi Via.

“Kamu diam di rumah! Nanti kalau udah jam makan siang dan anak-anak udah makan, langsung pergi ke kantor. Bawain aku makan siang!” Ujar Raffa saat kedua anaknya sudah masuk ke mobil.

“Nanti aku kan yang jemput mereka?”

“Terserah kamu aja. Ingat! Kalau kamu mau pergi kemanapun, izin sama aku.” Ucap Raffa.

“Loh, kenapa harus izin?” Tanya Via.

“Yaiyalah, aku kan suami kamu. Jadi kalau kamu mau pergi, kamu harus izin dulu sama aku. Ngerti kan?” Kata Raffa yang langsung dibalas anggukan oleh Via.

"Kalau gitu aku berangkat dulu."

Cup.

Raffa mengecup kening Via.

"Hati-hati!" ujar Via yang langsung dibalas anggukan oleh Raffa.

Via kembali masuk ke dalam, ia melihat beberapa *credit card* dan juga kartu *ATM* yang Rafffa berikan padanya. Katanya untuk belanja.

***

Via dan kedua anaknya sedang makan *ice cream* di sebuah kafe. Setelah menjemput Fany dan Vano, Via langsung mengajaknya ke sini.

"Enak nggak?" Tanya Via.

"Enak, mi." Sahut keduanya kompak.

Tiba-tiba, *handphone* Via berbunyi. Ternyata Raffa yang menelponnya, Via pun langsung mengangkatnya.

"Halo, sayang kamu udah jemput anak-anak?" Tanya Raffa dari seberang telpon.

"Udah."

"Langsung pulang kan?"

Via meringis, ia lupa meminta izin. “Aku, emm. Aku---”

“Mi, nanti kapan-kapan kita ke sini lagi ya. Fany suka banget sama *ice cream*nya.”

Ucapan Via terpotong karena suara Fany.

“Kalian belum pulang?”

“Iya, kita lagi mampir sebentar di kafe. Soalnya anak-anak pengen *ice cream.*”

“Oke, nanti kalau udah selesai langsung pulang. Ingat! Jaga mata! Jangan lirik cowok sana-sini!”

“Iya.”

“Aku tutup telponnya.”

Tut...Tut...Tut

Panggilan telponnya langsung terputus. Untunglah, Raffa tidak marah karena ia lupa izin.

***

Via datang ke kantor Raffa untuk membawakan makan siang suaminya itu. Banyak karyawan yang tersenyum saat berpapasan dengannya. Tapi ada juga karyawan perempuan yang memandangnya dengan tatapan tidak suka.

“Apa yang dilihat Pak Raffa sampai nikahin dia? “

“Nggak tau, padahal dia sama sekali nggak cocok sama Pak Raffa.”

“Mungkin aja dia jual tubuhnya ke Pak Raffa.”

“Eh, kalian nggak boleh gitu. Mereka cocok kok.”

“Iya, nih. Kalian iri aja.”

Itulah yang Via bisa dengar saat ia berjalan ke ruangan Raffa. Hati Via sudah panas, saat mendengar ucapan-ucapan jelek tentangnya. Ingin sekali Via menjahit mulut perempuan-perempuan itu.

Via sampai di depan ruangan Raffa dan ia langsung masuk. Karena Mely tidak ada di mejanya. Ia melihat Raffa sedang sibuk dengan pekerjaannya. Sampai ia menyadari kehadiran Via.

“Aku udah nungguin kamu dari tadi,” ucap Raffa lalu menghampiri Via.

Via tidak menjawabnya, ia langsung duduk di sofa lalu menyiapkan makan siang untuk Raffa.

Raffa langsung memakannya dengan lahap. Via masih tak habis pikir, kenapa ada saja yang tidak menyukainya. Memang Via seburuk itu sampai ia tidak cocok dengan Raffa?

“Via, kok kamu melamun sih?” Tanya Raffa.

“Eh? Enggak kok,” sahut Via.

“Kamu udah selesai kan makannya? Kalau gitu aku pulang, ya.” Ujar Via.

“Cepat banget, Vi. Nggak mau nunggu aku dulu?”

“Enggak deh, aku bosen kalau di sini.” Tolak Via.

“Oke, kamu hati-hati ya! Langsung pulang ke rumah. Kalau ada laki-laki yang godain kamu di jalan, bilang sama aku. Biar aku potong *burung*nya.” Ujar Raffa.

Via terkekeh geli. “Kamu ada-ada aja. Aku pulang dulu.”

'Via nggak kayak biasa nya, apa ada masalah ya?' Batin Raffa.

PART 52

Raffa baru saja pulang dari kantor dan ia langsung disambut oleh istri tercintanya.

“Kamu pasti capek kan? Aku udah siapin air buat kamu mandi,” ujar Via.

“Makasi ya, kamu memang istri pengertian.” Balas Raffa.

Raffa masuk ke kamar mandi untuk membersihkan badannya. Tak sampai setengah jam, ia sudah keluar dengan handuk yang melilit sempurna di pinggangnya.

Ia tidak menemukan Via di kamarnya, berarti istrinya itu sudah berada di bawah untuk makan malam. Raffa segera memakai pakaian yang sudah disiapkan oleh Via. Lalu ia turun ke bawah menuju ruang makan.

Saat Raffa datang, mereka langsung memulai makan malamnya.

“Kalian kapan mulai ulangan semesternya?” Tanya Raffa.

“Besok lusa, pa.” Jawab Vano.

'Bagus, berarti semakin cepat aku honeymoonnya.' Batin Raffa.

“Memangnya kenapa, pa?” Tanya Fany.

“Enggak, papa cuma tanya aja. Karena ulangannya udah di depan mata, kalian nggak boleh main terus. Kalian harus belajar, paham?”

Vano dan Fany menganggguk patuh mendengar ucapan Raffa.

“Oh ya, mulai sekarang jangan panggil papa lagi!” tambah Raffa.

Vano dan Fany baru saja ingin bertanya tapi langsung dipotong oleh Raffa.

“Panggil papi aja! Biar cocok sama mami. Masa manggil papa mami sih, kan nggak enak di dengarnya.” Ujar Raffa.

“Iyain aja deh, biar papa. Eh, papi maksudnya. Biar papi senang aja.” Sahut Fany.

Setelah itu mereka kembali melanjutkan acara makan malamnya.

“Pi, Vano mau ngomong sama papi.” Ujar Vano saat Raffa ingin masuk ke kamar.

“Ngomong apa?”

“Ada, tapi nggak di sini.”

Vano langsung menarik tangan Raffa dan mengajaknya ke kamarnya. Ia juga tak lupa mengunci pintu kamarnya.

Raffa yang melihat itu langsung bingung. Memang apa yang Vano ingin bicarakan? Kenapa harus di kamarnya dan sampai kunci pintu? Tidak biasanya anaknya sampai begini.

Vano mengambil sesuatu di meja belajarnya, lalu memberikannya pada Raffa. Ternyata, itu adalah foto Vano dan mamanya. Satu-satunya foto mantan istrinya yang masih disimpan Vano.

"Loh, kenapa kamu kasih ini ke papi?" Bingung Raffa.

"Papi selama ini bohong kan sama Vano? Papi nggak kasih tau yang sebenarnya," kata Vano.

"Kamu ngomong apasih, sayang? Papi nggak ngerti."

"Papi bohong masalah mama."

Deg.

Apa Vano sudah mengetahui semuanya? Tapi darimana ia mengetahuinya?

"Sebenarnya mama itu nggak kerja di luar negeri, tapi mama ninggalin kita. Iya kan?" Ujar Vano.

"Papi kenapa bohong? Kenapa?" Tanya Vano yang mulai terisak.

"Sayang, papi ngelakuin ini demi kamu sama Fany. Papi nggak mau kalau sampai kalian benci sama mama kalian sendiri," jawab Raffa.

Vano langsung berhambur ke pelukan Raffa yang langsung di balas oleh Raffa. “Tapi sekarang Vano udah terlanjur benci sama mama.”

“Enggak sayang, kamu nggak boleh benci sama mama kamu. Dia ninggalin kita karena suatu alasan.” Kata Raffa.

“Kamu dengarin papi ya, kamu ini anak baik. Jadi kamu nggak boleh benci sama mama kamu sendiri, oke?”

Vano terus saja terisak, tapi selanjutnya ia pun mengangguk.

“Udah, jangan nangis lagi. Nanti gantengnya hilang,” goda Raffa sambil menghapus air mata Vano.

“Ishh, papi mah gitu. Merusak suasana banget, ini kan lagi scene sedih malah bercanda. Lagian ya kegantengan Vano itu nggak akan pernah berkurang, nggak tau kalau papi.” Balas Vano yang sudah mulai berhenti menangis.

“Iya deh, apa kata kamu aja. Oh ya, Fany juga tau masalah ini?” Tanya Raffa yang langsung dibalas gelengan oleh Vano.

“Yaudah, kalau gitu papi keluar deh. Soalnya Vano mau *bogan* dulu,” kata Vano.

“Hah? *bogan*?”

“Iya, bobok ganteng.” Sahut Vano dengan cengirannya.

“Kamu ini, ada-ada aja. Terus foto ini gimana?” Ucap Raffa.

“Terserah papi mau di gimanain, yang penting jangan ditaruh di sini lagi.” Balas Vano.

Raffa mengangguk, lalu keluar dari sana. Ia pergi menuju kamarnya dengan Via. Sesampainya di sana, ia melihat Via yang sudah tidur.

Raffa berjalan dengan sangat hati-hati agar tidak mengganggu istrinya yang sedang tertidur. Ia menuju balkon, kemudian ia membakar foto mantan istrinya itu. Sudah saatnya mereka melupakan masa lalu, dan fokus ke masa depan.

“Kenapa dibakar?” Pertanyaan itu membuat Raffa terkejut.

Raffa menemukan Via berada di belakangnya. Bukankah tadi Via sudah tidur?

“Kok malah melamun sih?”

“Maaf, lagian udah nggak penting juga. Jadi bakar aja,” ujar Raffa.

“Ternyata kamu masih simpan foto mantan istri kamu?”

“Eh? Enggaklah, ini punya Vano. Dia nggak mau lihat foto ini lagi.” Ucap Raffa.

“Kok gitu?”

“Dia udah tau semuanya, Vi. Vano udah tau kalau ternyata mama nya nggak kerja di luar negeri, tapi ninggalin dia.” Jawab Raffa.

Via baru saja ingin bicara, tapi suaminya sudah memotongnya lebih dulu.

"Kamu nggak usah banyak bicara, deh. Lagian bagus juga Vano tau, jadi dia nggak perlu ingat-ingat mamanya itu. Yaudah, masuk yuk. Udah malam nih, saatnya kita *tempur*." Selesai mengucapkan itu Raffa langsung menggendong Via ala *bridal style*.

Mereka *menyatukan* tubuh mereka di tengah malam yang dingin. Suara desahan dan decitan kasur menjadi penghantar malam mereka. Via langsung tertidur saat sudah mencapai *klimaks*nya.

Raffa mengusap perut datar Via. "Semoga cepat jadi."

***

Raffa dan Via berjalan bergandengan tangan menuju ruangan Raffa di kantor. Sebenarnya Via sangat bingung, tadi pagi tiba-tiba saja Raffa memaksanya agar ikut ke kantor.

Via sudah bosan, selama dua jam dia hanya duduk manis sambil menonton Raffa dengan berkas-berkasnya.

Tiba-tiba *handphone* milik Raffa berbunyi dan ia segera mengangkatnya.

"Halo, pak. Saya sudah mengumpulkan seluruh karyawan." Ujar Mely.

"Bagus. Saya akan ke sana sekarang juga."

Raffa langsung memutuskan sambungan telponnya secara sepihak.

"Siapa, Raff?" Tanya Via.

Bukannya menjawab, Raffa malah memegang tangan Via dan membawanya pergi dari sana. Raffa mengajak Via ke aula, dimana seluruh karyawannya sedang berkumpul.

Via sangat terkejut, karena ada banyak karyawan di hadapannya. Suasana yang mulanya ramai, kini sepi saat Raffa dan Via datang. Semuanya bingung, mengapa mereka dikumpulkan secara mendadak.

Raffa langsung naik ke atas *podium* dengan mengajak Via. Tapi Via menolaknya, karena ia bukan siapa-siapa di sini. Via memilih untuk berdiri di sebelah Mely.

"Selamat pagi, semua!" Sapa Raffa.

"Pagi, pak." Sahut seluruh karyawan dengan kompak.

"Kalian pasti bingung, mengapa saya menyuruh kalian untuk kumpul di sini. Dan saya akan memberitahu alasannya sekarang."

Semua karyawan menunggu Raffa melanjutkan ucapannya, begitupun dengan Via. Ia juga penasaran dengan alasan Raffa.

"Kalian semua juga sudah tau kan, kalau saya sudah menikah. Menikah dengan perempuan yang sangat saya cintai. Perempuan itu adalah Via, orang yang sudah berhasil

membuat saya kembali merasakan cinta." Ucap Raffa sambil menatap Via.

Otomatis, semua karyawan juga menoleh ke arah Via.

"Saya sangat mencintainya, dan saya tidak akan suka apabila ada orang yang menjelek-jelekannya. Siapapun yang membicarakan hal buruk mengenai istri saya, itu artinya orang itu mencari masalah dengan saya. Dan saya tidak akan segan-segan untuk memberinya pelajaran." Kata Raffa panjang lebar.

Semua karyawan manggut-manggut mendengar penjelasan dari Raffa, kecuali tiga orang perempuan yang sedang menunduk ketakutan. Tiga perempuan yang sudah membicarakan hal buruk mengenai Via.

"Dan sudah ada yang melakukan hal tersebut, mereka membicarakan hal buruk mengenai istri saya saat dia sedang ke sini."

Keadaan kembali ramai, semua orang sibuk menebak-nebak siapa mereka yang dimaksud oleh Raffa.

"Saya tidak akan mengatakan siapa orang itu di sini, tapi saya akan langsung memberinya pelajaran."

Ketiga orang itu tambah gemetar ketakutan setelah mendengar ucapan Raffa.

"Jika kalian masih ingin bekerja di sini, maka kalian harus mengikuti aturan di sini. Aturan baru yang saya buat, jangan membicarakan hal buruk mengenai istri saya. Karena dia adalah Nyonya Velencia, yang artinya dia juga pemilik dari

kantor ini. Itu saja yang ingin saya sampaikan, terima kasih atas perhatian kalian semua."

Prok. Prok. Prok.

Prok. Prok. Prok.

Semua karyawan di sana bertepuk tangan saat Raffa sudah berhenti berbicara. Raffa langsung turun dari *podium* dan menghampiri Via. Ia kembali menggandeng tangan Via dan mengajaknya kembali ke ruangannya.

"Raffa, kamu apa-apaan tadi?" Ujar Via.

"Apa? Aku cuma mau bilang ke semua orang buat nggak ngejelek-jelekin kamu. Apa itu salah?" Balas Raffa.

"Ya, tapi nggak ada yang jelek-jelekin aku."

"Kamu jangan bohong ya, aku udah tau semuanya." Ucap Raffa.

"Tapi---"

"Permisi, pak. Mereka udah datang." Lapor Mely.

"Suruh mereka masuk!" Perintah Raffa.

Tak lama, tiga perempuan masuk ke ruangan Raffa. Mereka tidak lain adalah orang yang membicarakan Via kemarin. Mereka masuk sambil menundukan kepalanya. Gugup dan takut menjadi satu.

“Kalian punya hak apa sampai bisa jelek-jelekin istri saya?” Tanya Raffa dengan dinginnya.

“Emm, ma---maaf pak. Kemarin kita nggak sengaja.” Jawab salah satu dari mereka.

“Nggak sengaja? Kamu tau kan, apa konsekuensinya? Kalian harus angkat kaki dari perusahaan saya.” Ujar Raffa.

“Pak, kami mohon. Jangan pecat kami, kami benar-benar menyesal.”

“Iya, pak. Kami minta maaf.”

“Kalian minta maaf sama istri saya!!!” Perintah Raffa.

Ketiga perempuan itu langsung meminta maaf pada Via. Bahkan mereka rela bersujud di depan kaki Via.

“Udah-udah, kalian nggak perlu kayak gini. Saya udah maafin kalian kok,” kata Via.

Raffa tidak habis pikir dengan istrinya ini, mengapa mudah sekali untuk memaafkan mereka?

“Raffa, nggak usah pecat mereka. Lagian aku nggak pa-pa kok.”

“Aku tau, Vi. Kamu kemarin pasti sakit hati banget gara-gara mereka ngomongin kamu. Jadi kamu nggak perlu nutupin ini dari aku.” Sahut Raffa.

“Tapi aku beneran udah nggak pa-pa. Jadi jangan pecat mereka, ya?” Ujar Via dengan wajah memelasnya.

Raffa menghembuskan nafasnya kasar, ia tidak bisa melihat tatapan Via yang seperti itu. “Oke, aku nggak akan pecat mereka. Tapi jabatan mereka akan aku turunin.”

“Makasi, pak. Makasi banyak.” Ucap ketiganya.

“Jangan bilang makasi ke saya, tapi ke istri saya!”

“Makasi, ya bu. Berkat ibu, bapak nggak jadi pecat kami.”

“Iya, bu. Makasi banyak.”

Via hanya tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

“Sekarang kalian bisa keluar! Ingat! Kalau kalian ngulangin ini lagi, saya akan langsung tendang kalian dari sini!” Ucap Raffa.

Ketiga perempuan itu langsung keluar.

“Kamu kenapa sih? Baik banget sama mereka.” Bingung Raffa.

“Nggak pa-pa. Tapi dengan kamu mau pecat mereka, itu berlebihan banget buat aku. Lagian kan mereka juga udah minta maaf.” Sahut Via.

“Aku benar-benar beruntung punya istri berhati malaikat kayak kamu. Aku janji, aku nggak akan pernah nyakitin kamu. Aku bakal mencintai kamu selamanya. Karena aku adalah orang beruntung yang bisa dapatin kamu.” Kata Raffa.

Via tersenyum manis mendengar ucapan Raffa. “Tapi aku juga butuh pembuktian, bukan cuma kata-kata manis kayak tadi.”

"Aku bakal buktiin." Ucap Raffa dengan penuh keyakinan.

PART 53

“*What*? Kamu kok gitu sih? Nggak bilang-bilang dulu sama aku,” ujar Via.

“Ya, maaf. Aku cuma mau kamu berhenti kerja dan jadi ibu rumah tangga aja.” Balas Raffa.

Ya, Raffa dan Via semenjak tadi terus berdebat. Via kesal dengan Raffa karena saat suaminya itu pulang kantor, ia seenaknya saja mengatakan jika ia sudah mengirimkan surat pengunduran diri Via ke kantornya. Bahkan laki-laki itu datang langsung ke sana untuk bertemu mantan bos istrinya itu.

“Raffa, tapi aku nggak mau. Udah jadi keinginan aku, buat jadi seorang pengacara. Dan kamu malah seenaknya aja ngerusak semuanya.” Ujar Via dengan mata yang berkaca-kaca.

“Sayang, bukan gitu maksud aku. Aku cuma nggak mau kamu kerja, kan udah aku yang kerja. Kamu cuma ngurus keperluan anak-anak dan juga suami. Itu aja yang aku mau.”

“Tapi aku nggak mau berhenti kerja, Raffa. Kamu kenapa sih nggak ngertiin aku?” Kata Via yang mulai terisak.

“Aduh, Via. Jangan nangis dong! Aku kan ngelakuin ini juga buat kebaikan kamu sayang.” *'Supaya kamu nggak digodain dan dideketin sama laki-laki di kantor kamu.'*

Via terus saja menangis tanpa memperdulikan ucapan Raffa. Raffa yang melihatnya langsung merasa bersalah. Apa ia melakukan kesalahan dengan melakukan ini?

"Via sayang, yang cantiknya nggak ada ngalahin, berhenti dong nangisnya." Ucap Raffa sambil menghapus air mata Via.

Via tidak menghiraukan ucapan Raffa dan terus saja menangis.

"Via, udah dong. Aku janji deh, bakal ngelakuin apapun. Tapi berhenti nangisnya ya," ujar Raffa.

Tangisan Via mulai mereda, dan perempuan itu langsung menatap suaminya. "Beneran?"

"Iya, apapun. Kecuali kamu mau minta kerja lagi," balas Raffa.

Via mengerucutkan bibirnya saat mendengar ucapan Raffa tadi.

"Via, aku ngelakuin ini demi kamu sayang. Ngapain kamu harus kerja, disaat suami kamu ini udah kerja buat kamu. Salah ya, aku minta ini dari kamu?" Raffa bicara dengan lembutnya, sehingga membuat Via terenyuh.

"Iya, deh. Maafin aku ya, aku tadi cuma kesel aja gara-gara kamu nggak bilang-bilang sama aku." Via akhirnya menyerah, tidak apalah jika ia harus berhenti bekerja. Ini keinginan dari suami, berarti ia harus menurutinya kan?

"Jadi kamu udah nggak marah lagi, kan sama aku?" Tanya Raffa yang langsung dibalas anggukan oleh Via.

“Nah, gitu dong. Lagian ya, aku juga udah punya pekerjaan penting buat kamu.”

Via mengangkat sebelah alisnya. “Apa?”

“Bikin *baby emeshh*.” Bisik Raffa.

***

Via sedang menemai kedua anaknya belajar, karena besok mereka akan mulai ulangan. Vano dan Fany tergolong anak yang cerdas, mereka cepat memahami materi pelajaran sekolahnya. Sampai Via dibuat kagum olehnya.

“Belajarnya kan udah selesai, sekarang kalian tidur ya.” Ucap Via yang langsung dijawab anggukan oleh kedua anaknya.

Fany sudah terlebih dulu memasuki kamarnya, sehingga menyisakan Via dan juga Vano.

“Mami, Vano pengen di temenin tidur sama mami. Mami mau kan nemenin sampai Vano tidur?”

Via langsung menganggukan kepalanya dengan antusias. Ia senang saat Vano ingin tidur dengannya. Jarang-jarang kan?

Mereka segera menuju kamar Vano. Via berbaring di sebelah Vano. Dan anak itu langsung memeluknya.

“Mami, maafin Vano ya? Dulu Vano sempat nggak suka sama kehadiran mami di rumah ini. Mami mau kan maafin Vano?” Ujar Vano.

“Iya, sayang. Mami udah maafin kamu, bahkan sebelum kamu minta maaf.” Balas Via.

“Mi, mami sayang kan sama Vano?” Tanya Vano.

“Sayang dong,” sahut Via.

“Berarti mami nggak akan ninggalin Vano kayak mama kan?”

“Enggak, sayang. Mami nggak akan ninggalin kamu.”

Vano mengangguk dan memeluk Via dengan eratnya.

'Vano juga nggak akan ninggalin mami. Karena Vano sayang banget sama mami. ' Batin Vano.

Nafas Vano sudah teratur dan ternyata ia sudah tidur. Via mengecup puncak kepala Vano dengan lembut. Ia dengan hati-hati bangun, agar tidak mengganggu Vano. Lalu ia mematikan lampu kamar dan keluar dari sana.

Sesampainya di kamar, ia melihat Raffa yang belum tertidur. Via menghampirinya dan berbaring di samping Raffa.

“Kok lama sih?” Tanya Raffa.

“Iya, tadi soalnya nemenin Vano dulu.” Jawab Via.

“Nemenin Vano?”

“Iya, nemenin sampai dia tidur.” Kata Via.

Raffa tersenyum. “Aku ikut senang, karena sekarang Vano dekat banget sama kamu.”

“Ngurus anak-anak kan udah, berarti sekarang saatnya buat *baby emeshh*.” lanjut Raffa.

Baru saja Via ingin membalas ucapan Raffa, laki-laki itu sudah lebih dulu membungkam mulut Via dengan ciumannya.

***

Anak-anak sudah selesai ulangan semester, mereka tinggal menunggu hasilnya. Via sedang membaca majalah di halaman belakang rumah. Tiba-tiba *handphone* milik Via berbunyi dan ternyata Nick yang menelponnya.

“Halo, Via.”

“Iya, halo Nick. Kenapa ya?”

“*Saya pengen ketemu sama kamu, kamu ada waktu nggak?”*

Via terdiam, apa ia harus menemui Nick atau tidak?

“Via? Kamu masih di sana kan?”

“Eh, iya Nick.”

“Gimana, Vi? Ada waktu nggak?”

“Ada sih, memangnya kapan?”

“*Nanti, jam makan siang. Aku kirim alamatnya, ya.”*

“Oke.”

“Yaudah, aku tutup dulu telponnya. Bye.”

“Bye.”

Via akan bersiap-siap, kebetulan sekali hari ini Raffa ada rapat dengan klien di luar kantor dan langsung makan siang. Jadi Via akan langsung ke tempat yang alamatnya sudah dikirimkan oleh Nick.

Selesai bersiap-siap, Via menelpon Raffa. Tapi nomor Raffa tidak aktif. Via akhirnya langsung pergi. Ia akan mengatakannya nanti pada suaminya itu.

Tak butuh waktu lama untuk Via sampai ke tujuannya. Sebuah restoran yang mewah. Dan ternyata Nick sudah menunggunya di sana.

“Maaf ya saya terlambat.” Ujar Via.

“Nggak pa-pa kok, saya nya aja yang datang kecepatan.” Balas Nick.

Nick langsung memanggil pelayan.

“Kamu mau pesan apa, Vi?” Tanya Nick.

“Emm, jus mangga aja.” Jawab Via.

“Kamu nggak pesan makanan?”

“Nggak, saya tadi udah makan.”

Nick langsung mengatakan pesanannya dan juga Via ke pelayan itu. Tak ada yang memulai pembicaraan, bahkan sampai pesanan mereka datang.

“Emm, Nick. Kenapa kamu ngajak saya ketemuan?” Tanya Via penasaran.

“Vi, kayaknya ngomongnya jangan terlalu formal deh. Kan kita nggak lagi di kantor dan membahas urusan pekerjaan juga.” Ujar Nick.

“Oke.”

“Sebenarnya nggak ada urusan penting, sih. Aku cuma kangen aja sama kamu,” kata Nick.

“Hah? Maksud kamu?” Tanya Via.

“Aku kangen sama kamu, Via. Oh ya, gimana bunga sama coklat yang aku kasih ke kamu? Kamu suka?”

“Jadi?”

“Iya, Vi. Aku yang ngasih itu ke kamu. Saat itu aku lagi di luar negeri. Aku nyuruh orang suruhan aku buat ngirim itu ke apartemen kamu.”

Pengakuan Nick membuat Via terkejut. Bahkan ia tidak bisa menyembunyikan rasa terkejutnya.

“Kamu kenapa kasih itu ke aku?” Tanya Via.

“Via, aku tau waktu itu Raffa bohong. Kalian belum nikah kan? Raffa cuma ngakuin kamu sebagai istrinya di depan aku. Kamu sendiri yang *sms* aku.” Balas Nick.

“Sekarang aku mau jujur sama kamu, Vi. Kalau aku suka sama kamu, aku sayang sama kamu. Dan aku pengen kita sama-sama.” Lanjut Nick.

Via semakin terkejut saat mendengar ucapan Nick tadi. “Kamu memang benar, waktu itu Raffa bohong. Kita memang belum nikah.”

“Belum?”

Via menganggukan kepalanya sebagai jawabannya. “Tapi sekarang aku udah sah jadi istrinya.”

“Via, kamu bohong kan?”

“Aku sama sekali nggak bohong, Nick.” Kata Via sambil menunjukan cincin berlian yang melingkar sempurna di jari manisnya.

Nick mengusap wajahnya dengan kasar. “Terus waktu itu kenapa kamu *sms* aku kayak gitu? Seolah-olah kamu ngasih aku harapan.”

“Aku sama sekali nggak ada maksud buat ngasih kamu harapan apapun. Aku *sms* kamu, supaya kamu nggak salah paham waktu itu. Karena waktu itu aku belum nikah sama Raffa. Satu minggu yang lalu aku baru nikah sama dia.” Jelas Via.

Nick menggenggam kedua tangan Via. “Tapi aku cinta sama kamu, Via. Apa kamu nggak bisa pertimbangkan perasaan aku ini?”

“*Sorry*, Nick. Tapi aku nggak bisa. Aku udah punya suami dan sampai kapanpun aku nggak akan mengkhianati dia.” Ujar Via lalu menghempaskan tangan Nick dan berdiri.

“Aku harus pulang.” Setelah mengucapkan itu, Via langsung pergi.

***

Via sedang menunggu Raffa pulang. Tidak biasanya ia belum pulang jam segini. Bahkan Via dan anak-anak sudah makan malam dua jam yang lalu. Via berulang kali berusaha untuk menelponnya, tapi nomornya tetap tidak aktif.

Suara mobil Raffa membuyarkan lamunan Via dan Via langsung pergi ke depan. Belum sempat ia membuka pintu, Raffa sudah lebih dulu membukanya dari luar.

Seperti biasa, Via langsung mengambil alih tas kerja suaminya. “Raffa, kamu kok tumben pulang jam segini?”

Bukannya menjawab pertanyaan dari Via, Raffa malah pergi meninggalkannya. Via semakin bingung dengan Raffa. Kenapa suaminya itu?

Via mengikuti Raffa yang berjalan menuju kamar mereka. “Raffa! Kok kamu malah ninggalin aku, sih? Aku tadi nanya.”

Raffa tidak menghiraukan ucapan Via, ia malah masuk ke kamar mandi. Via menghembuskan nafasnya kasar melihat sikap Raffa. Ada apa dengannya? Kenapa sikapnya berubah? Apa dia sedang ada masalah?

Tak lama kemudian Raffa keluar dari kamar mandi dengan pakaian yang sudah diganti.

"Raffa, kamu kenapa sih? Dari tadi nyuekin aku mulu," kata Via.

"Kamu bisa nggak sih diam!!! Aku mau istirahat, jadi jangan ganggu aku!!!" Bentak Raffa.

Mata Via langsung berkaca-kaca saat Raffa membentaknya. "Kamu bentak aku? Aku cuma nanya dan kamu langsung bentak aku?"

"Kamu kenapa sih? Memang salah kalau aku nanya tadi? Atau aku punya salah sama kamu?" Ujar Via.

"Raffa! Jangan diam aja! Jawab aku!"

"IYA!!! KAMU PUNYA SALAH!!!"

Sekarang tak hanya berkaca-kaca, tapi mata Via sudah mengeluarkan air mata. Raffa mengambil sesuatu di tasnya, lalu melemparkannya ke kasur.

"Jelasin sekarang!!! Apa maksud foto itu? Kamu ada *main* di belakang aku?" Kata Raffa.

Via langsung terkejut saat melihat foto-foto tersebut. Itu foto dirinya dan juga Nick. Bahkan ada juga foto tangannya yang sedang dipegang oleh Nick. Pasti Raffa sudah salah paham.

"Ini nggak seperti yang kamu pikirin. Aku bisa jelasin semuanya." Balas Via.

"Jelasin? Apa yang bisa kamu jelasin? Kamu pergi tanpa izin sama aku, terus ketemu dia. Kamu tau kan aku nggak suka sama dia." Ucap Raffa.

"Aku udah coba nelpon kamu, tapi hp kamu nggak aktif. Aku juga ketemu sama dia nggak ada maksud apa-apa." Sahut Via.

"Terus apa maksudnya pegangan tangan segala? Biar romantis? Kita baru seminggu nikah dan kamu udah selingkuh?"

"Aku nggak selingkuh, Raffa. Aku juga nggak tau kalau dia mau pegang tangan aku. Bahkan setelah itu aku langsung pergi dari sana." Kata Via.

Amarah Raffa mulai menghilang secara perlahan saat mendengar ucapan Via. Kata mata-matanya juga Via memang langsung pergi setelah Nick menggenggam tangan nya.

"Aku sama sekali nggak ada niat buat selingkuh. Karena aku cuma cinta sama kamu." Lanjut Via.

Raffa langsung memeluk Via dengan erat nya. "Maafin aku, ya. Maafin aku yang udah nggak percaya sama kamu. Tadi aku benar-benar takut kalau kamu bakal selingkuh."

"Aku juga salah, karena udah pergi tanpa izin dari kamu." Ujar Via.

Via jadi bingung sekarang, apakah ia harus memberitahu Raffa mengenai ungkapan Nick tadi. Mengetahui Via bertemu dengan Nick saja Raffa sudah marah seperti ini. Apalagi jika tau jika Nick mencintainya?

Bagimana reaksi Raffa nanti?

PART 54

Via benar-benar mual sekarang, bahkan ia tidak nafsu makan sama sekali. Semua hidangan di atas meja sama sekali tidak menggugah seleranya. Padahal suami dan kedua anaknya bahkan makan dengan lahapnya.

“Sayang, kenapa makanan kamu belum juga dimakan?” Tanya Raffa.

“Aku nggak nafsu makan,” jawab Via.

“Tapi kamu harus tetap makan, sayang. Nanti kalau kamu sakit gimana?” Kata Raffa.

“Oke, aku makan.”

Via mulai menyuapkan makanannya ke mulutnya. Dan kini perut Via semakin mual dan seolah ingin memuntahkan makanan yang baru saja ia telan.

“Nah, gitu dong. Baru mami cantik,” ujar Vano.

Via hanya tersenyum tipis mendengar ucapan Vano tadi. Ia tidak bisa menahan rasa mual lagi.

Hoek...Hoek

Via segera menutup mulutnya dengan tangan lalu pergi ke dapur.

“Pi, mami kenapa?” Tanya Fany.

“Iya, pi. Mami kenapa?” Tanya Vano juga.

“Nggak tau. Kalian lanjutin aja makannya, papi mau lihat mami dulu.” Raffa segera menyusul istrinya ke dapur.

Raffa melihat Via muntah di *wastafel*. Raffa segera mendekati istrinya itu, lalu memijit tengkuknya.

“Sayang, kamu kenapa? Sakit?” Tanya Raffa dengan lembut.

Via menganggukan kepalanya. “Mungkin cuma nggak enak badan aja. “

“Yaudah, kalau gitu sekarang istirahat ya. Ayo, aku antar.” Kata Raffa.

Raffa langsung mengajak Via ke kamar, agar perempuan itu istirahat. Ia membaringkan Via di ranjang, lalu menyelimutkannya.

“Tapi kamu tadi kan belum makan, aku ambilin makanan ya.” Ucap Raffa yang langsung dibalas gelengan oleh Via.

“Aku nggak nafsu makan, aku mau tidur aja.” Balas Via.

Raffa menganggukan kepalanya. Via menggeser posisi tidurnya. “Kamu juga tidur, aku pengennya dipeluk kamu.”

Raffa langsung tersenyum mendengar ucapan Via. Ia pun segera berbaring di sebelah istrinya. Via langsung memeluk Raffa dengan erat.

Tak butuh waktu lama untuk keduanya masuk ke alam mimpi.

***

Hoek...Hoek

Suara itu membuat Raffa bangun dari tidurnya. Ia tidak melihat Via di sebelahnya. Sesaat kemudian, pintu kamar mandi terbuka. Di sana ada sosok istrinya dengan wajah yang pucat. Raffa tidak buang-buang waktu, ia langsung menghampiri istrinya.

"Sayang, muka kamu pucat banget. Aku panggilin dokter ya? Ujar Raffa.

"Nggak, usah. Aku cuma nggak enak badan aja, nanti juga sembuh." Balas Via.

Raffa membantu Via untuk berbaring. "Kalau gitu aku nggak akan ke kantor. Aku mau jagain kamu aja."

"Kamu nggak boleh gitu, aku kan udah bilang kalau aku cuma nggak enak badan. Istirahat bentar juga pasti sembuh," kata Via.

"Tapi---"

"Nggak ada tapi-tapian, mendingan sekarang kamu siap-siap ke kantor."

“Oke, tapi kamu diam aja di sini. Nggak usah kemana-mana, aku bisa nyiapin semuanya sendiri.” Ucap Raffa yang langsung dijawab anggukan oleh Via.

Via memejamkan matanya sebentar sambil menunggu Raffa, hingga ia tertidur lagi.

Raffa yang baru saja keluar dari kamar mandi langsung melihat Via yang tertidur. Ia langsung bersiap-siap untuk ke kantor, Raffa tidak akan mengganggu Via. Biarkan istri kesayangannya itu istirahat.

Saat sudah di ruang makan, Raffa melihat kedua anaknya yang sudah duduk di kursi nya.

“Papi kok sendiri? Mami mana?” Tanya Vano.

“Iya, pi. Mami kok nggak kelihatan? Biasanya kan dia yang bangunin Fany,” sahut Fany.

“Mami lagi nggak enak badan, jadi dia harus istirahat.” Balas Raffa.

“Mami sakit? Kalau gitu Vano mau lihat mami,” ujar Vano.

“Iya, Fany juga.”

“Sayang, mami kalian lagi istirahat. Jadi lihatnya nanti aja, sekarang kalian sarapan!” Kata Raffa.

Kedua anaknya langsung menganggukan kepalanya dengan patuh.

Selesai sarapan Raffa langsung berangkat ke kantor dan mengantar anak-anaknya ke sekolah. Tapi sebelum itu, ia sudah menyuruh pelayan supaya membuatkan bubur untuk Via. Ia juga tidak lupa memberitahu pelayan agar memberikan istrinya itu obat.

Setelah satu jam lamanya Via tidur, ia langsung bangun. Via tidak sadar jika ia ketiduran sampai sekarang. Ia melihat jam sudah menunjukan pukul 9 pagi. Raffa dan kedua anaknya pasti sudah berangkat.

Via segera turun ke bawah dan ia sudah disiapkan bubur oleh pelayan.

“Saya kan nggak minta di buatin bubur,” kata Via.

“Tapi ini perintah dari tuan, nyonya. Beliau juga nyuruh saya buat kasih obat ke nyonya.”

Via menganggukan kepalanya. Ia mencoba untuk memakan bubur itu, tapi rasa mual kembali ia rasakan. Via segera berlari ke dapur dan memuntahkan bubur yang baru saja ia makan sedikit. Para pelayan yang ada di sana langsung khawatir melihat majikan mereka seperti itu.

“Nyonya nggak pa-pa?” Tanya Bi Inem yang langsung dijawab gelengan oleh Via.

“Kamu beresin aja buburnya, saya nggak bisa makan. Perut saya mual banget,” ujar Via.

“Kalau gitu saya buatkan teh untuk nyonya, ya?” Tawar Bi Inem.

“Boleh, langsung bawa ke kamar aja.” Setelah mengucapkan itu Via langsung pergi ke kamarnya.

Kepala Via rasanya benar-benar pusing, apalagi di tambah rasa mual yang selalu saja datang saat ia akan makan. Sejak semalam perut Via sama sekali belum terisi makanan. Baru saja masuk, makanannya sudah keluar kembali.

Tiba-tiba, pintu kamar Via terbuka. Anak-anak nya langsung menghampirinya. Mereka masih memakai seragam sekolahnya.

“Mami, mami sakit ya?” Tanya Fany.

“Iya, mami sakit? Mami mau Vano pijitin?” Ujar Vano.

“Fany juga, mi. Fany bisa kok mijitin mami.” tambah Fany.

Via tersenyum melihat kedua anaknya yang terlihat khawatir padanya. Walaupun Via bukan ibu kandungnya, tapi mereka sangat perhatian pada Via.

“Mami cuma nggak enak badan aja,” sahut Via.

“Beneran?” Tanya Vano dan Fany yang langsung dibalas anggukan oleh Via.

“Kalau gitu kita ganti baju dulu ya.” Ucap Vano.

“Iya, mi. Nanti kita ke sini lagi.” Lanjut Fany.

Via langsung menganggukan kepalanya dan anak-anak itu langsung pergi ke kamarnya masing-masing.

Via bosan seperti ini terus, ia sama sekali tidak ada nafsu untuk makan. Via selalu bolak-balik ke kamar mandi karena mual-mual. Ia bahkan hanya makan sedikit biskuit yang di bawakan Bi Inem, serta dengan tehnya.

Suaminya selalu menelponnya satu jam sekali, hanya sekedar untuk menanyakan keadaannya. Apakah ia sudah makan ataupun istirahat. Bahkan kedua anaknya juga selalu menempel dengannya. Mereka benar-benar menjaga Via dengan baik.

***

Raffa pulang ke rumah dengan kecemasan yang besar. Bagaimana tidak? Tiba-tiba, ia ditelpon oleh orang rumah. Dan mengatakan kalau Via pingsan. Saat itu juga Raffa langsung pulang. Ia khawatir dengan istrinya itu.

“Kenapa Via bisa pingsan?” Tanya Raffa pada pelayan yang membukakannya pintu.

“Saya juga nggak tau, tuan. Tiba-tiba aja nyonya pingsan.”

Raffa langsung pergi ke kamarnya tanpa membalas ucapan pelayan itu. Sesampai nya di sana, ia melihat Via yang sudah belum sadar.

“Bibi udah panggil dokter?” Tanya Raffa pada Bi Inem.

“Udah, tuan. Bentar lagi juga sampai,” jawab Bi Inem.

“Papi, mami nggak pa-pa kan? Kenapa dia pingsan?” Tanya Fany dengan terisak.

“Papi juga nggak tau. Vano kamu ajak adik kamu ke kamar ya. Biarin mami istirahat dulu,” Ujar Raffa.

Vano mengangguk dan membawa Fany pergi dari sana. Tak lama kemudian, dokter keluarga mereka datang. Dan ia langsung memeriksa keadaan Via.

“Gimana keadaannya, dok?” Tanya Raffa dengan cemas.

“Dia baik-baik aja, hanya perlu istirahat.” Jawab Pak Aryo.

“Tapi kenapa dia sampai pingsan? Dia juga belakangan ini sering mual dan nggak nafsu makan.” Kata Raffa.

“Iya, tapi itu wajar untuk ibu hamil. Apalagi mengingat usia janinnya yang masih muda.”

“Hah? Maksud dokter?”

“Selamat, ya. Istri bapak sedang hamil.” Ucap Pak Aryo.

Raffa langsung tersenyum bahagia setelah mendengar bahwa Via sedang hamil.

“Bapak bisa periksa kan lagi ke dokter kandungan, supaya lebih jelas. Kalau gitu saya permisi dulu.” Pamit Pak Aryo.

Raffa yang terlalu bahagia sampai tidak menghiraukan ucapan Pak Aryo. Sehingga membuat Bi Inem yang mengantar dokter pribadi keluarga itu keluar.

Perlahan, Via mulai sadar. Raffa yang melihat itu langsung mendekati Via dan membantunya untuk duduk. Ia juga membantu Via yang ingin minum.

“Kok kamu udah pulang?” Tanya Via.

“Gimana aku nggak pulang, setelah tau kalau kamu pingsan.” Jawab Raffa.

“Sayang, kamu mau makan apa? Biar aku suruh pelayan buatin,” tanya Raffa dengan lembut.

“Aku nggak nafsu makan.”

“Tapi kamu harus tetap makan, sayang. Demi anak kita,” ujar Raffa.

“Demi Vano sama Fany maksud kamu? Memang mereka kenapa?”

“Bukan mereka, sayang.”

“Ya, terus siapa? Anak kita kan cuma mereka berdua. Kecuali kalau aku---”

Via menghentikan ucapannya. Apa ia sedang,

“Buat calon anak kita yang lagi ada di dalam perut kamu,” ucap Raffa sambil mengelus perut Via.

"Raffa, kamu. Kamu nggak lagi bohongin aku kan?"

"Enggak. Aku serius, sebentar lagi kamu bakal punya anak. Anak kandung kamu."

Spontan, Via langsung mengelus perutnya yang rata. Ia tidak menyangka akan secepat ini.

Raffa langsung memeluk Via dengan erat. "Aku nggak nyangka akan secepat ini. Ternyata *usaha* kita setiap malam nggak sia-sia."

"Jadi Fany bakal punya adik?" Tanya Fany.

Raffa dan Via langsung menoleh ke pintu. Di sana ada kedua anaknya, yang entah sejak kapan berada di sana.

Jika Fany memilih bertanya, maka lain halnya dengan Vano. Ia langsung menghampiri kedua orang tuanya.

"Berarti di dalam sini udah ada adiknya Vano, ya?" kata Vano yang langsung dibalas anggukan oleh Via.

"Kalian senang nggak bakal punya adik?" Tanya Raffa.

"Senang banget, pi. Apalagi kalau adiknya cowok, kan bisa Vano ajak main." Jawab Vano.

"Enak aja, adiknya pasti cewek." Sahut Fany.

"Memang kalian maunya adiknya cewek atau cowok?" Tanya Via.

“Cowok.”

“Cewek.”

Vano dan Fany menjawab secara bersamaan, tapi beda jawaban. Yang satu ingin adik cewek, yang satunya mau adik cowok.

PART 55

Setelah mengetahui tentang kehamilan istrinya, Via. Raffa semakin menjaganya. Bahkan sekarang Raffa tidak akan mengizinkan Via pergi sendiri. Ia menetapkan sopir pribadi untuk mengantar Via kemana saja, saat Raffa tidak bisa mengantarnya.

Tidak hanya itu, Raffa juga tidak membiarkan istri kesayangannya itu untuk bekerja sedikit pun. Raffa mengingatkan semua pelayan di rumahnya, agar tidak membiarkan Via bekerja. Karena jika sampai Raffa melihat Via bekerja, ia tidak akan segan-segan memecat mereka.

Via sangat senang dengan kepedulian Raffa padanya. Raffa benar-benar menjaganya dengan baik. Ia tidak akan membiarkan Via kelelahan sedikit pun.

Saat ini mereka sedang *honeymoon*, atau bisa di bilang liburan juga sih. Karena yang pergi bukan hanya mereka berdua, tapi juga kedua anaknya. Bahkan ada Kevin juga. Mereka memutuskan untuk liburan di Bali.

Hanya tiga hari, tidak lebih. Karena Raffa tidak bisa meninggalkan pekerjaan lama-lama. Hari pertama di sana, mereka memutuskan untuk berjalan-jalan di sana. Hampir semua tempat wisata yang ada di sana, mereka datangi. Hari kedua juga sama, tapi hanya berdua. Via dan juga Raffa. Tiba-tiba, Via ingin jalan-jalan dengan Raffa saja. Dan anak-anak terpaksa harus bersama Kevin pergi ke pantai.

Hari ketiga? Inilah yang tidak akan dilupakan Via dan juga Raffa. Seharian penuh mereka hanya berada di kamar. Bahkan mereka juga menolak saat Kevin mengajaknya untuk pergi ke kuliner makanan. Kalian jangan berpikir macam-macam. Karena di kamar mereka hanya duduk. Via ingin terus memeluk Raffa. Seolah-olah laki-laki itu adalah boneka kesukaannya.

***

Sudah seminggu belakangan ini Via benar-benar gelisah. Bagaimana tidak? Nick terus saja mengganggunya. Laki-laki itu mengirim banyak pesan ke Via. Ia juga menelponnya, tapi tidak Via angkat. Pesan-pesan tidak penting terus dikirim oleh Nick. Via bahkan sampai lelah menghapusnya.

"Sayang, kamu kenapa? Kok gelisah gitu?" Tanya Raffa yang baru saja keluar dari kamar mandi.

"Eh, nggak pa-pa kok. Aku cuma nungguin kamu aja." Jawab Via.

"Nungguin aku?"

"Iya, aku pengen tidur dipeluk kamu." Sahut Via.

Raffa mengangguk dan menghampiri Via yang sudah lebih dulu berbaring di ranjang. Semenjak hamil, Via memang lebih manja padanya. Bahkan istrinya itu tidak bisa tidur jika tidak dengannya.

"Emm, Raffa!" Panggil Via.

“Apa, sayang?” Tanya Raffa dengan lembut.

“Besok aku mau ketemu sama Kiara. Boleh, kan?”

Raffa berpikir sejenak sebelum menjawab ucapan Via. Besok ia tidak bisa menemaninya, karena ada rapat penting. “Tapi besok aku nggak bisa nemenin kamu.”

“Gapapa, kan cuma ke rumah Kiara. Sopir juga bakal nganterin aku, kan.” Ujar Via.

Benar juga kata Via, kan ada sopir yang akan mengantarnya. Tidak lupa juga dengan 2 *bodyguard* yang ia suruh untuk mengikuti Via kemana pun. Dan tentunya tanpa sepengetahuan istrinya. Bukan apa-apa, hanya untuk memantau Via. Ia takut jika istrinya kenapa-napa, apalagi ia sedang mengandung. Dan juga untuk sekalian berjaga-jaga, jika Nick tetap saja ingin bertemu dengan istrinya. Bahkan Raffa memberikan foto Nick pada kedua *bodyguard* Via. Supaya jika Nick menemui Via, mereka akan langsung melaporkannya pada Raffa.

“Raffa! Kok kamu malah melamun sih?”

“Eh, maaf sayang. Iya, kamu boleh ke rumah Kiara.” Ucap Raffa.

Via langsung tersenyum dan memeluk Raffa dengan eratnya. “Makasih.”

“Sama-sama, sayang.”

***

“Apa? Lo kok baru bilang sekarang sih?” Tanya Via dengan kesal.

“Ya, maaf Vi. Gue juga baru di kasih tau sama Bagas.” Sahut Kiara.

Baru saja Via sampai di rumah sahabatnya itu, Via sudah diberikan kejutan. Kiara baru mengatakan padanya jika ia akan pindah ke Singapura. Karena suaminya akan pindah kerja ke sana.

“Terus kalau lo pergi, gue sama siapa?” Tanya Via dengan sedih.

“Ya, lo kan udah nikah Via. Lo punya suami juga dua anak. Jadi lo nggak kesepian kalau nggak ada gue. Apalagi lo juga lagi hamil kan, bentar lagi tambah rame deh rumah lo.” Balas Kiara.

“Tetap aja, Kia. Gue bakal sedih, lo itu kan sahabat gue.” Ucap Via dengan terisak.

“Eh, aduh. Via jangan nangis, ya. Nanti Raffa tau bisa habis gue. Nanti kan kita bisa *videocall* setiap saat. Jadi kita benar-benar nggak akan pisah,” kata Kiara.

Via langsung memeluk Kiara yang langsung di balas tak kalah eratnya oleh Kiara. Via sudah menganggap Kiara seperti kakaknya sendiri. Via pasti akan sulit jika berjauhan dengan Kiara.

***

Raffa benar-benar tidak tau harus melakukan apa. Ia di telpon oleh orang rumah dan mengatakan jika Via menangis dan mengurung diri di kamar.

“Sayang, buka pintunya! Aku mau masuk.” Ujar Raffa.

Tidak ada sahutan dari dalam dan itu semakin membuat Raffa khawatir. “Via! Buka pintunya! Atau kamu mau aku dobrak pintunya?”

Masih tidak ada sahutan dari istrinya. Tapi selanjutnya, pintu kamarnya langsung terbuka. Mata sembab dan hidung merah. Via benar-benar kacau sekarang. Raffa langsung masuk dan menutup pintu kamarnya kembali.

“Kamu kenapa sayang?” Tanya Raffa dengan lembut.

Bukannya menjawab pertanyaan dari Raffa, Via malah kembali menangis. Raffa yang melihat itu semakin bingung. Ada apa dengan istrinya? Siapa yang sudah membuatnya seperti ini?

Kemudian Raffa memeluk Via untuk memberikan perempuan itu ketenangan. Ia juga beberapa kali mencium puncak kepala Via. “Sekarang jelasin! Kenapa kamu nangis kayak gini? Ada yang nyakitin kamu? Bilang sama aku orangnya! Biar langsung aku kasih pelajaran.”

Via langsung memukul lengan Raffa hingga membuat suaminya itu sedikit meringis. “Kamu kok malah mukul aku sih?”

“Salah kamu sendiri, main nyerocos aja. Kan bisa nanya nya satu-satu,” ujar Via.

Raffa tersenyum melihat Via yang sudah mau berbicara. Tidak menangis seperti tadi.

“Kiara,” kata Via dengan lirih.

“Jadi Kiara yang udah bikin kamu nangis? Kasih tau aku, dimana dia sekarang! Biar aku cari sekarang juga,” ucap Raffa yang langsung mendapat pukulan dari Via.

“Kamu kok mukul aku lagi sih?” Tanya Raffa.

“Kamu makanya dengerin aku ngomong sampai selesai dulu. Jangan langsung motong gitu aja.”

“Iya-iya, maafin aku ya.” Balas Raffa.

Via langsung menceritakan semuanya ke Raffa. Tentang Kiara yang akan pindah ke Singapura.

“Yaudah, biarin aja.” Ucap Raffa dengan santainya.

“Ih, kamu kok ngomong gitu. Dia kan udah aku anggap kayak kakak aku sendiri.” Sahut Via.

"Ya, terus kamu mau gimana? Kamu mau kalau dia nggak pergi, gitu? Kamu mau suaminya dia kerja di Singapura, sedangkan Kiara di sini? Kamu mau mereka pisah?"

Via langsung menggelengkan kepalanya dengan kuat. "Aku nggak mau mereka pisah."

"Kalau gitu biarin Kiara ikut suaminya. Lagian dia juga udah bilang mau *videocall* setiap kamu mau, kan." Kata Raffa.

"Sekarang kalau gitu kita turun, ya? Anak-anak pasti udah nunggu di bawah buat makan malam." Ajak Raffa yang langsung di balas anggukan oleh Via.

Sesampainya di sana, mereka langsung mulai makan malamnya.

"Mami, kok cuma makan *salad* sih?" Tanya Vano.

"Mami pengen aja," jawab Via.

"Udah, Vano. Biarin aja, yang penting mami kamu udah mau makan." Sahut Raffa.

"Tapi kan, mami juga harus makan nasi pi. Supaya adik Vano yang di perutnya mami itu sehat. Mulai besok mami harus makan nasi ya?" balas Vano.

"Iya, deh. Besok mami makan nasi," ujar Via.

Raffa dan Fany membulatkan matanya tak percaya. Hanya sekali Vano bicara, Via langsung mau. Sedangkan Raffa sudah membujuknya berulang kali, tetapi ditolak mentah-mentah.

Selesai makan, Vano dan Fany langsung masuk ke kamarnya.

“Raffa, aku nggak mau tidur sama kamu sekarang.” Kata Via.

“Hah? Maksud kamu Apa?” Tanya Raffa.

“Aku nggak mau tidur sama kamu, Raffa.”

“Tapi kan kamu nggak bisa tidur kalau nggak sama aku.” Ucap Raffa.

“Sekarang udah enggak lagi. Aku pengennya tidur sama Vano.” Balas Via.

“Hah?”

“Kamu bisa nggak sih nggak pakai hah-hah segala? Udah ah, aku mau tidur di kamar Vano. *Bye*.” Setelah mengucapkan itu, Via langsung meninggalkan Raffa sendirian.

Raffa hanya bisa mengelus dadanya sabar melihat kelakuan Via yang sering kali berubah-ubah. Raffa harus kembali tidur dengan di temani gulingnya.

Sesampainya Via di kamar Vano, ia melihat Vano masih belum tidur.

“Loh, mami? Ngapain ke sini?” Tanya Vano.

Mata Via langsung berkaca-kaca saat mendengar pertanyaan dari Vano. Ia tersinggung dengan ucapannya. Via mengira jika Vano tak suka dengan kedatangannya ke sini.

“Loh, mami kok malah mau nangis sih? Ayo masuk dulu,” ujar Vano.

Via langsung masuk dan duduk di sebelah Vano. “Kamu nggak suka ya kalau mami ke sini? “

“Hah? Siapa yang bilang? Vano suka, kok.” Balas Vano.

“Terus tadi kenapa nanyanya kayak gitu?” tanya Via.

“Vano kan cuma nanya, mi.” Jawab Vano.

“Oh, mami kirain nggak suka. Mami mau tidur sama Vano, mau kan?” Tanya Via yang langsung dibalas anggukan oleh Vano.

Via langsung tersenyum mendengar persetujuan Vano. Via tidur dengan memeluk Vano. “Vano, usapin perut mami dong.”

Vano segera mengikuti permintaan Via, mengusap perut datar Via. Tak lama setelah itu, Via sudah masuk ke alam mimpinya.

Vano mendekatkan wajahnya ke perut Via. “Jangan nakal-nakal ya, di dalam sana! Jangan bikin mami susah!” Setelah mengucapkan itu, Vano mencium perut Via.

PART 56

Via menggeliat dari tidurnya. Saat ia membuka mata, ia tidak menemukan Vano di sampingnya. Dan ternyata ia sudah rapi dan sedang berdiri di samping meja belajarnya.

“Loh, mami udah bangun?” Tanya Vano yang langsung dibalas anggukan oleh Via.

Via duduk sambil bersender di kepala ranjang. “Kamu bangun jam berapa?” Tanya Via.

“Setengah enam, mi.” Jawab Vano.

Via terkejut saat mendengar jawaban Vano. “Kok pagi banget? Tanpa dibangunin juga?”

“Udah biasa, mi. Kecuali kalau malamnya papi ajak nonton bola, baru sedikit agak siangan bangunnya.” Balas Vano.

Vano menghampiri Via dan duduk di sebelahnya. Via langsung mengelus puncak kepala Vano dengan lembut.

“Kamu rajin banget, ya. Setiap hari selalu rajin bangunnya. Mami jadi makin sayang deh, sama kamu.” Ujar Via.

“Oh, kalau Vano nggak rajin mami nggak sayang sama Vano?” Kata Vano.

“Eh, bukan nya gitu. Maksud mami---”

“Vano bercanda mi,” ucap Vano lalu tersenyum.

Vano bangun dan kembali ke meja belajar. Ia sedang memeriksa buku di tasnya. Via yang melihat itu semakin tersenyum. Jarang-jarang ada anak-anak, apalagi laki-laki yang seperti Vano. Via segera merapikan tempat tidur Vano. Tapi sebelum itu terjadi, Vano sudah lebih dulu mencegahnya.

“Mami ngapain? Udah, biarin Vano aja yang beresin. Mami duduk aja, nanti capek.” Ucap Vano dengan perhatian.

“Enggak pa-pa, sayang. Cuma rapiin ini mami bisa.” Balas Via.

“Ih, mami susah banget sih di bilanginnya. Biarin Vano aja, mami. Mendingan mami bangunin Fany sama papi aja,” sahut Vano.

Akhirnya Via menyerah, Vano sama seperti Raffa. Keras kepala. “Kalau gitu mami bangunin mereka dulu. Kalau kamu udah selesai, langsung turun ke bawah.”

“Iya, mi.”

Kemudian Via ke kamar Fany untuk membangunkan anak itu. Sesampainya di sana, Via melihat Fany yang sudah siap. Sama seperti Vano, ia juga sudah siap dengan seragamnya.

“Tumben kamu udah bangun,” ujar Via.

“Iyalah, emang Kak Vano aja yang bisa bangun pagi.” Fany masih sibuk dengan sisiran rambutnya.

Via mendekati Fany lalu mengambil alih sisir yang di pegang anak itu. “Biar mami aja.”

Via menyisir rambut Fany dengan rapi, sedangkan Fany hanya diam saja. Tidak seperti biasanya Fany seperti ini. Biasanya dia akan banyak bicara, atau bisa di bilang sedikit cerewet. Bahkan sampai Via selesai menyisir rambutnya Fany terus saja diam.

“Kamu kenapa sih, diam aja?” Tanya Via.

“Terus Fany harus ngapain?” Tanya Fany juga.

“Ya, kamu biasanya nggak kayak gini. Kamu selalu bicara apa aja sama mami, daripada diam kayak tadi.” Kata Via.

Fany mengangkat sebelah alisnya. “Bukannya mami suka kalau aku kayak gini?”

“Hah? Maksud kamu apa, sayang?”

“Kak Vano kan kayak gini, nggak cerewet kayak Fany. Kak Vano juga selalu rajin bangun pagi dan mami sayang sama Kak Vano yang kayak gitu kan? Makanya Fany mau jadi kayak Kak Vano, biar mami juga sayang sama Fany.” Jelas Fany.

“Ya ampun, Fany. Kenapa kamu ngomong gitu? Mami juga sayang sama kamu, tanpa kamu harus ngikutin Vano kayak gini. Mami sayang kamu apa adanya,” ujar Via.

“Mami bohong! Buktinya kemarin Fany lihat mami tidur sama Kak Vano. Itu artinya mami lebih sayang sama kakak, kan? “

Jadi ini tentang masalah kemarin. Fany yang ingin ke kamar kakaknya, malah melihat Via tidur di sana. Dan itu membuat Fany cemburu. Bahkan ia bertekad ingin menjadi seperti Vano, supaya Via juga sayang padanya.

"Sayang, mami juga sayang banget sama kamu. Kalau soal kemarin, mami minta maaf. Tiba-tiba aja kemarin mami mau tidur sama Vano, terus perutnya juga pengen dielus sama Vano. Kan adiknya yang minta, Fany nggak marah kan?"

Fany mengangguk dan langsung memeluk Via dengan erat nya. "Fany nggak tau kalau adik pengen tidur sama Kak Vano. Maafin Fany ya, mi."

"Iya, sayang."

Fany langsung melepas pelukannya. "Udah, ah. Nanti seragam Fany jadi kusut kalau meluknya kekencangan."

"Karena kamu udah siap, mami bangunin papi dulu. Nanti kamu langsung ke bawah aja," ujar Via.

Via segera ke kamarnya, tapi ia tidak menemukan Raffa. Tiba-tiba pintu kamar mandi terbuka dan menampilkan Raffa yang sudah mandi.

"Kok kamu tumben udah bangun? Biasanya kan harus dibangunin dulu," kata Via sambil menyiapkan pakaian suaminya.

Raffa memeluk Via dari belakang. "Aku kemarin susah tidur, karena nggak ada kamu."

Via berbalik dan mendorong dada Raffa supaya menjauh. “Kemarin tidur aku nyenyak banget, apalagi sama Vano. Nanti aku mau tidur sama dia lagi.”

“Kamu tega sama aku? Aku harus ditemani sama guling aja? Kok kamu gitu sih?”

“Ya, mau gimana lagi? Calon anak kita yang di sini minta tidur sama Vano.” Ucap Via sambil mengelus perutnya yang masih datar.

“Sayang, tapi dia kan anak aku. Masa minta tidurnya sama Vano mulu, sih.” Raffa yang sudah selesai bersiap-siap mengajak Via untuk ke bawah.

Sesampainya mereka di sana, sarapan pun di mulai. Apa yang di ucapkan Via kemarin tidak main-main, ia sekarang makan nasi. Biasanya yang di makan hanya *salad* dan biskuit.

“Kakak kamu yang cantik ini sekolah dulu ya, kamu jangan kangen.” Ujar Fany lalu mengecup perut Via.

Selanjutnya giliran Vano. “Kakak sekolah dulu, kamu jagain mami dari sana.” Sama seperti Fany, Vano juga mengecup perut Via. Setelah itu mereka langsung masuk ke mobil.

“Belum lahir aja, mereka udah sayang banget sama adiknya.” Kata Raffa.

Kemudian Raffa mencium kening Via. “Ingat! Kamu jangan kerja apapun! Kalau perlu apa-apa suruh pelayan aja! Jangan sampai kecapean!”

"Iya, kamu juga. Kalau di kantor jaga mata! Jangan lirik sana-sini!" Balas Via.

"Ih, memang kapan aku gitu?" Tanya Raffa.

"Ya, siapa tau aja."

"Iya, sayangku. Kalau gitu aku berangkat dulu. Cari uang buat masa depan kita."

Wajah Via merona mendengar ucapan Raffa tadi. "Iya-iya, cepat jalan nya. Nanti anak-anak terlambat."

***

"Kamu mau ngapain sih nelpon aku?" Tanya Via dengan kesal.

Nick sejak tadi terus saja menelponnya. Bahkan ia terus mengiriminya pesan yang sangat tidak penting. Kesabaran Via sudah habis.

"Aku kangen sama kamu, Vi."

"Aku nggak peduli. Ingat ya Nick, aku ini udah nikah. Jadi kamu berhenti ganggu aku!"

"Aku nggak peduli, Via. Aku cinta sama kamu."

"Aku juga nggak peduli. Karena aku cuma cinta sama Raffa, suami aku. Jadi berhenti ganggu aku!"

Via langsung memutuskan sambungan telponnya begitu saja. Ia benar-benar menyesal sudah mengangkat telpon laki-laki itu.

“Siapa yang nelpon Vi?” Pertanyaan itu membuat Via terkejut. Saat ia berbalik, ia menemukan suaminya. Padahal tadi ia sedang mandi.

“Emm, Kia. Iya, Kiara yang nelpon aku,” jawab Via.

“Masa sih? Tapi kok kamu malah kesel gitu?”

“I---iya aku kesel karena dia baru telpon. Udah, aku mau tidur ya.” Ucap Via sambil berjalan ke arah pintu.

“Loh, katanya mau tidur. Mau kemana?” Bingung Raffa.

“Kamu tidur sendiri lagi ya, soalnya aku mau tidur sama Vano aja.” Balas Via.

Raffa langsung menghalangi Via. “Enggak ada, masa kamu mau biarin aku tidur sendiri lagi sih? Kamu kan istri aku, jadi tidurnya sama aku.”

“Kalau kamu nggak mau tidur sendiri, ajak Fany aja. Aku lagi pengen tidur sama Vano,” ucap Via.

“Kan udah kemarin Vi, sekarang tidurnya sama aku.” Kata Raffa.

Mata Via langsung berkaca-kaca. “Kamu nggak ngizinin aku tidur sama Vano?”

Raffa yang melihat tanda-tanda Via akan menangis pun bingung. “Eh, kok malah mau nangis sih? Iya-iya, kamu boleh tidur sama Vano.”

Raffa terpaksa mengatakan itu, karena jika tidak istrinya pasti akan menangis.

Via langsung tersenyum mendengar ucapan Raffa. “Coba dari tadi ngomong gitu, kan aku nggak perlu susah-susah akting.”

Via langsung pergi menuju kamar Vano. Sedangkan Raffa hanya bisa bersabar. Sejak hamil, *mood* Via sering berubah-ubah. Bahkan sekarang perempuan itu pura-pura ingin menangis supaya diizinkan tidur bersama Vano. Lagi-lagi Raffa harus tidur sendirian.

***

From : Nick.

Kamu ada waktu nggak? Aku pengen ketemu sama kamu. Please, untuk yang terakhir kali. Aku janji nggak akan ganggu kamu lagi. Alamatnya di jalan xxxxxxx.

Ingin rasanya Via mencekik leher Nick sekarang juga. Apalagi sekarang? Apa Via harus datang? Tapi ini kesempatan bagus, karena Nick bilang ia tidak akan mengganggunya lagi setelah ini. Dan hidup Via akan kembali seperti semula, tanpa ada gangguan dari Nick.

PART 51

Via sudah menunggu Nick hampir setengah jam lamanya, tapi laki-laki itu belum juga datang. Sebelum ke sini, Via juga sudah izin pada Raffa. Ia bilang akan pergi ke *supermarket* sebentar. Via tidak bisa mengatakan yang sebenarnya, karena Raffa pasti akan sangat marah.

Via juga sangat malas menemui laki-laki itu. Tapi apa boleh buat? Ini jalan satu-satunya agar ia bisa terbebas dari gangguan Nick. Lagipula, ini juga akan menjadi pertemuan terakhirnya bersama Nick kan.

Via tidak menyangka jika Nick akan berubah seperti ini. Dulu saat menjadi kliennya, Nick sangat berbeda. Walaupun dulu Nick memang suka memberikan perhatian kecil pada Via, tapi Via sama sekali tidak ada perasaan padanya.

Tepukan di bahunya membuat Via langsung menoleh. Di sana ia melihat Nick dengan senyum manisnya. Nick langsung duduk di samping Via. Ya, mereka sedang berada di sebuah taman buka kafe.

"Ngapain kamu ngajakin ke sini? Apa yang mau kamu omongin?" Tanya Via dengan *to the point.*

"*To the point* banget, Vi. Nggak basa-basi dulu?"

"Kalau sama kamu aku malas," ujar Via.

Nick menghembuskan nafasnya kasar. “Kamu berubah ya, Vi. Dulu kamu ramah banget sama aku.”

Via memalingkan wajahnya. “Kamu yang udah buat aku kayak gini.”

“Memang salah ya, kalau aku punya perasaan sama kamu?” Tanya Nick.

“Salah! Karena kamu suka sama istri orang.” Jawab Via dengan ketus.

“Tapi aku bahkan suka sama kamu sebelum kamu nikah sama Raffa. Aku cuma nunggu waktu yang tepat aja untuk nyatainnya ke kamu.” Jelas Nick.

Via tidak membalas ucapan Nick. Ia memandang ke arah bunga yang ada di sebelahnya.

“Oke, aku minta maaf. Tapi aku sama sekali nggak ada niatan buat hancurin rumah tangga kamu.” Ucap Nick.

“Oh, ya? Terus apa maksud kamu ngirimin aku semua pesan-pesan nggak penting? Apa maksud kamu terus-terusan nelpon aku?” Kata Via dengan sinis.

“A-aku, itu aku. Aku hanya---”

“Hanya apa? Ingin merusak hubungan aku dengan Raffa? Kamu benar-benar licik.” Ujar Via.

“Aku minta maaf, Vi. Aku nggak tau kalau perasaan aku ke kamu itu salah. Aku sadar kalau kamu udah nikah, dan aku

nggak akan pernah milikin kamu. Aku minta maaf, Via." Nick langsung bersujud di hadapan Via dan terus mengucapkan kata-kata maaf.

Via membulatkan matanya melihat Nick yang bersujud di hadapannya. "Nick, kamu apa-apaan sih? Bangun! Nggak enak kalau sampai dilihatin orang."

"Aku nggak akan bangun, Vi. Sampai kamu mau maafin aku." Balas Nick.

Via menghembuskan nafasnya kasar. Semua orang benar-benar keras kepala. "Oke, aku maafin kamu. Sekarang bangun!"

Nick mendongakan kepalanya melihat Via. "Serius Vi? Kamu maafin aku?"

"Iya, cepetan bangun!" Ucap Via dengan ketus.

Nick langsung bangun dan kembali duduk di sebelah Via. "Via, aku janji nggak akan ganggu kamu lagi."

"Aku pegang ucapan kamu, Nick." Sahut Via.

"Udah selesai kan ngomongnya? Kalau gitu aku pulang," lanjut Via.

"Tunggu dulu, Vi. Apa aku boleh peluk kamu?"

Via membulatkan matanya tak percaya dengan apa yang diucapkan Nick. Baru saja minta maaf, sekarang ia sudah ingin melakukan yang aneh-aneh. Di kasih hati, eh malah minta jantung.

"Kamu jangan aneh-aneh ya, Nick. Aku udah maafin kamu, jadi jangan ngelunjak." Ketus Via.

"Via, cuma pelukan dan untuk yang terakhir kali." Ucap Nick.

"Cuma pelukan? Aku udah nikah dan nggak akan pelukan sama laki-laki lain." Sahut Via.

"Sebagai pelukan perpisahan, Vi. Setelah itu aku nggak akan minta apapun lagi," balas Nick.

Via menghembuskan nafasnya kasar. Oke, hanya pelukan perpisahan. Untuk yang pertama dan terakhir kalinya. "Iya, tapi---"

Belum sempat Via melanjutkan ucapannya, Nick sudah memeluknya terlebih dahulu. Via hanya diam, tidak membalas pelukannya.

Tiba-tiba, lengan Nick ditarik. Dan sedetik kemudian laki-laki itu sudah *mencium tanah*. Tidak hanya itu, ia juga mendapatkan pukulan bertubi-tubi dari seseorang.

Yang ternyata, orang itu adalah Raffa. Raffa seperti orang kesurupan saat menghajar Nick. Dia terus melakukan itu sampai Nick babak belur. Tapi Raffa masih belum puas, ia terus menghajar Nick dengan liarnya. Nick sama sekali tidak membalas satupun pukulan yang diberikan oleh Raffa.

Via tidak bisa hanya melihat ini semua, bisa-bisa Raffa akan membunuh Nick. "Raffa! Udah! Berhenti mukulin dia!" Via menarik lengan Raffa, agar suaminya berhenti memukul Nick.

“Kamu diam aja! Aku bakal kasih dia pelajaran karena udah deketin istri orang!” Raffa menghempaskan tangan Via yang berada di lengannya dan kembali menghajar Nick yang sudah tak berdaya.

Rasa nya Via ingin menangis saja ataupun menghilang dari sini. Ini adalah pertama kalinya ia melihat Raffa semarah itu.

Via menatap dua *bodyguard* yang ada di sebelah Raffa. “Kalian ngapain cuma ngelihat aja? Cepat pisahain mereka!”

Kedua *bodyguard* tersebut menganggguk dan berusaha untuk memisahkan Raffa dan Nick.

“Kalian minggir! Nggak usah ikut campur! Atau kalian mau seperti dia?” Ujar Raffa dengan marahnya.

Kedua *bodyguard* itu langsung mundur dan menjauh dari bos nya itu. Ia sangat takut melihat bosnya yang sedang marah seperti itu.

Via mendengus kesal saat melihat kedua bodyguard itu takut. Badannya saja yang besar, tapi nyalinya kecil. Via harus memisahkan mereka atau Raffa benar-benar akan membunuh Nick.

Via memeluk Raffa dari belakang dengan eratnya. Seketika Raffa langsung menghentikan kegiatannya, tapi amarahnya belum padam. Via menghembuskan nafasnya lega saat Raffa sudah berhenti menghajar Nick. Ia segera melepaskan pelukannya.

Tiba-tiba Raffa kembali menarik kerah baju Nick, tapi ia tidak memukulnya. “Saya ingatin sama kamu ya, jauhin istri saya!!! Segitu nggak lakunya kamu sampai kamu merebut istri orang lain?? Ini peringatan terakhir saya!!! Kalau sampai saya lihat kamu masih deketin istri saya, saya akan habisin kamu saat itu juga!!!”

Setelah mengucapkan itu, Raffa menarik Via dan membawanya pergi dari sana. “Masuk!!!” Perintah Raffa.

Via langsung masuk ke mobil kemudian diikuti oleh Raffa. Raffa mengemudikan mobilnya dengan kecepatan yang sangat tinggi. Jantung Via berdegup lebih kencang dari biasanya. Ia sangat takut saat ini. Raffa mengemudikan mobilnya seperti orang kesetanan.

“Raffa, pelanin mobilnya! Aku takut,” lirih Via.

Seakan tuli, Raffa sama sekali tidak menghiraukannya. Bahkan ia menambah kecepatannya. Via hanya bisa memejamkan matanya, ia benar-benar takut. Apalagi saat ini ia sedang mengandung.

Via membuka matanya saat merasa mobilnya berhenti. Ternyata mereka sudah sampai di rumah. Raffa langsung turun, kemudian ia membukakan pintu untuk Via.

Raffa langsung mencengkram tangan Via dengan sangat kuat dan menyeretnya masuk ke rumah.

“Raffa! Sakit.” Ucap Via.

Ucapan Via sama sekali tidak ditanggapi oleh Raffa. Dia terus menyeret Via menuju kamarnya. Pelayan yang melihat kejadian itu khawatir sekaligus takut. Mereka bisa melihat bahwa majikannya itu sedang marah besar.

Sesampainya di kamar, Raffa langsung melepaskan tangan Via. "Kamu udah buat aku kecewa, Vi!!! Lagi-lagi kamu bohongin aku!!! Kamu bohongin aku demi ketemu sama laki-laki itu!!! Padahal aku udah bilang kalau aku nggak suka ngelihat kamu deket sama dia!!!"

"Enggak, Raffa. Kamu salah paham, aku bisa jelasin semuanya." Balas Via.

"Mau jelasin apa lagi kamu!!! Mau bilang kalau ini semua nggak seperti yang aku pikirin!!! Berhenti bohong!!! Karena aku benar-benar muak!!!"

Raffa mencengkram pundak Via. "Apalagi yang kamu tutupin dari aku!!! Kamu nutupin semuanya dari aku kan!!! Dari laki-laki itu yang ngungkapin perasaannya ke kamu!!! Semua *sms* dia, telpon dia, semua kamu tutupin dari aku!!! Dan tadi!!! Kamu izin sama aku mau ke *supermarket*, tapi malah ketemu sama laki-laki itu!!!"

Via kini sudah menangis, Raffa benar-benar marah padanya. Ia juga meringis karena cengkeraman Raffa di pundaknya sangat menyakitkan. "Raffa, sakit. Lepasin!"

"Sakit!!! Apanya yang sakit hah!!! Aku yang sakit!!! Aku sakit hati karena kamu!!! Kamu nutupin semuanya dari aku!!! Kamu juga udah bohong demi laki-laki itu!!! Kamu pelukan dengan mesranya sama laki-laki lain!!! Kamu juga tadi belain dia!!!

Apa kamu takut aku bakal bunuh dia, dan kamu nggak akan bisa selingkuh sama dia!!! Jawab!!! Jangan diam aja!!! Punya mulut bisa di pakai kan?"

"Raffa, aku, aku nggak selingkuh sama dia. Aku cuma---"

"Udahlah, omongan kamu juga nggak ada yang bisa dipercaya!!! Semua yang kamu ucapin itu bohong!!!"

Setelah mengucapkan itu, Raffa langsung pergi. Ia tidak memperdulikan Via yang terus memanggilnya.

PART 58

Via menangis sejadi-jadinya. Ia sudah memanggil Raffa berulang kali, tapi suaminya itu sama sekali tidak menghiraukannya. Via bahkan sudah terduduk di lantai yang dingin. Via bisa melihat jika tadi Raffa benar-benar marah sekaligus kecewa padanya.

Via benar-benar menyesal telah melakukan ini semua. Dari menyembunyikan pesan-pesan dari Nick, telpon dari laki-laki itu dan pernyataan perasaan dari Nick yang ia tutupi dari Raffa. Tadi juga ia sudah membohongi suaminya, izin pergi ke *supermarket* tapi malah menemui Nick. Via juga tidak menyangka jika Raffa akan melihat Nick yang sedang memeluknya.

"Mami, mami kenapa?" Tanya Fany.

Setelah melihat papinya keluar, Vano dan Fany langsung menghampiri Via. Mereka khawatir dengan maminya, karena tadi mereka melihat papinya sangat marah.

"Mami nggak pa-pa kan? Papi ngapain mami tadi?" Tanya Vano dengan khawatir.

Via masih tidak menjawab pertanyaan dari kedua anaknya itu. Ia terus saja menangis. Vano dan Fany yang melihat maminya seperti itu bertambah khawatir.

"Ya, ampun nyonya. Nyonya nggak pa-pa?" Tanya Bi Inem yang baru saja datang.

"Bi, bantu mami!" Perintah Vano.

Bi Inem menganggguk dan membantu Via untuk ke ranjangnya. Via meringis saat Bi Inem tidak sengaja memegang tangan kanannya yang sudah memerah akibat cengkraman tangan Raffa tadi.

"Tangan nyonya kenapa? Saya ambilin air ya buat kompres?" Ujar Bi Inem yang langsung dibalas gelengan oleh Via.

"Ambilin aja, bi!" Kata Vano.

"Nggak usah, sayang. Ini nggak pa-pa kok." Balas Via.

Bi Inem menganggukan kepalanya. "Kalau gitu saya permisi dulu. Kalau nyonya perlu apapun, panggil saya atau pelayan lain aja." Setelah itu Bi Inem pergi meninggalkan mereka.

Fany dan Vano langsung memeluk Via dengan eratnya. Mereka sangat takut sekaligus khawatir melihat Via seperti tadi.

"Mami jangan nangis lagi, ya? Fany nggak suka ngelihat mami nangis kayak tadi." Ucap Fany.

"Iya, sayang." Balas Via.

"Mami, bilang sama Vano. Pasti papi yang udah bikin mami nangis kan? Pasti papi juga yang udah buat tangan mami merah kan?" Sahut Vano.

"Enggak sayang, bukan papi kamu."

“Mami nggak usah bohong lagi, kita udah tau. Tadi kita lihat mami diseret sama papi sampai ke kamar. Terus kita juga dengar kalau papi marah-marah sama mami,” ujar Fany.

“Vano nggak akan maafin papi, dia udah jahatin mami kayak gini.” Vano berbicara dengan berapi-api. Ia sangat marah pada papi nya itu. Karena ia sudah membuat Via menangis.

Via sangat bersyukur, karena di saat seperti ini ia mempunyai kedua anak yang sangat perhatian padanya.

***

Raffa benar-benar emosi. Sudah banyak hal yang Via sembunyikan darinya. Dari pesan dan telpon laki-laki itu, pernyataan perasaan laki-laki itu, bilang ke *supermarket* tapi malah bertemu dengan laki-laki itu, sampai Raffa yang harus melihat dengan mata kepalanya sendiri Via berpelukan dengan laki-laki itu.

Raffa sangat membenci yang namanya bohong. Ia tidak akan suka jika ada yang berbohong padanya. Dan Via? Sudah berapa kali perempuan itu membohonginya? Raffa meneguk *vodka*nya sampai habis tak tersisa dan memintanya lagi pada *bartender*.

Ya, saat ini Raffa sedang berada di salah satu *club* langganannya dulu dengan Kevin. Tapi ia sudah tidak pernah kemari lagi saat sudah menikah dengan Via. Dan sekarang, ia ke sini lagi juga karena perempuan itu.

Bartender tadi memberikan gelas Raffa yang sudah berisi *vodka*. Raffa kembali meneguknya.

“Raffa! Udah! Lo bisa mabuk nanti!” Ujar Kevin.

Sedari tadi Kevin hanya bisa lihat saja saat sahabatnya itu minum terus. Tapi sekarang tidak, karena Raffa sudah terlalu banyak minum.

Kevin mengerti bagaimana perasaan Raffa saat ini. Laki-laki itu pasti sangat sakit hati sekaligus kecewa dengan istrinya. Tapi tidak seharusnya Raffa minum, karena itu tidak akan menyelesaikan masalahnya. Justru akan menambah masalah.

“Lo nggak usah larang-larang gue!” Raffa kembali meneguk minumannya.

Kevin mulai kesal dengan sikap keras kepala sahabatnya, ia merebut secara paksa gelas yang di pegang Raffa dan mengembalikan kepada *bartender* yang ada di sana.

“Lo apa-apaan sih? Gue mau minum!” Teriak Raffa.

“Cukup, Raff. Apa dengan minum semua masalah lo bisa selesai? Nggak, justru masalah lo akan bertambah.”

“Ayo! Gue antar lo pulang!” Ajak Kevin.

Raffa melepaskan tangan Kevin yang sedang memegang tangannya. “Gue nggak mau pulang!”

“Lo bilang apa sih? Lo harus pulang, Raffa! Istri sama anak lo udah nunggu lo di rumah!” Ucap Kevin.

Raffa tertawa. “Nungguin gue? Palingan dia juga senang gue nggak ada di rumah, jadinya dia bisa selingkuh sama laki-laki itu. Bahkan nyebut namanya aja malas gue.”

Kevin menghembuskan nafasnya kasar. Sebenarnya ia sangat kasihan pada Raffa, ia tahu mengapa Raffa bisa seperti ini. Masa lalulah yang membuatnya sangat takut jika sampai Via selingkuh darinya. Tapi, Kevin juga tidak percaya jika Via melakukan itu. Bukan berarti ia tidak mempercayai sahabatnya. Hanya saja menurut Kevin, Via tidak mungkin selingkuh. Kevin bisa lihat jika Via sangat mencintai sahabatnya ini.

“Tapi, Raffa. Nggak ada salahnya kan kalau lo omongin ini baik-baik? Lo tau kan kalau Via lagi hamil? Jangan sampai dia dan calon anak lo kenapa-napa! Setidaknya dengarin dulu penjelasannya,” saran Kevin.

Raffa tertegun mendengar ucapan Kevin. Ada benarnya juga, Via sedang hamil. Dan tadi ia bersikap kasar padanya. Walaupun ia sangat marah pada Via, tapi ia tetap akan menjaga calon anaknya dengan baik. Raffa hanya bisa mengikuti Kevin yang sedang menarik tangannya untuk keluar dari *club*.

Kevin menelpon sopirnya untuk menjemputnya ke rumah Raffa. Ia akan meninggalkan mobilnya dan mengantar Raffa dengan menggunakan mobil sahabatnya itu. Ia tidak akan membiarkan Raffa menyetir dalam keadaan mabuk. Karena itu sangat berbahaya.

Sesampainya di sana, ia segera memapah Raffa masuk ke dalam. Kevin melihat Via yang sedang menunggu di ruang tamu.

Saat melihat Kevin, Via langsung mendekatinya. “Raffa kenapa?”

“Mabuk.” Sahut Kevin dengan singkat.

“Biar gue aja,” ucap Via sambil berusaha membantu Raffa untuk berjalan.

“Bilang sama dia, Kev. Kalau gue nggak butuh perhatiannya.” Balas Raffa.

Kevin dapat melihat jika Via sangat kecewa saat suaminya tidak mau di bantu dengannya. “Udah, Vi. Gue aja yang bantu dia. Lo kan lagi hamil jadi nggak boleh capek.”

Setelah mengucapkan itu Kevin segera membawa Raffa ke kamarnya. Via mengikutinya dari belakang. Untung Vano dan Fany sudah tidur, karena ia tidak ingin jika mereka melihat papinya dalam keadaan seperti ini.

Kevin menidurkan Raffa di ranjangnya dan ia keluar dari sana. Ia melihat Via yang sangat sedih. “Lo nggak perlu sedih kayak gitu. Nanti kalau udah sadar, Raffa juga akan balik seperti semula. Dia cuma lagi emosi dan melampiaskannya dengan cara mabuk.”

Saat Kevin akan pergi dari sana, Via mencegahnya. “Kev, lo percaya kan sama gue?”

Kevin mengendikan kedua bahunya. "Gue juga nggak tau. Tapi lo tetap salah dengan sembunyikan semua hal ke Raffa. Raffa itu suami lo dan seharusnya lo lebih terbuka sama dia. Lo pasti udah tau kan masa lalunya Raffa? Dia cuma takut kalau masa lalunya itu terulang lagi. Gue pulang dulu, kalau ada apa-apa telpon gue aja."

Kini Via semakin merasa bersalah. Kevin benar, Raffa hanya takut jika masa lalu nya kembali terulang. Dan Via sudah salah dengan menutupi semuanya dari Raffa.

Via masuk ke kamarnya, ia melihat Raffa yang sudah tidur. Via mendekat, lalu membuka sepatu Raffa dengan perlahan. Setelah itu, ia menyelimuti Raffa.

PART 59

Saat Raffa bangun, ia merasakan kepalanya sangat pusing. Raffa menyenderkan kepalanya di kepala ranjang dan memejamkan matanya sebentar. Mungkin ini efek mabuk kemarin malam.

Tiba-tiba pintu kamarnya terbuka dan Via adalah pelaku nya. Via masuk dengan membawa segelas air putih dan jus. Kata Bi Inem, itu bisa membantu untuk mengurangi rasa sakit kepala Raffa setelah mabuk.

Raffa mengalihkan pandangannya dari Via, karena ia tidak ingin kembali emosi. Ia masih belum bisa melupakan kejadian kemarin. Via yang melihat itu hanya bisa menghembuskan nafasnya kasar. Ia akan terus berusaha supaya Raffa bisa memaafkannya.

Via meletakkan jus dan air mineralnya di nakas. “Aku bawain kamu ini, kata Bi Inem bisa buat mengurangi rasa sakit kepala setelah mabuk.”

Raffa sama sekali tidak menghiraukan ucapan Via. Bahkan untuk sekedar menoleh saja ia sangat enggan. Raffa sudah terlanjur kecewa dengan apa yang sudah dilakukan Via.

Mengabaikan rasa pusingnya, Raffa langsung pergi ke kamar mandi. Via merasa hatinya sangat sakit saat Raffa mengabaikannya. Via berusaha untuk bersabar, ia memilih untuk merapikan tempat tidur. Ia juga menyiapkan segala keperluan Raffa untuk ke kantor.

Setelah itu Via menuliskan sebuah *note* untuk Raffa dan meletakkannya di nampan yang ia bawa tadi. Kemudian Via pergi ke lantai bawah.

Sudah selesai dengan acara mandinya, Raffa keluar dari kamar mandi. Ia sudah tidak melihat Via di kamar. Ia tidak ambil pusing, Raffa langsung bersiap-siap untuk ke kantor. Dan ternyata Via sudah menyiapkan keperluannya. Saat ingin mengambil *handphone*nya di nakas, Raffa melihat ada sebuah *note* kecil.

Aku tau kamu marah sama aku. Tapi jangan lupa untuk minum air dan jus yang tadi aku bawa. Supaya rasa pusingnya berkurang ^.^

Raffa tidak bisa memungkirinya, jika Via sangat perhatian padanya. Walaupun ia tahu jika Raffa masih marah padanya. Di satu sisi Raffa tidak bisa terus mengabaikan Via, tapi di sisi lain Raffa juga masih tidak bisa melupakan semua yang Via lakukan.

Sebelum pergi ke bawah, Raffa meminum jusnya. Hanya sedikit. Saat sudah di ruang makan, Raffa melihat semuanya sudah berkumpul. Raffa langsung duduk di kursinya dan mulai sarapan.

"Papi kemarin ngapain mami?" Tanya Vano.

"Vano, sarapan dulu. Jangan bicara aja," sahut Via.

"Biarin aja kakak ngomong, mi. Fany juga pengen tau jawaban papi." Balas Fany.

“Kamu tanya aja langsung sama mami kamu.” Kata Raffa.

Vano memutar bola matanya jengah. “Tinggal jawab aja apa susahnya sih? Papi kemarin marahin mami kan? Papi juga udah buat tangannya mami merah. Papi kok kasar sih sama mami? Papi kan tau kalau mami itu lagi hamil.”

Raffa langsung menghentikan kegiatan makannya, karena selera makannya sudah hilang. Ia juga langsung berdiri. “Kalian berangkat sekolah di antar sama sopir aja, karena papi nggak bisa nganterin.” Setelah mengucapkan itu Raffa pergi begitu saja. Tanpa berpamitan dengan Via seperti biasanya.

“Papi kok malah pergi gitu aja sih?” Kesal Fany.

“Ya gitu deh, kalau udah ngerasa terpojok. Terlalu pengecut buat ngakuin semuanya.” Balas Vano.

“Udah, sayang. Kalian lanjutin sarapannya, terus mami antar ke sekolah.” Ujar Via.

“Nggak usah, mi. Kita di antar sama sopir aja, mami istirahat di rumah.” Ucap Vano.

“Tapi mami---”

“Nggak ada tapi-tapian, mi.” Sahut Fany.

Setelah selesai sarapan, Vano dan Fany berpamitan pada Via.

“Mami jangan capek-capek di rumah ya, istirahat aja! Nanti kalau Vano udah pulang sekolah, Vano bakal jagain mami dari

papi. Supaya papi nggak bisa marahin mami lagi." Kata Vano lalu mencium kedua pipi Via secara bergantian.

"Fany juga bakal jagain mami nanti. Fany sekolah dulu ya," ucap Fany lalu melakukan hal yang sama seperti Vano.

"Kalau nanti papi macam-macam sama mami, mami tendang aja *burung*nya. Biar tau rasa dia." Ujar Vano dengan berapi-api.

"Fany setuju, mi. Rambutnya botakin juga nggak pa-pa, mi." Balas Fany.

Via terkekeh geli mendengar ucapan kedua anaknya. "Udah, kalian berangkat sana. Daripada terlambat."

Vano dan Fany mengangguk dan langsung masuk ke mobil.

***

Raffa sama sekali tidak bisa konsentrasi dengan pekerjaannya. Pikirannya bercabang kemana-mana. Ia memikirkan ucapan Vano tadi saat mengatakan jika tangan Via merah karena ulahnya. Apa karena cengkraman tangannya kemarin ya?

Ia juga memikirkan apa kata Kevin kemarin. Sahabatnya itu memang benar, tidak ada salahnya mendengar penjelasan dari Via kan? Tapi, sudah berapa kali perempuan itu berbohong padanya? Dan itu berarti tidak ada jaminan jika Via akan berkata jujur padanya.

Sudah hampir jam pulang, tapi Raffa masih tidak ada niatan untuk pulang ke rumahnya. Jika di rumah hanya akan merusak

*mood*nya. Hubungannya dengan Via masih renggang, bahkan kedua anaknya malah memihak pada Via.

Raffa mengambil kuncinya dan pergi dari sana. Tujuannya bukan lah ke rumah, melainkan *club* langganannya. Lebih baik ia mabuk, daripada harus memikirkan masalah rumah tangganya. Ia sengaja tidak mengajak Kevin, karena sahabatnya itu pasti hanya akan menceramahinya saja.

Sesampainya Raffa di sana, ia langsung memesan minuman. Baru saja datang, sudah banyak perempuan malam yang mendekatinya. Tapi Raffa tidak menghiraukannya, ia malah sibuk dengan minumannya. Para perempuan yang mencoba untuk menggoda Raffa menyerah. Karena Raffa sama sekali tidak tergoda, padahal mereka sudah menggoda titik sensitif di tubuh Raffa. Mereka langsung pergi dari sana.

Raffa bukannya tidak tergoda, tapi ia hanya tidak ingin saja. Apalagi dengan semua masalah yang sedang ia hadapi sekarang. Entah sudah berapa gelas Raffa minum, tapi ia masih belum puas. Sampai sebuah tangan merebut gelasnya secara paksa.

Raffa langsung menoleh dan menemukan Alicia yang duduk di sebelahnya. Sama seperti sebelum-sebelumnya, perempuan itu menggunakan pakaian seksinya. Raffa menatapnya tajam karena sudah berani merebut gelasnya, sedangkan Alicia malah tersenyum padanya.

“Kamu apa-apaan sih?” Kesal Raffa.

“Aku? Ngapain? Aku nggak ngapa-ngapain,” Sahut Alicia.

“Balikin gelas saya!” Kata Raffa.

“Kamu udah terlalu mabuk dan aku nggak bakal kasih ini lagi ke kamu.”

Raffa tidak memperdulikan ucapan Alicia, ia memesan minuman lagi ke bartender. Tapi lagi-lagi Alicia kembali mengganggunya, ia membatalkan pesanan Raffa begitu saja, tanpa memperdulikan Raffa yang sudah menatapnya dengan tajam.

“Daripada kamu minum, mendingan *habisin malam* sama aku.” Bisik Alicia.

“Nggak. Saya udah punya istri dan nggak butuhin kamu lagi,” balas Raffa.

Alicia tersenyum miring. “Aku tau kamu udah punya istri, tapi lagi ada masalah kan?”

“Darimana kamu tau?” Tanya Raffa.

“Nggak penting darimana aku tau, tapi benar kan? Daripada mikirin dia, mending sama aku. Aku bakal bikin kamu puas dan ngelupain masalah kamu,” ucap Alicia.

Raffa terdiam, tidak membalas ucapan Alicia. Selain karena malas, ia juga sudah dipengaruhi oleh minuman yang ia minum tadi. Alicia tersenyum miring, ia memberikan sentuhan di bagian sensitif Raffa. Jika tadi ia tidak tergoda, maka berbeda dengan kali ini. Alicia sangat tau bagaimana caranya membuat Raffa bergairah. Raffa yang sudah mabuk pun memegang tangan Alicia.

"Cuma sekedar *one night stand,* nggak lebih." ujar Raffa.

"*No problem."* Sahut Alicia.

Raffa langsung mengajak Alicia untuk pergi dari sana. Ia tidak memikirkan apapun lagi, selain menuntaskan gairah nya. Untuk apa ia memikirkan Via? Bahkan perempuan itu sudah selingkuh darinya. Bersama dengan laki-laki yang dibencinya.

PART 60

Via tidak percaya dengan apa yang ia lihat sekarang. Itu semua tidak mungkin terjadi. Setelah kedua anaknya berangkat ke sekolah, Bi Inem memberinya sebuah amplop coklat. Saat di tanya dari siapa, Bi Inem juga tidak mengetahuinya. Ia mengatakan jika *security* menemukannya di depan gerbang.

Dan saat membukanya, sesuatu di dalam sana membuat Via terkejut sekaligus sakit hati. Foto suaminya dan perempuan lain sedang melakukan *sesuatu* yang menjijikkan bagi Via. Raffa sudah menikah dengannya, lalu mengapa ia masih melakukan *itu* dengan perempuan lain? Ya, Via masih ingat dengan perempuan itu. Ia pernah melihatnya di kantor Raffa. Perempuan yang ia lihat sedang berbuat mesum di ruangan Raffa.

Semalaman Raffa tidak pulang, ternyata inilah alasannya. Via menunggunya sampai ia tidur di ruang tamu, tapi Raffa? Raffa malah sibuk *bermain* dengan perempuannya itu. Hati Via benar-benar sakit, rasanya seperti ditusuk oleh puluhan pisau. Via tidak tau apakah ia harus percaya dengan foto ini atau tidak.

Tanpa terasa air mata Via menetes begitu saja. Via tau jika dirinya salah dengan menyembunyikan semuanya dari Raffa. Via juga tau jika perbuatannya yang berbohong pada Raffa juga salah. Tapi apa yang dilakukan Raffa? Apa itu cara suaminya untuk membalas perbuatannya? Tapi mengapa harus cara yang menjijikkan itu?

Via terus saja menangis, ia tidak tau apa yang harus ia lakukan. Semua ini, semua ini seperti mimpi buruk. Ia selalu berusaha untuk memperbaiki semuanya dengan Raffa. Tapi laki-laki itu malah menghancurkan semuanya. Janji kesetiaan yang ia berikan, hanya sebuah omong kosong. Sekarang Via bisa simpulkan, jika Raffa tidak bisa puas hanya dengan satu perempuan saja.

Tiba-tiba pintu kamarnya terbuka dan ada Raffa di sana. Bahkan Via tidak mendengar suara mobilnya. Seperti biasa,Raffa mengabaikannya. Bahkan ia sama sekali tidak peduli dengan tangisan Via.

Sudah cukup, cukup untuk semuanya. Via bangun dan menghampiri Raffa. “Kamu darimana aja? Kenapa semalam nggak pulang?”

Raffa mengabaikan ucapan Via, ia melanjutkan kegiatannya berganti pakaian.

“Jawab aku, Raff! Jangan diam aja! Kamu punya mulut masih bisa berfungsi kan?” Tanya Via.

“Kamu mau aku jawab apa? Aku malas diam di rumah!” Jawab Raffa.

Via tersenyum miris. “Malas diam di rumah? Sadar Raffa, kamu itu udah nikah dan aku lagi hamil. Kamu juga punya dua orang anak. Dan kamu masih bilang kalau kamu malas diam di rumah?”

“Udah berhenti ngocehnya? Kenapa kamu nggak minta perhatian dari selingkuhan kamu aja? Justrunya kamu senang

dong, karena aku nggak pulang ke rumah kamu jadi bisa berduaan sama selingkuhan kamu!" Kata Raffa.

"Sudah berapa kali aku bilang, kalau aku nggak selingkuh! Aku tau aku salah dengan nutupin itu semua dari kamu! Aku tau kalau aku juga salah dengan udah bohongin kamu! Tapi nggak gini caranya, Raffa. Kita bisa bicarain ini baik-baik." Air mata yang mulanya Via sudah hapus, kembali turun membasahi pipinya.

"Bicarain baik-baik? Dan apa jaminannya kalau kamu nggak akan bohongin aku lagi? Nggak ada kan?" Balas Raffa.

"Iya tapi nggak gini caranya! Kamu bisa hukum aku apa aja, tapi enggak harus selingkuh!" Ucap Via.

"Selingkuh? Siapa yang kamu bilang selingkuh? Kamu yang selingkuh!" Ujar Raffa.

"Aku nggak selingkuh!!! Aku sama sekali enggak selingkuh!!! Kamu yang selingkuh!!! Kamu bahkan kemarin nggak pulang demi habisin waktu sama selingkuhan kamu itu kan!!! Aku nungguin kamu sampai larut malam, bahkan aku rela tidur di ruang tamu demi nungguin kamu!!! Tapi ternyata kamu malah asik sama selingkuhan kamu di hotel!!!" Teriak Via.

Raffa terdiam membisu, darimana Via tau? Darimana Via tau jika ia menghabiskan malam bersama perempuan di hotel? Semua pertanyaan yang muncul di benak Raffa terjawab sudah. Via melempar sebuah amplop kepadanya.

Raffa terkejut bukan main saat melihat semua foto-foto tersebut. Kegiatan panasnya bersama Alicia, dari awal sampai

akhir. Semuanya sudah jelas di dalam foto-foto tersebut. Bahkan tidak ada satu foto pun yang di *sensor*. Semuanya terlihat secara jelas.

"Aku memang udah salah dengan apa yang aku lakuin ke kamu. Aku nutupin semuanya dari kamu, karena aku nggak mau masalahnya bertambah. Aku tau kamu emosian kalau udah menyangkut Nick, makanya aku nggak mau kasih tau ke kamu. Masalah Nick yang ungkapin perasaannya ke aku, itu juga aku tutupin dari kamu. Karena apa? Karena itu nggak akan ngubah semuanya, karena aku cuma cinta sama kamu. Dan kalau masalah kejadian di taman, itu juga memang salah aku. Aku nemuin Nick di taman, karena dia bilang itu bakal jadi yang terakhir. Dia janji buat nggak ganggu aku lagi, setelah kita bertemu. Pelukan itu juga bukan atas kemauan aku."

Raffa hanya diam mendengarkan semua ucapan Via.

"Tapi kamu nggak perlu balas aku dengan cara seperti ini. Apa aku aja nggak cukup buat kamu!!! Sampai kamu cari perempuan lain buat *hangatin* ranjang kamu!!! Kamu sama sekali nggak ngertiin perasaan aku!!! Yang kamu pikirkan cuma urusan nafsu kamu aja!!! Bahkan kamu ngelakuin *ini* di saat aku hamil!!! Di saat aku lagi mengandung anak kamu!!! *Akh*."

Semua ucapan Via terhenti begitu saja, tergantikan oleh teriakannya. Via merasakan perutnya sangat sakit. Raffa yang melihat itu langsung panik.

"Via, kamu kenapa?" Tanya Raffa dengan cemas.

"Akh, perut aku sa---kit. *Akh*."

Raffa melihat ada darah yang mengalir di kaki istrinya. Dan itu menambah rasa cemasnya. Raffa langsung menggendong Via dan membawanya keluar.

“Tuan, nyonya kenapa?” Tanya Bi Inem dengan khawatir.

“Saya nggak tau.” Setelah mengucapkan itu Raffa langsung pergi. Ia membawa Via ke rumah sakit terdekat.

Mobil yang ia bawa melaju kencang membelah ramainya kota Jakarta.

“Sa---kit,” lirih Via.

“Kamu harus kuat, Vi. Sebentar lagi kita sampai,” sahut Raffa sambil tetap fokus menyetir.

Sesampainya di sana, Raffa berteriak memanggil perawat. Via sudah tidak sadarkan diri dan itu membuat Raffa khawatir. Para perawat membawa Via menuju ruang *UGD*. Saat Raffa akan masuk, seorang suster melarangnya.

“Bapak silahkan tunggu di luar,” ucapnya.

Raffa hanya bisa mengikuti ucapan suster tersebut. Ini semua salahnya, Via begini karena kesalahannya.

Andai saja Raffa mendengarkan penjelasan Via.

Andai saja Raffa tidak bersikap egois.

Andai saja Raffa tidak melakukan itu dengan Alicia.

Dan masih banyak pengandaian lagi yang seharusnya Raffa lakukan. Raffa sangat menyesal dengan perbuatan yang ia lakukan. Ia berburuk sangka dengan Via, dan malah menghabiskan malam bersama Alicia.

Tanpa terasa, air mata Raffa jatuh membasahi pipinya. Raffa bersumpah, jika sampai terjadi sesuatu dengan Via dan juga calon anaknya. Ia tidak akan memaafkan dirinya sendiri.

PART 61

Setelah menunggu begitu lama, akhirnya pintu ruang *UGD* terbuka. Dengan perasaan cemasnya, Raffa menghampiri dokter yang baru saja keluar dari sana.

“Dok, gimana keadaan istri dan calon anak saya?” Tanya Raffa.

Dokter perempuan yang ber *name tag* Lusia itu menghembuskan nafasnya kasar. “Saya sudah katakan ini sebelumnya, pak. Bahwa usia kandungan Bu Via itu masih sangat muda. Apapun bisa terjadi jika Bu Via tidak dijaga dengan baik. Bahkan sampai kemungkinan terburuk. Apalagi tadi, Bu Via mengalami sedikit pendarahan. Dan itu akan berakibat sangat fatal.”

Nafas Raffa tercekat saat mendengar ucapan Dokter Lusia.

“Saya kira, Bu Via akan keguguran dan kehilangan calon anaknya. Tapi ternyata salah, karena calon anak kalian sangat kuat.” Dr. Lusia tersenyum sebelum melanjutkan ucapan mnya. “Istri dan calon anak bapak baik-baik saja. Selain karena mereka kuat, Tuhan juga selalu melindungi mereka.”

Raffa langsung tersenyum dan menghembuskan nafasnya lega setelah mendengar bahwa Via dan calon anaknya baik-baik saja.

“Jadikan ini sebagai pelajaran, pak! Jaga istri dan calon anak bapak lebih baik lagi! Jangan biarkan Bu Via kelelahan yang

berlebihan atapun banyak pikiran! Bu Via juga tidak boleh merasa tertekan. Karena itu akan membahayakannya dan juga calon anak kalian."

"Iya, dok. Saya pasti akan jaga mereka dengan baik." Sahut Raffa.

"Kalau begitu, saya permisi dulu. Bapak bisa menjenguk Bu Via setelah ia dipindahkan di kamar inap." Ucap Dr. Lusia yang langsung dibalas anggukan oleh Raffa.

"Sebaiknya, bapak urus biaya *administrasi*nya." Ujar seorang suster.

Raffa mengangguk dan langsung menuju ke meja resepsionis untuk mengurus semua biaya *administrasi* rumah sakit.

***

Kevin, Vano, dan juga Fany berjalan dengan paniknya di rumah sakit. Saat Kevin mampir ke rumah Raffa, ia melihat Vano dan Fany yang sedang menangis. Mereka mengatakan jika Via dibawa ke rumah sakit oleh Raffa.

Awalnya, Kevin bingung ingin pergi ke rumah sakit mana. Tapi akhirnya ia memutuskan untuk ke sini, karena ini adalah rumah sakit terdekat dari rumah Raffa. Pasti laki-laki itu membawa Via ke sini.

Dan benar saja, Via memang di rawat di sini. *Resepsionis* juga memberitau di kamar inap mana Via berada. Mereka langsung menuju ke kamar inap yang ditempati oleh Via.

Ternyata, kamar inap *VVIP* yang di tempati oleh Via. Kevin sudah menduga itu, Raffa kan sangat kaya. Mereka langsung membuka pintunya dan masuk ke sana.

Mereka melihat Raffa yang sedang duduk di sebelah tempat tidur Via. Sedangkan perempuan itu, berbaring tak berdaya. Wajahnya juga sangat pucat.

"Mami," ucap Vano dan Fany berbarengan.

Raffa langsung menoleh ke asal suara dan melihat kedua anaknya dan juga Kevin. Kedua anak nya memilih tempat yang berseberangan dengan Raffa. Mereka sangat enggan jika harus berdampingan dengan papinya itu.

"Mami kenapa bisa begini? Wajah mami juga pucat banget," ujar Fany.

"Papi ngapain mami lagi sih? Papi belum puas apa bikin mami nangis kayak kemarin? Pasti mami kayak gini karena papi kan?" Kata Vano dengan sinisnya.

"Vano, nggak boleh gitu. Dia kan papi kamu," balas Kevin.

"Enggak. Vano nggak pernah punya papi yang pengecut kayak dia. Yang bisanya nyakitin mami aja." Ucap Vano.

Raffa menghembuskan nafasnya kasar melihat sikap Vano. Kedua anaknya itu sekarang sangat membencinya. Tapi ini sangat pantas ia dapatkan, mengingat semua yang telah ia lakukan pada Via.

"Mami dan calon adik kalian baik-baik aja," kata Raffa.

“Baguslah, karena kalau enggak kita nggak bakalan maaafin papi.” Sahut Fany.

Kevin mendekati Raffa dan menepuk bahunya. “Keluar dulu, ada yang mau gue omongin.”

Raffa menganggguk dan mengikuti Kevin berjalan ke luar kamar. “Apa yang mau lo omongin?” Tanya Raffa begitu sampai di luar kamar inap Via.

“Kenapa Via bisa kayak gitu? Bi Inem bilang kalau waktu lo pulang tadi, kalian langsung bertengkar hebat di kamar. Apa lagi yang kalian ributin? Lo udah ngikutin saran gue kan? Buat dengarin dulu penjelasannya Via.” Ujar Kevin.

Raffa menggelengkan kepalanya. “Gue sama sekali nggak pernah mau dengarin penjelasannya Via.”

“Lo itu susah banget sih di kasih tau. Terus kenapa Via bisa kayak gini?”

Raffa menceritakan semuanya kepada sahabatnya itu. Tidak ada yang ia tutupi dari Kevin. Kevin langsung memukul Raffa. Hanya satu pukulan. Karena Kevin tau jika ini di rumah sakit, dan ia tidak ingin memancing keributan.

Kevin kesal buka main saat mendengarkan penjelasan dari Raffa. Untung mereka sedang berada di rumah sakit, karena jika tidak ia pastikan tangannya akan terus memukul wajah tampan Raffa.

"*Issh*, lo itu punya otak nggak sih? Bisa-bisanya lo ngelakuin itu? Gue suruh lo buat nyelesaiin masalah lo, bukannya buat masalah baru." Kesal Kevin.

"Gue benar-benar nyesel, Kev. Gue menyesal udah ngelakuin itu semua." Balas Raffa.

Kevin tidak menghiraukan ucapan Raffa. Ia memilih untuk masuk ke dalam. Saat ia masuk, ia melihat Via yang sudah sadar. Kevin melihat Via yang sedang berbicara dengan kedua anaknya. Tidak ada rasa sakit yang Via tunjukan pada Vano dan juga Fany. Melainkan hanya sebuah senyuman, seakan-akan hal buruk tidak pernah menimpanya.

"Gimana keadaan lo? Udah baikkan?" tanya Kevin.

Via hanya tersenyum lalu menganggukan kepalanya. Senyum yang ada di bibirnya lenyap begitu saja saat Raffa masuk ke ruangan itu.

"Kev, lo bisa kan suruh dia pergi dari sini? Karena gue nggak mau lihat dia lagi," ujar Via.

Kevin sangat terkejut mendengar ucapan Via itu. Begitu juga dengan Raffa yang baru saja masuk.

"Papi dengar sendiri kan? Kalau mami nggak mau ketemu sama papi lagi," balas Vano.

Bukan nya keluar, Raffa malah mendekat ke arah Via. Dan itu membuat Via semakin marah.

"Mau apa lagi kamu ke sini? Belum puas kamu? Belum puas kamu hampir bunuh calon anak aku?" Teriak Via.

"Sayang, aku---"

"Pergi dari sini!!! Aku nggak mau lihat kamu!!!" Teriak Via dengan histeris.

"Raff, mendingan lo keluar dulu. Supaya Via lebih tenang." Saran Kevin.

"Tapi gue---"

"Pergi!!!" Teriak Via.

Raffa langsung pergi dari sana, ia tidak ingin membuat Via semakin membencinya. Sebenarnya Raffa tidak ingin pergi dari sana, tapi mengingat kata Dr. Lusia. Jika ia tidak boleh membuat Via banyak pikiran ataupun merasa tertekan.

Raffa terduduk di kursi yang ada di depan kamar inap Via. Ini adalah *konsekuensi* yang harus ia terima.

***

Jam sudah menunjukan pukul 8 malam, tapi Vano dan Fany belum juga mau pulang.

"Sayang, kalian pulang dulu ya? Soalnya mami kalian harus istirahat," ujar Kevin yang langsung dibalas gelengan oleh Vano dan Fany.

"Benar kata Om Kevin, kalian harus pulang dulu. Besok ke sini lagi," sahut Via.

"Tapi Vano mau jagain mami."

"Fany juga."

"Besok kalian kan harus sekolah, jadi pulang dulu ya? Besok pulang sekolah ke sini lagi," kata Via.

Vano dan Fany hanya bisa menganggukan kepalanya dengan pasrah. Mereka mengecup kedua pipi Via secara bergantian. Dan tentunya juga dengan perut Via yang tertutup oleh baju rumah sakit itu.

Saat mereka keluar, mereka melihat Raffa yang masih ada di sana.

"Kalian pulang sama papi ya, Om Kevin nungguin mami kalian di sini." Ujar Kevin.

Raffa langsung menoleh ke arah Kevin. "Enggak. Lo aja yang nganter mereka, gue mau jagain Via di sini."

"Lo jangan keras kepala ya, Raff. Mau jagain Via di saat dia nggak mau ketemu sama lo? Mendingan lo pulang, anterin anak-anak lo. Nanti kalau Via udah tidur, lo ke sini lagi." Kata Kevin.

"Tapi---"

"Udahlah, pi. Biarin Om Kevin aja yang di sini." Sahut Vano.

Raffa menganggguk dan pergi dari sana bersama kedua anaknya. Vano dan Fany tersenyum senang, karena bagi mereka. Lebih baik Kevin yang menjaga Via daripada Raffa.

Kevin kembali masuk ke kamar inap Via.

“Mereka udah pergi?” Tanya Via yang langsung di balas anggukan oleh Kevin.

“Gue tau lo pasti marah banget sama Raffa, kayak gue. Gue juga marah banget waktu Raffa jelasin semuanya ke gue. Tega-teganya dia ngelakuin itu ke lo.” Ucap Kevin.

“Tapi gue juga bisa lihat Vi, kalau dia benar-benar menyesal atas apa yang telah ia perbuat.” Lanjut Kevin.

“Gue lagi nggak mau bahas itu, Kev.” Balas Via.

Keheningan menyelimuti mereka berdua, karena tidak ada yang mau untuk membuka pembicaraan. Sampai tiba-tiba, suara perut Kevin berbunyi. Dan itu membuat Kevin sangat malu.

“Lo lapar?” kekeh Via.

Kevin menganggukan kepalanya. “Sebenarnya gue belum makan dari tadi siang, Vi.”

“Yaudah, kalau gitu lo makan dulu gih.”

“Enggak, deh. Gue kan jagain lo, nanti aja makannya.”

Via memutar bola matanya malas. “Memang lo pikir gue anak kecil yang harus di jagain?”

“Ya, tapi ka---”

“Udah, nggak ada tapi-tapian. Makan dulu, baru nanti ke sini lagi. Dari pada perut lo bunyi terus.” Ucap Via.

“Tapi lo beneran nggak pa-pa nih?” Tanya Kevin yang langsung dibalas anggukan oleh Via.

“Kalau gitu gue ke kantin dulu ya, ntar gue balik lagi ke sini.” Setelah mengucapkan itu Kevin segera pergi dari sana.

Via tidak bisa tidur, ia memutuskan untuk menunggu Kevin saja. Sampai pintu kamarnya kembali terbuka, tapi bukan Kevin yang datang.

“Kalian siapa?” Tanya Via saat melihat kedua orang laki-laki yang tidak ia kenali.

Kedua orang itu tidak menjawab, tapi malah mendekati Via. Via ingin berteriak, tapi salah satu dari laki-laki itu lebih dulu membekap mulutnya dengan kain yang sudah diisi oleh *bius,* sehingga membuat Via pingsan.

PART 62
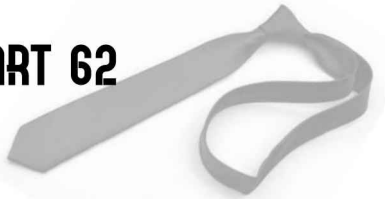
Raffa merasakan dunianya runtuh seketika. Kevin tadi menelponnya, dan mengatakan jika ia tidak menemukan Via di kamarnya. Kepingan-kepingan masa lalu mulai berputar di kepalanya.Ketakutan Raffa pun semakin membesar, ia takut jika sampai masa lalunya terulang kembali.

Raffa mengemudikan mobilnya dengan kecepatan yang sangat tinggi. Ia tidak peduli dengan umpatam demi umpatan yang ia dapatkan dari pengemudi lainnya. Sesampainya di rumah sakit, Raffa segera menuju kamar inap Via. Ia menemukan Kevin di sana sedang panik.

"Kev, Via kemana? Lo kan yang jagain dia, kenapa dia bisa nggak ada?" Tanya Raffa dengan cemasnya.

Kevin menceritakan semua kejadiannya pada Raffa. Dari mulai Raffa dan anak-anak pulang, sampai ia sudah selesai makan dan tidak menemukan Via di kamarnya.

"Lo kok bisa sih ninggalin Via sendirian?" Kesal Raffa.

"Gue kan udah bilang, kalau Via maksa gue supaya makan dulu. Lo jangan nyalahin gue aja dong," balas Kevin.

Raffa mengusap wajahnya dengan gusar. Tidak, Via tidak boleh meninggalkannya. Masa lalunya tidak boleh terulang kembali.

“Gue juga udah cari dia di sekitaran rumah sakit, tapi Via nggak ada.” Ucap Kevin.

Raffa tidak membalas ucapan Kevin, ia keluar dari kamar inap tersebut.

“Eh, lo mau kemana?” Tanya Kevin.

“Mau cek *cctv* rumah sakit ini,” sahut Raffa.

“Gue ikut.”

Raffa dan Kevin menemui petugas keamanan di rumah sakit tersebut. Awalnya mereka menolak untuk memperlihatkannya, tapi Raffa mengatakan jika istrinya baru saja hilang. Dan akhirnya mereka mengizinkannya.

Mereka sudah melihat semua *cctv* di setiap sudut bagian rumah sakit, tapi mereka sama sekali tidak menemukan Via. Entah kebetulan atau bagaimana, *cctv* di depan kamar inap Via sedang rusak.

“Apa Via diculik ya?” Tebak Kevin.

Raffa langsung memikirkan ucapan Kevin. Via diculik? Tapi siapa yang menculik istrinya itu? Ia yakin jika Via tidak memiliki musuh.

“Memang siapa yang culik Via?” Tanya Raffa.

“Ya, siapa aja. Via nggak mungkin pergi sendirian kan? Apalagi dia lagi hamil dan dia juga sayang banget sama kedua anak lo. Nggak mungkin Via tega ninggalin mereka gitu aja.”

Ucapan Kevin sangat benar, walaupun Via sedang marah padanya. Tapi ia tahu jika Via sangat menyayangi kedua anaknya. Jadi tidak mungkin Via tega meninggalkan mereka.

Tiba-tiba terlintas di benak Raffa, nama laki-laki itu. Nick, ya nama itu yang Raffa pikirkan. Karena hanya dialah yang kemungkinan besar menculik Via.

“Kev, cariin gue informasi tentang Nick.” Ucap Raffa.

“Hah? Nick siapa? Yang suka sama Via itu?” Tanya Kevin.

“Iya, siapa lagi. Gue yakin banget kalau dia yang udah culik Via.”

“Masa sih? Tapi---”

“Udah, lo cari aja dulu informasinya!”

“Tapi siapa nama lengkapnya? Masa gue cari Nick aja sih?” Kata Kevin.

“Emm, Nicholas mungkin. Pokoknya cari aja!”

Kevin menghembuskan nafasnya kasar. Mencari informasi tentang seseorang yang tidak kita ketahui nama lengkapnya adalah pekerjaan yang susah menurut Kevin.

Kevin terus menggeser-geser layar *handphonen*ya. “Eh yang ini kan? Ini fotonya?”

Raffa langsung melihat ke arah layar hp Kevin, di situ terdapat beberapa foto dan juga informasi mengenai Nick. Raffa

menganggguk dan membacanya dengan seksama. Setelah mendapatkan apa yang ia cari, ia langsung pergi dari sana. Kevin yang melihat itu mendengus kesal, Raffa sama sekali tidak mengucapkan terima kasih. Dengan kesalnya Kevin mengikuti Raffa.

Ia masuk ke dalam mobil sahabatnya itu, dan membiarkan mobilnya di rumah sakit. “Raffa, kita mau kemana sih?”

“Ke rumah laki-laki itu,” jawab Raffa dengan singkat.

Kevin mengerutkan keningnya. “Laki-laki? Siapa? Lo mau ke rumah semua laki-laki yang ada di Jakarta?”

“Nick, laki-laki itu yang gue maksud.”

“Loh, kita ngapain ke sana. Seharusnya kita itu cari Via dulu,” ucap Kevin.

Raffa menghembuskan nafasnya kasar. Kenapa di saat begini, otak sahabatnya itu sangat lambat? “Kita cari Via di sana, karena gue yakin kalau dia yang udah nyulik istri gue.”

Kevin hanya manggut-manggut mendengar penjelasan dari Raffa. Ia menyenderkan kepalanya di jok mobil. Kevin memikirkan Via, kemana perginya perempuan itu? Kevin sudah menganggap Via seperti adiknya sendiri.

Tak lama kemudian, mereka sudah sampai di sebuah rumah mewah. Tapi tetap saja tidak mengalahkan mewahnya rumah milik Raffa.

“Maaf, ada yang bisa saya bantu?” Tanya *security* yang ada di sana.

“Saya mau ketemu sama Nick.” Jawab Raffa.

“Apa bapak udah buat janji?” Tanya *security* itu lagi.

“Udah, cepat bukain gerbangnya!” Kata Raffa.

Security tersebut mengangguk dan langsung membukakan gerbang untuk Raffa. Mobil Raffa pun melaju melewatinya.

“Eh, Raff. Lo kok bohong sih? Memang kapan lo buat janji sama dia?” Ujar Kevin.

“Kalau gue bilang nya belum buat janji, pasti dia nggak akan ngizinin kita masuk.”

Mobil Raffa berhenti dan mereka segera turun. Raffa memencet bel yang ada di sana, lalu tak lama kemudian pintu dibuka oleh seorang pelayan.

“Saya mau ketemu sama Nick, panggil dia!” Ujar Raffa *to the point*.

“Tunggu sebentar, akan saya panggilkan. Silahkan masuk,” sahut pelayan tersebut.

Raffa menggelengkan kepalanya. “Kita nunggu di sini aja.”

Pelayan tersebut kemudian naik ke lantai dua rumah itu. Saat Raffa dan Kevin sedang berbicara, datang seseorang yang sudah mereka tunggu sejak tadi.

Nick, laki-laki itu datang dengan penuh lebam di wajahnya. Siapa lagi pelakunya, jika bukan Raffa. Raffa tersenyum manis saat melihat hasil karyanya di wajah Nick. Bahkan ia sama sekali tidak menyesal telah melakukan itu, karena itu sangat pantas ia dapatkan setelah mendekatkan istrinya.

“Mau ngapain kalian ke sini?” Tanya Nick dengan ketus.

“Saya ke sini mau jemput istri saya yang udah kamu culik,” jawab Raffa.

Nick mengangkat sebelah alisnya. “Jemput istri kamu yang saya culik? Via maksud kamu? “

“Ya, siapa lagi. Istrinya Raffa kan cuma Via.” Sahut Kevin.

“Udah, deh. Nggak usah banyak bicara, cepat kasih tau di mana kamu sembunyikan Via!” Kata Raffa.

“Saya nggak ngerti, deh. Memang siapa yang udah culik Via?”

“Nggak usah pura-pura nggak ngerti. Kamu kan yang udah culik Via?” Ujar Raffa.

“Saya benar-benar nggak ngerti. Sejak kejadian di taman itu, saya sama sekali nggak pernah berhubungan dengan Via lagi. Karena saya udah janji nggak akan ganggu dia,” jelas Nick.

“Tapi saya nggak percaya, pasti kamu yang udah culik dia.” Tuduh Raffa.

“Saya sama sekali nggak culik Via, bahkan saya baru tau dari kamu kalau Via diculik.”

Raffa ingin menghajar Nick, tapi langsung dicegah oleh Kevin. “Kalau menurut gue, dia nggak bohong deh. Dia aja kaget waktu kita bilang Via diculik.”

“Kalau sampai saya tau kalau kamu yang udah nyulik Via, kamu bakal habis sama saya.” Ancam Raffa.

“Terserah, apa kata kamu. Saya nggak takut, karena saya nggak nyulik Via.”

Raffa langsung pergi dari sana diikuti oleh Kevin.

***

“Apa? Kenapa mami bisa diculik?” Tanya Vano.

Vano dan Fany baru pulang sekolah dan mereka tidak sengaja mendengar ucapan Raffa di ruang tamu. Raffa dan Kevin langsung menoleh ke asal suara. Mereka melihat Vano dan Fany yang baru saja pulang sekolah.

“Jawab papi! Mami diculik?” Kata Vano.

“Sayang, kalian ganti baju dulu!” Ujar Raffa.

“Kita nggak mau ganti baju sebelum kalian jawab dulu pertanyaan Kak Vano!” Ucap Fany.

Raffa menghembuskan nafasnya kasar. “Iya, mami kalian diculik.”

Tangis Fany langsung pecah saat itu juga. “Siapa yang udah culik mami? *Hiks*... Papi bohong kan?”

“Sayang, papi kamu nggak bohong. Kemarin mami kamu beneran diculik.” Sahut Kevin.

“Terus kenapa kalian baru kasih tau kita? Kita ini kan anaknya, harusnya kalian kasih tau kita kemarin.” Setelah mengucapkan itu Vano berlari menuju kamarnya.

“Fany nggak akan maafin papi kalau sampai mami kenapa-napa. Pokoknya papi harus bisa temuin mami.” Lalu Fany berlari mengikuti kakaknya.

“Kemana lagi kita harus cari Via? Gue udah kerahin semua anak buah gue buat cari Via, tapi belum ada hasilnya.” Ucap Raffa.

“Lo harus sabar, Raff. Kita pasti akan nemuin Via, lo harus optimis.” Kata Kevin.

“Ya, lo benar. Gue harus optimis buat nemuin Via. Gue bakal nemuin Via dan juga calon anak gue.”

PART 63

Via bangun dengan merasakan pusing di kepalanya. Ia mulai mengingat apa yang terjadi padanya. Dari semenjak ia yang menyuruh Kevin untuk makan, sampai dua orang laki-laki asing masuk ke kamarnya dan membekapnya.

Via mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru. Ini bukanlah tempat yang menyeramkan seperti di *tv-tv* jika sedang diculik. Melainkan ia sedang berada di sebuah kamar yang sangat mewah. Ia juga sedang duduk di kasur yang sangat empuk dan pastinya mahal. Via jadi berpikir lagi, apa ia sedang diculik? Atau itu hanya sebuah mimpi buruk? Tapi ia belum pernah ke tempat ini sebelumnya. Jadi siapa yang sudah membawanya ke sini?

Tiba-tiba pintu kamar terbuka dan jantung Via berdegup lebih kencang. Apa itu penculiknya? Apa dia akan membunuh Via sekarang dan menjual organnya? Atau penculiknya akan meminta tebusan pada Raffa dan akan melepaskannya? Pertanyaan-pertanyaan itu muncul di benak Via.

Sampai pelaku pembuka pintu pun dapat dilihat oleh Via. Via membulatkan matanya tak percaya setelah melihat siapa yang ada di hadapannya sekarang.

“Mama?”

Laras tersenyum manis, ia mendekati Via dengan membawa sebuah nampan. “Kamu udah bangun? Gimana, masih pusing?”

"Mama, kenapa mama bisa ada di sini? Apa mama sama kayak Via, diculik juga?" Tanya Via dengan polosnya.

Laras terkekeh geli mendengar ucapan Via. "Mama nggak diculik, sayang."

"Terus mama kok bisa ada di sini? Seingat Via, waktu Via di rumah sakit sendirian. Ada dua orang laki-laki asing yang masuk ke kamar inap Via. Waktu Via mau teriak, eh malah udah dibekap duluan." Ujar Via.

"Maafin mama ya, baru aja kamu sadar dan mama udah buat kamu pingsan lagi." Kata Laras.

Via mengerutkan keningnya saat mendengar ucapan Laras. "Maksud mama apa? Kok jadi mama yang minta maaf sama Via?"

Laras menghembuskan nafasnya kasar. "Emm, sebenarnya. Sebenarnya mama yang udah nyuruh orang buat nyulik kamu."

"Hah? Jadi mama dalang dari semua ini?"

Laras menganggukan kepalanya dengan mantap.

"Kenapa, ma? Kenapa nyulik Via? Mama kan bisa suruh Via ke sini, nggak pakai nyulik segala." Kata Via.

"Ya, maaf. Kalau mama nyuruh kamu, pasti kamunya nggak mau." Sahut Laras.

“Darimana mama tau kalau Via bakal nggak mau? Via pasti mau, ma.” Ucap Via.

“Enggak, kamu pasti nggak mau. Apalagi setelah mama suruh kamu buat tinggal di sini sama mama.”

Via menaikkan sebelah alisnya. “Maksud mama apa sih? Kenapa nyuruh Via buat tinggal di sini?”

“Mama akan jagain kamu di sini, sayang. Mulai sekarang kamu akan tinggal di sini sama mama, cuma berdua.” Ujar Laras.

“Kenapa, ma? Kenapa Via harus tinggal di sini sama mama? Via udah nikah, ma. Jadi Via harus tinggal sama suami dan anak-anak Via.”

“Untuk apa kamu tinggal di sana, Vi? Cuma untuk disakiti terus sama anak mama?” Laras menghembuskan nafasnya kasar sebelum melanjutkan ucapannya. “Mama udah tau semuanya, semua yang udah terjadi di dalam rumah tangga kalian.”

“Mama tau?”

Laras mengangguk. “Mama tau, Vi. Makanya mama ajak kamu tinggal di sini.”

“Berarti mama udah tau kalau Via---”

“Semua nya, Vi. Semuanya mama tau, dari awal sampai akhir. Mama tau kamu salah dengan menyembunyikan semuanya dari Raffa. Apalagi Raffa paling nggak suka kalau dibohongin. Dan saat Raffa lihat dengan mata kepalanya sendiri kamu di peluk sama laki-laki lain, dia pasti sangat marah. Nggak ada

seorang suami yang suka istrinya berhubungan sama laki-laki lain, mama ngerti perasaan Raffa saat itu Vi."

Laras melihat Via yang menatap dan mendengarkannya dengan serius. "Walaupun Raffa itu anak kandung mama, tapi mama nggak akan belain dia kalau dia salah. Raffa salah karena dia egois, nggak mau dengerin penjelasan kamu. Raffa sangat salah atas apa yang telah ia lakukan dengan perempuan itu."

"Mama," panggil Via.

"Sayang, mama tau bagaimana rasa sakit hati kamu. Karena mama juga seorang perempuan, Vi." Laras menghapus air matanya yang jatuh. "Kamu akan tinggal di sini sama mama. Itu udah jadi keputusan mama, karena mama nggak akan biarin kamu di sakiti sama Raffa. Mama nggak akan biarin calon anak kalian jadi taruhannya."

"Tapi, ma."

"Nggak ada tapi-tapian, Via. Keputusan mama udah bulat, nggak bisa diganggu gugat lagi." Ucap Laras.

"Ma, bagaimanapun juga Via udah nikah sama Raffa. Via harus tinggal sama dia dan juga anak-anak." Balas Via.

"Mama tau, Vi. Tapi ini nggak akan lama, hanya sampai Raffa menyesal atas perbuatannya." Kata Laras.

"Tapi bukan dengan cara ini, ma. Bukan cuma Raffa yang harus merasakan hukumannya. Tapi Vano dan Fany, mereka akan

dihukum atas kesalahan yang tidak mereka lakukan. Via nggak mau pisah sama mereka, ma."

"Sayang, tapi semuanya harus terjadi. Kita melakukan ini supaya Raffa menyesal dan menyadari kesalahannya. Sekarang kamu hampir aja kehilangan calon anak kamu, lalu besok apa lagi? Kamu mau kalau kamu benar-benar kehilangan calon anak kamu? Kamu mau kalau besok-besok Raffa akan kembali mengulang kesalahannya? Kamu mau kalau Raffa selalu mencari perempuan lain untuk *menghangatkan* ranjangnya walaupun ada kamu sebagai istrinya?"

Via menggelengkan kepalanya dan menangis. Ia tidak ingin itu semua terjadi. Tapi untuk berpisah dengan Vano dan Fany? Via tidak bisa, Via sangat menyayangi mereka berdua. Bahkan Via sudah menganggap mereka seperti anak kandungnya sendiri.

"Jadi kamu harus tinggal di sini ya? Mama akan jagain kamu." Ujar Laras.

Via menganggukan kepalanya dengan pasrah. Laras langsung memeluk Via dengan erat. Ia sudah menganggap Via seperti putrinya sendiri.

***

Raffa sudah seperti orang tidak waras kali ini. Kejadian di masa lalunya kembali terulang. Sama persis, ia kehilangan istri untuk yang kedua kalinya. Di tempat yang sama, di rumah sakit. Bedanya jika Bianca meninggalkan sebuah surat cerai, tapi Via sama sekali tidak meninggalkan apapun.

Sudah satu minggu berlalu, tapi Via belum juga ditemukan. Raffa sudah mengerahkan semua anak buahnya untuk mencari Via, tapi hasilnya nihil. Polisi juga sudah mencarinya, tapi tidak ada hasil. Karena kepergian Via sangat bersih, tidak ada jejak sekalipun.

Kedua anaknya pun sangat membencinya. Mereka bahkan enggan berbicara dengan Raffa. Karena mereka menyalahkan Raffa atas kepergian Via. Sudah seminggu ini juga Raffa tidak pergi ke kantornya. Sehingga membuat Kevin yang harus membantu mengurusnya.

"*Argghh*..... Kamu kemana Via?" Teriak Raffa lalu membanting barang yang ada di dekatnya.

Semua barang yang ada di ruang kerja Raffa sudah hancur karena ulahnya. Pintu ruang kerjanya terbuka dan menampilkan Kevin. Kevin menatap ngeri dengan keadaan sekitarnya. Sangat hancur, tidak terlihat seperti ruangan kerja. Bahkan gudang lebih rapi dari pada tempat ini.

"Raff, lo sampai kapan mau kayak gini terus? Apa dengan kayak gini, Via bisa ketemu?" Ujar Kevin.

Raffa masih diam, tidak menjawab ucapan sahabatnya. Ia terus saja memandangi foto istrinya yang sedang tersenyum.

"Raff, lo dengerin gue nggak sih? Lo nggak bisa gini terus, lo harus bangkit dan cari Via lagi!" Kata Kevin.

"Gue udah cari, Kev. Tapi Via tetap nggak ketemu. Gue nggak tau dia diculik atau pergi sendiri ninggalin gue." Lirih Raffa.

Kevin menghembuskan nafasnya kasar. “Tapi lo tetap harus berjuang, Raff. Demi Vano sama Fany, lo nggak mau kan mereka terus benci ke lo?”

“Gue nggak mau mereka benci sama gue,” balas Raffa.

“Makanya lo nggak boleh gini terus. Cari Via sampai ke ujung dunia! Bawa dia dan calon anak kalian pulang! Buat Vano dan Fany supaya nggak benci lagi sama lo!”

Raffa mengangguk mengerti. “Lo benar, Kev. Gue harus terus berjuang! “

“Kalau gitu gue pamit dulu, karena gue harus urus perusahaan lo.” Kata Kevin.

“*Sorry*, ya. Gue udah ngerepotin lo.” Ucap Raffa

Kevin menepuk pelan bahu Raffa. “Lo kayak sama siapa aja, deh. Gue kan sahabat lo, jadi nggak usah sungkan.”

Setelah Kevin pergi, Raffa langsung menuju kamar anaknya. Saat ia sudah sampai di depan kamar Fany, niat nya untuk masuk ia urungkan setelah mendengar percakapan kedua anaknya.

“Kakak, mami kemana? *Hiks*... Fany pengen ketemu sama mami.” Ujar Fany.

“Mami pasti bakal ketemu dan akan balik sama kita lagi. Kamu jangan nangis lagi ya,” ucap Vano lalu menghapus air mata adiknya.

Fany langsung memeluk kakaknya. “Tapi Fany pengennya ketemu sama mami sekarang, kak. Fany kangen sama mami.”

“Kakak juga kangen sama mami, sama kayak kamu. Mami akan ketemu secepatnya, jadi kamu jangan nangis lagi.” Kata Vano lembut sambil mengusap punggung adiknya.

“Ini gara-gara papi, semuanya gara-gara papi. Fany benci sama papi, Fany nggak akan maafin papi kalau sampai terjadi sesuatu sama mami.”

Raffa yang mendengar itu semua langsung merasakan sakit di hatinya. Sesak rasanya saat di benci oleh kedua anaknya sendiri. Tapi ini sangat pantas ia dapatkan. Kesalahan yang ia perbuat sangat besar. Raffa berjanji pada dirinya sendiri bahwa ia akan menemukan Via dimana pun ia berada. Dan jika benar Via diculik, bukan pergi sendiri atas keinginannya. Ia tidak akan memaafkan siapapun pelaku penculikan itu. Bahkan jika bisa, ia akan menghabisinya dengan tangannya sendiri.

PART 64

Sudah hampir tiga bulan Via berpisah dengan suami dan juga anak-anaknya. Sudah selama itu pula Via sangat merindukan mereka semua. Ia ingin kembali pada keluarga kecilnya. Bukan berarti Via tidak suka tinggal bersama ibu mertuanya. Laras mengurusnya sangat baik. Laras selalu bertanya pada Via, apa yang ia inginkan. Tapi Via selalu mengatakan jika ia tidak menginginkan apapun. Ia hanya ingin kembali pada suami dan anak-anaknya.

Bagaimana kabar mereka sekarang? Via hanya dapat melihat mereka dari foto-foto yang Laras dapatkan dari orang suruhannya. Via dapat melihat jika tidak ada kebahagiaan di mata mereka. Apalagi foto kedua anaknya, jika tidak sedang menangis, maka mereka akan terlihat murung.

Apa Via sudah mengambil jalan yang salah? Apa Via sudah salah dengan memilih tinggal bersama Laras dan meninggalkan keluarga kecilnya? Apa yang harus Via lakukan sekarang?

Kandungannya sudah memasuki bulan ke empat sekarang. Laras selalu mengantarkan Via memeriksakan kandungannya dengan rutin. Itupun dengan sangat hati-hati, karena Laras tidak ingin jika sampai anak buah Raffa melihat mereka.

“Sayang, kenapa susunya belum diminum?” Tanya Laras.

Saat Laras masuk ke kamar menantunya, ia melihat susu yang sudah ia buatkan masih utuh. Via memang susah sekali untuk

meminum susu hamil itu, karena ia akan mual setiap meminumnya.

“Via nggak suka, ma. Rasa nya pengen muntah kalau minum itu,” jawab Via.

“Tapi kamu harus minum susunya, supaya kamu dan calon anak yang kamu kandung sehat.”

Via menggeleng. “Via tetap nggak mau.”

Laras menghembuskan nafasnya kasar mendengar penolakan Via. Entah apa susahnya meminum susu itu, sehingga Via tidak mau melakukannya. Ini juga kan demi kesehatannya dan juga calon anak yang Via kandung.

Air mata Via jatuh begitu saja membuat Laras terkejut melihatnya. “Eh, kamu kok malah nangis sih? Yaudah, mama nggak akan maksa kamu kok. Tapi kamu jangan nangis ya.”

Via tidak menghiraukan ucapan Laras, ia terus saja menangis. Laras yang melihat nya pun semakin khawatir.

“Via kenapa masih nangis? Apa ada yang sakit? Bilang sama mama, apanya yang sakit!” Cemas Laras.

“Hati Via yang sakit, ma. Via nggak bisa gini terus. Via mau ketemu sama suami dan anak-anak Via, ma. Via nggak mau pisah lagi sama mereka. Via kangen sama mereka.” Lirih Via.

Hati Laras mencelos saat mendengar ucapan Via. Pasti perempuan ini sudah sangat rindu dengan suami dan juga kedua anak nya. Apa ini waktu yang tepat untuk Via kembali?

Laras juga mendapatkan laporan dari anak buahnya, bahwa Raffa sudah mendapatkan hukuman yang sepadan. Anak sulungnya itu benar-benar kacau. Ia seperti orang tidak waras yang terus saja mencari istrinya. Perusahaannya pun ia abaikan, sehingga membuat Kevin yang harus mengurusnya.

Ia juga tidak tega jika Via terus berpisah dengan keluarga kecilnya. Apalagi dalam keadaan Via sedang mengandung. Ia memahami kerinduan Via pada keluarga nya. Karena ia juga sangat merindukan suami dan anak perempuannya yang ia tinggal di Jerman. Sebenarnya, Laras juga tidak bisa jika harus tinggal jauh dari mereka. Tetapi semangat yang mereka berikanlah yang menjadi kekuatan untuk Laras berada di sini. Mereka sangat mendukung dengan apa yang dilakukan oleh Laras. Mereka juga tidak keberatan jika harus ditinggal selama beberapa waktu. Mereka melakukan ini karena tidak ingin kehilangan anggota baru di keluarga mereka.

Laras juga harus melakukan ini semua, demi menyadarkan putra sulungnya itu. Jujur saja, Laras tidak ingin kehilangan menantu untuk yang kedua kalinya. Anaknya itu tidak pernah belajar dari kesalahannya. Seharusnya ia mendengarkan penjelasan Via terlebih dulu. Dan kesalahan Raffa yang sangat besar menurut Laras adalah anaknya itu melampiaskan kemarahannya dengan meniduri perempuan lain.

“Walaupun mama nggak ngizinin Via, Via akan tetap pergi.” Ujar Via yang langsung membuyarkan lamunan Laras.

“Udah cukup kita hukum Raffa, ma. Dia udah menderita, Via udah nggak sanggup lagi kalau harus lama-lama pisah sama mereka.”

“Kamu yakin sama keputusan kamu ini?” Tanya Laras yang langsung di balas anggukan oleh Via.

“Oke, tapi kamu harus minum susunya dulu. Baru mama antar kamu pulang.” Kata Laras.

Tanpa kata lagi, Via langsung meminum susu nya sampai habis. Tidak ada rasa mual yang Via rasakan, mungkin ini efek dari perkataan Laras tadi. Bahwa ia akan mengantar Via pulang setelah ia menghabiskan susunya.

“Udah, ma. Ayo sekarang anterin Via pulang!” Ujar Via.

“Iya, tapi nggak sekarang.” Balas Laras.

Mata Via mulai berkaca-kaca. “Kok gitu? Mama kan udah janji sama Via. Kalau Via udah minum susunya sampai habis, mama akan nganterin Via pulang.”

“Ya, tapi nggak sekarang sayang. Besok aja ya?”

Via menggelengkan kepalanya. “Via maunya sekarang, ma. Hari ini juga Via mau pulang. Kalau mama nggak mau nganterin, Via bisa pulang sendiri.”

“Oke-oke, sekarang kita pulang.” Pasrah Laras.

Senyum Via langsung terukir di bibirnya. Ia memeluk Laras dengan eratnya. Sebentar lagi ia akan bertemu dengan Raffa dan juga kedua anaknya.

***

Kehidupan Raffa berubah drastis saat Via menghilang begitu saja. Ia tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya lagi. Raffa juga tidak mengurus dirinya sendiri dengan baik. Wajah tampannya kini sudah mulai di tumbuhi oleh bulu-bulu halus. Ia sama sekali tidak memperdulikan itu.

Bahkan Raffa juga sudah tidak peduli lagi jika kedua anaknya itu masih membencinya. Mereka seakan enggan untuk tinggal bersama Raffa. Setelah pulang sekolah, mereka akan langsung masuk ke kamarnya dan tidak keluar lagi. Mereka juga memilih untuk makan di kamar masing-masing, daripada harus bersama Raffa.

“Kamu kemana Vi? Kenapa kamu tinggalin aku? Kamu boleh hukum aku sepuasnya, tapi jangan tinggalin aku kayak gini.” Raffa berbicara dengan foto Via. Foto yang selalu ia genggam.

Kevin yang melihat sahabatnya sudah seperti orang gila hanya bisa menghembuskan nafasnya kasar. Kepergian Via kali ini jauh lebih berdampak daripada kepergian Bianca sebelumnya. Sahabatnya itu sangat mencintai Via.

Kevin berjalan menghampiri Raffa yang sedang duduk di kasurnya. “Raff, lo nggak boleh gini terus. Gue tau lo sedih, tapi nggak gini caranya. Lo nggak sendirian Raffa, lo masih punya Vano dan Fany yang harus lo urus. Jangan karena masalah ini, lo sampai lupain mereka. Karena mereka juga masih butuh perhatian lebih dari lo.”

Raffa tersenyum kecut mendengar ucapan Kevin. “Butuh perhatian lebih dari gue? Lo yakin dengan ucapan lo itu? Bahkan mereka aja benci banget sama gue, Kev. Buat natap gue aja, mereka malas. Itu yang lo bilang butuh perhatian gue?”

“Ingat, Raff. Mereka begitu karena lo sendiri. Setelah mereka di tinggalin Via, mereka jadi tambah kurang perhatian. Jadi lo nggak bisa kayak gini terus, balik jadi Raffa yang dulu. Urus anak-anak lo lagi,” ucap Kevin.

“Udah gue bilang, Kev. Mereka benci banget sama gue,” balas Raffa.

Kevin menghembuskan nafasnya kasar mendengar ucapan Raffa. “Kalau gitu lo harus deketin mereka lagi, kasih mereka perhatian-perhatian kecil. Gue yakin cepat atau lambat mereka akan dekat lagi sama lo.”

“Sekarang mendingan lo jemput anak-anak lo, ini udah jam nya mereka pulang.” Kata Kevin.

“Tapi---”

“Nggak ada tapi-tapian, Raffa.” Ujar Kevin sambil menarik tangan Raffa.

Raffa akhirnya pasrah, ia mengambil kunci mobil dan segera menuju sekolah anaknya.

***

Raffa hanya bisa menerima respon dari kedua anaknya. Mereka sama sekali tidak berbicara sedikit pun. Saat mereka

melihat mobil Raffa, mereka langsung masuk dan duduk di belakang begitu saja. Padahal dulu, mereka selalu berdebat hanya untuk menentukan siapa yang akan duduk di depan. Tapi kali ini berbeda.

Sesekali, Raffa melihat kedua anaknya dari kaca spion. Tidak ada yang berbicara, mereka sibuk dengan pikirannya masing-masing. Biasanya Fany akan selalu berbicara, apapun itu. Karena putri nya itu tidak menyukai suasana yang sepi seperti ini, berbeda dengan Vano.

"Emm, kita mampir ke restoran dulu ya? Kita makan di sana," kata Raffa.

Tidak ada sahutan dari kedua anaknya dan itu membuat Raffa kecewa. Bahkan hanya untuk membalas ucapannya, anak-anaknya tidak mau.

Raffa menghembuskan nafasnya kasar, ia melajukan mobilnya ke rumah. Sesampainya di rumah, kedua anaknya langsung turun begitu saja dan masuk meninggalkan Raffa.

"Mami?" Teriak Vano dan Fany secara bersamaan.

Teriakan dari kedua anaknya itu langsung membuat tubuh Raffa menegang. Mereka baru saja memanggil mami kan? Apa Via nya sudah kembali?

PART 65

Raffa langsung masuk ke rumahnya dengan tergesa-gesa. Ia harus memastikan di dalam, apakah istrinya benar-benar kembali atau tidak. Seketika, tubuh Raffa menegang. Pemandangan yang ia lihat kali ini sungguh membuatnya merasa bahagia.

Istri kesayangannya sudah kembali. Via nya sudah kembali. Raffa melihat Vano dan Fany yang sedang memeluk Via dengan eratnya. Tidak hanya itu, mereka juga menangis. Raffa sangat terharu melihat adegan di depannya. Ia yang sudah menyebabkan kedua anaknya berpisah dengan Via.

“Udah peluk maminya, nanti adiknya kejepit.” Ucap Via.

Spontan, kedua anaknya langsung melepas pelukannya dan melihat ke arah perut Via. Perut maminya kini sudah mulai membuncit. Terlihat jelas dari dress yang Via pakai saat ini.

“Via!” Panggil Raffa.

Via langsung menoleh saat seseorang memanggilnya. Seseorang yang sudah lama ia rindukan. Seseorang yang sangat ingin ia temui sejak lama. Dan juga seseorang yang sudah membuat rasa benci yang masih membekas di hati Via. Via langsung berdiri detik itu juga.

Raffa menatap istri yang sangat ia rindukan. Istri yang sudah membuatnya seperti orang tidak waras selama tiga bulan

belakangan ini. Istri yang sudah membuat hidupnya berubah drastis saat ia menghilang begitu saja. Tiga bulan sudah mereka berpisah, bahkan kini perut Via sudah membuncit. Raffa sudah melewatkan pertumbuhan calon anaknya yang berada di dalam sana.

Raffa langsung berlari menghampiri Via. Yang Raffa lakukan selanjutnya sangat membuat Via terkejut. Begitu juga dengan Vano dan Fany yang melihatnya. Bukan nya memeluk Via, Raffa malah bersujud di kaki perempuan itu.

"Aku, aku benar-benar minta maaf. Aku tau kalau aku punya banyak salah sama kamu, Vi. Kamu boleh hukum aku apa aja, tapi jangan tinggalin aku." Lirih Raffa.

Via tidak membalas ucapan Raffa. Ia memang merindukan suaminya ini dan juga tidak tega jika harus menghukumnya dengan pergi meninggalkannya. Karena ia tau masa lalu Raffa. Pasti laki-laki itu sangat terpukul saat kejadian di masa lalu terulang lagi. Apalagi di tempat yang sama, yaitu rumah sakit.

Tapi tidak bisa Via hindari, jika rasa kecewa dan sakit hati masih membekas di hatinya. Tidak semudah itu melupakan semua hal yang sudah Raffa lakukan. Apalagi mengingat jika Raffa sudah meniduri perempuan lain.

"Raffa, bangun! Kamu jangan kayak gini!" Kata Via.

"Aku nggak akan bangun, Vi. Aku akan terus begini sampai kamu janji nggak akan ninggalin aku lagi. Sudah cukup, cukup tiga bulan ini kita berjauhan. Aku nggak sanggup lagi kalau harus pisah sama kamu." Balas Raffa.

Vano dan Fany menangis melihat adegan di depannya. Baru pertama kalinya mereka melihat papinya seperti ini. Mereka tidak pernah melihat Raffa bersujud di kaki seseorang, kecuali ibunya sendiri.

Via menghembuskan nafasnya kasar. “Aku janji nggak akan ninggalin kamu.”

Raffa tersenyum mendengar ucapan Via, ia langsung berdiri dan memeluk Via dengan sangat erat. Pelukan yang selama ini ia rindukan. Pelukan yang selalu memberikan kehangatan. “Makasi, Vi. Aku janji nggak akan ngulangin kesalahan aku. Aku janji nggak akan bikin kamu kecewa lagi.”

Via melepaskan pelukan Raffa. “Aku nggak butuh omong kosong yang keluar dari mulut kamu. Karena yang aku butuhkan adalah pembuktian, nggak sekedar ucapan manis yang bisa di ingkari kapan aja.”

“Aku akan buktikan ke kamu, Vi.” Ujar Raffa dengan yakinnya.

Via tidak menghiraukan ucapan Raffa, ia berbalik untuk menatap kedua anaknya yang sudah ia rindukan. “Kalian ganti baju dulu!”

Vano dan Fany menggelengkan kepalanya. “Kita nggak mau, nanti yang ada mami malah pergi ninggalin kita lagi.”

“Enggak, sayang. Mami nggak akan ninggalin anak-anak mami lagi, janji.”

Vano dan Fany langsung tersenyum lalu pergi ke kamar nya untuk berganti pakaian.

“Sayang, kamu kemana aja tiga bulan ini? Kamu pergi sendiri atau diculik? Tapi, kamu baik-baik aja kan?” Cerocos Raffa.

“Aku---”

“Kalau kamu diculik, bilang sama aku siapa penculiknya? Biar aku langsung habisin dia sekarang juga!” Kata Raffa.

“Siapa yang mau kamu habisin?” Tanya Laras yang baru saja keluar dari dapur.

“Mama? Mama kenapa bisa ada di sini?” Bingung Raffa.

“Nggak usah ngalihin pembicaraan! Mama tanya, siapa yang mau kamu habisin?”

“Orang yang udah nyulik Via, ma. Karena Raffa yakin kalau Via nggak mungkin pergi sendirian. Pasti ada yang nyulik Via, dan Raffa akan habisin orang itu sekarang juga.” Ujar Raffa dengan berapi-api.

“Jadi maksud kamu, kamu mau habisin mama sekarang juga? Kamu mau bunuh mama?” Balas Laras.

“Hah? Maksud mama apa? Raffa kan bilang mau habisin penculik nya Via, bu---”

“Mama yang udah nyulik Via.” Potong Laras.

Raffa tertawa garing mendengar ucapan Laras. “Bercandaan mama nggak lucu, deh.”

"Yee, memang siapa yang lagi bercanda? Mama ngomong serius," sahut Laras.

"Kenapa mama harus nyulik Via? Memangnya Via mama bawa kemana?" tanya Raffa.

"Karena mama nggak akan biarin menantu mama di sakiti sama kamu. Mama nggak akan biarin calon cucu mama jadi korbannya atas kesalahan yang kamu buat. Dan mama juga mau hukum kamu atas kesalahan kamu." Jawab Laras.

"Mama tau?"

"Tentu, mama tau semuanya. Jangan pikir karena mama tinggal di Jerman, mama nggak tau apa yang terjadi di sini." Ucap Laras.

"Emm, itu. Itu, Raffa *khilaf* ma." Balas Raffa.

"*Khilaf*? Enak aja kamu bilang *khilaf*! Terus aja kamu *main* sama perempuan lain dan bilang *khilaf*. Mama jamin waktu kamu bangun tidur, *burung* kamu udah mama potong jadiin makanan anjing."

Raffa bergidik ngeri saat mendengar ucapan Laras. "Nggak ma, Raffa janji nggak akan ngulangin lagi."

"Janji-janji aja kamu! Perempuan itu nggak cuma butuh janji, tapi juga pembuktian!" Tegas Laras.

"Sekarang buktiin ucapan kamu!" Lanjut Laras.

"Ucapan yang mana, ma?" tanya Raffa.

Laras memutar bola matanya jengah. “Yang kamu bilang bakal habisin orang yang udah nyulik Via.”

Raffa menelan salivanya dengan susah payah. “Emm, itu. Itu Raffa cuma bercanda doang, ma. Mana mungkin Raffa mau habisin mama.”

“Ayo, Vi! Mama antar kamu ke kamar.” Ucap Laras tanpa menghiraukan ucapan Raffa tadi.

“Eh, nggak usah ma. Biar Raffa aja yang nganterin,” kata Raffa.

“Kamu? Memang Via mau dianterin sama kamu?” Sinis Laras.

“Ya, maulah. Raffa kan suaminya,” ujar Raffa dengan bangganya.

“Tapi aku nggak mau di anter sama kamu. Ayo, ma!” Sahut Via.

Laras langsung memandang Raffa dengan tatapan meremehkan. Ia mengantar Via menuju kamarnya.

Raffa mengikuti istri dan mamanya dari belakang. Kenapa Via tidak mau diantar olehnya? Apa Via masih belum memaafkannya?

Laras dan Via masuk ke kamar yang sudah lama Via tinggalkan. Sudah tiga bulan ia pergi dari kamar ini. Tidak ada yang berubah. Semuanya masih sama, persis seperti sebelum ia pergi.

"Kamu istirahat aja, ya. Nanti kalau udah jam makan siang, mama panggil." Kata Laras dengan lembut yang langsung dibalas anggukan oleh Via.

Laras keluar dari kamar anak dan menantunya. Saat di pintu, ia berpapasan dengan Raffa. Laras menatap tajam anak sulungnya itu. "Biarin Via istirahat! Kamu jangan ganggu dia!"

Setelah mengucapkan itu, Laras segera pergi dari sana. Sedangkan Raffa langsung masuk ke kamarnya. Ia melihat Via yang duduk sambil bersender di kepala ranjang. Tapi saat melihat Raffa masuk, ia langsung tidur dan membelakangi Raffa.

Raffa duduk di pinggir ranjang. "Sayang, kamu masih marah sama aku? Aku minta maaf udah nyakitin kamu. Aku benar-benar menyesal, Vi. Aku---"

"Kamu bisa tinggalin aku sendiri? Aku mau istirahat, jadi jangan ganggu aku!" Ucap Via dengan datar.

Raffa menghembuskan nafasnya kasar mendengar ucapan Via. "Oke." Raffa langsung keluar dari kamarnya.

Tanpa ia ketahui, Via sudah menangis. Via berusaha sebisa mungkin supaya tangisannya tidak terdengar. Via memang lemah jika urusan Raffa, karena ia sangat mencintai laki-laki itu. Bahkan setelah laki-laki itu menyakitinya.

Tapi rasa cintanya sudah ditutupi oleh rasa sakit dan kecewa yang ada di hati Via. Ia tidak akan memaafkan Raffa semudah itu.

***

“Mi, banyakin makannya! Supaya mami dan adik Vano sehat.” Ucap Vano di sela-sela makannya.

“Iya, mi. Mami juga banyakin makan sayurnya,” sahut Fany.

Via tersenyum mendengar perhatian yang diberikan oleh kedua anaknya. Ini yang ia rindukan sejak tiga bulan lalu.

“Tuh Raff, lihat! Anak-anak aja perhatian sama Via, nah kamu? Bisanya cuma nyakitin dia aja.” Sindir Laras.

Raffa langsung menghentikan kegiatan makannya. “Via, kamu mau makan apa? Sayur? Atau daging? Aku ambilin ya?”

“Nggak usah, ini aja cukup.” Kata Via dengan datar.

Raffa menghembuskan nafasnya kasar mendengar penolakan dari Via. Berbeda dengan mama dan juga kedua anaknya, mereka malah tertawa.

Raffa melihat kedua anaknya yang tertawa. Setelah tiga bulan lamanya, tawa kedua anaknya kembali. Ini pertama kalinya mereka tersenyum bahkan tertawa, setelah kepergian Via waktu itu.

“Oh ya, besok mama akan balik ke Jerman.” Ucap Laras setelah tawanya berhenti.

Via langsung menoleh ke arah Laras. “Kok cepat sih, ma? Mama mau ninggalin Via?”

"Eh, bukan gitu sayang. Kita kan udah tiga bulan bareng-bareng, sekarang kamu udah balik lagi ke sini. Mama juga udah kangen sama papa dan juga Maura."

"Nggak pa-pa, mama pulang aja. Pasti papa sama Maura udah kangen sama kalian." Balas Raffa.

Laras memicingkan sebelah matanya mendengar ucapan Raffa. "Kamu ngusir mama nih? Wah, mama pecat kamu jadi anak baru tau rasa."

"Pecat aja, *oma*. Vano setuju sama *oma*." Sahut Vano.

"Emm, memang bisa ya kalau papi di pecat jadi anaknya *oma*?" Tanya Fany dengan polosnya.

"Bisa dong, *oma* yang pecat." Ujar Laras.

"Kalau gitu, Fany juga mau pecat papi sebagai papinya Fany."

Raffa yang sedang minum pun tersedak saat mendengar ucapan Fany. Dia mau memecatnya sebagai papinya? Orang seganteng Raffa akan dipecat sebagai anak dan juga papi? Apa kata orang nanti jika itu sampai terjadi?

"Kakak setuju sama kamu. Mami juga pasti setuju banget kan?" Timpal Vano.

Via hanya menganggukan kepalanya, supaya lebih cepat saja. Raffa yang melihat itu membulatkan matanya tak percaya. Mama, istri, dan kedua anaknya sekarang berada di kubu yang sama. Mereka bekerja sama untuk memojokkan Raffa.

PART 66

Raffa hanya bisa menghembuskan nafasnya kasar melihat Via yang sedang tidur memunggunginya. Bahkan saat Raffa ingin memeluknya, Via malah memarahinya. Istrinya itu mengatakan jika ia tidak ingin dipeluk oleh laki-laki buaya sepertinya. Padahal Raffa sudah berulang kali minta maaf, tapi sepertinya Via belum bisa memaafkannya. Apa ini adalah cara Via untuk menghukum Raffa? Jika memang begitu, baiklah. Raffa akan menerima semuanya dengan lapang dada. Ia juga akan berusaha membuktikan pada Via bahwa ia benar-benar menyesal.

Ini sudah hampir jam 12 malam, tapi Raffa belum juga masuk ke alam mimpinya. Via sudah kembali ke sini, tapi ia sama sekali tidak bisa disentuh seperti biasanya. Secara perlahan, Raffa mendekatkan tubuhnya ke Via. Ia dapat mendengar suara nafas Via yang teratur, pasti istrinya sudah tidur. Detik berikutnya, tangan Raffa sudah memeluk pinggang Via dengan sempurna.

Tidak ada pergerakan dari Via, itu artinya ia benar-benar sudah terlelap. Tak lama kemudian, Raffa sudah menyusul Via masuk ke alam mimpinya. Saat itu juga, Via membuka matanya. Sebenarnya Via memang belum tidur dari tadi. Rasa nyaman menyelimutkannya saat Raffa memeluknya dari belakang. Via memang sedang marah pada suaminya, tapi ia juga merindukannya.

Jika Via tidak melakukan ini semua kepada Raffa, maka laki-laki itu tidak akan pernah jera. Ia pasti akan menganggap jika kesalahan yang ia lakukan waktu itu tidak terlalu besar dan berdampak. Dan akhirnya, Raffa akan mengulanginya kembali. Via hanya ingin memberikan Raffa balasan yang sepadan. Bagi Via, yang di lakukannya kali ini sama sekali tidak ada apa-apa. Berbeda dengan suaminya yang meniduri perempuan lain.

Via tidak melepaskan pelukan Raffa di pinggangnya. Tak sampai lima menit, Via sudah tertidur.

***

"Mami, Vano sekolah dulu ya. Mami diam di rumah, jangan kemana-mana! Kalau Vano pulang dan mami nggak ada di rumah. Vano bakal ngamuk sama papi detik itu juga. Kalau bisa juga Vano bakal pecat papi." Ucap Vano dengan kalimat terakhirnya ia ucapkan sambil melirik ke arah Raffa.

Sedangkan yang dilirik hanya diam saja, tanpa memperdulikan ucapan Vano.

"Fany juga sekolah dulu ya, mi. Mami jangan capek-capek di rumah! Kalau mami pergi lagi, Fany akan botakin papi. Karena pasti papi yang buat mami pergi lagi." Kata Fany.

Via tersenyum mendengar ucapan kedua anaknya. Mereka sangat perhatian padanya.

"Kalian kalau mau ngomong, ya ngomong aja. Nggak usah isi bawa-bawa papi segala. Pakai acara mau pecat papilah, atau mau botakin papilah." Balas Raffa.

“Yee, emangnya kenapa? Masalah buat papi? Mulut-mulut siapa yang ngomong?” Sahut Fany.

“Mulut kamu, tapi telinga papi yang dengarin.”

Vano dan Fany mengabaikan ucapan Raffa, mereka langsung masuk ke mobil. Pastinya setelah mereka mencium kedua pipi dan juga perut maminya.

“Sayang, aku berangkat dulu. Kamu diam di rumah, jangan sampai kelelahan! Kalau ada apa-apa langsung telpon aku!” Ujar Raffa lalu mencium kening istrinya.

Raffa memang akan kembali bekerja lagi setelah tiga bulan lamanya ia istirahat. Sebenarnya Raffa ingin menghabiskan waktu bersama Via di rumah saja. Tapi ia tidak bisa terus-terusan membuat Kevin repot. Sahabatnya itu sudah cukup membantunya selama tiga bulan belakangan ini.

“Satu lagi Vi, kamu jangan kemana-mana ya! Jangan tinggalin aku lagi!” Lanjut Raffa.

Via hanya membalas semua ucapan Raffa dengan deheman. Dan itu membuat Raffa kecewa.

'Nggak pa-pa, Raffa. Ini cobaan buat kamu. Masih untung Via mau respon , daripada tidak sama sekali. ' Batin Raffa.

***

Via mengerutkan keningnya saat mendengar ucapan dari Bi Inem. Katanya ada yang mencari Raffa. Siapa yang mencari suaminya? Kenapa tidak langsung datang ke kantornya?

Via segera ke bawah untuk melihat siapa orang yang sudah mencari suaminya. Sesampainya di sana, ia melihat seorang perempuan dan laki-laki. Via merasa asing dengan mereka. Tapi, tunggu dulu. Sepertinya Via mengenal perempuan yang sedang duduk di sana.

Kedua orang yang sedang berbicara, atau lebih tepatnya sedang berdebat. Entah apa yang mereka debatkan. Tiba-tiba mereka menoleh ke arah Via dan langsung berdiri. Benar perempuan itu, Via pernah melihatnya. Pertama, saat di kantor Raffa. Dan yang kedua, di foto. Foto yang sudah membuat dia dan Raffa bertengkar. Foto yang sudah menyebabkan ia harus berpisah selama beberapa waktu dengan keluarga kecilnya.

Emosi Via tiba-tiba muncul begitu saja setelah bertatapan dengan perempuan itu. Ingin rasanya Via menjambak, mencakar, dan juga memukul wajahnya itu.

“Emm, kamu istrinya Raffa ya?” Kata laki-laki itu.

“Iya, saya istrinya. Maaf, kalian siapa?” Tanya Via.

“Perkenalkan, nama saya Allard.” Ujar laki-laki itu sambil mengulurkan tangannya.

Via menerima uluran tangan tersebut. “Saya Via.”

“Yang di sebelah saya ini, Alicia.” Lanjut nya.

Via dan Alicia saling bertatap-tatapan. Tidak ada niatan untuk saling berkenalan ataupun bertegur sapa. Alicia menatap Via

dengan sinis, begitupun sebaliknya. Via langsung duduk, kemudian diikuti oleh Allard dan juga Alicia.

“Kalian ada perlu apa ke sini? Mau cari **suami** saya?” Ujar Via sambil menekankan kata suami.

“Iya, kita juga ada yang dibicarain sama Raffa dan juga kamu.” Sahut Allard.

“Tapi Raffa belum pulang, dia masih di kantor.”

“Kalau gitu kita akan nunggu,” kata Allard.

Via menghembuskan nafasnya kasar mendengar ucapan Allard. Apa yang ingin mereka bicarakan? Apa sangat penting?

Raffa juga, kenapa jam segini belum pulang? Apa laki-laki itu tidur dengan perempuan lain lagi? Tapi dengan siapa? Alicia atau *partner sexn*ya itu kan ada di sini.

Tiba-tiba terdengar suara mobil Raffa memasuki pekarangan rumah. Dan selanjutnya, Raffa sudah masuk ke rumah. Ia tersenyum manis ke arah Via. Tapi senyumnya pudar saat melihat ke arah Allard dan juga Alicia.

“Mereka nyari kamu, katanya ada yang mau di bicarain.” Ucap Via.

Raffa langsung duduk di sebelah Via. “Maaf, tapi kamu siapa ya? Saya nggak kenal.”

“Emm, saya Allard.” Balas Allard

"Aku nggak perlu kenalin diri lagi kan? Kamu kan udah kenal banget sama aku." Ujar Alicia dengan manja dan juga tersenyum genit ke arah Raffa.

Via yang melihat itu bertambah emosi. Ia merapatkan tubuhnya ke Raffa. Seakan memberitahu Alicia bahwa Raffa adalah miliknya. Raffa memutar bola matanya malas mendengar ucapan Alicia. Perempuan itu masih saja genit padanya.

"Jadi apa yang mau kalian bicarakan?" Tanya Raffa *to the point.*

"Saya mau minta maaf ke kalian berdua." Jawab Allard.

"Minta maaf buat apa?"

"Atas kelakuan istri saya, Alicia." Ujar Allard.

Baik Raffa maupun Via sama-sama terkejut saat mendengar ucapan Allard tadi. Jadi Alicia sudah menikah? Tapi kenapa perempuan itu suka sekali menggoda laki-laki lain? Kenapa juga ia mau dibayar hanya untuk menemani laki-laki lain tidur, termasuk dengan Raffa.

"Jadi perempuan ini udah nikah?" Tanya Via dengan nada tak percaya.

"Sayang, namanya Alicia." Bisik Raffa.

"Aku nggak perduli, mau namanya Alicia ataupun Alicius. Aku nggak perduli." Balas Via dengan berbisik juga. Tapi masih bisa didengar oleh Allard dan juga Alicia.

“Eh, tadi kamu ngomong apa? Enak aja ya ngubah-ngubah nama aku yang bagus ini jadi jelek kayak gitu.” Ucap Alicia tak terima.

“Kenapa emangnya? Masalah buat situ? Mulut-mulut siapa yang ngomong? Lagian ya, nama bagus percuma aja kalau hati dan sikapnya nggak ada bagus-bagusnya.” Sahut Via.

Alicia baru saja ingin membalas ucapan Via, tapi Allard sudah lebih dulu mencegahnya. Sedangkan Via tersenyum penuh kemenangan saat melihat Alicia tidak bisa membalas ucapannya. Raffa sangat terkejut dengan apa yang diucapkan oleh istrinya.

“Ya, dia istri saya. Saya tau semuanya yang telah dilakuin belakangan ini. Dan saya benar-benar minta maaf atas semua kesalahannya.” Ujar Allard.

“Aku sama sekali nggak merasa punya salah, kenapa kamu minta maaf sama mereka?” Balas Alicia, tak terima dengan ucapan suaminya.

Detik itu juga Alicia langsung berdiri dan pergi dari sana.

“Loh, kamu mau kemana?” Tanya Allard.

Alicia terus berjalan tanpa menghiraukan ucapan Allard. Dan itu membuat Allard menghembuskan nafasnya kasar. Ia ke sini dengan niat meminta maaf atas perilaku istrinya yang bisa dibilang, lebih mirip seorang *jalang*. Tetapi Alicia malah membuatnya malu dengan pergi begitu saja dari sana.

“Saya benar-benar minta maaf ke kalian berdua. Saya dan Alicia menikah karena dijodohkan, jadi Alicia belum bisa menerima saya sepenuhnya. Saya juga nggak tau kalau perilaku dia diluaran sana sudah kelewatan.” Kata Allard.

“Saya baru tau kemarin, jadi saya baru bisa minta maaf sekarang. Saya minta maaf karena Alicia udah ganggu rumah tangga kalian.” Lanjut Allard.

“Kita udah maafin, kok.” Ujar Raffa.

“Iya, asal kamu bisa jaga istri kamu dengan baik. Supaya dia nggak bisa godain suami orang,” sahut Via.

Allard hanya tersenyum kikuk mendengar ucapan Via tadi. Ia sudah dibuat malu gara-gara perilaku istrinya itu.

“Kalau begitu saya permisi ya, maaf udah ganggu kalian.” Pamit Allard.

“Sama sekali nggak ganggu.” Balas Raffa.

Via dan Raffa mengantar Allard sampai ke depan pintu.

“Sayang.” Raffa berbicara dengan tembok di sebelahnya yang entah dari kapan berada di sana.

Seingatnya, tadi Via berdiri di sebelahnya. Lalu kemana perempuan itu? Kenapa hilangnya cepat sekali?

***

Via sama sekali tidak bisa tidur, padahal ini sudah jam 11 malam. Entah kenapa, ia ingin sekali Raffa mengelus perutnya sekarang. Tapi ia terlalu gengsi memintanya, karena dia kan sedang misi pembalasan pada Raffa. Via mencari-cari posisi tidur yang nyaman, tapi tetap saja ia tidak bisa tidur.

“Kamu kenapa sih? Nggak bisa tidur?” Tanya Raffa saat menyadari Via masih terjaga.

Via hanya menganggukan kepalanya sebagai jawabannya.

“Ada yang kamu pengenin? Bilang aja sama aku!” Kata Raffa.

'Raffa semakin lama, tambah peka aja ya. Dia bisa tau kalau ada yang aku pengen, yaitu dielus perutnya sama dia. Tapi aku kan gengsi bilangnya.' Batin Via.

“Via! Kok malah melamun? Bilang sama aku, apa yang kamu mau?” Ujar Raffa.

“Emm, aku nggak mau apa-apa.” Balas Via.

Raffa menaikkan sebelah alisnya. “Terus kenapa belum tidur? Lapar?”

“Nggak pa-pa, belum ngantuk aja.”

Raffa baru saja ingin memejamkan mata nya, tapi sentuhan di tangannya mencegahnya.

“Emm, aku. Aku---”

“Aku apa?” Tanya Raffa.

“Kamu elus perut aku ya?”

“Kenapa nggak bilang dari tadi tadi?” Raffa langsung merapatkan tubuhnya dan mengelus perut Via dengan lembut.

“Tapi ini kemauan calon anak yang ada di perut aku, bukan kemauan aku. Jadi kamu jangan kesenangan dulu.” Kata Via.

Raffa tidak menghiraukan ucapan Via, ia terus mengelus perut Via sampai istrinya itu masuk ke alam mimpinya.

Terserah mau ini keinginan calon anaknya ataupun keinginan Via sendiri. Yang penting Raffa sangat senang saat ini.

PART 67

Kevin memandang Raffa dengan tatapan tak percaya. Sahabatnya itu baru saja mengatakan siapa yang sudah menculik dan menyembunyikan Via selama tiga bulan belakangan ini. Kevin sungguh tidak percaya dengan semua yang dikatakan oleh Raffa.

"Lo jangan bercanda, deh. Nggak mungkin banget Tante Laras yang nyulik Via." Ujar Kevin.

"Nggak mungkin gimana sih? Itu kenyataannya, dia pengen hukum gue." Balas Raffa.

"Berarti dia tau semuanya?"

"Iya, semuanya tanpa ada yang dikurang atau lebihin." Kata Raffa.

"*Wow*, berarti Tante Laras banyak banget punya mata-mata. Salut gue," sahut Kevin.

"Ya, tapi dia udah buat gue kayak orang gila karena Via hilang gitu aja."

Kevin menaikkan sebelah alisnya. "Bukan kayak lagi, Raff. Tapi lo udah beneran gila."

"Sialan, lo."

“Eh, lo kurang ajar banget ya sama gue.” Lanjut Raffa.

“Kurang ajar apa sih?” Bingung Kevin.

“Lo kenalin Alicia ke gue dan itu udah buat rumah tangga gue hampir hancur.” Ucap Raffa.

“Itu bukan salah gue, tapi lo. Gue ngenalinnya kan sebelum lo nikah sama Via. Terus kenapa lo *ons* sama dia lagi setelah nikah sama Via?”

Omongan Kevin tepat sekali, sehingga Raffa tidak bisa membalas ucapannya. Itu kesalahan besarnya, kesalahan yang tidak akan pernah ia ulang lagi.

“Kenapa nggak bisa jawab? Itu kan maunya lo aja yang terus *ons* sama dia.” Ujar Kevin.

“Ya, itu. Emm, itu kan masa lalu. Jadi nggak usah dibahas lagi.” Kata Raffa.

“Ini nih, kebiasaan lo. Kalau udah ketahuan salah, ya langsung menghindar dari pembicaraan.” Sindir Kevin.

“Udah, jangan bahas itu lagi. Sebenarnya bukan itu yang mau gue omongin.”

“Terus apa?” Tanya Kevin.

“Lo kan temannya Alicia tuh. Masa lo ngenalin dia sama gue sih, padahal dia kan udah nikah.” Jawab Raffa.

"Hah? Nikah? Gue sama sekali nggak tau masalah itu. Soalnya dia bilang ke gue, dia itu masih jomblo. Dan tau darimana lo kalau dia udah nikah." Sahut Kevin.

"Kemarin suaminya datang ke rumah gue."

"*What*? Lo di labrak sama suaminya? Wah parah, CEO kayak lo di labrak gara-gara tidur sama istri orang? Itu bakal jadi berita bagus." Ujar Kevin dengan tampang tak berdosa.

Raffa memutar bola matanya malas mendengar ucapan sahabatnya itu. "Lo bisa nggak sih dengarin gue dulu? Main nyerocos aja. Dia datang sama Alicia juga kemarin. Dia minta maaf atas perilaku istrinya yang lebih mirip kayak *jalang*."

Kevin hanya manggut-manggut mendengar penjelasan dari Raffa. Ia tak menyangka jika Alicia sudah menikah. Perempuan itu juga berperilaku yang tidak seharusnya. Untunglah, Kevin tidak pernah tergoda untuk melakukan *ons* dengannya.

***

Via sangat gelisah sekarang, ia sama sekali tidak bisa tidur. Via berulang kali mencari posisi nyaman, tapi hasilnya nihil. Ia melihat Raffa sudah tidur dengan nyenyaknya. Bahkan ia sama sekali tidak terganggu dengan pergerakan Via.

Ini bukan masalah elusan seperti kemarin. Melainkan Via ingin sesuatu. Entah kenapa secara tiba-tiba seperti ini. Via menghembuskan nafasnya kasar, ia harus membangunkan Raffa. Via juga kan sedang mengandung anaknya, jadi ia juga harus merasakan susahnya. Tidak hanya saat bagian enaknya saja, yaitu saat proses pembuatan calon anaknya.

Via menggoyangkan badan Raffa. “Raffa! Bangun!”

Raffa hanya menggeliat dari tidurnya dan bergumam tidak jelas. Ia masih juga belum bangun dari tidurnya. Dan tentu saja itu membuat Via kesal.

“Raffa! Bangun!” Ujar Via.

Via benar-benar sudah kesal dengan Raffa, kenapa suaminya ini susah sekali untuk bangun? Tiba-tiba sebuah ide terlintas di kepala Via.

“Maling! Ada maling!” Teriak Via di sebelah telinga Raffa.

Mendengar teriakan Via, Raffa langsung bangun dan melihat ke sekitarnya. “Mana malingnya? Kamu nggak pa-pa kan? Apa yang udah di maling?”

Via terkekeh geli saat mendengar respon Raffa. Dan itu membuat Raffa mengerutkan keningnya.

“Sayang, mana malingnya?” Tanya Raffa.

“Maling? Enggak ada maling,” sahut Via.

“Loh, tadi kamu teriak kalau ada maling.”

“Cuma buat bangunin kamu aja, habisnya kamu tidur udah kayak orang mati aja.”

Raffa membulatkan matanya tak percaya dengan apa yang diucapkan oleh Via. Ia mengatakan Raffa seperti orang mati?

“Kamu kok bilang aku kayak orang mati sih?” Kesal Raffa.

“Memang benar kok, di bangunin susah banget.” Ucap Via dengan santainya.

Raffa menghembuskan nafasnya kasar, percuma saja kesal pada Via. “Kamu ngapain bangunin aku?”

“Aku pengen makan nasi goreng,” ujar Via.

“Di jam segini? Kamu nggak salah? Ini udah hampir jam 12 loh.” Sahut Raffa setelah melihat jam.

“Terus kenapa kalau udah jam segitu? Namanya juga lagi pengen.”

“Yaudah, aku buatin nasi goreng ya?” Ucap Raffa yang langsung dibalas gelengan oleh Via.

“Aku mau beli aja nasi gorengnya.” Balas Via.

“Beli? Emang masih ada dagang yang buka?” Tanya Raffa.

Via mengendikan kedua bahunya, tanda ia juga tidak tahu.

Raffa menghembuskan nafasnya kasar. Sopir dan semua pelayan yang ada di sini pasti sudah tertidur. Terpaksa ia harus jalan sendiri untuk membelinya.

“Kalau gitu aku beliin dulu, kamu tunggu di sini.”

Via menggelengkan kepalanya. “Aku mau ikut, nanti makan nasi gorengnya langsung di sana aja.”

“Ini udah malam, jadi kamu nunggu di rumah aja ya?”

“Enggak, aku tetap ikut. Titik.” Kata Via dengan keras kepalanya.

“Sayang, nan---”

Mata Via berkaca-kaca dan itu membuat Raffa langsung menghentikan ucapannya. Ia takut salah bicara dan Via malah akan menangis.

“Oke.”

Raffa langsung bangun dan mengambilkan jaket untuk Via. Ia memakaikannya pada tubuh istri kesayangannya itu. Via dibuat merona oleh Raffa, laki-laki itu selalu saja bisa membuatnya merona seperti ini. Padahal hanya sebuah perhatian kecil, tapi Via sangat menyukainya.

“Kita perginya naik motor *sport* kamu aja ya?” Ucap Via.

Raffa langsung menggelengkan kepalanya. “Kita naik mobil aja, soalnya ini udah malam. Nanti kamu bisa masuk angin, Vi.”

“Enggak akan, kita tetap naik motor. Itu udah jadi keputusan aku. Kalau kamu nggak mau, yaudah nggak usah pergi aja sekalian. Kamu juga jangan bicara dan dekat-dekat aku lagi.”

Raffa menelan *salivanya* setelah mendengar ucapan Via. Perempuan itu kini sudah seperti anaknya saja. Mengancam jika kemauannya tidak dituruti.

“Sayang, kamu kan lagi hamil. Jadi---”

“Kalau nggak mau, ya nggak usah.” Ujar Via lalu berbalik ke kamarnya.

Raffa langsung mencegah Via yang ingin kembali masuk ke kamarnya. Ini satu-satunya kesempatan supaya istrinya itu tidak akan marah lagi padanya. Dan ia tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan tersebut.

“Oke, kita pergi sekarang. Naik motor, bukan mobil.”

Via langsung tersenyum lebar saat mendengar persetujuan Raffa. Ia juga memeluk Raffa dengan erat.

***

“Mami sama papi kemarin pergi kemana?” tanya Vano.

“Kamu tau darimana kalau kita pergi?” Sahut Raffa.

“Kemarin waktu Vano haus terus minum, eh malah dengar suara motor. Dan waktu Vano lihat di jendela, itu kalian.”

“Pergi? Memang kemarin kalian pergi? Kok nggak ngajak-ngajak sih?” Balas Fany.

“Mami kemarin malam pergi beli nasi goreng sama papi. Mami juga diajak jalan-jalan ke taman kota. Kita naik motor *sport*nya papi loh, bukan mobil. Pokoknya enak banget deh.” Pamer Via.

Ya, kemarin malam mereka tidak hanya pergi nasi goreng. Tapi juga jalan-jalan ke taman kota. Itupun atas paksaan dari Via

Ia tidak ingin pulang jika Raffa tidak membawanya ke sana. Tapi itu juga memberikan Raffa keuntungan, karena Via menjadi dekat dengannya. Bukannya sebelum-sebelumnya Via tidak dekat dengannya. Tapi semenjak masalah yang datang, hubungan mereka kan sedikit renggang.

“Ih, papi kok cuma ngajak mami sih? Kenapa nggak ngajak Fany sama Kak Vano?” Protes Fany.

“Iya nih, papi nggak adil banget. Masa cuma mami yang diajak.” Sahut Vano.

“Udah, kalian nggak usah protes. Sebagai gantinya, kalian suruh aja papi nganterin kalian pakai motor. Biar sama mami kayak kemarin.” Saran Via.

Raffa membulatkan matanya tak percaya dengan saran yang di berikan oleh Via. Raffa sudah tampan dengan pakaian kantornya, malah di suruh bawa motor?

Berbeda dengan Raffa, Vano dan Fany tersenyum mendengar saran dari Via.

“Kalian nggak setuju kan sama saran mami?” tanya Raffa.

“Kami setujulah, setuju banget. Iya kan, kak?” Ujar Fany yang langsung dibalas anggukan oleh Vano.

Raffa menghembuskan nafasnya kasar. Via memberi saran yang sangat tidak tepat. Dan kedua anaknya juga malah menyetujuinya.

PART 68

Raffa benar-benar sedang diuji kesabarannya oleh Via. Istrinya itu menyuruhnya untuk membelikan durian untuknya. Raffa tidak suka durian dan ia akan mual setelah mencium bau durian. Via tidak akan terima jika Raffa malah menyuruh orang lain untuk membelinya. Karena ia mau Raffa sendiri yang membelinya secara langsung di pedagangnya.

Mencari buah durian kan sangat sulit, apalagi jika sedang tidak musimnya. Raffa mengelilingi kota Jakarta demi mencari penjual durian. Setelah dua jam lamanya, akhirnya yang di cari-cari ketemu juga. Sebelum turun dari mobil, Raffa memakai masker yang baru saja ia beli.

"Eh, mas ganteng. Mau beli durian ya?" Tanya seorang ibu-ibu tua, mungkin itu adalah penjualnya.

"Iya, bu." Jawab Raffa.

"Loh, kok manggil ibu sih? Panggil Marni aja biar lebih enak didengar. "

Raffa benar-benar ingin muntah sekarang, bukan karena aroma durian melainkan akibat ucapan ibu penjualnya.

'Ibu ini nggak ingat umur banget sih. Kalau bukan keinginan Via, mendingan aku pergi aja dari sini.' Batin Raffa.

“Mas ganteng kok pakai masker? Kan ketampanannya nggak kelihatan secara jelas.” Ujar Bu Marni.

“Lagi sakit, bu.” Sahut Raffa singkat.

“Saya beli duriannya satu buah aja,” lanjut Raffa.

“Mau durian apa? Ada banyak macam durian loh, mas.” Balas Bu Marni.

Seketika Raffa langsung terdiam. Durian apa yang Via inginkan? Kenapa ia lupa menanyakannya?

“Mas? Kok malah diam? Atau gini aja, deh. Kalau mas nya bingung, nggak usah beli durian aja. Mending beli saya,” kata Bu Marni sambil mengedipkan sebelah matanya.

“Saya mau durian apa aja deh, yang penting manis. Cepat ya, soalnya **istri** saya udah nungguin.” Ucap Raffa sambil menekankan kata istri.

“Yah, mas ganteng udah punya istri toh.”

Bu Marni cemberut saat mendengar bahwa Raffa sudah memiliki istri. Ia lalu mengambilkan sebuah durian yang lumayan besar. Lalu ia mengikatnya dengan sebuah tali dan memberikannya pada Raffa.

“Emm, nggak ditempatin kantong plastik bu?”

“Durian ya gini, di ikat aja. Kalau dimasukkin ke kantong plastik, yang ada malah jebol kantong plastiknya.” Ucap Bu Marni.

Raffa mengambil dompetnya dan mengeluarkan beberapa lembar uang seratus ribuan. Lalu ia memberikannya pada Bu Marni dan segera mengambil durian tersebut.

"Ini mah kebanyakan uangnya, mas ganteng."

"Gapapa bu, kembaliannya buat ibu aja." Setelah mengucapkan itu, Raffa langsung pergi dari sana.

Raffa tidak ingin lama-lama berada di sana. Ia meletakkan durian yang sudah ia beli ke dalam bagasi mobilnya.

***

Raffa menatap Via yang memakan durian dengan lahapnya. Begitu juga dengan Vano dan Fany yang ikut memakannya karena perintah dari Via. Tidak hanya mereka, beberapa pelayan di sana juga ikut memakannya. Raffa masih tetap memakai maskernya, karena Via dan anak-anaknya makan tepat di sebelahnya.

"Raffa, kamu nggak mau? Ini enak loh," ujar Via sambil menyodorkan sebiji durian.

"Nggak, makasih. Aku mau ke kamar aja, mau mandi." Tolak Raffa.

Raffa langsung pergi dari sana menuju kamarnya. Via, Vano, dan Fany hanya menatap punggung Raffa yang mulai menghilang. Lalu mereka kembali melanjutkan acara makan duriannya.

Setelah selesai makan, Via langsung pergi ke kamarnya. Tapi sebelum itu, ia sudah menyuruh kedua anaknya untuk masuk ke kamarnya masing-masing.

Via melihat Raffa yang sedang memainkan hp nya sambil tiduran di ranjang. Via segera menghampiri suaminya itu. Raffa mengalihkan pandangannya saat hidungnya mencium aroma yang tidak ia sukai.

Ia menemukan istrinya yang sedang duduk di hadapannya. Perempuan itu kan habis makan durian, pasti aromanya berasal darinya.

“Sayang, udah selesai makan duriannya?” Tanya Raffa sambil berusaha menahan rasa mualnya.

“Udah, duriannya manis banget.” Sahut Via.

“Kalau gitu kamu mandi gih, sambil sikat gigi.”

“Loh, kenapa? Tadi aku udah mandi sebelum kamu pulang. Aku juga udah sikat gigi.” Kata Via.

“Ya, tapi kan---”

“Tapi apa? Kamu mau bilang kalau aku masih bau? Iya?” Ujar Via dengan mata yang berkaca-kaca.

Raffa menghembuskan nafasnya kasar melihat Via yang sebentar lagi akan menangis. “Nggak, bukannya gitu sayang. Kamu wangi kok, wangi banget malah. Aku kan nggak tau kalau kamu udah mandi. Maafin aku ya? Jangan nangis, nanti *baby*nya ikut nangis.”

Via tersenyum mendengar ucapan Raffa, ia langsung memeluk suaminya dengan erat. “Aku kira kamu mau bilang aku bau.”

Via mengurai pelukannya, lalu ia mendekatkan wajahnya ke wajah Raffa. Spontan, Raffa menjauhkan wajahnya dari Via. Saat Via mendekat, aroma durian itu semakin menusuk hidungnya.

“Kamu kenapa ngejauh gitu? Aku kan mau cium kamu,” kesal Via.

“Cium?” Kaget Raffa.

“Iya, kenapa kamu kaget gitu. Kamu kan harusnya senang mau aku cium. Biasanya juga kamu nyosor sendiri.” Ucap Via.

Itu memang benar, tapi tidak untuk saat ini. Via kan habis makan durian, pasti aromanya masih ada. Apalagi bekas-bekas rasa durian yang kemungkinan masih ada di mulut Via. Bagaimana ini? Jika ia menolak, maka sudah dipastikan Via akan marah padanya. Atau bisa saja dia menangis.

Tapi jika untuk berciuman saat ini. Lamunan Raffa buyar begitu saja saat merasakan bibir Via menempel di bibirnya. Rasa mual yang ia tahan sejak tadi semakin bertambah. Apalagi saat Via sudah melumat bibirnya. Bekas buah durian itu masih sangat jelas di bibir istrinya itu. Dan secara tidak langsung, Raffa juga sudah merasakan buah yang selama ini ia tidak sukai.

Jika Raffa melepaskan ciumannya begitu saja, Via pasti akan tersinggung. Raffa mencoba memejamkan matanya dan

membalas ciuman yang dilakukan oleh Via. Lidah Raffa semakin merasakan rasa durian yang berasal dari mulut Via. Rasa mualnya sudah tidak bisa di tahan lagi.

Raffa melepaskan ciumannya dan langsung pergi ke kamar mandi. Via yang melihat Raffa seperti itu kesal bukan main. Biasanya laki-laki itu akan sangat senang jika ia menciumnya lebih dulu. Tapi ini? Suaminya itu melepaskan ciumannya begitu saja dan langsung pergi.

Kemudian Via menyusul Raffa ke kamar mandi. Ia melihat suaminya sedang kumur-kumur. Kenapa laki-laki itu melakukan itu? Apa segitu menjijikkannya ciuman dengan Via? Sampai ia langsung kumur-kumur seperti itu.

Air mata Via jatuh begitu saja. Suaminya itu sudah tidak suka lagi berciuman dengannya. Apa Raffa mempunyai perempuan lain? Apa Raffa lebih suka mencium perempuan lain dibandingkan dengannya?

Saat Raffa menoleh, Via langsung pergi dari sana. Raffa menyusul Via, ia menghampiri istrinya yang sedang duduk di pinggir ranjang. Ia melihat Via sedang menangis. Apa yang sudah membuatnya menangis seperti ini? Perasaan tadi Via baik-baik saja.

“Sayang, kamu kenapa nangis?” Tanya Raffa dengan lembutnya.

Via tidak menghiraukan ucapan Raffa, ia terus saja menangis. Dan itu membuat Raffa khawatir.

“Sayang, bilang sama aku! Siapa yang udah buat kamu nangis?”

“Kamu yang udah buat aku nangis kayak gini.” Kata Via.

Raffa mengerutkan keningnya saat mendengar ucapan Via. “Kok aku sih? Memang aku ngapain kamu sayang? Aku punya salah sama kamu?”

“Iya, kamu udah salah banget sama aku. Apa kamu segitu jijiknya ciuman sama aku? Sampai kamu harus kumur-kumur kayak tadi?” Ucap Via dengan terisak.

Raffa terdiam, jadi ini masalahnya. Via mengira jika Raffa jijik untuk berciuman dengannya. “Sayang, aku sama sekali nggak jijik ciuman sama kamu.”

“Kamu bohong, kamu jijik kan? Atau kamu udah punya perempuan lain yang lebih kamu sukai ciumannya?”

“Sayang, kok kamu ngomong gitu? Aku sama sekali nggak ada perempuan lain selain kamu, sayang. Karena aku cintanya cuma sama kamu.” Ujar Raffa sambil menghapus air mata Via.

“Terus kamu kenapa tadi? Kenapa kayak nggak suka gitu ciuman sama aku? Pakai acara kumur-kumur segala lagi,” kata Via.

“Sayang, dengarin aku ya. Aku suka banget kalau kamu mau cium aku duluan, loh. Tapi kalau yang tadi, aku benar-benar minta maaf banget. Kamu kan habis makan durian, jadi ya pasti ada aroma dan rasa durian gitu dari mulut kamu. Dan aku nggak suka sama buah durian, Vi. Bahkan untuk cium aroma aja aku udah mual.” Jelas Raffa.

Via terdiam setelah mendengar penjelasan dari Raffa. Ia sudah berprasangka buruk pada suaminya. Ia sangat merasa bersalah, Via tidak tau jika Raffa tidak menyukai buah durian.

“Maafin aku ya, aku benar-benar nggak tau kalau kamu nggak suka buah durian.” Lirih Via sambil menundukan kepalanya.

Raffa meraih dagu Via dan membawanya untuk segera menatapnya. “Kamu nggak usah minta maaf, karena kamu nggak salah sama sekali. Aku yang salah karena udah nggak kasih tau kamu tentang apa yang aku nggak suka.”

Via langsung berhambur ke pelukan Raffa. Ia sangat beruntung memiliki suami sepertinya. Walaupun *mood* Via sering berubah-ubah, tapi Raffa selalu sabar menghadapinya.

PART 69

Usia kandungan Via kini sudah tujuh bulan, perutnya pun semakin membuncit. Via jadi agak susah melakukan aktivitasnya seperti biasa. Sejak kemarin, kamar Raffa dan Via juga sudah pindah ke lantai satu. Raffa yang mengusulkan hal itu, karena ia tidak ingin Via naik-turun tangga. Selain akan membuat istrinya kelelahan, itu juga akan membahayakannya dan juga calon anak yang ia kandung.

Raffa, Vano, dan juga Fany sekarang makin bertambah *protective* pada Via. Mereka akan selalu siap siaga menjaga Via. Bahkan Raffa menugaskan dua pelayan untuk selalu berada di samping Via, jika ia sedang di kantor. Pelayan itu Raffa tugaskan untuk mengurus segala keperluan istrinya dan juga memberikan apa yang istrinya inginkan.

Saat ini mereka sedang berkumpul bersama di ruang keluarga sambil menonton *tv*. Kartun yang sedang tayang di *tv*, bukan acara lainnya. Itupun bukan keinginan Vano maupun Fany. Melainkan keinginan dari Via, ia akan sangat marah jika siaran *tv*nya di ganti. Raffa jadi bingung sendiri, ia kira masa ngidam Via sudah berlalu. Tapi ternyata dugaannya salah besar.

"Emm, sayang." Panggil Raffa.

Via hanya membalas panggilan Raffa dengan gumaman, karena ia masih fokus pada kartun yang sedang ditayangkan. Begitu juga dengan Vano dan Fany yang ikut menonton. Bagaimanapun juga mereka kan masih kecil, tentu saja

mereka menyukai kartun. Beruntung sekali Via ingin menonton kartun.

"Sayang."

Lagi-lagi Via membalas ucapan Raffa dengan gumaman.

"Sayang." Panggil Raffa untuk yang ketiga kalinya.

"Apasih? Sekali lagi sayang-sayang, aku lakban mulut kamu. Nggak tau lagi asik nonton apa?" Kesal Via sambil menatap tajam Raffa.

Raffa menelan *salivanya* dengan susah payah saat mendapatkan tatapan setajam itu dari istrinya. Ia tidak ingin merusak *mood* Via, akhirnya ia memutuskan untuk melihat tv yang sedang menayangkan kartun yang tidak ia sukai. *Tom and Jerry.* Apa bagusnya kartun itu? Raffa lebih baik menonton sebuah siaran berita.

Satu jam berlalu dan kartun yang ditayangkan sudah selesai.

"Sayang, ayo kita ke rumah sakit! "Ajak Raffa dengan semangat.

Via mengernyitkan keningnya saat mendengar ajakan Raffa. "Ngapain? Kan baru tiga hari lalu kita ke sana. Periksanya kan setiap bulan. Kalau ada keluhan baru datang ke sana lagi."

"Bukan itu sayang, tapi kita ke sana buat *USG*. Aku pengen tau jenis kelaminnya, kan udah tujuh bulan. Waktu itu kamu terus ngundur-ngundur aja," kata Raffa.

“Iya, mi. Fany juga pengen tau jenis kelaminnya. Semoga aja perempuan,” balas Fany.

“Enggak, pasti adiknya laki-laki.” Sahut Vano.

“Tuh, kan. Mereka juga penasaran, ayo!”

Via menggelengkan kepalanya dengan mantap. “Aku nggak mau, nanti aja kita lihat kalau udah lahir.”

Raffa, Vano, dan juga Fany hanya bisa menghembuskan nafasnya kasar. Via selalu saja begitu jika diajak untuk *USG*. Banyak sekali alasan yang ia gunakan untuk mengundur-undur waktu. Padahal Raffa sudah mengajaknya dari tiga bulan yang lalu, tapi Via selalu tidak mau.

“Yah, kan masih lama mi. Vano pengen taunya sekarang,” kata Vano.

“Iya, mi. Fany pengen buktiin ke Kak Vano kalau firasat Fany itu benar. Adik yang mami kandung itu pasti perempuan.” Balas Fany.

“Nggak ada perempuan, adiknya pasti laki-laki. Kamu nggak sadar, kalau bahkan sebelum dia lahir, dia udah pengen dekat-dekat sama kakak. Dan kakak yakin, adiknya itu pasti laki-laki.”

“Tuh, kamu lihat kan? Daripada mereka debat terus tentang jenis kelamin adiknya, mending kita langsung cek aja.” Bujuk Raffa.

Via menoleh ke arah Vano dan Fany, ia melihat mereka menunjukkan wajah memelasnya. Sebenarnya ia juga ingin

tahu jenis kelamin calon anaknya, tapi keinginannya itu ia tahan. Karena Via ingin mengetahuinya saat melahirkan saja.

"Oke, mami akan *USG*."

Raffa, Vano, dan juga Fany langsung tersenyum mendengar ucapan Via. Tapi senyum mereka luntur begitu saja saat Via melanjutkan ucapannya.

"Tapi dua bulan lagi. Kalau kalian udah nggak sabar, periksain aja perut papi kalian di rumah sakit. Supaya bisa tau jenis kelaminnya." Via tertawa di akhir ucapannya.

Sedangkan suami dan juga kedua anaknya hanya menatapnya dengan tatapan yang sulit dimengerti.

***

Semuanya sedang sibuk mendekorasi kamar bayi, kecuali Via. Sedangkan Raffa, Vano, dan juga Fany sudah sibuk ke sana-sini dari tadi. Bukannya Via tidak ingin membantu, hanya saja mereka bertiga melarang Via untuk melakukan apapun.

Dan jika di bilang lebih jelas, bukan mereka sih yang mengerjakannya. Tapi orang lain, karena mereka hanya mengarahkan saja. Mengatakan barang yang mana akan diletakkan di mana. Semuanya sesuai keinginan mereka bertiga.

Warna dinding yang di pilih juga netral, warna yang berada di tengah-tengah. Tidak terlalu perempuan maupun laki-laki. Karena sampai saat ini mereka belum mengetahui jenis kelaminnya.

Raffa membeli semua perlengkapannya dengan sangat lengkap. Raffa tidak datang ke tempat jualnya langsung. Melainkan ia hanya memilih lewat *handphone* canggihnya, lalu setelah itu barangnya langsung dikirim.

"Raffa, apa ini nggak berlebihan?" Tanya Via.

"Berlebihan apanya? Bahkan ini belum lengkap, kayaknya masih ada yang kurang deh." Sahut Raffa.

Via membulatkan matanya tak percaya setelah mendengar ucapan Raffa. Laki-laki itu bilang masih ada yang kurang? Bahkan semuanya sudah sangat lengkap menurut Via.

"Semuanya udah lengkap, sama sekali nggak ada yang kurang." Kata Via.

"Masa sih? Tapi kayaknya aku harus beli sesuatu deh, ini kayak ada yang kurang gitu."

"Raffa, udah. Ini semuanya udah lebih dari cukup. Kamu nggak perlu beli apapun lagi. Untuk ini semua aja kamu udah ngabisin biaya banyak. Dan kamu masih mau beli lagi?" Ujar Via.

Raffa memegang kedua bahu Via dengan lembut. "Dengarin aku ya, Vi. Kamu nggak usah khawatir soal biayanya, karena aku udah siapin semuanya buat calon anak kita. Dia itu calon anak Raffael, Raffael Argya Velencia. Keperluannya harus lengkap dan aku nggak mempermasalahkan soal biaya. Berapapun aku akan keluarin untuk calon anak kita."

Via sangat terharu mendengar ucapan Raffa. Belum lahir saja Raffa sudah sangat menyayangi calon anaknya. Apalagi kalau sudah lahir?

***

Via sedang tiduran sambil bersender di dada bidang milik suaminya. Sedangkan Raffa memeluknya dari belakang. Dan sesekali mencium puncak kepala Via dengan lembut. Ia juga mengusap-usap perut buncit Via yang terhalang oleh dress.

Karena semenjak Via hamil tua, ia selalu memakai dress yang dibelikan oleh suaminya. Dress yang tidak terlalu ketat di tubuhnya dan juga dress yang sangat nyaman di gunakan oleh ibu hamil seperti Via. Bahkan suaminya itu memanggil *desainer* terkenal hanya untuk merancang semua dress yang akan di gunakan oleh Via.

“Sayang, kamu yakin nggak mau *USG*?” Tanya Raffa yang langsung dibalas anggukan oleh Via.

“Kenapa sih? Memangnya kamu nggak pengen tau jenis kelaminnya?”

“Ya, pengen banget. Tapi aku pengen lihatnya saat dia lahir aja, supaya jadi kejutan.” Ujar Via.

Raffa menghembuskan nafasnya kasar mendengar ucapan Via. Baiklah, Raffa tidak akan memaksa Via lagi untuk *USG*. “Kamu pengennya dia laki-laki atau perempuan?”

“Aku sih terserah, mau laki-laki ataupun perempuan. Yang penting dia lahir dalam keadaan sehat,” sahut Via.

"Kalau kamu? Maunya perempuan atau laki-laki?" Tanya Via.

"Apapun, perempuan maupun laki-laki sama aja. Yang penting harus mirip sama aku." Jawab Raffa.

"Loh, kok harus mirip sama kamu?"

"Ya, haruslah. Kan aku papinya, jadi harus mirip sama aku." Ucap Raffa.

"Aku juga maminya, jadi dia harus mirip sama aku." Balas Via.

"Tapi dia pasti bakal lebih mirip aku. Kamu nggak lihat? Vano sama Fany aja mirip banget sama aku, apalagi yang ini." Kata Raffa sambil mengelus perut Via.

"Ya, terserah kamu aja. Tampang sih boleh mirip sama kamu, tapi kalau kelakuannya jangan."

Raffa menaikkan sebelah alisnya. "Kenapa?"

"Karena aku nggak mau, calon anak kita nantinya jadi kayak kamu. Kelakuan kamu kan banyak banget *minus*nya." Ujar Via.

"Oh, ceritanya kamu lagi nyindir aku nih?"

"Enggak, aku kan ngomong apa adanya." Kata Via.

Via memejamkan matanya, sambil menikmati elusan tangan Raffa di perutnya. Ia tidak sabar ingin melihat anaknya lahir ke dunia ini.

PART 10

Usia kandungan Via kini sudah memasuki bulan ke sembilan. Tinggal menunggu hitungan hari untuk Via melahirkan anaknya. Saat diperiksa oleh dokter kemarin, katanya Via diprediksi akan melahirkan seminggu lagi. Jadi Via harus siap-siap saja untuk proses persalinannya.

Via sedang duduk manis sambil bersender di dada bidang milik suaminya. Sedangkan Raffa dari tadi sibuk mencium puncak kepala Via. Tangannya juga tidak tinggal diam, selalu mengelus perut Via yang sangat buncit. Via sangat menikmati elusan tangan suaminya itu. Ia tidak akan membiarkan tangan Raffa pergi sedetik pun dari perutnya.

“Sayang, besok kamu mulai dirawat di rumah sakit ya?” Ujar Raffa.

“Loh, ngapain? Aku nggak sakit kok, kenapa harus dirawat di rumah sakit segala?” Bingung Via.

“Bukan gitu maksud aku, sayang. Kamu diam di rumah sakit aja sampai kamu melahirkan. Kan nanti supaya cepat dapat penanganan.”

“Enggak, ah. Enakan juga di rumah, daripada di sana.” Tolak Via.

“Tapi---”

“Ih, aku nggak mau. Kamu aja yang diam di rumah sakit. Nggak usah nyuruh-nyuruh aku.” Kata Via.

Raffa menghembuskan nafasnya kasar mendengar ucapan istrinya. Keras kepala. Padahal ini kan demi dia dan juga calon anaknya. Raffa hanya menginginkan yang terbaik untuk mereka.

“Kamu kok suruh aku di rumah sakit? Atau jangan-jangan kamu mau selingkuh ya? Makanya kamu suruh aku diam di rumah sakit, supaya kamu lebih bebas sama selingkuhan kamu. Iya kan?” Curiga Via sambil membalik tubuhnya sehingga berhadapan dengan suaminya.

Raffa membulatkan matanya tak percaya. “Enggak, lah. Mana mungkin aku selingkuh, apalagi kamu lagi hamil anak aku.”

Via memicingkan sebelah matanya mendengar ucapan Raffa. Ia masih belum bisa percaya dengan suaminya itu.

“Ya ampun, sayang. Sumpah, aku nggak selingkuh. Oke, kalau kamu nggak mau ke rumah sakit. Aku nggak akan maksa, tapi kamu juga jangan nuduh aku selingkuh.” Ucap Raffa.

Via tidak menghiraukan ucapan Raffa, ia kembali bersandar di dada suaminya itu.

“Sayang,” panggil Raffa.

“Hmm.”

“Kamu nggak kangen?” Tanya Raffa.

"Kangen apa?" Bingung Via.

Raffa mendekatkan bibirnya ke telinga sang istri. "Kangen sama *sentuhan* aku."

"Ih, kamu mesum banget sih. Aku kan lagi hamil tua, jadi nggak boleh."

"Nggak boleh atau kamunya aja yang nggak mau?" Tanya Raffa.

"Dua-duanya." Jawab Via.

"Yah, masa aku harus mandi air dingin lagi sih? Malam-malam gini loh, kamu tega sama aku?"

"Tegain aja," balas Via.

Raffa menghembuskan nafasnya kasar mendengar ucapan Via. Sudah tiga bulan belakangan ini Via selalu saja begitu. Sehingga Raffa tidak ada pilihan lain, selain mandi dengan air dingin. Sepertinya Raffa harus melanjutkan puasanya kembali sampai anaknya lahir.

***

"Sayang, makannya yang banyak! Jangan cuma itu aja," ujar Raffa saat melihat piring istrinya hanya berisi nasi yang akan habis dengan dua kali sendok.

"Ini aja cukup, kok. Soalnya aku nggak lapar," kata Via.

"Tapi mami harus makan banyak, supaya mami dan calon adik Vano sehat." Sahut Vano.

Via menganggukan kepalanya setelah mendengar ucapan Vano. Lalu ia mengambil nasi lagi dan meletakkannya di piring. Raffa hanya bisa membulatkan matanya tak percaya dengan apa yang dilakukan oleh Via.

Sebenarnya di sini siapa yang suaminya? Kenapa setiap ia yang menasihati Via, perempuan itu selalu saja ada alasan untuk membantahnya. Sedangkan jika Vano yang menasihatinya? Tanpa banyak bicara ia langsung melakukan apa yang diinginkan Vano.

Jika Raffa sedang kesal karena melihat pemandangan di depannya itu, maka lain halnya dengan Fany. Anak perempuannya itu hanya melirik sebentar, lalu kembali melanjutkan acara makannya.

Tak sampai setengah jam, mereka sudah selesai sarapan. Via sedang mengantar Raffa dan juga kedua anaknya ke depan pintu.

Fany mengecup perut Via. "Kakak kamu yang cantiknya pakai banget ini sekolah dulu, ya. Kamu baik-baik di sana, jangan nyusahin mami!" Setelah mengucapkan itu, Fany mencium kedua pipi maminya secara bergantian. Dan yang terakhir adalah tangannya.

Vano mendekat ke arah Via, lalu mengecup perut Via sebanyak tiga kali. *'Cepat lahir, ya. Biar bisa main sama kakak.'* Batin Vano. Setelah itu, Vano juga melakukan hal yang sama seperti Fany.

Setelah kedua anaknya masuk ke mobil, Raffa berjongkok agar sejajar dengan perut Via. Lalu ia mengelusnya dengan sangat lembut. “Kamu baik-baik ya, di sana. Jagain mami kamu dari dalam sana!”

Cup.

Raffa juga mengecup perut Via. Setelah itu ia kembali berdiri. “Kamu baik-baik di rumah! Jangan kerja apapun! Jangan sampai kelelahan! Kalau ada apa-apa langsung telpon aku!”

“Iya, bawel banget sih.” Ujar Via.

“Sayang, ini juga demi kamu sama anak kita. Jadi kamu turutin ucapan aku tadi!”

Detik berikutnya bibir Raffa sudah mendarat di kening istrinya. Ia menciumnya cukup lama, hingga Via menikmatinya.

“Aku berangkat dulu.” Pamit Raffa.

“Hati-hati!”

Setelah mobil yang Raffa gunakan sudah keluar dari pekarangan rumah. Via langsung masuk ke dalam.

***

Via sangat senang saat mengetahui jika Kevin datang mengunjunginya. Karena laki-laki yang sudah ia anggap seperti kakak sendiri itu, sudah selama satu bulan ini tidak pernah mengunjunginya. Kevin harus pulang ke Jerman,

karena ada urusan keluarga. Laki-laki itu hanya menanyakan kabar Via melalui telpon.

Via melihat Kevin yang sedang duduk santai di ruang tamu. Ia segera menghampirinya dan duduk di sebelahnya.

“Kakak kapan balik dari Jerman? Kok nggak nelpon aku?” Tanya Via.

Ya, semenjak Via kembali setelah tiga bulan diculik oleh Laras, Via memanggil Kevin dengan sebutan kakak. Itupun atas permintaan dari Kevin sendiri yang langsung disetujui oleh Via. Karena Kevin sudah menganggapnya seperti adik kandungnya sendiri. Jadi tidak ada salahnya jika ia menginginkan Via memanggilnya kakak, bukan?

“Baru kemarin kakak sampai, jadi belum sempat hubungin kamu. Perut kamu semakin besar ya? Nggak nyangka bentar lagi kakak bakal jadi om lagi.” Ujar Kevin sambil mengelus perut buncit Via.

“Eh, emang nggak berat apa bawa perut segede ini?” Tanya Kevin dengan penasaran.

“Lumayan sih.” Jawab Via apa adanya.

“Kapan kira-kira keponakan kakak bakal lahir?”

“Kalau kata dokter sih, seminggu lagi.” Kata Via.

Pelayan datang dengan membawakan minuman untuk Kevin. Kevin mengucapkan terima kasih, lalu meminumnya sedikit.

“Oh ya, kakak bawa oleh-oleh buat kamu. Buat Raffa, Vano, sama Fany juga.” Ucap Kevin sambil menyodorkan beberapa *paperbag* yang sedari tadi berada di sampingnya.

Via mengambil *paperbag* tersebut. “Wah, makasi ya kak.”

“Sama-sama.”

“*Wow*, dressnya bagus banget kak.” Ujar Via sambil mengeluarkan sebuah dress berwarna merah di dalam *paperbag*nya.

“Kamu suka?” Tanya Kevin yang langsung dijawab anggukan oleh Via.

“Cobain, dong. Kakak pengen lihat kamu pakai itu,” lanjut Kevin.

Via menganggukan kepalanya dengan antusias. Ia membawa dress itu menuju kamarnya. Tapi belum sempat Via sampai di kamarnya, ia sudah merintih kesakitan.

“Aduh, perut aku sakit. *Aww*.” Keluh Via.

Kevin yang mendengar itu langsung menghampiri Via. “Via, kamu kenapa?”

“Perut aku sa---kit banget, kak.” Sahut Via sambil memegang perutnya.

“Perut kamu sakit? Kamu udah mau melahirkan Vi?” Tanya Kevin.

Via tidak menjawab pertanyaan dari Kevin. Karena ia benar-benar kesakitan, perutnya benar-benar sakit.

Kevin khawatir dengan Via, apalagi setelah ia mengetahui jika air ketuban Via sudah pecah. Ini pertama kalinya Kevin menangani perempuan yang akan melahirkan.

“Kita kerumah sakit sekarang.” Ujar Kevin pada Via. Lalu Kevin menggendong Via ala *bridal style*.

“Nyonya udah mau melahirkan?” Tanya Bi Inem.

Kevin menganggukan kepalanya sebagai jawaban nya. “Bibi tolong ambilin keperluannya Via ya! Cepat bi, nggak pakai lama!”

Kevin segera membawa Via menuju mobilnya. Via merasakan perut nya sangat mulas. Ia tidak berhenti merintih kesakitan, karena ini pertama kalinya bagi Via.

Tak lama kemudian Bi Inem datang membawa sebuah tas, yang mungkin adalah keperluan Via.

Kevin mengambil alih tas tersebut. “Makasih ya, bi. Oh ya, tolong kabarin Raffa kalau istrinya udah mau melahirkan. Saya takut nggak sempat ngabarin dia nanti.”

Bi Inem menganggukan kepalanya tanda mengerti. Kevin langsung masuk ke dalam mobilnya. Ia melajukan mobilnya menuju rumah sakit dengan cepat, karena takut jika Via sampai kenapa-napa. Sepanjang perjalanan, Kevin mencoba untuk menenangkan Via.

PART 11

Raffa tidak bisa mengikuti rapatnya dengan baik. Bukannya fokus pada presentasi karyawannya, pikirannya malah melayang kemana-mana. Entah kenapa rasa gelisah terus saja muncul di dalam pikirannya. Ia juga memikirkan Via yang sedang berada di rumah. Apa terjadi sesuatu dengan istrinya?

Pikiran Raffa benar-benar sudah terpenuhi oleh Via. Tidak tau kenapa, ia tiba-tiba sangat mengkhawatirkannya. Raffa takut jika sampai terjadi sesuatu pada Via dan juga calon anaknya.Karyawannya terus saja mempresentasikan pekerjaannya, tapi tidak sedikit pun Raffa menghiraukannya.

Raffa melamunkan istrinya, sampai-sampai ia tidak sadar jika hp nya berbunyi. Tidak hanya sekali, tapi berulang-ulang. Beberapa karyawan yang ada di sana pun bingung, kenapa bos mereka melamun. Bahkan ia juga tidak menyadari jika *handphone*nya berbunyi.

“Emm, Pak Raffa!” Panggil Mely.

“Ya? Ada apa? Apa rapatnya udah selesai?” Tanya Raffa.

“Belum, pak. Tapi *handphone* bapak dari tadi bunyi, mungkin ada yang nelpon.” Kata Mely dengan sopan.

Raffa langsung mengambil *handphonenya* yang ia letakkan di meja. Benar ucapan Mely, ada banyak panggilan tak terjawab dari rumah. Saat itu juga Raffa semakin cemas dengan Via dan

juga calon anaknya. Apa terjadi sesuatu dengan mereka? Tanpa membuang waktu lagi, Raffa menelpon balik. Telponnya langsung diangkat oleh orang rumah.

"Akhirnya tuan nelpon juga, bibi udah dari tadi nelpon tuan. Tapi nggak di angkat-angkat."

"Maaf bi, saya lagi rapat. Memangnya kenapa bibi sampai nelpon saya terus-terusan? Apa terjadi sesuatu sama istri saya?"

"Iya, tuan. Nyonya udah mau melahirkan."

"Apa? Yaudah bi, saya akan pulang sekarang juga. Bibi---"

"Tuan langsung ke rumah sakit aja, soalnya nyonya udah ada di sana. Tadi Mas Kevin yang antar. Di rumah sakit paling dekat dari rumah."

"Oke, makasi bi."

Raffa langsung memutuskan sambungan telponnya dan berdiri. "Rapatnya kita tunda dulu, karena saya harus ke rumah sakit."

***

Sedari tadi, Kevin terus mondar-mandir di depan ruang persalinan Via. Ia sangat khawatir dengan adiknya itu. Apalagi setelah melihat wajah Via yang kesakitan tadi. Apa perempuan jika akan melahirkan memang seperti itu? Kevin jadi takut sendiri.

Seorang suster keluar dari ruangan tersebut. “Maaf, apa bapak suami pasien?”

“Bukan, sus. Saya kakaknya, sebentar lagi suaminya datang. Memangnya kenapa, sus?” Kata Kevin.

“Pasien ingin suaminya menemani di saat proses persalinan.” Sahut suster tersebut.

“Saya suaminya, sus.” Ujar Raffa dengan nafas yang terengah-engah. Entah sejak kapan laki-laki itu berada di sana.

“Kalau begitu silahkan masuk, istri bapak harus segera melakukan proses persalinan.”

Tanpa banyak kata, Raffa langsung masuk ke dalam. Meninggalkan Kevin yang masih berdebat dengan pikirannya. Sejak kapan Raffa datang? Kenapa ia sama sekali tidak menyadari jika Raffa sudah datang? Apa Raffa punya ilmu *gaib*? Sehingga ia bisa muncul di manapun dengan cepat.

Tiba-tiba ada seorang laki-laki dengan perut buncit menepuk bahu Kevin. Kevin langsung berbalik dan melihat pelaku yang sudah menepuk bahunya.

“Bapak siapa ya?” Tanya Kevin.

“Bapak? Saya ini masih muda, jadi jangan panggil saya bapak!”

Kevin meneliti wajah orang itu, sudah dipenuhi kumis dan juga jenggot. Rambutnya juga sudah kebanyakan ubannya. Tapi dia tidak mau dipanggil bapak.

“Ngapain kamu lihatin saya terus? Mengagumi wajah tampan saya?” Ujar laki-laki itu dengan sombongnya.

“Iya mas, wajahnya ganteng banget.” *'Ganteng kalau di lihat dari lubang sedotan yang udah jelek.'*

“Nggak usah muji saya, saya tau kalau kamu pasti iri kan sama wajah saya?” Kata laki-laki itu dengan sangat percaya diri.

“Eh, kenapa malah jadi ngobrol? Saya ke sini mau nanya sama kamu.” Lanjut laki-laki itu.

“Nanya apa?” Tanya Kevin.

“Kamu lihat laki-laki ganteng, tapi masih di bawah saya lari ke arah sini nggak? Dia pakai jas warna biru tua.”

'Apa maksud bapak ini Raffa ya? Raffa kan pakai jas biru tua. Tapi ngapain dia nyari Raffa? ' Batin Kevin.

“Yee, ditanyain malah melamun.”

“Maksud mas teman saya?” Tanya Kevin.

Laki-laki itu mengendikan kedua bahunya. “Saya nggak tau itu teman kamu atau enggak. Karena saya aja nggak pernah ketemu sama teman kamu itu. Saya nanya laki-laki yang pakai jas warna biru tua. Kamu dapat lihat atau enggak?”

“Dia itu teman saya, lagi masuk ke dalam. Nemenin istrinya melahirkan. Memang ada apa? Kenapa mas cari dia?” Kata Kevin.

"Saya mau minta tanggung jawab sama dia." Balas laki-laki itu.

Kevin membulatkan matanya tak percaya. "Kenapa minta tanggung jawab sama teman saya? Mas dihamilin sama teman saya?"

"Enak aja kamu kalau bicara, saya jahit itu mulut baru tau rasa. Saya ini mau minta tanggung jawab ke dia, karena dia udah patahin kaca spion mobil saya."

"Mas waras? Kenapa mas bilang teman saya patahin kaca spion mobilnya mas? Dia nggak punya waktu buat itu, karena istrinya mau melahirkan. Lagian dia juga punya banyak mobil yang isi kaca spionnya, jadi ngapain harus patahin kaca spion orang lain." Ujar Kevin dengan polosnya.

Laki-laki itu menghembuskan nafasnya kasar mendengar ucapan Kevin. "Tadi dia bawa mobil ngebut banget, terus nabrak kaca spion saya sampai patah. Yaudah saya ikutin dia sampai sini, karena saya mau minta pertanggungjawaban. Mana itu mobil masih nyicil lagi."

"Oh, bilang dong dari tadi." Kevin mengambil dompet dan mengeluarkan beberapa lembar uang seratus ribuan. "Ini buat ganti rugi. Cukup nggak?"

Laki-laki itu mengambil uang tersebut dan menghitungnya. "Cukup pakai banget. Kalau gitu saya pergi dulu. Lain kali suruh teman kamu buat nabrak spion saya lagi, supaya kamu ganti rugi. Lumayan juga uangnya."

Kevin hanya bisa geleng-geleng mendengar ucapan laki-laki itu. Untung saja ia selalu membawa uang *cash* di dompetnya.

***

Raffa melihat wajah istrinya yang sangat berkeringat. Ia juga seperti menahan rasa sakit. Raffa mendekati Via, lalu menggenggam tangannya.

Via langsung menoleh saat tangannya di genggam oleh Raffa. Ia tersenyum ke arah Raffa. "Kamu datang." Ucapnya dengan lirih.

"Aku pasti datang, nemenin kamu berjuang untuk melahirkan anak kita." kata Raffa lalu mencium tangan istrinya.

"Karena suaminya sudah datang, kita mulai proses persalinannya ya. Ibu Via ikuti instruksi dari saya." Ujar Dr. Lusia.

Via menganggukan kepalanya mendengar ucapan dari Dr. Lusia.

"Tarik nafas, lalu hembuskan!" Instruksi Dr. Lusia.

Via melakukan apa yang di ucapkan oleh dokter. Ia juga semakin erat menggenggam tangan Raffa. Sehingga suaminya itu dapat merasakan tangannya yang sangat dingin.
"Ayo, bu! Sekarang mengejan!"

Via mengejan dengan sekuat tenaga, ia juga semakin meremas tangan Raffa.

Dr. Lusia terus mengintruksikan Via untuk menarik dan membuang nafas. Ia juga menyuruh Via mengejan agar bayinya keluar.

Via meringis merasakan sakit di bagian bawahnya, seperti semua tulangnya remuk.

“Sayang, ada aku di sini. Kamu pasti bisa.” Raffa memberikan semangat untuk Via.

Via terus melakukan semua yang di katakan oleh dokter. Via sampai menitihkan air matanya karena rasa sakit yang ia rasakan.

“Sekarang mengejan lebih kuat lagi, bu.” Ujar Dr. Lusia.

Via mengejan dengan sangat kuat, ia juga tidak sengaja mencakar tangan Raffa. Detik berikutnya suara tangisan bayi memenuhi ruangan tersebut. Via mengatur nafasnya yang masih terengah-engah. Ia sudah berhasil melahirkan anaknya. Rasa sakit yang ia rasakan hilang begitu saja saat mendengar suara tangisan bayinya.

“Selamat ya pak, bu. Bayinya berjenis kelamin perempuan dan juga sehat.” Ujar Dr. Lusia lalu memberikan bayi tersebut pada suster untuk dibersihkan.

Raffa mencium kening Via. “Kamu berhasil sayang, anak kita udah lahir.”

***

Kevin menghembuskan nafasnya lega setelah mendengar suara tangisan bayi. Akhirnya keponakannya lahir juga. Ia melihat Raffa yang baru saja keluar dari ruang persalinan.

Raffa langsung memeluk Kevin. “Anak gue udah lahir, Kev.”

“Gue ikut senang dengarnya, akhirnya anak lo nambah lagi. Perempuan atau laki-laki nih?”

Raffa melepaskan pelukannya. “Perempuan, dia cantik banget.”

“Gue udah boleh lihat Via?” Tanya Kevin.

“Nanti setelah Via dipindahin ke kamar inap.” Jawab Raffa.

PART 12

Raffa sangat bahagia sekarang, apalagi setelah melihat putri kecilnya menyusu. Via menyusui putri mereka dengan sangat baik dan tentunya berkat bimbingan dari suster yang tadi mengantar anak mereka. Sekarang putri kecilnya sudah tertidur lelap di gendongan maminya.

Raffa mencium pipi putrinya itu dengan sangat hati-hati, karena takut jika ia akan terbangun. Via tersenyum saat melihat Raffa melakukan itu.

“Kamu udah siapin nama buat dia?” Tanya Via.

Raffa mengangguk. “Udah, aku bahkan udah siapin untuk perempuan maupun laki-laki. “

Sekali lagi Raffa mencium pipi putrinya. “Namanya Elvira Queen Velencia. Panggilannya Vira, diambil dari nama Via dan juga Raffa. Kamu setuju?”

“Aku setuju, namanya bagus. Mulai sekarang kita panggil dia Vira,” kata Via.

Via mencium pipi Vira, ia sangat senang dengan kehadiran putri kecilnya ini. “Raffa, kamu pindahin Vira ya? Dia udah tidur, jadi taruh di *baby box.”*

“Aku nggak bisa, Vi.”

“Kamu udah punya dua anak, loh. Masa kamu nggak bisa sih?” Heran Via.

“Ya, itu kan udah lama Via. Aku jadi takut buat gendong dia. Aku takut kalau sampai dia jatu---”

“Dia nggak akan jatuh, karena kamu bisa. Memang kamu mau aku gendong Vira terus? Aku baru aja habis ngelahirin, loh.” Ujar Via.

“Kalau gitu aku panggilin suster, ya?”

“Enggak, kenapa harus suster? Dia anak kamu, loh. Jadi kamu yang mindahin dia, bukan suster.” Tegas Via.

Raffa menghembuskan nafasnya kasar mendengar ucapan Via. “Oke.”

Raffa mengambil alih Vira dari gendongan maminya. Ia juga menidurkan Vira di *baby box* dengan sangat hati-hati. Ia tidak ingin jika Vira sampai jatuh ataupun tidurnya terganggu.

Via tersenyum melihat Raffa yang memindahkan putrinya dengan sangat hati-hati. Vira seperti sebuah kaca yang harus Raffa jaga supaya tidak pecah.

Selesai menidurkan putrinya di *baby box,* Raffa kembali duduk di sebelah istrinya. “Tadi Vira nyusunya lahap banget, ya? Aku jadi pengen.”

Via membulatkan matanya saat mendengar ucapan Raffa. Suaminya itu tidak bisa mengontrol ucapannya. “Kamu jangan gitu ya, mesum banget.”

“Nggak pa-pa, yang penting mesum sama istri sendiri. Bukan ke istri orang lain.” Sahut Raffa dengan santainya.

“Maksud kamu apa ngomong gitu? Mau selingkuh sama istri orang lain?” Tanya Via dengan garangnya.

“Eh, ya enggaklah. Mana mungkin aku selingkuh dari kamu, sayang. Cuma laki-laki bodoh yang selingkuh dari istri cantik seperti kamu.” Kata Raffa.

Via memutar bola matanya malas mendengar ucapan Raffa. “Kamu nggak ngaca? Terus siapa yang marah sama aku, terus tidur sama perempuan lain?”

“Itu kan masa lalu, Vi. Jadi nggak usah dibahas lagi, ya? Mending kita bahas masa depan.”

“Kebiasaan, kalau udah ketahuan salah pasti bakal ngalihin pembicaraan.” Cibir Via.

“Jangan gitu dong, sayang. Aku kan udah berulang kali minta maaf sama kamu.”

Via menatap Raffa, begitupun sebaliknya. Via langsung memeluk Raffa dengan eratnya. “Maafin aku, aku nggak akan bahas itu lagi.”

Tiba-tiba pintu kamar inap via terbuka tanpa diketuk terlebih dahulu. Via dan Raffa langsung melepaskan pelukannya.

Vano dan Fany langsung berlari menghampiri mereka. Mereka tidak memakai pakaian sekolah, mungkin saja sudah diantar ganti baju oleh Kevin.

"Kata Om Kevin, mami udah melahirkan ya?" Tanya Fany yang langsung dibalas anggukan oleh Via.

"Mami ada yang sakit nggak habis lahiran? Kalau ada bilang sama Vano!" Ujar Vano.

"Enggak ada, sayang." Balas Via.

"Oh ya, adik Fany perempuan atau laki-laki? Fany kepo banget, soalnya Om Kevin nggak mau kasih tau." Kata Fany.

"Pasti laki-laki, sesuai keinginan kakak." Sahut Vano dengan percaya dirinya.

"Nggak, pasti perempuan." Ucap Fany.

"Daripada ribut, mendingan kalian lihat langsung di *baby boxnya.*" Saran Raffa.

Vano dan Fany langsung melihat ke *baby box* untuk melihat adik mereka. Begitu juga dengan Kevin, yang sangat penasaran dengan wajah keponakannya.

"Yeay, adiknya perempuan." Teriak Fany dengan semangatnya.

"Sayang, jangan teriak-teriak! Nanti adik kalian bisa bangun." Ucap Raffa.

"*Sorry*, pi."

"Kita belum lihat secara langsung jenis kelaminnya. Kamu darimana tau dia itu perempuan?" Kata Vano.

Kevin menjitak Vano dengan pelan, sehingga membuat anak itu meringis walaupun tak sakit. "Fany benar, adik kalian perempuan. Emang kamu nggak lihat? Topinya aja warna pink."

"Mami sama papi nggak salah ambil anak di ruang bayi? Vano nggak percaya kalau adik Vano perempuan lagi." Ujar Vano dengan polosnya.

"Ya enggak, lah. Kamu itu ada-ada aja, dia adik kamu." Sahut Via.

Vano memperhatikan kembali wajah adiknya. "Masa sih? Terus kenapa waktu belum lahir, dia pengen dekat-dekat sama Vano aja? Vano kira laki-laki."

"Itu bisa aja, sayang. Berarti dia manja sama kakak laki-laki satu-satunya." Balas Raffa.

Kevin melangkahkan kakinya menuju sofa yang ada di sana lalu nendaratkan bokongnya. "Siapa nama keponakan gue yang baru?"

"Namanya Elvira Queen Velencia," ucap Raffa.

"Elvira?"

"Iya, dipanggil Vira. Diambil dari nama Via dan juga Raffa." Kata Via.

Kevin manggut-manggut mendengar ucapan Via dan Raffa. Sedangkan Fany langsung menghampiri mereka saat mendengar nama adiknya.

“Kenapa namanya harus itu? Kenapa bukan Stefania aja?” Tanya Fany.

“Stefania?”

“Iya, Stefania. Jadi namanya Fany sama dia kembar. Stefany dan Stefania,” ucap Fany.

“Yee, itu mah maunya kamu aja.” Balas Vano.

“Emangnya kamu nggak suka kalau namanya Vira? Padahal mami sama papi suka, loh.” Ujar Via.

“Ya, bukannya gitu. Fany suka kok, apapun namanya. Yang penting dia perempuan.” Di akhir kalimatnya Fany melirik ke arah kakaknya dan memberikan tatapan meremehkan.

“Nggak pa-pa dia perempuan, yang penting dia dekat sama kakak.” Sahut Vano tak mau kalah.

“Itu kan waktu masih belum lahir, jadi jangan senang dulu. Pasti nanti Vira akan dekat banget sama Fany.” Ujar Fany.

“Nggak akan, sebelum lahir sampai kapanpun Vira akan dekat sama kakak.”

“Nggak ad---”

"Eh, udah-udah. Jangan pada ribut sayang, nanti Vira bisa bangun." Lerai Raffa.

Vano dan Fany langsung duduk di sebelah Kevin. Vano di sebelah kanan, sedangkan Fany di sebelah kiri. Mereka masih sama-sama tidak ada yang mau mengalah mengenai adik mereka.

"Oh ya, kalian udah pada makan?" Tanya Via.

"Udah." Jawab Vano dan Fany secara bersamaan.

"Kakak apa-apaan sih? Kenapa ngomongnya ikutin Fany?" Kesal Fany.

"Siapa juga yang ngikutin kamu? Jadi orang jangan kepedean!"

"Eh, kok malah ribut lagi?" Ujar Raffa.

"*Sorry*, pi." Ucap mereka secara bersamaan.

***

Seminggu yang lalu Via dan juga Vira sudah pulang dari rumah sakit. Via di bantu oleh Laras untuk merawat Vira. Ya, setelah mendengar kabar bahwa Via sudah melahirkan, Laras, Robert, dan juga Maura langsung datang ke Indonesia.

Sekarang saatnya Vira untuk di foto, itu sudah menjadi keinginan *oma* dan juga *opanya*. Karena mereka ingin membawa foto cucu ketiganya itu. Mereka juga ingin melihat cucunya di foto sebelum mereka kembali ke Jerman besok.

Mereka memanggil *fotografer* terkenal untuk memfoto Vira. Tak sia-sia mereka membayar mahal, karena hasilnya sangat bagus.

“Fotonya bagus-bagus, ya.” Puji Via.

“Tentu aja, kan anak kita cantik dan imut. Jadi jelas fotonya bagus.” Sahut Raffa.

Via menimang-nimang Vira yang sedang berada di gendongannya. Raffa memperhatikan istrinya itu, lalu ia tersenyum manis. Selain menjadi istri yang baik, Via juga menjadi ibu yang sangat baik untuk anak-anaknya.

Walaupun Via sudah memiliki anak kandung sendiri, tapi ia tetap menyayangi Vano dan Fany. Via sama sekali tidak pernah membeda-bedakan mereka. Itu yang membuat Raffa sangat kagum padanya.

Via menidurkan Vira di *baby box* yang juga ada di kamar tidurnya bersama Raffa. Vira akan tidur bersama mereka jika di malam hari. Sedangkan saat siang hari, ia akan tidur di kamarnya sendiri.

Setelah itu Via langsung menghampiri Raffa dan tidur di sebelahnya. Jujur saja, Via sangat lelah hari ini. Seharian Vira sangat rewel, ia tidak mau bersama siapapun kecuali Via. Itulah yang membuat Via tidak dapat istirahat.

Raffa memeluk istri kesayangannya itu. “Kamu pasti capek banget, kan? Kamu istirahat ya.”

Via menganggukan kepalanya di dalam pelukan suaminya. Ia sangat mengantuk hingga tak lama kemudian Via sudah masuk ke alam mimpinya. Beberapa saat kemudian, Raffa juga menyusul Via untuk tidur. Mereka tidur dalam posisi berpelukan.

***

Raffa terbangun saat mendengar suara tangisan putri kecilnya. Ia melihat Via yang masih tidur di sebelahnya. Via tertidur dengan lelapnya, sampai ia tidak mendengarkan suara tangisan anaknya. Mungkin ini efek karena ia kelelahan dan juga kurang istirahat.

Raffa bangun dengan sangat hati-hati, karena ia tidak ingin membangunkan Via. Lalu ia menuju *baby box* dan melihat Vira menangis. Tanpa membuang-buang waktu, Raffa menggendong putri kecilnya itu. Anaknya ini pasti haus sehingga ia terbangun.

Raffa melirik ke arah jam di dindingnya, ini baru jam 1 dini hari. Ia jadi tidak tega akan membangunkan Via. Tapi Vira juga tidak berhenti menangis karena dia sedang haus. Apa yang harus Raffa lakukan? Membangunkan Via atau tidak?

Raffa langsung tersenyum saat menyadari sesuatu. Via kan sudah menyiapkan *ASInya* yang sudah diperah dan tempatkan. Raffa langsung menuju dapur dengan membawa Vira digendongannya. Sesampainya di sana, Raffa memberikkan *ASI* perah itu pada putrinya.

Seperti biasa, setelah minum susu maka Vira akan langsung tertidur. Ia kembali masuk ke kamarnya. Raffa menidurkan Vira di *baby boxnya*. Lalu ia kembali tidur si sebelah istrinya.

PART 13

Via menatap anaknya yang tertidur dengan lelap. Ia mengamati wajah putrinya itu dengan sangat teliti. Semuanya mirip dengan Raffa, tidak ada yang mirip dengannya. Ya wajar saja, mengingat bahwa Raffa adalah papinya.

Via jadi gemas sendiri saat melihat Vira. Ingin rasanya ia mencubit pipi Vira yang gembul itu. Tapi jika Via melakukannya, pasti anaknya itu akan terbangun. Dan sudah bisa dipastikan jika Vira juga akan menangis.

Via meratapi nasibnya yang ditinggal oleh Raffa. Suami dan juga kedua anaknya itu sedang pergi ke bandara untuk mengantar Laras, Robert, dan Maura. Padahal sudah lama mereka pergi, tapi sampai sekarang belum juga pulang.

Saat Via ingin ikut, Laras dengan tegasnya melarangnya. Mertuanya itu bilang tidak baik membawa bayi sekecil Vira untuk keluar rumah. Apalagi ke tempat yang ramai seperti bandara.

Tiba-tiba pintu kamarnya terbuka tanpa diketuk terlebih dahulu. Suami dan juga kedua anaknya sudah pulang. Mereka dengan cepat menghampiri Via dan juga Vira. Saat mereka ingin duduk di sebelahnya, dengan cepat Via melarang nya.

“Eh, kalian jangan duduk!” Larang Via.

“Loh, kenapa? Kita mau duduk, sayang.” Ujar Raffa.

“Kalian kan baru datang dari luar, jangan langsung dekatin Vira! Cuci kaki sama tangan dulu!” Sahut Via.

Raffa, Vano, dan juga Fany menganggukan kepalanya dengan patuh. Mereka bertiga langsung menuju kamar mandi. Karena itu juga sudah menjadi pesan dari Laras. Ia mengatakan jika itu tidak baik untuk bayi.

“Mami, kok mami nidurin Vira sih? Kan Fany mau main sama dia.” Ucap Fany begitu keluar dari kamar mandi.

“*Alah*, main. Vira itu masih kecil, jadi belum bisa main.” Balas Vano.

Fany mengerucutkan bibirnya saat mendengar ucapan kakaknya. Ia menghampiri adik kecilnya itu.

“Vira tidur sendiri, sayang. Waktu habis nyusu, eh dia langsung tidur.” Kata Via.

“Kebiasaan, habis nyusu langsung tidur.” Sahut Fany.

“Vira kan lagi tidur, jadi kalian nggak bisa main sama dia. Mendingan kalian tidur siang dulu. Nanti kalau kalian udah bangun, pasti Vira juga udah bangun.” Ucap Raffa.

'Karena papi juga mau tidur sama mami.' Lanjut Raffa di dalam batinnya.

Vano dan Fany tampak berpikir mengenai ucapan Raffa. Via yang melihat itu langsung membuka suaranya. “Kalian tidur di

sini aja sama mami. Jadi nanti kalau Vira nya bangun, kan kalian bisa tau langsung."

Vano dan Fany langsung menganggukan kepalanya dengan antusias. Berbeda dengan Raffa yang malah tidak suka dengan saran dari istrinya itu.

Gagal sudah rencana Raffa untuk tidur bersama Via. Bukan hanya sekedar tidur, bahkan ia juga ingin lebih. Siapa tau istrinya itu tidak keberatan.

Raffa berjalan dengan lesu ke arah ranjangnya yang besar. Ukuran ranjang yang mampu menampung mereka berempat. Vano dan Fany tidur di tengah-tengah Via dan juga Raffa.

***

Raffa dan Via memperhatikan ketiga anak mereka yang sedang asik bermain. Bukan bertiga, tapi hanya Vano dan Fany. Sedangkan Vira hanya bisa tengkurap dan berguman tidak jelas.

"Vira oh Vira kenapa kamu cantik?" Vano menyanyikan lagu yang ada di sebuah kartun, hanya saja liriknya diganti.

"Yaiyalah, kakaknya Vira kan cantik. Makanya dia bisa cantik." Sahut Fany dengan percaya dirinya.

"*Ish*, kakak kan nanya sama Vira. Kenapa kamu yang jawab?" Kesal Vano.

"Biarin, lagian kakak aneh. Vira kan belum bisa bicara, eh malah diajak bicara." Ucap Fany.

Vano memutar bola matanya malas mendengar ucapan Fany. "Suka-suka kakak, lah. Mulut-mulut siapa yang ngomong?"

"Memang mulut kakak yang ngomong, tapi telinga Fany yang dengarin." Balas Fany.

"*Ish*, kamu jadi adik ngalah dong sama kakaknya." Ujar Vano.

"Yee, mana ada adik yang ngalah? Dimana-mana itu, kakak yang ngalah demi adiknya. Ini malah sebaliknya," kata Fany.

Vira yang belum mengerti apa-apa, hanya bisa menatap kedua kakaknya. Sedangkan Raffa dan Via hanya melihatnya tanpa ingin ikut campur. Karena mereka tau jika itu hanya perdebatan kecil yang sudah biasa Vano dan Fany lakukan. Jadi mereka sudah terbiasa melihatnya.

Raffa merapatkan tubuhnya ke Via. Perempuan itu menoleh dan melihat tatapan mesum dari suaminya itu. Via langsung mengalihkan pandangannya, karena Raffa menatapnya dengan kilatan mata penuh gairah.

"Sayang, kamu nggak kangen sama aku?" tanya Raffa.

"Kangen? Ya, enggaklah. Kan kita tinggal di satu rumah dan ketemu setiap hari." Jawab Via apa adanya.

"Bukan kangen yang itu maksud aku." Kata Raffa.

Sebenarnya Via sudah paham dengan apa yang dibicarakan Raffa. Hanya saja... sudahlah. Lebih baik ia pura-pura tidak tau saja.

“Maksud aku, kangen sama *sentuhan* aku.” Bisik Raffa yang langsung membuat Via merinding.

Karena tidak hanya berbisik saja, suaminya itu juga mengecup telinganya dengan gaya yang sensual. Bahkan laki-laki itu juga menggigitnya dengan pelan, sehingga membuat Via mengerang secara tidak sadar.

“Raffa, *stop*!” Ujar Via.

“Kenapa?” Tanya Raffa dengan sok polos.

“Nanti anak-anak bisa lihat.”

Raffa tersenyum dengan mesum saat mendengar ucapan Via. “Kalau gitu di kamar aja, supaya anak-anak nggak lihat.”

Belum sempat Via membalas ucapan suaminya, bibirnya sudah dilumat. Raffa menekan tengkuk Via supaya ciuman nya semakin dalam. Via sama sekali tidak melawan, tapi ia malah membalas ciumannya.

Tangan Raffa hendak masuk ke kaos yang Via gunakan, tapi dilarang oleh Via. Raffa melepaskan ciumannya saat Via mulai kehabisan nafas. Ia memberikan waktu untuk Via istirahat.

Raffa langsung menggendong Via ala *bridal style* dan membawanya menuju kamar. Setelah itu ia menidurkannya di ranjang. Dengan tidak sabarnya, Raffa melepaskan bajunya sendiri. Lalu melemparkannya ke sembarang arah.

Dalam sekejap Raffa sudah berada di atas tubuh istrinya itu. Ia langsung mencium bibir Via dengan penuh gairah. Sudah lama ia bersabar untuk mendapatkan *jatahnya*.

Ciuman Raffa kini beralih ke leher jenjang Via. Ia memberikan banyak *kissmark* di sana. *Adik* Raffa yang di bawah sana sudah tidak tahan lagi untuk segera dipuaskan. Dengan cepat, Raffa membuka kaos Via.

Saat Raffa ingin membuka rok istrinya, suara tangisan bayi menghentikannya. Raffa mencoba untuk pura-pura tidak mendengarnya dan melanjutkan *kegiatannya*. Tapi suara tangisan itu semakin keras.

Via langsung mendorong dada Raffa supaya menjauh dari nya. "Vira nangsis, aku harus lihat dia."

"Kamu tega, Vi? Aku udah tegang, loh. Dan kamu mau pergi gitu aja?" Ujar Raffa tanpa pindah dari posisinya.

"Tapi Vira nangis dan aku harus ke sana lihat dia. Kamu minggir!"

Raffa mengerang frustasi, ia bangun dari atas tubuh Via dengan tidak ikhlas. Via langsung memakai kaos yang tadi Raffa buka dengan cepat. Sedangkan Raffa hanya mengacak rambutnya dengan gusar.

"Kamu *main* sendiri aja ya? Aku harus urus Vira dulu." Setelah mengucapkan itu Via langsung pergi dari sana.

Via menghampiri anak-anaknya, ia melihat putri kecilnya menangis. Tanpa banyak kata lagi, Via segera menggendong Vira.

“Kalian tidur aja, ya? Kayaknya ini Vira udah ngantuk, deh. Ini juga udah malam, kan besok kalian harus sekolah.” Ujar Via dengan lembut.

Vano dan Fany menganggguk patuh. Sebelum pergi ke kamarnya masing-masing, mereka menyempatkan diri untuk mencium kedua pipi Vira.

Via menuju kamarnya, tapi ia tidak menemukan Raffa di sana. Dan suara *shower* sudah menjelaskan semuanya. Bahwa suaminya itu pasti sedang mandi, sekalian berusaha untuk menidurkan yang di *bawah* sana.

Via menyusui putrinya. Putrinya itu langsung menyusu dengan lahapnya. Tak lama kemudian, pintu kamar mandi terbuka. Raffa sudah selesai mandi dan keluar hanya menggunakan kaos polos dan juga *boxer*.

Raffa duduk di sebelah Via yang sedang menyusui Vira. Raffa menatap putri kecilnya itu. Bukan hanya kali ini saja, tapi sudah berulang kali Vira selalu berhasil menggagalkan rencana Raffa untuk berduaan dengan Via.

Entah sengaja atau tidak Vira melakukannya. Tapi di saat Raffa akan melakukan itu dengan Via, putrinya ini pasti akan menangis. Tapi Raffa sama sekali tidak marah ataupun kesal dengan Vira. Ia sangat paham, jika anaknya itu masih kecil

Setelah Vira tertidur, Via langsung menidurkannya di *baby box*. Lalu ia tidur di sebelah suaminya. “Maafin aku, ya? Kamu harus *main* sendiri.”

“Kenapa kamu harus minta maaf? Kamu sama sekali nggak salah, begitu juga dengan Vira. Mungkin aku nya aja yang terlalu nggak sabar nunggu Vira agak besaran. Lagian ya, aku malah bangga sama kamu. Karena kamu begitu peduli dengan anak-anak kita.” Balas Raffa sambil mengelus puncak kepala Via.

Via membenamkan wajahnya di dada bidang milik suaminya itu. “Makasi karena kamu udah ngertiin aku. Aku memang beruntung punya suami kayak kamu.”

“Bukan kamu, tapi aku yang beruntung. Karena aku punya istri yang sempurna kayak kamu. Seorang istri dan juga ibu yang baik.” Sahut Raffa lalu mengecup puncak kepala Via.

“*I love you.*” Lanjut Raffa.

“I love you too.” Balas Via.

Mereka tertidur dengan posisi berpelukan. Raffa dan juga Via sama-sama sadar akan posisi mereka. Menjadi orang tua untuk ketiga anak mereka. Raffa dan Via harus membagi waktu mereka, tidak hanya untuk berdua, melainkan juga untuk anak-anak yang sangat mereka sayangi.

EPILOG
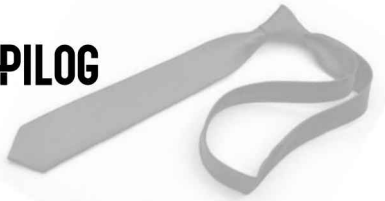
"Sayang, jangan lari-larian!" Teriak Via.

Via sudah lelah teriak-teriak dari tadi. Anak-anaknya itu susah sekali diberitahu. Mereka hanya menganggap ucapan Via itu angin yang berhembus.

Via langsung menahan lengan Vano yang dari tadi mengejar kedua adik perempuannya. "Vano, jangan lari-larian lagi ya? Nanti kamu bisa jatuh."

"Kalian berdua juga, berhenti lari-larian! Nanti jatuh," ujar Via sambil menatap kedua putrinya.

Fany mengggandeng Vira. Ia membawa adiknya untuk mendekat ke arah maminya. "Kita berdua juga nggak mau lari-larian, mi. Tapi kak Vano terus ngejar-ngejar kita."

"Iya, mi. Kak Vano kejar kita terus." Adu Vira.

Via langsung menoleh ke arah Vano. "Benar kata adik-adik kamu?"

"Iya, mi. Tapi Vano ngelakuin itu karena ada sebabnya. Mami percaya kan sama Vano?" Kata Vano.

"*Alah*, kakak bohong." Ucap Fany dan Vira secara bersamaan.

“Mereka udah ngerusakin tugas prakarya Vano, mi. Waktu Vano mau buat lagi, eh mereka malah gangguin Vano.”

“Apa yang dibilang kakak kalian benar?” Tanya Via pada kedua putrinya.

Fany dan Vira menunduk. “*Sorry*, mi.”

“Jangan minta maaf sama mami, tapi sama kakak kalian.” Balas Via.

Fany dan Vira berjalan menghampiri Vano. “Maafin kita, kak.”

Vano menghembuskan nafasnya kasar. “Iya, kakak maafin kalian. Tapi lain kali jangan diulangi lagi! “

“Iya, Fany janji.”

“Vira juga janji, kak.”

“Sekarang kalian masuk ke kamar! Ini udah malam, besok kalian harus sekolah.” Perintah Via.

Fany dan Vira menganggukan kepalanya lalu pergi ke kamarnya masing-masing. Berbeda dengan Vano, yang masih betah di posisinya.

“Loh, kamu kok masih di sini? Ini udah malam, sayang.” Ucap Via.

“Tapi tugas Vano belum selesai, mi. Tugasnya dikumpul besok. Kalau nggak ngumpul tugas, Vano nggak akan dapat nilai.” Sahut Vano dengan sedih.

Bagaimana tidak? Ia sudah membuat tugas itu dengan susah payah. Vano bahkan meminta bantuan Kevin untuk membuat rumah-rumahan dari katik *ice cream*. Dan kedua adiknya dengan mudahnya merusak tugas itu.

“Emm, tugasnya harus di kumpul besok?” Tanya Via yang langsung dibalas anggukan oleh Vano.

Huft, bagaimana ini? Via sangat kasihan dengan anak laki-lakinya ini. Kedua adiknya itu memang selalu usil padanya. Via tidak bisa membuat tugas itu, tapi ia akan mencobanya.

'Raffa kenapa lama banget sih pulangnya? Kalau ada dia kan bisa bantuin buat tugasnya Vano.' Batin Via.

“Yaudah, kalau gitu mami bantuin kamu buat ya?” Kata Via.

Vano menaikkan sebelah alisnya. “Memang mami bisa?”

Via menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sama sekali. “Ya, nggak sih. Tapi mami bakal berusaha. Yuk, kita ke kamar kamu.”

Vano mengangguk dan pergi bersama maminya menuju ke kamar. Via mencoba membuatnya, tapi tidak bisa. Jika membuat asbak dari katik *ice cream*, Via bisa saja. Tapi rumah?

Via melihat Vano yang menguap, pasti putranya ini sudah mengantuk. Sekarang kan sudah jam 9 malam. “Sayang, kamu tidur aja. Ini biar mami yang urus.”

“Enggak, mi.”

“Sayang, dengarin mami. Kamu besok harus sekolah, jadi tidur sekarang! Mami janji tugas kamu bakal selesai.” Ujar Via dengan penuh keyakinan.

Vano mengangguk. “Tapi kalau mami nggak bisa, jangan di paksain ya. Nggak dapat nilai satu pelajaran nggak masalah, asal mami jangan sampai kecapean.”

“Iya.”

Vano mencium kedua pipi Via secara bergantian lalu naik ke ranjangnya. Via membawa semua peralatan tugas Vano keluar. Ia akan membuatnya di ruang tamu. Sekalian menunggu Raffa yang sampai saat ini belum juga pulang.

Entah kenapa akhir-akhir ini suaminya itu sering lembur. Padahal dulu ia sendiri yang mengatakan pada Via jika ia tidak akan lembur. Karena ia tidak akan meninggalkan waktu bersama keluarganya hanya demi pekerjaan.

Via menuju ruang tamu dengan membawa semua bahan untuk tugas prakarya anak laki-lakinya. Ia mencari cara membuatnya dari *internet*. Via mencoba untuk membuatnya sesuai panduan di dalam *blog* yang ada di *handphone* canggihnya.

Tapi tetap saja, Via tidak bisa melakukan nya. Ia tidak pernah membuat seperti ini, kecuali asbak. Tapi tugas Vano adalah membuat rumah, bukan asbak.

Tiba-tiba pintu utama rumahnya terbuka. Raffa masuk dengan pakaian yang lumayan kacau. Jasnya sudah hilang entah

kemana, dua kancing teratas kemejanya terbuka dan jangan lupakan juga dasinya yang sudah longgar.

Raffa terkejut saat melihat istrinya. “Loh, kamu belum tidur?”

“Belum, aku nungguin kamu.” Sahut Via.

“Kenapa? Kan udah aku bilang, kalau aku lembur kamu tidur aja duluan.” Ucap Raffa lalu mendaratkan bokongnya di sofa.

“Nggak pa-pa, sekalian buat tugasnya Vano.”

Raffa menaikkan sebelah alisnya. “Tugasnya Vano? Kenapa kamu yang buat?”

“Sebenarnya tugasnya udah selesai, cuma ada sedikit masalah. Makanya harus ngulang lagi buatnya. Tapi karena ini udah malam, jadi aku suruh Vano tidur aja. Biar aku yang ngelanjutin tugasnya.” Jelas Via.

Raffa menatap semua bahan yang ada di atas meja. “Buat rumah-rumahan dari itu?”

Via menganggukan kepalanya mendengar pertanyaan dari suaminya itu.

“Kamu bisa?” Tanya Raffa lagi yang langsung dibalas gelengan oleh Via.

“Aku udah coba dari tadi, tapi tetap nggak bisa. Kasian Vano, soalnya ini harus dikumpul besok.” Kata Via.

“Tapi, bukannya udah selesai ya? Kan Kevin yang bantuin. Memang ada masalah apa sih? Sampai harus ngulang lagi tugasnya?”

“Adik-adiknya ngerusak tugasnya.” Lirih Via.

Raffa menghembuskan nafasnya kasar mendengar ucapan Via. Kedua putrinya itu selalu saja usil dengan kakak laki-lakinya. Padahal Raffa sudah mengingatkan untuk tidak usil pada Vano.

“Yaudah, biar aku aja yang buat.” Ucap Raffa.

“Kamu nggak capek?” Tanya Via yang langsung dibalas gelengan oleh Raffa.

“Oke, kalau gitu aku buatin kamu teh dulu.” Ujar Via lalu berlalu meninggalkan Raffa sendirian.

Raffa membuat tugas anaknya dengan sangat baik. Apalagi di tambah dengan teh buatan istrinya itu dan juga pijatannya.

***

Fany dan Vira menunduk takut di hadapan Raffa. Bukan tanpa alasan mereka melakukan itu. Raffa menegur kedua putrinya yang sudah membuat kesalahan.

“Udah berapa kali papi bilang? Jangan usil sama kakak kalian! Apalagi sampai kejadian kayak kemarin. Itu tugas sekolah kakak kalian.” Ujar Raffa dengan tenang.

“Maaf, pi.” Ucap Fany dan Vira secara bersamaan.

"Udah, pi. Lagian tugasnya juga udah selesai lagi kan? Vano udah maafin mereka berdua kok." Sahut Vano.

"Sekarang papi maafin kalian. Kalian boleh bercanda, tapi jangan sampai kayak kemarin. Itu tugas sekolah yang harus dikumpul. Sekarang lanjutkan sarapannya, terus papi antar kalian ke sekolah." Tegas Raffa.

Anak-anaknya langsung melanjutkan sarapannya, begitu juga dengan Via dan Raffa.

***

"Raffa kemana sih? Udah jam segini belum pulang juga?" Ujar Via pada dirinya sendiri.

Ia sangat khawatir sekarang, bagaimana tidak? Ini sudah hampir jam 12 malam, tapi suaminya belum juga pulang. *Handphone*nya juga tidak aktif.

Pikiran-pikiran negatif mulai muncul di benak Via. Apa ada perempuan lain? Apa Raffa sedang menghabiskan waktu bersama perempuan lain? Karena belakangan ini sikap Raffa sedikit berubah.

Raffa terus saja lembur bekerja. Saat ditanya alasannya, ia hanya mengatakan jika sedang banyak ada pekerjaan di kantornya.

Jika itu benar-benar terjadi, Via tidak bisa membayangkannya. Rasanya Via ingin menangis saja. Apa Raffa sudah tidak mencintainya lagi? Apa Raffa sudah tidak tertarik lagi padanya?

Tiba-tiba seluruh lampu mati begitu saja. Via kaget bukan main, kenapa lampunya bisa mati? Via menghidupkan lampu di *handphone*nya lalu berjalan ke luar kamar. Ia harus mengecek ketiga anaknya.

Niat Via urung begitu saja, saat ia melihat banyak lilin yang berjejer di tangga. Tidak hanya itu, ada juga bunga mawar yang terletak di lantai seperti memberikan sebuah petunjuk.

Dengan ragu, Via mematikan lampu di *handphone*nya dan mengambil setangkai demi setangkai bunga mawar tersebut. Hingga tanpa sadar Via sudah sampai di halaman belakang rumahnya.

Via menatap sekelilingnya dengan sangat takjub. Semuanya sudah dihias, tidak seperti biasanya.

"Surprise!!!"

Via membalikkan tubuhnya saat mendengar suara tersebut. Tampak suami dan juga ketiga anaknya yang entah dari kapan sudah ada di belakangnya.

Raffa membawa sebuah kue yang berisi lilin angka 5 yang menyala. "*Happy anniversary*, sayang."

Via menangis terharu, bahkan ia lupa dengan hari ulang tahun pernikahannya sendiri. Raffa kaget saat melihat istrinya itu menangis.

"Jangan nangis dong, sayang. Ini kan hari jadi pernikahan kita." Ucap Raffa dengan lembut nya.

“Sekarang tiup lilinnya, mi.” Ujar ketiga anaknya.

“Tapi jangan lupa berdoa dulu.” Balas Raffa.

Raffa dan Via sama-sama berdoa untuk keluarga mereka. Yang mereka inginkan hanya satu, yaitu keharmonisan keluarganya.

Raffa dan Via meniup lilinnya secara bersamaan. Diiringi oleh suara tepukan tangan ketiga anaknya.

Raffa mengajak istri dan juga anak-anaknya untuk ke meja yang sudah ia siapkan. Raffa dan Via memotong kue pernikahannya, lalu saling menyuapi. Kemudian mereka juga menyuapi Vano, Fany, dan juga Vira.

“*Happy anniversary* papi, mami.” Ucap Vano, Fany, dan juga Vira.

“Makasi, anak-anak mami.” Sahut Via.

“Makasi, ya.” Kata Raffa.

“Oh ya, aku punya hadiah buat kamu.” Lanjut Raffa.

Via menaikkan sebelah alisnya. “Hadiah?”

Raffa mengambil sesuatu di kantong nya lalu memperlihatkannya pada Via. Via sangat terkejut dengan kalung yang Raffa pegang. Itu adalah kalung yang ia inginkan sejak lama. Tapi ia tidak mengatakannya, karena kalung itu sangat mahal.

“Sekarang kamu balik badan, ya. Aku pasangin kalungnya.”

Via langsung membalikkan tubuhnya. Raffa memakaikan kalung itu di leher jenjang istrinya. Setelah selesai, Via langsung berbalik lagi." Gimana, kamu suka?"

Via menganggukan kepalanya. "Tapi, apa ini nggak berlebihan? Harga kalung ini kan mahal banget."

Raffa mendekatkan wajahnya ke Via, lalu mengecup keningnya dengan lembut. "Nggak ada yang berlebihan buat aku. Selama kamu suka, berapa pun harganya nggak akan jadi masalah."

"Aku kira kamu lembur lagi, taunya malah kasih kejutan. Padahal aku---"

"Mikir jelek-jelek tentang aku kan?" Potong Raffa.

Via menganggukan kepalanya dengan malu-malu. "Ya, gimana lagi? Aku kan nggak tau, habisnya kamu juga sering lembur belakangan ini. Kan aku jadi curiga."

"Sayang, dengarin aku baik-baik ya. Aku kerja gini kan juga buat kamu sama anak-anak. Buat masa depan keluarga kita juga. Maaf aku udah ngecewain kamu dengan kesibukan aku ini. Tapi aku janji nggak akan seperti ini lagi." Ujar Raffa lalu mengecup tangan Via yang berada di genggamannya.

"Maafin aku, ya?" Lirih Via.

"Kamu nggak salah sayang, jadi nggak perlu minta maaf." Raffa memeluk Via dengan erat.

Begitu juga dengan Via. Mereka sama-sama menyalurkan kehangatan lewat pelukan di malam yang dingin.

"Ehem."

"Kacang-kacang."

Mereka berdua melupakan ketiga anaknya yang masih berada di sana. Raffa dan Via merentangkan sebelah tangannya dan itu langsung disambut oleh ketiga anaknya. Mereka berpelukan di bawah sinar rembulan.

*Dapatkan ekstrapartnya hanya di googleplay...........

Terimakasih

B U K U M O K U